

PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558

Daftar Isi

Bahasa

Bahasa

A. Muis "Globalisasi Nusa, Bangsa dan Bahasa"	1
"Bahasa Industri: Mini Kata Tetapi Maksimasi Laba"	2
Mudji Sutrisno SJ. "Pengesahan Rumusan GBHN ditunda untuk Penyerasian Bahasa"	5
"Bahasa dan Filter-filternya"	6
"Masalah Gelar Yang Menggelitik"	7
Mohamad Sobary. "Bahasa Cintamu"	9
"Radio Bangsa Jawa Berkembang di Belanda"	10
"Pakar Diharapkan Menciptakan Bahasa Isyarat Yang Baku"	11
Yohanes dan Cruz Soares Pereira. "Bahasa Indonesia dalam Perubahan Masyarakat Timor"	12

Bahasa Arab - Pengajaran

Zarkowi Soejoeti. "Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia Agar Disempurnakan dan Ditingkatkan"	14
---	----

Bahasa - Bacaan Anak

Christantiwati. "Melacak Bacaan Anak Tempo Dulu"	15
--	----

Bahasa Indonesia

"Sudah Saatnya Dibuat UU Penggunaan Bahasa Indonesia"	17
Liara Brahmarani. "Excessive Use of Foreign Words"	18
Santosa Purnomo. "Student fights can be prevented"	18

Bahasa Inggris - Pengajaran

"Jangan Terburu-buru Canangkan Pengajaran Bahasa Inggris di SD"	20
---	----

Bahasa Indonesia - Pengajaran

"Pengajaran Mengarang Perlu Diperbanyak bagi Pelajar"	21
---	----

Bahasa Jawa

"Masih Buruk Media Massa dan Penulis Bahasa Jawa"	22
Pranata SSP. "Sekelompok Kajawen: 'Lahirilah Abjad Hanacaraka'"	23

Bahasa - Kurikulum

"Kurikulum Bahasa Daerah agar Mengacu Muatan Lokal"	25
---	----

Bahasa Media Massa

"Bahasa Pers Indonesia Cenderung Menggunakan Istilah Pejabat"	26
---	----

Bahasa - Pengajaran

"Guru, Kunci Utama Pemasyarakatan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar"	27
--	----

Tanggapan

"Kata 'Semeton' (Bahasa Sasak) Berasal dari Bahasa Jawa?"	28
---	----

SUSASTRA

Cerita Rakyat

"Folklore, Perangkat Budaya Yang Merupakan Mutiara Terpendam".....	29
--	----

Pembacaan Puisi

Wijaya. "Tanggungjawab Sastrawan Terhadap Lingkungan".....	31
"Membaca Puisi di Payakumbuh oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah".....	32
"Puisi Bosnia Menyentuh Mahasiswa Bandung".....	33
Wiratmo Soekito. "Poesi Protes".....	34
Yusrizal K.W. "Malam Baca Sajak Emral Djamal dan A. Chaniago HR: Mendekat 'Kejantanan' Penyair".....	36
"Puisi Solidaritas untuk Bosnia".....	38
"Apa yang Harus Ditakutkan dari Puisi?".....	40
Farzul el Nurca. "Menemukan Makna dengan Membaca Puisi".....	42
"Ibu-ibu Baca Puisi tentang Ibu".....	43

Puisi Doa

LP. Murdiantoyo. "Mengucap Syukur pada Tuhan, Lewat Karya".....	45
---	----

Puisi Humor

"Puisi Humor Indonesia Jalin Dialog di Malaysia".....	47
---	----

Puisi - Kritik

"Pembicaraan Puisi Menyikapi Kata Mencari Arti".....	49
--	----

Puisi Sunda

"Perkembangan Cerita Pendek Sunda, Mundur Drastis: Puisi Sunda Modern Makin Mandiri".....	50
--	----

Puisi - Ulasan

"Pembicaraan Puisi Djumilda A.: Transparansi dalam Kesederhanaan".....	51
--	----

Sosiologi Sastra

Nanang Anna Noor. "Wajah Sastra Purwokerto yang Asing".....	52
Jiwa Atmaja. "Aspek-aspek Kreatif Sastra".....	53

Susastra

"Banyak Cerita Pendek Indonesia dapat Disejajarkan Karya Barat".....	55
"Sejarah dan Sastra Saudara Kembar".....	55
"Makin Langkanya Cerita Tutu".....	56
"Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia HPBI: Mengharap Kamus Edisi Murah".....	57

Susastra - Agama

Juftazani. "Nilai-nilai Sufisme dan Masa Depan Sastra".....	58
"Natal bagi Sejumlah Sastrawan".....	59

Susastra Asean

Abrar Adzan. "Sastra ASEAN sebagai Renungan Budaya".....	61
"Catatan dari Pulau Penang, 'Sastra ASEAN: sebuah Suaka Budaya'".....	62

Susastra Asing

"Kisah Sastra Petualangan Indah".....	64
---------------------------------------	----

Susastra - Budaya

Juhardi Basri. "Puisi dalam Transformasi Budaya".....	66
"Sastra dan Kebudayaan Saat Ini 'Peripheral'".....	69
S. Prasetyo Utomo. "Sastra Mutakhir dan Pergeseran Budaya".....	70

Susastra Islam

"Teater Burdah Pentaskan Kebangkitan 'Kaum Sufi': tiga hari di Taman Budaya Surakarta".....	72
---	----

Susastra Jepang

Jajak MD. "Sastra Jepang sesudah Perang".....	74
---	----

Susastra - Kritik

Wahyu Wibowo. "Kritik Sastra Mitos Tradisi".....	76
Sastrawan Muda Terlalu. "Bermain Kata".....	78
Saini KM. "Gambaran Menyeluruh Suatu Karya".....	79
Saini KM. "Aku Lirik dan Monolog Dramatik".....	80

Susastra - Pengajaran

"Masih Kurang, Kesempatan Peserta Didik Mendekati Sastra".....	82
Zulmasri. "Pengajaran Sastra di Sekolah: Hanya Seperenam Semangka".....	82
Buslanuddin Bustaman. "Mengimpikan Guru Sastra Indonesia yang Kreatif dan Berdaya Apresiasi".....	84
"Pengajaran Sastra Sebaiknya Dimulai dari Sastra Rakyat".....	85

Susastra - Pertemuan

"Kemajemukan Pendidikan Persulfic Apresiasi Sastra".....	86
--	----

Susastra dan Sastrawan

"Pendapat Para Sastrawan Indonesia tentang Korupsi 'Menggubrisnya lagi'.....	88
Iwan Murya-Djafar. "Kahlil Gibran, Raja Prosa Lirik".....	89
"Sejak Dulu Sudah Ada".....	91
"Sajak-sajak Azrul Taha: Paco-paco, Desah Lirik Dari Bengkulu".....	93
Remmy Novaris D.H. "Puisi 'Ilmu Uku' Nirwan Dewanto".....	95
Redi Panuju. "Peta Belum Bergeser dari Angkatan Lama".....	96
"'Proyek' HB Jassin: al Quran Berbentuk Puisi".....	97
Ari Setya Ardhi. "Catatan Atas Catatan Kecil Sudaryono, Penyair: Antara Predikat dan Identitas".....	99
S. Prasetyo Utomo. "Kesantunan dan Demokratisasi Tohari".....	101
"Darman Moenir Menggarap Konflik".....	103
"Burung Pun Tahu Gelagat Musim (suat sastra untuk Priscilla Nederland)".....	104
"Roman Mengenai Revolusi Kemerdekaan Masih Minim".....	106
Ety Marieti. "Hubungan Sastrawan Masyarakat dan Agama".....	107
Sudaryono. "Puisi Versus Globalisasi".....	108
"Ulasan Apresiatif Cerpen Deszy dan HARY: Tema Biasa Gema dan Ilirul serta Keputusan Himi".....	110

"Ulasan Apresiatif Cerpen Rini dan Silvia: Ada Sesuatu yang Terabaikan".....	111
--	-----

Susastra Sunda

"Ketika Isu Global Diimbangi Isu Plural: Bangkitlah Sastra dan Kebudayaan Sunda".....	112
---	-----

Susastra - Terjemahan

"Sajak-sajak Penyair Dunia dalam Terjemahan Indonesia".....	116
---	-----

Susastra - Ulasan

"kesulitan Mencari Tema Cerpen: Pintu Mulda Netri dan Kasih Susilawati".....	119
--	-----

Susastra dan Wanita

Endang Susanti RA. "Catatan Tambahan Tulisan Ulfatin CH: Perangkap Kultural dan Emansipasi Sastra".....	120
Ulfatin CH. "Tanggapan Tulisan Poniym: Penyair Wanita Menghadapi Tradisi dan Abad Kemajuan".....	121
Wiwik Marwiyah Hafuzh. "Menimpali Tulisan Poniym dan Ulfatin: Dunia Kepenyairan Wanita Butuh Rangsangan Pria?".....	123
Murtinah BA. "Menyambut Hari Ibu 22 Desember: Hakekat Ibu dan Karya SDastra Sebuah Pencarian Benang Merah".....	124

Tanggapan

"Hentri Kebudayaan di Hata Mereka".....	128
---	-----

Timbangan Buku

Resensi : "'Karangan Pilihan KGPAA Mangkunagara IV'".....	131
"Penuntutan Hak Sastra Jawa Modern".....	133
"Informasi Buku: Deraan Psikologi di Tengah Kekerasan".....	135
"Puisi Religius Yang Halus".....	136

BAHASA

Globalisasi Nusa, Bangsa Dan Bahasa

Oleh: A. Muis

Seorang anak perempuan berusia 10 tahun, murid kelas V sebuah SD di Ujungpandang, suatu hari bertanya kepada neneknya: "Mengapa kita selalu mengatakan satu nusa, satu bangsa, satu bahasa, padahal ada Nusa Penida, Nusa Dua, Nuskambangan, Nusantara, NTB dan NTT? Mengapa disebut satu nusa, padahal banyak nusa?"

Si nenek tampak bingung mendengar pertanyaan yang benar-benar polos dan kekanak-kanakan itu. Akhirnya, perempuan tua itu menjawab juga: "Ya, memang semua nusa itu adalah nusa Indonesia, jadi satu nusa, cuma nusa-nusa kecilnya ribuan jumlahnya. Tengok pula benderanya semua bendera merah putih, itu lambang satu nusa".

Cucunya tampak masih belum terlalu puas. Ia bertanya lagi: "Mengapa di sekolah dan di tempat penjualan buah-buahan banyak orang yang tak berbahasa Indonesia? Mengapa bahasa yang macam-macam itu bisa disebut satu bahasa?"

Dengan agak susah payah si nenek menjawab lagi: "Itu... bahasa daerah, kau juga harus tahu bahasa daerahmu (sambil menyebutkan bahasa suku mereka), agar kau tak kehilangan identitas suku dan asal-usulmu. Lihat saja suku-suku. Anu, malah lebih gemar memakai bahasa suku mereka, meskipun berada di tengah-tengah suku-suku lain. Kau selalu menghafalkan Pancasila. Nah, itu ada kata binneka tunggal ika pada gambar burung garudanya. Bahasa daerah banyak sekali, tapi bahasa nasional cuma satu".

Anak perempuan itu kelihatan seperti belum puas, tetapi ia tak mau lagi bertanya. Anak sekecil itu tentu belum sanggup berpikir kompleks. Belum sanggup memahami simbol-simbol (bahasa) yang berkonotasi demikian. Tapi generasi penerus semacam dia akan terus menghafalkan nyanyian satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa di samping menghafal kalimat "binneka tunggal ika".

Pertanyaan Aktual

Kalau gadis kecil itu sudah menjadi mahasiswi, mungkin ia akan berkomentar, memang ma-

kin berkembang nilai-nilai primordial dan sektarianisme di Tanah Air. Bahasa daerah, bahasa suku atau dialek daerah akan tetap hidup. Tapi, kian lama kian sering bercampur-aduk dengan istilah-istilah asing yang sudah diresepsikan menjadi bahasa Indonesia.

Rata-rata bahasa daerah tak lagi murni sifatnya, karena penetrasi istilah-istilah teknis, istilah-istilah ilmiah atau istilah-istilah Indonesia yang diambil dari bahasa asing. Misalnya saja kata "terima kasih", "selamat pagi", globalisasi, media elektronik, bioskop, skala Richter, Komisi Hak Asasi, komoditas, teknologi canggih, hak sipil, demokrasi dan sebagainya, yang memang tak ada dalam bahasa daerah. Bahkan juga banyak yang tak ada dalam bahasa Indonesia.

Kebanyakan orang yang berbahasa daerah terpaksa juga berbahasa Indonesia dan asing sekaligus. Sekali bicara, tiga bahasa terjangkau. Pertanyaan anak perempuan tadi kepada neneknya, ternyata memang aktual sifatnya. Banyak sekali gejala "kemajemukan dalam ketunggalan" atau "pluralisme dalam monisme".

Gejala itu muncul, karena bermacam-macam alasan. Yang lazim ialah alasan pelestarian nilai-nilai budaya yang sukar menghilangkan unsur-unsur primordialisme. Juga ada yang bermotif promosi di bidang pariwisata.

Makin banyak ditampilkan pakaian daerah, terutama jika ada peristiwa-peristiwa yang dianggap penting (even-even nasional dan internasional). Di Sulawesi Selatan, laki-laki makin sering memakai sarung sutera bersama jas warna hitam yang kerahnya tertutup.

Dusun Global

Di kepala terpasang songkok terbuat dari ijuk yang dirajut dengan emas murni berkadar 24 karat. Orang yang memakai pakaian macam itu, tentu merasa kepanasan kecuali dipakai di

ruangan full AC.

Dahulu, songkok berbingkai emas merupakan hak privilese raja-raja dan kaum bangsawan. Makin lebar bis atau bingkai emasnya, makin tinggi derajat kebangsawanan si pemakai. Sekarang, semua orang sudah berhak memakainya, termasuk para wisatawan asing. Semua orang di daerah itu boleh menjadi raja atau bangsawan. Satu nusa, banyak bahasa (istilah) dan banyak bangsawan.

Begitu banyak nusa yang dimalsalahkan oleh gadis remaja tadi, sudah menjadi bagian pula dari sebuah dusun global, atau "nusa global". Itu disebabkan oleh munculnya era globalisasi yang mencakup semua bidang: ekonomi, budaya, pakaian, bulu tangkis, tingkah pola muda-mudi, juppies, kecelakaan pesawat terbang, kecelakaan kereta api, komputer, HAM, pengrusakan lingkungan, kriminalitas, narkotika, ganja, media massa, informasi dan lain-lain.

Tapi, globalisasi yang tergolong paling keras arusnya sekarang adalah globalisasi media massa dan informasi. Boleh dikatakan semua macam globalisasi tak bakal ada tanpa globalisasi komunikasi atau informasi itu.

Kita tahu, adanya pemanasan global, pasar global, desa global, manusia global dan pariwisata global karena adanya arus informasi dan media massa global itu. Kalau *Reuter* memberitakan adanya kecelakaan pesawat Boeing 707 di Cina, maka RTM, RCTI, TVRI, *Bernama*, *Antara*, *Suara Pembaruan*, *Newsweek* dan *Radio Australia* juga memberitakannya.

Atau BBC, VOA, AFP, AP, CNN, RRI, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Suara Pembaruan*, serentak memberitakan musibah pesawat Mandala dan Merpati Nusantara di Indonesia.

Di sini diberitakan kecelakaan kereta api, di sana pun begitu. Di sana ada kecelakaan penerbangan yang makin kerap terjadi, di sini pun begitu.

Berita banjir di Cina, di India atau di Perancis, atau gempa bumi di Mesir, akan segera mempengaruhi pikiran bangsa kita dan pakar-pakar lingkungan di Indonesia, di Malaysia dan lain-

lain. Kalau *Washington Post* mengupas pembantaian manusia di Bosnia - Herzegovina dan Kroasia oleh pasukan Serbia, *Suara Pembaruan* dan *Jawa pos* juga memberitakannya.

Perampokan dan pertempuran yang membawa bencana kelaparan di Somalia serta pelanggaran HAM yang amat bengis di Bosnia - Herzegovina dan Kroasia oleh milisi Serbia, segera mempengaruhi kepekaan dan kepedulian sosial di seluruh dunia. Mempengaruhi pula pikiran organisasi-organisasi hak-hak asasi, badan-badan sosial di seluruh dunia dan menimbulkan kemarahan Komisi Hak-hak Asasi PBB.

Itulah yang disebut perilaku komunikasi global, yang bisa diartikan sebagai bahasa dan nusa global (*global village*). Itulah wujud globalisasi.

Tak bisa jadi tanpa arus pemberitaan (informasi) global. Kita tidak tahu adanya pemanasan global kalau tak ada globalisasi media massa dan informasi begitu. "Tempo doeloe" tak ada kejadian-kejadian begitu, maka dahulu tak ada globalisasi. Kurang tepat kalau dikatakan sejak dahulu sudah ada globalisasi. Umpamanya, tidak semua bangsa tahu bahwa orang Cina ada di mana-mana.

Atau, berpakaian jas dan dasi cuma dilakukan oleh sebagian kecil orang dan tidak di semua negara. Begitu pula cara berpakaian muda-mudi. Sekarang, baru ada yang disebut *international youth culture*. Baru sekarang ada yang disebut *global village*. Yakni, meratanya semua kejadian di seluruh permukaan bumi dan terjadinya interaksi di an-

tara semua bangsa bersama nilai-nilai budaya serta bahasanya.

Di Swedia ada perempuan yang mahir bahasa Indonesia, meski tak pernah menginjak Bali atau Tana Toraja (Tator).

Dahulu, tidak ada lambang-lambang (bendera-bendera) dan nama-nama universitas negara-negara lain yang tertempel di mobil-mobil balap muda-mudi kaya di Indonesia. Dahulu, tidak ada remaja-remaja bule yang mengajar tarian-tarian Bali di New York atau Oslo. Dahulu, tidak ada guru pencak silat di Berlin dan pelatih taekwondo atau karate di desa Krikilan. Dahulu, tak ada muda-mudi memakai celana *jeans* dan jilbab sambil berbahasa Sunda di Jakarta dan muda-mudi dengan pakaian yang sama sambil berbahasa Perancis di Paris.

Itulah globalisasi bahasa dalam arti komunikasi (simbol-simbol). Kita pun tak akan tahu semua itu tanpa adanya arus informasi internasional atau globalisasi media massa dan perjalanan jauh dengan pesawat terbang antarbenau.

Kata Sekjen PBB, Butros Butros Ghali, benar-benar mulai muncul era globalisasi.

Sekarang, jika kita bicara terhadap tentang "satu bahasa" bisa berarti globalisasi berbagai bahasa atau adanya bahasa global. Tapi, itu berbeda dengan bahasa internasional. Bahasa internasional berarti ada satu jenis bahasa yang dipakai ramai-ramai di seluruh dunia.

Nasionalisme Kebudayaan

Sedangkan globalisasi bahasa melibatkan semua bahasa atau tingkah laku komunikasi di sepu-

tar muka bumi yang fana ini. Apa ada juga globalisasi bangsa atau kebangsaan global? Semua bangsa sekarang terseret arus globalisasi seperti dipaparkan tadi.

Singkat cerita, identitas bangsa-bangsa itu hampir hanya ada pada bendera/lambang negara. Sedangkan bahasa (istilah-istilah) dan cara berpakaian semua bangsa, kian menjadi global pula. Untuk melawan arus globalisasi itu, sekarang ini muncul nasionalisme kebudayaan (*cultural nationalism*) di banyak negara termasuk Indonesia, kata John Naisbitt dan Patricia Aburdene.

Tapi, sudah kian banyak unsur-nya yang berwarna suram. Semua sistem nasional makin "berwarna abu-abu" menjelang kehadiran milenium ketiga. Misalnya, pengertian demokrasi. Semua jenis demokrasi di samping membawa sendiri "nilai-nilai khasnya" di forum-forum atau badan-badan internasional, juga kian jauh berinteraksi dengan jenis demokrasi Barat.

Interaksi itu kian berpengaruh pada "habitat" masing-masing demokrasi itu. Arti keterbukaan pasti kemasukan unsur-unsur demokrasi dan kebebasan komunikasi yang "universal". Benar juga rasanya Paloma Picasso yang mengatakan, sekarang ini seluruh dunia saling mempengaruhi (*we are influencing each other*).

Dalam hal apa? Dalam hal tingkah laku, cara berpakaian, sistem politik, sistem budaya (nilai), sistem hukum, bahasa, jenis makanan (pola konsumsi), kepedulian HAM, dan tentu juga dalam hal penyebaran penyakit kutukan Tuhan: AIDS ("globalisasi AIDS").

Contoh lain ialah TVRI. Meski pun selalu diberi tugas pelestarian nilai-nilai budaya bangsa, tapi makin sering mengundang protes dari penonton, karena makin gemar menampilkan artis-artis nyanyi dan tari yang berbusana tak senonoh menurut para pemrotes di koran-koran. Penonton tentu belum tahu bahwa TV di Indonesia pun sudah lama melaksanakan pengalaman nilai-nilai "budaya global".

* Penulis adalah guru besar Unhas, Ujungpandang.

Bahasa Industri: Mini Kata Tetapi Maksi Laba

Oleh SOELAEMAN B. ADIWIDJAJA

APABILA Indonesia di penghujung PJPT I ini sudah dikategorikan sebagai negara industri baru maka hal itu dapat dipastikan merupakan prestasi yang sungguh gemilang. Betapa tidak? Eropa Barat saja membutuhkan waktu 100 tahun untuk merampungkan revolusi industrinya, terhitung mulai tahun 1776. Yaitu, sejak ditemukannya mesin uap oleh James Watt di Inggris. Sementara itu, Jepang memerlukan kira-kira setengah dari waktu yang dibutuhkan Eropa Barat. Yaitu, jangka waktu antara tahun 1868 dan 1912. Kurun waktu tersebut lebih dikenal dengan nama Restorasi Meiji.

Dalam pada itu, Indonesia hanya menghabiskan waktu lebih kurang setengah dari waktu yang diperlukan Jepang untuk membuat dirinya menjadi negara industri. Walaupun, tentu saja, antara Eropa Barat, Jepang dan Indonesia terdapat ciri-ciri tersendiri sebagai negara industri yang dibangunnya.

Indonesia sempat mengalami pengurusan zaman merkantilisme dan eksploitasi "tinggal kulit pembalut tulang" zaman penjajahan dari tiga bangsa Eropa dan satu bangsa Asia. Namun berkat keuletan para perintis dan kegigihan para pendiri republik ini beserta semangat Angkatan 45, yang merebut dan mempertahankan kemerdekaan, maka pembangunan pun pada akhirnya dapat dilaksanakan dan sudah berbilang lima Pe-lita.

Tentu saja, sebagaimana sering diakui, pelaksanaan pembangunan selama ini masih mengandung kelemahan dan kekurangan. Akan tetapi, terlepas dari semua itu bahwa sektor industri telah mampu memberikan kontribusi sebanyak 30% dari pendapatan negara sebagai syarat minimum dari suatu negara yang dikelompokkan sebagai negara industri baru adalah suatu kenyataan. Dan, siapa pun tidak bisa lari dari kenyataan. Sebab, kenyataan adalah sesuatu yang telah terjadi dan sesuatu yang sudah diperbuat.

Dengan menapak tilas masa lampau maka diketahui bahwa hempasan zaman beberapa abad dan deraan tantangan cita-cita untuk bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 membuat kita tidak ragu mengklaim bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbakat buat "survive".

Bahasa Industri

Secara populer maka industri berarti membuat produk komoditas atau mata dagangan dengan kendali mutu dan biaya murah berkat jasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak jarang, produk setengah jadi atau produk jadinya tidak menampilkan lagi ciri-ciri bahan bakunya. Misalnya, kapas diolah menjadi kain dan kemeja katun atau buah kelapa sawit menjadi minyak sawit dan sabun mandi atau un biji aluminium menjadi aluminium batangan dan pintu pesawat terbang.

Apabila "pemakaian bahasa" kita sebut B, dan "produksi" kita sebut P, maka -B, -P berarti "nirpakaian bahasa" dan "tidak adanya produksi". Kemudian, maka kemungkinan yang terjadi adalah sebagai berikut: (i) (B, P), yaitu pemakaian bahasa dalam proses produksi; (ii) (-B,

P), yaitu nirpakaian bahasa dalam proses produksi; (iii) (B, -P), yaitu pemakaian bahasa dalam tidak adanya produksi; dan (iv) (-B, -P), yaitu nirpakaian bahasa dalam tidak adanya proses produksi (Jacob L. Mey).

Kiranya pasangan yang terakhir, yaitu (-B, -P), tidak perlu dibicarakan karena tidak ada hal yang menarik. Tidak ada proses produksi yang dikerjakan dan tidak ada pula bahasa yang dipakai, maka praktis tidak ada apa-apa yang dapat dibicarakan. Karena itu, kita bicarakan ketiga pasang yang lainnya saja. Pasangan (B, -P) merupakan kasus khusus, karena itu kita bicarakan pada kesempatan yang terakhir saja. Kedua pasangan yang biasa-biasa saja ialah: (B, P) dan (-B, P), yang masing-masing melambangkan sebuah proses produksi dengan dan tanpa pemakaian bahasa.

Komunikasi, yang selalu memakai bahasa, di dalam industri merupakan komunikasi yang memakai bahasa khusus. Yaitu, komunikasi yang erat kaitannya dengan si pemodal atau si empunya modal. Sebagai konsekuensinya, maka komunikasi industrial akan bergantung pada dua macam syarat. Yaitu, di satu pihak perlu adanya syarat-syarat yang dimintakan oleh proses industrial itu sendiri, dan di pihak lain perlu dipenuhinya syarat-syarat yang dituntut oleh modal.

Komunikasi industrial tidak mempunyai tujuan sendiri dan tidak pula membuat batasan dari tujuannya sendiri. Segala komunikasi itu melalui untuk tujuan proses produksi dari si empunya modal; yaitu proses produksi yang mempunyai nilai tambah.

Dalam hubungan ini, maka pemakaian bahasanya harus mampu membawakan ciri yang memungkinkan bertambahnya nilai itu. Pendek kata, bahasa dalam industri merupakan pelayan setia dari modal. Karena itu, maka bahasa industri harus selalu siap menjadi sarana negosiasi antara si pemodal dan buruh atau karyawan. Selama bahasa itu dapat menunaikan tugas-tugas tersebut dengan efektif maka bahasa tersebut adalah berterima di dalam industri dan bahkan dipromosikan. Akan tetapi, pada saat proses industrial dapat berlangsung tanpa komunikasi maka bahasa bukan lagi merupakan bagian dari proses produksi yang penting.

Barangkali apabila industri modern semakin menerapkan otomasi penuh maka peranan bahasa semakin surut. Sekalipun tentu bisa diajukan keberatan, yaitu bahwa peranan bahasa tidak terbatas dalam proses produksi. Sebab, terdapat perencanaan industri dan proses produksi sendiri senantiasa harus dianalisis dan dievaluasi. Semua itu mempergunakan jasa bahasa. Karena itu, bahasa dalam proses produksi adalah wajar bila mencakup juga masalah manajemen dan karyawan.

Pertama-tama, bila membicarakan hubungan industrial kiranya retorik harus selalu dipisahkan dari kenyataan-kenyataan. Adapun retorik adalah tidak lain daripada cara untuk menyatakan sesuatu dengan baik; tentu saja retorik berbeda dari tatabahasa, yang merupakan pengetahuan untuk menyatakan sesuatu dengan tepat (A. Teeuw). Gambaran mengenai perencanaan in-

dustri, yang di dalamnya tentu ada masalah manajemen dan karyawan, titik beratnya kiranya terletak pada yang pertama dan bukan pada yang kedua. Begitu pula, apabila hak industriawan dan hak karyawan dibicarakan maka perhatian dan pertimbangan akan lebih banyak tercurah pada yang pertama. Soalnya, adanya industri itu secara rasional merupakan hasil jerih payah dari daya dan upaya industriawan ketimbang karyawan. Namun demikian, para karyawan sudah barang tentu tidak dapat dan tidak boleh disepelekan. Di sinilah letak pentingnya hubungan industrial Pancasila, baik yang bipartit maupun yang tripartit, untuk mencari keseimbangan yang memuaskan.

Apabila para karyawan mempunyai wakil yang duduk di Dewan Direksi, maka wakil tersebut baru akan mendapat penghargaan penuh setelah ia memahami "dialek lokal" dan menguasai "bisnis", yang merupakan kombinasi melit antara jargon manajerial dan terminologi teknis dengan bersitan pamor bahasa fungsional dan bergengsi yang murni. Sayangnya, pada saat sekarang ini para karyawan tentu saja belum menguasai benar apa yang namanya bahasa bisnis yang khas itu. Karena itu, pada saat sekarang ini para karyawan masih merupakan "silent majority" yang perlu mendapat penanganan dan perhatian yang memadai.

Dalam pada itu, jangan dilupakan kata-kata bersayap dari mendiang Presiden Coolidge bahwa "bisnisnya bisnis adalah bisnis." Dan tujuan masyarakat membangun industri adalah untuk membuat produk komoditi atau mata dagangan yang mampu bersaing dan meraih laba sebanyak-banyaknya. Sementara itu pemakaian bahasa dan komunikasi mendapatkan pembatasan-pembatasan yang inheren di dalam tujuan yang umum itu. Dan, keuntungan-keuntungan itu diakumulasikan untuk kemudian sebagian daripadanya diinvestasikan lagi di dalam industri baru, karena itu menciptakan lapangan kerja, yang dapat menyerap tenaga kerja pencari kerja. Begitulah, seterusnya!

Ban berjalan jangan sampai berhenti

Bagaimana pemakaian bahasa dalam proses produksi atau komunikasi industrial itu sesungguhnya berlangsung di dalam pabrik. Di banyak pabrik maka suara gemuruh mesin-mesin yang disertai dengan kecepatan ban berjalan sungguh membatasi atau bahkan membatalkan dengan telak pemakaian bahasa di antara para karyawan yang tidak terlibat langsung dalam kerja. Mereka tidak punya waktu untuk berbicara. Sampai-sampai apabila seseorang dalam keadaan terdesak atau darurat untuk pergi toilet harus me-

nyampaikan isyarat tangan atau lambang lainnya untuk menarik perhatian penyelia, agar menyiapkan karyawan pengganti sehingga ban berjalan itu jangan sampai berhenti.

Kesempatan para karyawan berbicara hanya dimungkinkan oleh berhentinya ban berjalan. Dan itu terjadi hanya apabila ada kerusakan mesin, dan bilamana ada pemogokan atau larangan kerja atau "lockout". Peristiwa-peristiwa itulah yang termasuk rumusan (B, -P), yaitu adanya pemakaian bahasa tetapi tidak ada produksi. Bagi manajemen industri peristiwa-peristiwa semacam itu bukanlah yang menjadi harapannya. Komunikasi industrial semacam itu, yaitu terjadinya komunikasi tanpa produksi, digolongkan sebagai pengunjingan karyawan atau perembukan tanpa izin.

Model komunikasi industrial yang diusulkan oleh Boegh Andersen didasarkan pada pemakaian bahasa sebagai suatu proses yang berorientasikan pada perbuatan atau tindakan. Dalam hubungan ini, maka semua bahasa adalah bahasa tindakan atau perbuatan. Hal ini berarti bukan saja bahasa, seperti juga kegiatan manusia lainnya, harus mengikuti pola tertentu (sintaksis) agar dapat dipahami, melainkan lebih jauh, dan lebih penting lagi, bahwa sintaksis dari tindakan-tindakan itu menentukan sintaksis dari bahasa yang dipakai. Jadi, bahasa itu berarti hanya apabila, dan sejauh bahwa bahasa itu dihubungkan dengan suatu tindakan. Urutan yang diikuti dalam melakukan perbuatan-(sintaksis tindakan atau perbuatan) menentukan urutan yang kita pakai untuk membicarakannya (sintaksis bahasa). Kita tidak dapat mengubah urutan dari masing-masing unsur wacana tanpa merusak atau sedikit-tidaknya mengubah artinya, seperti juga kita tidak dapat membalikkan urutan (sub-) tindakan dalam suatu pola yang sudah terstruktur tanpa menyslewengkan maknanya secara keseluruhan.

Penutup

Hubungan antara tindakan industrial dan komunikasi cukup longgar. Sebab, filsafat kehidupan industrial adalah mengumpulkan keuntungan sebesar-besarnya dan sebanyak-banyaknya. Karena itu bahasa dan komunikasi bukanlah tujuan melainkan sarana untuk meningkatkan akumulasi dan keuntungan. Setiap pemakaian bahasa yang memperlambat produksi dan mengurangi output tidak disukai.

Boleh jadi filsafat kehidupan industrial demikian tetapi siapa saja yang mengadakan kegiatan ekonomi, termasuk industriennya saja, di wilayah RI harus tunduk pada dUUD 1945, Pasal 33 ayat (1), yang berbunyi: Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan.

Pikiran Rakyat, 3 Desember 1992

Pengesahan Rumusan GBHN Ditunda Untuk Penyerasian Bahasa

Jakarta, 5 Desember.

Pengesahan hasil perumusan materi Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dari tiga kelompok Tim Penyerasi Panitia Ad Hoc I Badan Pekerja Majelis Permusyawaratan Rakyat (PAH I BP MPR) yang semula direncanakan Rabu (2/12) malam ditunda hingga Jumat (18/12) pagi mendatang. Penundaan tersebut untuk menyeraskan bahasa oleh PAH BP MPR dan tim ahli dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ketua PAH I BP MPR, Ir Drs Ginandjar Kartasasmita mengemukakan hal tersebut kepada wartawan *Pembaruan* dan *Kompas* sesuai memimpin rapat pleno Tim Penyerasi Materi GBHN 1993 Rabu malam di gedung MPR/DPK Senayan Jakarta.

Menurut Ginandjar, kendatipun ditunda, kita bersyukur dan bangga karena setiap anggota tim bekerja dengan penuh ketekunan dan kekompakan sehingga 70% materi GBHN selesai dibahas tanpa perbedaan yang berarti sejak tanggal 17-27 November 1992 lalu. Materi tersisa 30% akan diselesaikan hingga 17 Desember mendatang.

Keberhasilan tersebut, tentunya berakar dari prinsip asas kebersamaan dan kekeluargaan serta demokrasi Pancasila yang telah dihayati dengan mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi maupun fraksi.

Ginandjar juga menjelaskan, kendatipun telah diperiksa dan diserasikan bahasanya oleh Tim ahli Pusat Bahasa, tetapi Tim Penyerasi PAH I Ad Hoc BP MPR berhak menentukan hasil akhir.

Karena itu setelah bahan diperiksa para ahli bahasa, rumusan itu dikembalikan kepada kelompok penyerasi untuk dinilai apakah perbaikan tersebut sesuai dengan dinamika kehidupan politik bangsa. Kita perlu menghindari berbagai kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar, karena takut salah rumusan mempengaruhi hasil GBHN 1993.

Ia menjelaskan, suasana ketika pembahasan dalam tim penyerasi baik. Tidak ada satu pun fraksi mempersulit pembahasan materi GBHN dalam kelompok penyerasian. Jangan lupa ini lembaga demokrasi, kita harus betul-betul demokratis. Yang berdaulat adalah rakyat. Mereka mewakili rakyat yang berdaulat sehingga harus betul-betul membahas dan menyeraskan GBHN tanpa memandang latar belakang asal-usul dan kepentingan pribadi," katanya.

Dikatakan, semua anggota tim mencurahkan pemikiran sepenuhnya untuk melaksanakan tugas yang dibebankan rakyat di atas pundaknya. "Jadi kita harus betul-betul menampung semua aspirasi. Kalau masih ada waktu, diskusi tentunya untuk memperoleh hasil terbaik. Tetapi kalau terbatas waktunya, maka terpaksa harus diambil keputusan.

Klasifikasi Butir

Sementara itu, Sekretaris PAH I BP MPR Drs Abdul Hamid, dalam laporan kepada pleno mengungkapkan ada empat hal yang disepakati untuk memilah materi pembahasan.

Pertama, materi yang pokok pikiran dan rumusannya sama. Untuk itu mudah diperoleh persetujuan bersama. Kedua, pokok pikiran sama, rumusan berbeda.

Dalam hal ini, diperlukan waktu diskusi yang mendalam sehingga tercapai kesepakatan.

Ketiga, pokok pikiran tidak sama persis, tetapi searah dapat dibahas untuk disepakati. Keempat, pokok pikiran berbeda karena perbedaan pendekatan dibahas sampai tuntas.

Dijelaskan, berdasarkan laporan Tim Penyerasi dari tiga kelompok jumlah butir (alinea) yang harus dibahas sebanyak 510 butir (100%). Jumlah yang sudah dibahas 356 butir (70 %). Sedangkan butir/alinea yang disepakati 323 butir (63,3 %) terdiri dari yang disepakati utuh 125 butir, disepakati dengan penyempurnaan 196, butir baru yang disepakati 8 dan butir baru sebagai pecahan butir yang ada sebanyak 2 butir.

Sementara jumlah alinea yang masih perlu disepakati rumusannya 22 butir (4,3 %). Jumlah alinea yang harus dibahas lebih lanjut (diendapkan sementara) 11 butir (2,2%). Sisa butir/alinea yang belum dibahas total 168 butir (30%).

Jadwal

Selanjutnya Ginandjar mengatakan, materi penyerasian tersisa akan diserasikan tiga kelompok hingga memasuki rapat paripurna BP MPR tanggal 18 Desember 1992.

Sebelumnya, mulai tanggal 3-12 Desember 1992 dilangsungkan rapat kelompok untuk menyelesaikan tugas penyerasian tersisa dari Daftar Isian Masalah (DIM) tentang setiap pokok bahasan materi GBHN.

Tanggal 14 Desember 1992, rapat pimpinan Tim Penyerasi dan Pimpinan Kelompok Pembahas. Sedang tanggal 15 Desember rapat Tim Penyerasi yang ke-4 guna persiapan rapat pleno Panitia Ad Hoc (PAH) I.

Ditambahkan, tanggal 17 Desember 1992 merupakan persiapan laporan yang akan disampaikan dalam rapat paripurna MPR. Dalam rapat paripurna, disampaikan laporan Panitia Ad Hoc dan pengesahan rancangan keputusan dan rancangan ketetapan yang telah selesai. Di samping itu persiapan masa reses MPR dan dilanjutkan rapat intern fraksi di lingkungan MPR.

(W-3)

Suara Pembaruan, 5 Desember 1992

Bahasa Dan Filter-filternya

Oleh : Mudji Sutrisno SJ

Ketika kata-kata "merdeka" digumpalkan, diteriakkan dan diperjuangkan oleh generasi 08, generasi 28 dan generasi berikutnya, termuatlah di satu pihak sebuah pernyataan afirmasi tekad untuk merdeka sebagai bangsa setelah penghayatan pengalaman negatif derita dari penjajahan. Di lain pihak, hal itu merupakan bahasa "performatif", penghadir realitas "baru" yang sedang diwujudkan dan diperjuangkan untuk menjadi sosok nyata. Di sini, bahasa menjadi ekspresi, pengungkap tekad mencipta realitas baru: era kemerdekaan.

Ketika Bung Hatta dan Bung Sjahrir memilih memberi nama surat kabarnya dengan *Daulat Rakyat*, mereka tidak hanya membuat slogan kosong sebuah nama dan kata. Tetapi, mengedapkan pengalaman negatif mentalitas bangsa yang menghambat kemajuan bangsa dan kemerdekaan bangsa. Yaitu mentalitas babu, budak dan kuli yang mudah membungkuk-bungkuk untuk bilang "Daulat Tuanku", "Ya Tuanku"; "Inggih sendika dhawuk" (= Ya akan hamba laksanakan perintah tuanku); untuk dikikis habis dengan pemekaran kesadaran diri sebagai rakyat berdaulat, si kita yang berani mandiri.

Karena perubahan mentalitas butuh evolusi lama maka pendidikanlah yang diambil oleh Hatta dan Sjahrir sebagai kendaraan peradaban pemanusiaan. Istilah kita sekarang: konsientisasi (proses penyadaran diri sebagai manusia berdaulat, berharkat). Maka, disini bahasa menjadi wacana peradaban (pendidikan), menjadi rakyat berdaulat (yang berlawanan dengan rakyat yang membebek).

Ketika bahasa kata mengalami kekeringan makna dan menjadi verbalisasi murahan dengan slogan-slogan kosong, di sana muncul kesadaran membaharui kerancuan makna dan kelebihan kata-kata kosong tanpa makna lewat wacana "mini kata", memberi kata berdaya serta mengembalikan kata dalam mantranya agar berbunyi dan berarti lagi.

Ketika kita menjadi begitu mudah tersinggung dalam menafsir humor, kritik "plesetan" atau makna simbol (warna misalnya), penyair Goenawan Mohammad mengajak bersama optik bahasanya Derrida untuk menegaskan

hijau. Malah tanda X titik, lalu kita diajak tidur nyenyak dan melepaskan purbasangka untuk menangkap hijau dalam nuansa simbol warna itu sendiri tanpa penuh wasangka dan curiga.

Terbentang Jarak

Dari wacana di atas sudah langsung jelas bahwa terbentang sebuah jarak ketika orang berbahasa. Maksudnya, ketika kata dibahasakan ada sederet saringan atau "filter" dari ekspresi makna yang digaungkannya.

Filter pertama adalah saringan interpretasi atau hermeneutika. Apa-apa yang ditangkap seseorang, amat berkait dengan optik tafsirannya. Optik tafsiran ditentukan antara lain oleh persepsi, pengolahan pengalaman dan keterbatasan jagat penafsiran maknanya. Maka, disarankanlah *interpretatio fraterna* (penafsiran berdasar optik seorang sahabat) dan *positive thinking* serta *emphaty* untuk menjaga tetap aslinya makna asli yang diucapkan pembicara.

Filter kedua adalah cara orang membaca realitas lewat bahasa. Bila cara membaca realitas tidak "objektif", artinya hanya berdasarkan kesan-kesan dan pesan (yang subjektif), tangkapan atas makna benar sebuah bahasa juga menjadi rancu.

Untuk mencapai "makna benar" dari bahasa realitas, orang dianjurkan membacanya sebagai "fenomena", gejala. Caranya? Tunda dahulu dan taruhlah dalam tanda kurung (*epoche* dan *bracketing*) prasangka, kesan, pesan-pesan orang lain, bahkan optik-optik orang lain mengenai realitas tertentu, lalu terimalah apa yang menggejala ke hadapanmu tanpa purbasangka dan resapi gejala itu. Itulah kurang lebih anjuran fenomenologi Edmund Husserl.

Bagaimana bila bahasa dipakai dalam kaitan dengan kepentingan menguasai kemerdekaan jagat pikiran orang lain? Atau, sengaja dipakai untuk persuasi (pembujukan), pengemudi dan penguasaan kebebasan kreatif dan kemerdekaan pikir masyarakat? Di sini, kita masuk dalam filter ketiga, yaitu saringan bahasa yang bernama kekuasaan.

Ketika opini umum mau disebarkan, ketika kebenaran taf-

siran teks mau dimonopoli dan ditegaskan kelompok tertentu sebagai satu-satunya penafsir dan pemberi makna benar satu-satunya yang sah, pada saat itulah terjadi apa yang dinamakan "hegemoni" (penguasaan wacana bahasa dan daya pikir kritis) oleh Antonio Gramsci serta reifikasi Gorgy Lucacks (penyeragaman pola pikir setuju aklamasi dengan cara membunuh "pelan-pelan tapi sistematis" daya-daya pikir dan kesadaran kritis masyarakat).

Dalam penjara bisu filter ketiga ini, wacana diskusi pencarian kebenaran diharamkan, dialektika pikir yang mempertanyakan wewenang monopoli penafsiran bahasa dilarang. Lalu yang terjadi? Sebuah bahasa linier, bahasa makna yang dibolehkan hidup hanyalah bahasa mereka yang punya power, entah penguasa informasi, penguasa ekonomis, politis atau penjaga tata tertib.

Melawan arus bahasa dominatif tadi, muncullah reaksi peradaban budaya bahasa bisu, bahasa diam yang pada titik-titik ekstremnya menampilkan diri dalam ketidakmauan ikut terlibat apa-apa, namun secara diam dan tanpa kekerasan. Bentuk lain yang muncul dengan mencari sendiri bahasa-bahasa sindiran, rangkaian kalimat "plesetan" yang makna sebenarnya disembunyi-kan dalam protes menyindir, mengumam atau anomali.

Melawan arus bahasa monopolitis tadi, muncul pula proses *decentering*, dekanonisasi, dekonstruksi Jacques Derrida, yang mengajak membaca realitas sebagai teks baru dengan hak ottonomi baca dan interpretasi baru dari tiap orang. Mulainya tidak dari tafsiran baku (kanon atau center), tetapi dari pinggiran termasuk catatan kaki, tanda-tanda baca dan aporia (bagian bahasa yang paling mengundang pertanyaan).

Bahkan M. Foucault secara ekstrem mengajak memahami makna bahasa dengan optik relasi kekuasaan dan kepentingan yang dikandungnya.

Penerobos Baru

Syukurlah, selalu muncul penerobos-penerobos baru yang terus menerus memperjuangkan

inti "dinamika kehidupan (dinamika internal atau "roh kebenaran") dari bahasa. Bila tidak, apa jadinya wacana bahasa kita? Pasti menjadi statis, beku, mandek dan membatu hingga orang mati lemas, karena tidak bisa hidup lagi dengan bahasa yang tersedia.

Maka dari itu, dalam wacana bahasa kita yang disinyalir oleh Ben Anderson telah terjadi proses "kramanisasi" (penghalus-halusan dengan muatan makna yang makin menyemu dan menyeolah-olah) dalam bahasa Indonesia yang dahulunya egaliter, demokratis, tidakkah selayaknya kita bertanya mengenai cara kita berbahasa saat ini? Menyadari adanya 3 filter berat di atas dan mau mawas diri ke sana, sudah satu langkah memperbaiki cara berbahasa kita.

Meski sudah ditanggapi kritis oleh Mochtar Pabottinggi mengenai sinyalemen Ben Anderson dengan menunjuk tetap segarnya bahasa kritis seniman, agamawan dan beberapa pers, toh fenomena makin sulitnya kita membedakan antara bahasa humor, bahasa "plesetan" dan bahasa sehari-hari, sudah cukup membuat lampu merah bagi cara kita berbahasa sebagai bangsa.

Manakala kita condong terfil-

ter oleh prasangka atau menjadikan kemajemukan agama, suku, golongan, keragaman subkultur sebagai SARA dan bukan sebagai "kekayaan sumbangan atau aset" bagi bangsa, di sana kita mesti jujur dalam cara berbahasa. Bukankah "satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa Indonesia" merupakan cetusan bahasa yang melihat realitas kemajemukan sebagai pemer kaya keekaan bangsa dan bahasa? Hal itu berasal dari wacana bahasa demokratis yang menghormati ke-Indonesiaan sebagai ambil bagian masing-masing kemajemukan untuk merekat kebangsaan yang satu, bukannya pemonopoli mereka yang sedang berada di kekuasaan untuk monopoli interpretasi makna.

Ketika kita masing-masing merasa aman berbahasa dan tulus mengungkapkan maksud dan makna, ketika itulah wacana bahasa berada dalam dinamika

"roh kebenarannya," roh kehidupannya. Mengapa? Sebab, secara dewasa kita terbuka dalam dialog tulus untuk dikritik dan mengkritik dan secara matang pula kita jujur mengekspresikan diri lewat kata yang mewakili makna sejati.

Utopikah? Sejarah kita mencatat pasang surutnya cara berbahasa seturut dengan pasang surutnya kita jujur dalam menghayati kekuasaan, ya politik sebagai negarawankah, atau sebagai manipulator? Padahal kita tahu, mengatakan yang sebenarnya itu menakutkan, kata sang tokoh jaksa Garrison dalam film "JFK". Keberanian mengatakan yang sebenarnya adalah pula salah satu ungkapan berbahasa.

* Penulis adalah staf pengajar Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara Jakarta.

Suara Pembaruan, 19 Desember 1992

Masalah Gelar yang Menggelitik

PROF. Y.S. Badudu pengajar pada FS Unpad (Universitas Padjadjaran) Bandung, selanjutnya dalam tulisan ini disingkat Prof. B, menulis artikel berjudul *Masalah Gelar yang Semrawut* dalam rubrik *Catatan Pendidikan* (Kompas, 2 Desember 1992).

Tulisan tersebut cukup menarik dan menggelitik oleh karena masalahnya cukup aktual. Sayangnya terdapat sedikit kerancuan dalam beberapa butir pemahaman. Di bawah ini disajikan beberapa catatan sebagai berikut:

Pertama. Doktor sebagai sarjana penuh? Prof. B mencubit dan menulis nama "DR Dr Hasan Akil" yakni dokter yang membuat disertasi dan lulus sebagai "sarjana penuh" ... dan bagi lulusan sarjana penuh (S3) menggunakan gelar Dr (doktor). Tentunya Hasan Akil bukan nama sebenarnya dan sekadar fiktif belaka, sebab jika tidak akan terasa kurang etis. Menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku, gelar akademik sarjana penuh

tidak dikenal di negara kita. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yakni UU Nomor 2 Tahun 1989 hanya mengenal 3 jenis gelar akademik: Sarjana, Magister, dan Doktor. Sebagai salah satu peraturan pelaksanaan UU SPN, Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi pun memuat ketentuan mengenai ketiga jenis gelar akademik tersebut. Dengan demikian doktor bukanlah sarjana penuh, doktor adalah doktor; analoginya magister pun bukan sarjana setengah penuh dan sarjana bukanlah sarjana-sepertiga-penuh.

Sebelum lahir "stratifikasi" pendidikan tinggi sebagaimana misalnya diatur dalam PP 27 Tahun 1981 (kini sudah dicabut!), perguruan tinggi di negara kita mengenal istilah "Sarjana Lengkap" untuk membedakannya dengan Sarjana Muda. Periksa misalnya UU 22 Tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi (kini juga sudah dicabut!) dan SK-SK Menteri P dan K ten-

tang pemberian status "disamakan" bagi jurusan yang diselenggarakan oleh PTS. Dengan demikian istilah sarjana penuh apalagi dalam arti doktor tidak pernah ada di negara kita, baik menurut undang-undang yang lama maupun yang baru!

KEDUA. Prof. B dalam tulisan beliau sering memunculkan istilah S1, S2 dan S3. Mohon dicatat PP 30/1990 tidak lagi mengenal istilah stratifikasi demikian. Yang ada ialah pendidikan akademik yang terkait dengan gelar terdiri atas Program Sarjana dan Program Pasca Sarjana, sedangkan Program Pasca Sarjana meliputi Program Magister dan Program Doktor.

Istilahnya adalah program, dan bukannya strata, lulusannya berturut-turut bergelar akademik Sarjana, Magister, dan Doktor, sehingga sebenarnya tidak ada gelar sarjana S1, sarjana S2 dan sarjana S3. ITB juga pernah terlena mencantumkan gelar "sarjana teknik

strata pertama" pada ijazah lulusan program sarjananya! Tapi bukan hanya Prof B dan ITB saja yang pernah menggunakan istilah stratifikatif demikian, wong Keppres 37 Tahun 1991 pun menyebut dokter adalah lulusan program S1.

Ketiga. Kesemrawutan jenis dan penempatan gelar yang di-konstatakan oleh Prof. B, seperti Ir, Drs, dan harapannya agar gelar sarjana ditempatkan di belakang nama pemiliknya seperti gelar SH, sebetulnya telah diantisipasi oleh PP 30/1990. Bahkan bukan hanya sarjana, tapi gelar magister pun oleh PP tersebut secara imperatif ditempatkan di belakang nama pemilik hak atas penggunaan gelar yang bersangkutan dengan mencantumkan huruf S untuk Sarjana dan M untuk Magister, disertai nama bidang keahlian yang bersangkutan (Pasal 22 ayat 1).

Depdikbud kini memang sibuk menggodok nama dan singkatan gelar dan bidang keahlian itu dan konon sudah memasuki tahap finalisasi. Sebagai ilustrasi mungkin tidak gampang membuat singkatan bagi sarjana pertanian, sarjana perhotelan, dan sarjana pendidikan, yang jika disingkat menjadi S.P. Apakah SF berarti Sarjana Fisika, atau Sarjana Filosofat atau Sarjana Farmasi? ST adalah itu berarti Sarjana Teknik atau Sarjana Teologia, dll dll?

Catatan: Asyik juga Sekolah Tinggi Teologia disingkat STT, tapi gelar akademik lulusannya disingkat S.Th padahal KBBI tidak mengenal theologia, theolog, tapi teologia, theolog tanpa sisipan "h".

KEEMPAT. Menutup tulisannya Prof. B menyebut "Surat Keputusan No. 30 Presiden", dalam hubungannya dengan ketentuan bahwa gelar doktor itu Dr ("r" kecil).

Qua istilah, penyebutan "Surat Keputusan No. 30 Presiden" terasa kurang pas. Bukankah semestinya Keputusan Presiden disingkat Keppres, kemudian baru disebut nomornya? Lagipula tahun berapakah nomor keputusan tersebut? Menurut koleksi saya ada Keppres Nomor 30 yang berkaitan de-

ngan pendidikan nasional, bertahun 1989, sedang isinya tidak memuat ketentuan yang berkaitan dengan gelar doktor tapi tentang Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN).

Secara kebetulan ada peraturan yang menggunakan nomor sama yang kebetulan juga mengatur gelar doktor. Peraturan yang dimaksud adalah PP Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi. Pasal 22 ayat 2 hanya memuat ketentuan: "Gelar akademik Doktor ditempatkan di muka nama pemilik hak atas penggunaan gelar yang bersangkutan dengan mencantumkan huruf Dr" ("r" kecil).

PENUTUP. Meskipun terdapat sedikit kerancuan, tulisan Prof. B mengusik saya untuk mengembangkannya. Di negara kita kini bertaburan gelar Doctor HC (*honoris causa*) dengan kecenderungan pemiliknya menyembunyikan "HC"-nya sehingga berbaur dengan gelar akademik doktor ilmiah.

Demikian juga sebagaimana disinyalir oleh Prof. BJ Habibie terdapat "pembelian" gelar doktor di luar negeri yang "transaksi"-nya berlangsung hanya dalam waktu singkat, dua atau tiga minggu. "Gelar" ini jelas bukan doktor ilmiah, tapi tidak juga Doctor HC, dalam arti *honoris causa*. Barang-

kali yang tepat dinamai saja doktor *humoris causa*.

Di samping doktor demikian, di negara kita sedang membanjir "gelar MBA". Mengapa MBA, M dalam arti Master? Sekali lagi, penyelenggaraan pendidikan tinggi di negara kita tidak mengenal master, tapi magister.

AKHIRNYA perlu dicatat UU SPN tidak melarang penggunaan gelar Master atau PhD. Penggunaan gelar akademik atau sebutan profesional yang diperoleh dari perguruan tinggi di luar negeri harus digunakan dalam bentuk asli sebagaimana diperoleh dari perguruan tinggi yang bersangkutan secara lengkap ataupun dalam bentuk singkatan (Pasal 20).

Ini berarti gelar produk luar negeri seperti, MSc, MA, Dipl. Ing. PhD dll silakan dipakai. Tapi mohon diperhatikan, kalau hendak digunakan di lingkungan perguruan tinggi di negara kita, gelar-gelar tersebut mesti dilakukan penilaian terlebih dahulu oleh Depdikbud/Ditjen Dikti.

(Soetopo Srisadono, mantan pemimpin Komite Akademi BM PTSI Pusat).

Kompas, 30 Desember 1992

Bahasa CintaMu

Oleh:
Mohamad Sobary

MENYIMPANG dari kelaziman, padepokan itu tidak dibangun di lereng bukit yang tenang dan nyaman, melainkan di tengah permukiman penduduk yang selalu sibuk. Kadang-kadang bahkan terasa amat bising. Di saat-saat mereka berdoa pun, saat yang memerlukan suasana hening agar doa mereka tulus keluar dari hati yang khusuk, kebisingan tetap berjalan dan tetap mengganggu.

Resi Baratwaja, pemimpin padepokan itu, berpendapat bahwa ia telah bertindak tepat membangun padepokan di situ. Baginya, Rumah Tuhan tak boleh jauh terpisah dari kehidupan. Rumah Tuhan tak dibangun buat Tuhan itu sendiri, melainkan buat "anak-anakNya". Jadi, mana mungkin dibangun jauh dari mereka?

Tetapi, para cantrik berpendapat lain. Benar bahwa hawa pemujaan pada Tuhan akan berpengaruh baik bagi masyarakat sekitar. Namun kebisingan yang ditimbulkan oleh tetangga terdekatnya, si pandai besi itu, membuat para cantrik naik pitam.

"Sang Maha Yogi," kata seorang cantrik suatu hari, "sekali dua kali aku sabar menghadapi keberengsekan si pandai besi. Tapi lama-lama kesabaranku menipis. Kesabaran ada batasnya yang mulia."

"Kau benar," kata sang resi kalem.

"Karena itu, jika yang mulia mengizinkan, saya bisa membungkam si pandai besi itu," kata cantrik kemudian. Ia bangga mendapat dukungan sang maha yogi.

"Jangan. Kita harus sabar," kata sang resi.

"Sampai kapan? saya yakin kesabaran sang maha yogi sendiri ada batasnya," sahut cantrik itu lagi. "Kita tak mau terus-menerus dilecehkan orang."

"Sekali lagi kau benar. Tapi lupakan kau bahwa kita berdoa itu artinya kita sedang bicara tentang cinta, dan dengan bahasa cintaNya pula?

Kita sedang melapor bahwa kita taat, tunduk dan patuh semata karena cinta kita padaNya. Kau pikir, layakkah kita lapor tentang cinta kita padaNya tetapi diam-diam, di luar itu semua, kita membenci, bahkan menganiaya 'anak-anak-Nya? Cinta macam apa jadinya, yang kita bicarakan itu?" sahut sang resi dengan tetap sabar dan jelas tampak kearifannya.

Dan si cantrik pun diam seribu bahasa.

HARUS diakui, diam-diam kita memiliki standar kita sendiri mengenai cinta. Dan tiap diri di antara kita pun diam-diam punya caranya sendiri dalam mewujudkan makna cinta itu.

Di dalam lagu-lagu Melayu kita, cinta selalu berarti tuntutan. "Berilah daku senyummu" misalnya. Atau berikan daku harapan. Pendeknya cinta bukan sebuah pengorbanan. Cinta pada seseorang pada dasarnya adalah potret egoisme: cinta pada bayangan diri sendiri yang terpantul pada sikap, jiwa dan perilaku orang yang kita cintai itu. Dalam lagu-lagu Melayu kita, dengan kata lain, cinta adalah potret Narsisus, tokoh legenda Yunani itu. Minimal, jelas tak pernah terpantul corak yang altruistik sifatnya. Hal ini, mungkin, karena cinta di dalam lagu-lagu Melayu kita, seperti pernah disebut oleh Sarento Yulinar, adalah kepemilikan. "Kau milikku. Kau pujaanku" misalnya. Cinta selalu bersifat posesive.

Menarik bahwa cuma dalam lagu anak-anak cinta yang berdimensi pengorbanan muncul. Tapi itu pun karena yang disebut adalah cinta ibu kepada anaknya: cinta yang sepanjang masa, dan bahwa cinta macam itu sungguh ikhlas memberi, tanpa harapan kembali sebagaimana matahari yang menghangatkan kita dan tak pernah menarik bayaran dari kita.

Apakah ini berarti bahwa anak-anak harus kita ajari

cinta yang tulus itu dan kita sendiri, yang sudah dewasa, tak perlu bicara dan berbuat dengan ketulusan seperti itu? Corak pendidikan macam apa jadinya, yang kita berikan pada anak-anak kita? Siapkah kita dicap sebagai munafik, oleh anak-anak kita sendiri yang sudah bisa bersikap kritis?

DALAM agama pun, cinta lebih sering kita lihat sebagai sikap menuntut. Atau mungkin mengemis terus-menerus dan bukannya tampil sebagai pengorbanan yang tulus.

"Berilah saya ya Tuhan, rezeki yang banyak, pangkat yang tinggi, derajat yang luhur" misalnya. Dengan begini, sebenarnya diam-diam kita selalu "merampok" Tuhan yang kita cintai dan mencintai kita itu.

Dalam "takaran" pribadi mungkin tak berapa salah. Tapi jika hal ini jadi tatanan sosial yang baku, tidakkah kita takut akan dampaknya, yaitu menjadikan kita malas, fatalistis dan kurang gairah dalam usaha? Tidakkah sebenarnya Tuhan pun menyuruh agar, menurut Iqbal, kita jadi arsitek bagi nasib kita sendiri?

Dalam hidup kita sehari-hari kita menyaksikan bagaimana ruwetnya persoalan tentang cara kita harus menyatakan cinta kita pada Tuhan. Memang, kita bicara tentang cinta dengan bahasa cinta sebagaimana kita pahami. Tak menjadi soal bahwa dengan begitu, memanifestasi cinta itu lalu beragam. Tak menjadi soal bahwa keragaman "warna" cinta itu muncul karena tafsir dan penalaran kita berbeda.

Perbedaan itu, dengan kata lain, sah, boleh, dan baik-baik saja karena kita sadar akan keterbatasan kita. Pluralisme macam itu barangkali baik, sejauh kita tidak mengklaim bahwa kitalah yang paling benar. Warna-warni tak jadi soal asal di antara kita tak ada tudingan bahwa yang tak seperti kita berarti sesat dan cuma kita yang benar.

Pendek kata, mekarlah seribu "bunga" tafsir. Berkem-

banglah sejuta makna sejauh kita tetap sadar bahwa makna atau tafsir yang kita pegang cuma salah satu dari banyak kemungkinan yang benar. Bahkan, satu dari sekian kemungkinan yang salah.

Dalam agama tak ada pihak yang diberi hak istimewa oleh Tuhan untuk bertindak sebagai hakim agar mengadili pihak lain yang tak sama paham cintanya dengan kita. Derajat kita ini sama. Kita sama-sama pesakitan yang sedang menunggu pengadilan Tuhan.

Maka, mendengar Ridwan Saidi dan kelompoknya "mengadili" Nurcholis Madjid, saya jadi bertanya-tanya: Kalau benar mereka sedang berusaha mencintai Tuhan dengan caranya sendiri, mengapa pada saat yang sama mereka "memusuhi" salah satu dari "anak-anak"Nya?

Suara Pembaruan, 23 Desember 1992

Radio Bangsa Jawa berkumandang di Belanda

Jakarta. (Buana Minggu).

KINI orang Indonesia di Belanda, Jawa khususnya, tidak kesepian lagi. Sebab sejak 1 Desember 1986, informasi sekitar Indonesia dan tanah Jawa, bisa mereka nikmati setiap hari liwat Radio Bangsa Jawa. Yang punya gawe tak lain organisasi Bangsa Jawa Ing Amsterdam (BJIA), wadah tatap muka orang-orang Jawa Suriname atau Jawa asli yang sudah puluhan tahun bermukim di Belanda.

Meskipun sekarang siarannya hanya 2 jam sehari, uniknya radio ini juga disimak orang Belanda yang pernah hidup di Indonesia. "Kalau pendengar kami orang Jawa, Suriname atau suku Indonesia lainnya, nggak aneh", kata Nan Kasanprawiro, penanggung jawab Bangsa Jawa. Arek Malang yang mengaku lebih 20 tahun bermukim di Amsterdam, bangga radionya dijuluki satu-satunya radio di Eropa yang berbahasa Jawa.

Memang nggak total bahasa Jawa. Siaran kami juga diselipi bahasa Indonesia dicampur Belanda. Maksudnya supaya bisa meraih beberapa target sekaligus", tegas Nan.

Menurut dia, target utamanya menjadi wadah komunikasi komunitas Jawa di Amsterdam dan Belanda.

lagu. Untuk informasi seputar Indonesia juga sama sulitnya. Kami nggak tahu dari mana mesti dapat semua kebutuhan itu. Jadinya siaran 5 jam terlalu panjang, sementara materi makin minim. Jadilah kami cuma bersiaran 2 jam," keluh Nan dan Peter bersamaan.

Kabarnya, radio Bangsa Jawa pernah mendesak Mus Mulyadi, Is Haryanto, juga komponis Indonesia lainnya bikin langgam. Tapi menurut Nan, kedua penyanyi tersebut punya masalah di Indonesia.

"Katanya sih produser nggak berminat. Apa iya?" kata Nan dengan nada tanya.

Dia mengaku setiap tahun memerlukan datang ke Indonesia, untuk mengumpulkan materi tentang Jawa dan Indonesia. Karena persoalannya, tidak semua orang Indonesia di Belanda responsif terhadap kesulitan mereka.

Lalu bagaimana nasib radio Bangsa Jawa. Tahun depan organisasi BJIA berumur 10 tahun, persisnya 31 Agustus 1993. Saya harap BJIA tetap mempertahankan radio "Bangsa Jawa". Soalnya hanya "Tapi selanjutnya, kami pingin

orang di Belanda tahu dengan persis Indonesia dan khususnya Jawa. Sebab radio ini bagian dari kegiatan organisasi BJIA. Ya, sarana public-relation gitulah," jelas Nan.

Secara teknis, radio Bangsa Jawa tergolong unik. Siarannya menggunakan teknologi "FM Kabel". Jadi kalau anda ingin mendengarkan siaran mereka pukul 17.00-19.00, syaratnya harus bayar uang langganan dulu ke kotapraja Amsterdam. Kemudian, anda memperoleh dekoder seperti RCTI di masa awal. Dengan dekoder ini anda bisa menangkap siaran Bangsa Jawa di FM 104,6 dan 105,2 MHz.

Problema untuk mengisi 5 jam siaran sehari, radio Bangsa Jawa kesulitan materi. "Yang membuat kami sedih, rekaman keroncong atau langgam yang sangat disukai pendengar di sini, justru di Indonesia produksinya seken. Kemis. Padahal untuk lagu-lagu, kami sangat mengandalkan kiriman dari Indonesia. Belakangan kami kelabakan cari materi ini satu-satunya media strategis yang kami punya", kata dia. (sp).

Buana Minggu, 20 Desember 1992

Pakar Diharapkan Menciptakan Bahasa Isyarat Yang Baku

Jakarta, 10 Desember.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengharapkan para pakar di bidang bahasa isyarat dapat menciptakan dan mengembangkan secepat mungkin bahasa isyarat baru yang baku, sehingga dapat digunakan dalam pendidikan siswa-siswa tunarungu di seluruh Indonesia.

Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Hasan Walinono menegaskan hal tersebut ketika membuka lokakarya nasional "Bahasa Isyarat Bagi Pendidikan Tunarungu" hari Rabu di Jakarta. Acara tersebut diikuti oleh sekitar 150 peserta dari 20 provinsi di Indonesia. Lokakarya itu berlangsung dua hari (9 - 10/12) yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Zinnia.

Menurut Dirjen, dalam lokakarya ini para peserta bisa mencapai kesepakatan bersama untuk mengembangkan atau menciptakan bahasa isyarat bagi para penderita tunarungu. Bahkan kalau bisa hasil pengembangan itu tidak hanya ditujukan kepada mereka yang tunarungu, tetapi juga masyarakat lainnya.

"Kalau pengembangan bahasa isyarat ini mulai dirintis 10 tahun lalu, maka sekarang diharapkan bisa menghasilkan bahasa isyarat baru secepat mungkin. Kita tidak perlu harus menunggu sampai 10 tahun lagi," tambahnya.

Dikatakan, hal itu dibutuhkan agar Indonesia mempunyai bahasa isyarat sendiri. Dan bagi Depdikbud, ada alasan kuat untuk mensahkan secara formal bahasa isyarat yang dihasilkan itu nantinya.

Menghambat

Sementara itu, Ketua Persatuan Federasi Kesejahteraan Tunarungu Indonesia, Prof Dr Hendarto Hendarmin, mengatakan, jumlah penderita cacat tunarungu di seluruh Indonesia yang tercatat di Departemen Sosial sekitar 500.000 orang. Pada umumnya kemampuan berbicara mereka terganggu. Dan hal itu sebenarnya menghambat perkembangan kepribadian dan kecerdasan mereka.

Dikatakan, komunikasi total menggunakan antara lain tulisan atau isyarat jari saat ini dirasakan kurang sempurna bagi penyelenggaraan pendidikan tunarungu. Ia menyebut contoh, di Amerika Serikat digunakan American Sign Language (ASL) yang sudah menjadi bahasa baku untuk pengajaran tunarungu sejak puluhan tahun lalu.

Dikemukakan, di Indonesia dua sekolah luar biasa telah mengembangkan sistem pengajaran yang mengarah kepada ASL. Diharapkan, sekitar 2.500 kata isyarat yang ada sekarang bisa dikembangkan lagi. (E-4)

Suara Pembaruan, 10 Desember 1992

Bahasa Indonesia dalam Perubahan Masyarakat Timtim

Oleh Yohanes da Cruz Soares Pereira

KERANGKA pembangunan manusia yang utuh dan menyeluruh, mebiaskan, berbagai komponen yang perlu diperhatikan secara cermat dan akurat. Pembangunan ideologi menuju kesetiaan terhadap Pancasila, pembangunan politik dalam rangka mempertebal nasionalisme, dan juga pembangunan ekonomi dan sosial budaya, menjadi hal-hal yang sangat dirasakan urgensinya dalam gerak pembangunan.

Dalam hubungannya dengan proses aplikasi, penggunaan media informasi sebagai alat pengembangan program pembangunan selalu menunjukkan posisi yang sangat strategis. Hal ini berarti peranan bahasa sebagai salah satu komponen utama dalam penyebaran informasi dimaksud, mendapatkan fungsi yang sangat esensial.

Fungsi bahasa sebagai alat yang memungkinkan perubahan sosial melalui informasi dan komunikasi, pernah pula dikemukakan oleh Freire (1984:105) bahwa tanpa komunikasi, pengetahuan manusia tidak akan berkembang. Statement ini menempatkan bahasa sebagai sebuah alat yang memungkinkan perkembangan pikiran manusia melalui komunikasi.

Eduard Nicol, bahkan secara lebih tegas mengatakan bahwa subyek yang berpikir tidak dapat sendirian. Dalam berpikir orang tidak mungkin melakukannya tanpa kopartisipasi dengan subyek lain. Jadi "tak ada Aku berpikir" tetapi "kita berpikir". Pernyataan ini menempatkan bahasa sebagai media utama dalam komunikasi yang memungkinkan pembauran budaya.

Dalam konteks pembangunan di Timor Timur, fungsi bahasa Indonesia kita tempatkan dalam hubungannya dengan unsur komunikasi dan pembauran kultural. Dalam aspek komunikasi, bahasa memungkinkan terciptanya interaksi yang semakin luas, yang mempercepat penyebaran informasi pembangunan dalam berbagai bidang dan sektor.

Pada sisi lain, bahasa menjalankan fungsinya sebagai alat transfer budaya, yang memungkinkan tran-

sisi peradaban ke arah masyarakat modern. Transisi dimaksud, selalu terjadi dalam dialog, di mana setiap subyek memperlihatkan "kointensionalitas" kepada obyek-obyek yang isinya mereka komunikasikan. Dalam hubungan ini, keterlibatan setiap subyek dalam komunikasi akan selalu mengungkapkan diri mereka dengan simbol-simbol linguistik yang kita kenal dengan bahasa.

Perencanaan bahasa merupakan salah satu tataran kebijaksanaan dalam bidang kebudayaan untuk mencapai taraf kecendekiaan (*wisdom*). Setiap kebijaksanaan, bermaksud meramal kebutuhan masa depan berdasarkan kejadian-kejadian yang berkembang. Ide teoritis tentang masa depan, ide yang diandaikan untuk setiap kegiatan - budaya manusia yang lebih luhur, tidak sekedar merupakan suatu ramalan, tetapi satu kewajiban. (Ernst Cassirer, 1980 : 82).

Berangkat dari asumsi ini, bahasa Indonesia sebagai salah satu unsur budaya perlu diprediksikan perkembangannya di masa depan. Perencanaan bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan perencanaan sosial-ekonomi dan sosial-budaya dalam kerangka pembangunan bangsa secara menyeluruh. (Adul, 1983:47).

Arah perencanaan bahasa diorientasikan kepada dua hal, yakni perencanaan pada tingkat kebakuan bahasa, dan juga tugas yang akan dijalankan dalam perencanaan yang lebih luas, menyangkut pembangunan nasional.

Perencanaan pada tingkat keba-kuannya, tidak hanya berfokus pada bahasa nasional sebagai sebuah aspek tunggal, tetapi dilakukan secara korelatif mencakup bahasa daerah dan juga bahasa internasional. Hal ini dimaksudkan agar bahasa Indonesia tetap menjalankan fungsi sebagai alat berpikir yang efektif dalam mengikuti perkembangan para pemakainya.

Dalam konteks perkembangannya, sentuhan bahasa daerah maupun asing, akan selalu terjadi dan

tak mungkin dihindari. Benturan secara sistemik, menuntut sebuah perencanaan yang matang untuk menampung gejolak tersebut. Sebaliknya perluasan bidang eksternalnya sebagai alat komunikasi, akan terus menerima dan menampung setiap unsur luar untuk meningkatkan keterandalannya.

Bertumpu pada dua pertimbangan tersebut, perencanaan bahasa diarahkan kepada empat hal : (1) penentuan dasar berfungsinya dan penentuan arah perkembangannya demi kepentingan nasional, (2) penyesuaian kedudukan dan fungsinya, (3) mempertinggi kemampuan bahasa tersebut, baik sebagai alat komunikasi, alat berpikir, alat dalam pembangunan, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, dan (4) pengembangan bahasa dalam segala bidangnya (kosa kata, struktur, lafal dan sebagainya). (Adul, 1983 :49).

Keempat sasaran tersebut, tidak dapat dilepaskan dari fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pengembangan kebudayaan pada umumnya, serta dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan khususnya.

Penentuan dasar berfungsi, bermaksud menjadikan bahasa Indonesia sebagai penampung kebudayaan nasional, perhubungan antar daerah dan antar budaya, yang dapat menjadi wadah bagi tumbuh dan berkembangnya nasionalisme.

Perencanaan tentang fungsi dan kedudukan bahasa, mengarahkan kepada situasi pemakaian. Selanjutnya, kedua sasaran terakhir diarahkan pada pemodernan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu dan teknologi. Dalam menjalankan kedua fungsi yang ditetapkan tersebut, bahasa tetap mempertahankan keutuhannya sebagai sebuah sistem komunikasi yang memiliki norma rujukan.

Dalam hubungan inilah, kita ter-panggil untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia, mengarah kepada pembinaan sistemnya untuk tetap memiliki norma, tetapi dapat secara fleksibel menjadi unsur penampung dinamika kehidupan masyarakat.

Bahasa sebagai alat komunikasi

pembangunan dalam penerapannya untuk kepentingan pembangunan, dirasakan bukan suatu hal yang mudah. Ia tidak hanya terfokus pada atau ia tidak hanya terbatas pada hubungan antar personal, tetapi juga sinkronisasi pikiran. Bahasa harus memungkinkan pemahaman ide sampai kepada hal-hal yang bersifat teknis atau yang menyangkut program yang hendak disampaikan. Pada titik ini, kehadiran bahasa yang memiliki realibilitas yang tinggi sangat kita perlukan.

Bahasa Indonesia dalam konteks pengembangan ilmu dan teknologi serta sebagai sarana informasi program pembangunan, sudah mencapai posisi kunci dan strategis dalam proses pembangunan daerah. Bahasa Indonesia telah menunjukkan keterandalannya sebagai media pendidikan yang mampu menjadi alat transfer ilmu-pengetahuan, budaya dan teknologi lainnya secara akurat.

Dengan demikian, setiap proses perubahan yang diinginkan masyarakat (khususnya masyarakat Timor Timur), sudah tentu akan menyertakan bahasa di dalamnya. Dan dalam konteks perubahan masyarakat Ti-

mor Timur selama ini, maka bahasa Indonesia secara nyata mampu membuktikan perannya, seperti juga di wilayah Indonesia lainnya.

Dalam konteks pembangunan di Timor Timur, fungsi bahasa Indonesia kita tempatkan dalam hubungannya dengan unsur komunikasi, bahasa memungkinkan terciptanya interaksi yang semakin menunjukkan eksistensinya dalam mendorong dinamika pembangunan daerah. Tanggungjawab kita dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia tetaplah merupakan sebuah kerja permanen dan menjadi tanggungjawab semua pihak. Pada sisi inilah kesadaran sejarah kita pupuk, sehingga bahasa Indonesia secara tepat dapat menghembus proses perubahan masyarakat Timor Timur dalam berbagai bidang dan sektor. □-h

(*) *Yohanes da Cruz SP, Alumnus FISIPOL UGM, Yogyakarta. Anggota Kelompok Kajian Semester Indonesia (KKSI), Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat, 3 Desember 1992

BAHASA ARAB - PENGAJARAN

Dirjen Zarkowi Soejoeti: Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia Agar Disempurnakan dan Ditingkatkan

Jakarta, Pelita

Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, Drs H Zarkowi Soejoeti mengingatkan, pengajaran bahasa Arab di Indonesia masih sangat banyak yang harus diupayakan peningkatan dan penyempurnaannya.

"Salah satunya yang terpenting adalah metode pengajarannya," kata Dirjen Zarkowi pada acara pembukaan seminar tentang *Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Indonesia: Kini dan Esok*, di Jakarta, Senin (30/11).

Seminar yang diselenggarakan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta itu diikuti oleh 60 peserta dari berbagai perguruan tinggi dan lembaga pendidikan di Indonesia. Di samping peserta dari Universitas Brunei Darussalam, Ar-Rahmaniyah School Pattani, Thailand, serta dihadiri Dr Hamad ibn Naser Al-Dukhayyel, Direktur Lembaga Pengajaran Bahasa Arab Universitas Islam Imam Muhammad ibn Saud, Riyadh, Arab Saudi.

Menurut Zarkowi Soejoeti, dengan metode yang tepat diharapkan anak-anak, pelajar dan mahasiswa Indonesia merasa senang dan mudah mempelajari bahasa Arab sehingga dapat menggunakannya sebagai bahasa tulisan dan lisan.

"Apalagi sekarang ini bahasa Arab bagi bangsa Indonesia bukan hanya dipandang sebagai bahasa agama, sekalipun tetap yang utama, melainkan juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan kebudayaan, bahasa ekonomi dan

perdagangan, bahasa politik, pokoknya bahasa internasional," ungkap Zarkowi.

Mantan rektor IAIN Walisongo Semarang itu sebelumnya menjelaskan, walaupun bangsa Indonesia bukan bangsa yang berbahasa Arab, tetapi sudah lama sekali berkenalan dengan bahasa Arab. Dalam sejarahnya, perkenalan itu tidak terlepas dari kedatangan dan penyebaran agama Islam di nusantara.

Oleh karena itu, lanjut Zarkowi, dapat diperkirakan bahwa perkenalan pertama orang Indonesia dengan bahasa Arab itu lewat pelaksanaan ajaran Islam, seperti shalat, doa-doa, pembacaan ayat-ayat suci al-Quran dan sebagainya, yang selanjutnya terjadi proses pemribumian dan perubahan-perubahan beberapa kata bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia.

Dia mencontohkan, kata-kata seperti kalimat, umum, khusus, rakyat, adil, musyawarah, dewan dan banyak lagi telah benar-benar menjadi bahasa Indonesia, dan bermakna sebagaimana atau mirip dengan aslinya dalam bahasa Arab.

Tentu saja, kata Zarkowi, keadaan semacam itu merupakan hal yang umum dan wajar saja dalam pergaulan antarbangsa, seperti juga banyak kata-kata dari bahasa Barat (Inggris, Red.) yang memasuki bahasa Indonesia, "bahkan saya kira juga mema-

suki bahasa Arab, seperti kata televisi, radio, teknologi, demokrasi dan sebagainya.

Perlu pengembangan

Direktur LIPIA Syaikh Ibrahim bin Muhammad Al Hussain dalam sambutannya menegaskan, bahasa Arab seperti juga bahasa lainnya, perlu pengembangan, penelitian; pemanfaatan sarana-sarana yang memudahkan.

Menurut Syaikh Ibrahim, realisasi hasil-hasil yang telah disetujui untuk pengembangan itu melalui seminar-seminar, studi-studi khusus, penulisan buku-buku dan penyediaan media pengajaran.

"Apapun usaha yang dilakukan adalah untuk menambah yang baru dan melengkapi yang sudah ada serta memberi manfaat kepada para pemerhati," kata Syaikh Ibrahim.

Di sinilah peran perguruan tinggi sebagai lembaga pemandu dalam masyarakat. "Perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab yang besar dalam bidang riset, kajian dan bidang-bidang lainnya."

Seminar yang berlangsung tiga hari itu menampilkan para pemakalah antara lain, Dr Abderrehmen Mousa Abkar, Dr A.A. Abd El Tawwab, Dr Mahmud Farrag Abd El Hafez, Dr Mohammed Abd El Raheem, Dr Ahmed Arif Hejazy, Ustadz Muhammad Ghufon Z.A, Dr Hammad Ibn Naser Al-Dukhayyel, dan Ustadz Muhammad Nasir Zein. (mf)

Pelita, 1 Desember 1992

Melacak Bacaan Anak Tempo Dulu

Oleh Christantiowati

Bacaan anak Indonesia tempo dulu belum banyak mendapat perhatian. Ini terlihat, misalnya, bahwa hingga kini belum tercatat adanya hasil penelitian, skripsi dan sejenisnya yang mengkaji sejarah perkembangan bacaan anak Indonesia secara menyeluruh dan mendalam. Namun bukan berarti usaha ke arah itu belum dilakukan.

Oejeng Soewargana pernah menulis tentang *Perkembangan Literatur untuk Anak - anak di Indonesia* (Bandung: Ganeco, 1973). Namun isinya tampak jauh dari yang tergambar dari judulnya. Ciri-ciri dan jenis bacaan anak yang baik adalah yang terbanyak dibahas. Perkembangan bacaan anak Indonesia amat sedikit disinggung dengan uraian yang tak lengkap dan sistematis. Sebagian dapat disimak, "Dongeng - dongeng Jepang dikenal orang di Indonesia di waktu pendudukan Jepang, di antaranya dari terjemahan buku karangan Masao Kasuyama, *Nichon Dowa Hokyokushu*. (h. 16). Dan, "Jaman penjajahan Belanda yang sangat populer di kalangan anak-anak umur 9-12 tahun adalah karya ciptanya Hugh Lofting seri *Dr Dolittle*." (h. 27-8). Walaupun demikian, tulisan Oejeng yang merupakan hasil pengamatannya ketika meninjau sejumlah perpustakaan anak di Amerika Serikat dan Eropa Barat tahun 1959 ini, saat itu mungkin dianggap yang paling memadai dalam menggambarkan perkembangan bacaan anak Indonesia sehingga diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Prancis dan Rusia.

Rusman Sutiasumarga dalam artikelnya, *Peranan Balai Pustaka dalam Pengembangan Bacaan Anak Remaja dan Keluarga* (Pembimbing III (9) 1984) mengkaji secara ringkas perkembangan buku dan majalah anak dari Commissie voor de Indlandsche School en Volkslektuur tahun 1908 hingga Balai Pustaka di tahun 1980-an.

Soekanto S.A., penulis dan pemerhati bacaan anak, dalam *Sarasehan Bacaan Anak - anak* (Jakarta, 3-4 Desember 1985) membawakan makalahnya, "Buku dalam

Kehidupan Anak: Menyusuri Sejarah Perkembangan Bacaan Anak - anak di Indonesia." Isinya serupa dengan artikel Rusman Sutiasumarga.

Kelompok Pecinta Bacaan Anak (KPBA) yang didirikan tahun 1988 mulai *go public* dengan mengadakan Pameran Anak, Bacaan dan Mainan (Jakarta, 7-17 Juli 1989). Salah satu materi pameran adalah buku anak terbitan 1917 - 1970. Para pemerhati kelompok yang beranggapan pengamat, penulis dan ilustrator bacaan anak ini memeriahkan pula dengan sejumlah tulisan. Dalam buku panduan pameran, Soekanto S.A. menulis "*Memandu bacaan Anak - anak*" yang isinya tak banyak beda dengan makalahnya terdahulu. Murti Bunanta - pencetus KPBA - menurunkan artikel "*Ora Sida Lara*" (*Kompas*, 15 Juli 1989) yang memperbincangkan sejumlah buku anak terbitan Balai Pustaka sebelum 1945.

Sejauh ini, buku yang dapat dianggap sebagai bacaan anak Indonesia yang pertama belum dapat dipastikan kendati ada beberapa petunjuk ke arah itu. *Hikayat Isma Yatim* yang telah disebut -sebut Valentijn (1726) dan Werndly (1736), misalnya, pada tahun 1825 diterbitkan oleh Roorda van Eysinga di Jakarta. *Hikayat* ini ternyata juga dicetak di Singapura bagi anak - anak yang belajar di sekolah - sekolah Melayu. *Hikayat Syah Merdan* - dikenal pula sebagai *Hikayat Indera Jaya* dan *Hikayat Bagermadentara* - yang pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, Makasar, Bugis dan Sasak, oleh Werndly (1736) dikomentari sebagai "... cerita khayalan yang disusun untuk hiburan kanak - kanak supaya mereka gemar membaca." (Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik 1*. Jakarta: Erlangga, 1991: h. 190, 194).

Rusman Sutiasumarga dan Soekanto S.A. telah menobatkan *Tjeritera Seekor Koetjing jang Tjerdik* (Balai Pustaka, 1921) sebagai bacaan anak Indonesia yang pertama. Kurang jelas apa yang dijadikan tolok ukur. Pada awal tulisan, mereka telah menyinggung

bacaan anak yang terbit dalam bahasa daerah. Bila yang dijadikan tolok ukur adalah yang berbahasa Indonesia (kala itu masih disebut bahasa Melayu), maka di tahun 1875 sudah tercatat terbitnya *Hikajat Robinson Crusoe* terjemahan A.F. von de Wall. Atau, jika yang dimaksud adalah buku anak pertama berbahasa Melayu terbitan Balai Pustaka, maka di tahun 1914 telah lebih dahulu terbit *Hikayat Pelanduk Djinaka*. Dengan demikian, kesimpulan mereka patut dipertanyakan kembali.

Kesimpulan keduanya agaknya merupakan kecenderungan yang selama ini menganggap Balai Pustaka sebagai perintis kesusastraan Indonesia modern. Pada periodisasi perkembangan sastra Indonesia yang dilakukan sejumlah ahli sastra, hal ini jelas terlihat. H.B. Jassin, misalnya, membagi ke dalam periode Sastra Melayu Lama dan Sastra Indonesia Modern (yang kemudian dirinci lagi dalam Angkatan '20, '33, '45 dan '66). Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada lompatan besar dari Sastra Melayu Lama yang berasal dari khasanah kesusastraan tulis para sultan ke masa 1920-an. Mengutip Claudine Salmon, ahli sastra dari Prancis, seolah - olah begitu saja muncul karena sentuhan tongkat sihir Balai Pustaka. Padahal, kesusastraan Indonesia modern rasanya harus melewati juga masa perintisan percetakan di Indonesia tahun 1659.

Walaupun pada masa Hindia Belanda suatu karya hanya diutamakan untuk memenuhi kebutuhan pemerintah setempat, mendukung kegiatan missionaris dan media bagi pegawai berkebangsaan Belanda yang melek huruf, namun kalangan swasta Belanda, Cina peranakan dan pribumi telah turut aktif dalam usaha penerbitan, seperti yang terlihat dari sejumlah bibliografi. Bibliografi itu, di antaranya, susunan Ockeloen, *Catalogus dari Boekoe - boekoe dan Madjallah - madjallah yang Diterbitkan di Hindia Belanda dari tahun 1870 - 1937*. (Batavia: G. Kolff & Co., 1940). Dari sinilah pijakan penelusuran bacaan anak

Indonesia dimulai. Dengan catatan, yang dimaksud dengan bacaan anak Indonesia adalah buku yang ditujukan bagi anak Indonesia, terbit di Indonesia, dalam bahasa daerah dan Melayu.

Antara tahun 1815 - 1942, sedikitnya ada 10 percetakan missionaris aktif menerbitkan risalah keagamaan, Injil dan buku teks untuk sekolah dasar yang mereka kelola dalam bahasa Belanda, Melayu, Cina dan Inggris. (Zubaidah Isa, *Printing and Publishing in Indonesia, 1602 - 1970*. Tesis Ph.D, Indiana University, 1972; h. 49). Di antaranya karya Mill Duff, *Penghidoepan Toehan Isa bagi Anak - anak: Ditjeritakan didalam 52 Pasal* oleh Balatentara Keslamatan Leger des Heils di Bandung, 1923.

Landsdrukkerij yang didirikan VOC tanggal 21 September 1809, yang merupakan cikal bakal Percetakan Negara kini, juga menerbitkan sejumlah bacaan anak yang agaknya merupakan program penerbitan VOC bagi pribumi di Jawa. Seperti *Syair dan Fabel Sunda* karya Moehamad Moesa (1862); *Kalilah lan Dimnah* (Kalilah dan Dimnah) oleh Adi Koro (1879), dan *Lalampahanipoen Sinbad* (Petualangan Sinbad) oleh Mas Ngabehi Kramaprawira (1883), ketiganya dalam bahasa dan aksara Jawa.

Penerbit swasta pertama yang tercatat sampai saat ini adalah Cijver & Co. yang didirikan tahun 1839. Namun dari penerbit ini belum terlacak adanya bacaan anak yang dikeluarkan. Penerbit yang muncul kemudian, Ogelft, menerbitkan *Tjarita Lalakone Djahidin* (Kisah Petualangan Djahidin) di tahun 1890, dan *Tjaros Aneh Tiga Belah* (Cerita Aneh Tiga Bagian) oleh Carel Winter (1890). Keduanya dalam bahasa dan aksara Jawa.

Memasuki abad ke-20, Uitg de Bibliotheek, Bandung, menerbitkan *Wawatjan Poetri Djohar Manik* atau *Poetri Djohar Manik Poetra Radja Haroen al Rasjid* (1912). F.B. Sanders di tahun 1930-an banyak menerjemahkan karya Jules Verne seperti *Sekolah Robinson*; *Perjalanan ke Remboelan*, dan *Kitab-kitab Karang-an Jules Verne* (1938) yang kesemuanya diterbitkan oleh Gbrs. Graauw's Uitg.

Sekitar tahun 1883, Yap Goan Ho, seorang pedagang buku dan

penerjemah, mulai mencetak terjemahan novel Cina di Batavia, lalu membuka cabang di Semarang, 1893. Kho Tjeng Bie mengambil alih percetakannya di Batavia tahun 1904. Terbitan perusahaan Kho, di antaranya *Gan Tiong Hin* (Boedi Sedjati); *Sair Djalankan Kealiman Berikoet Nasehat boeat Anak - anak dan Orang - orang Moeda* (1924), dan *Tjerita Aboe Nawas dengan Radja Haroenarrasid di Negeri Bagdad* (1921) yang bersifat menghibur.

Tiong Hok Long, pedagang buku, penerbit dan penerjemah novel - novel Cina mendirikan perusahaan Goan Hong & Co., 1897. Sebelumnya ia telah menerbitkan buku mengenalkan huruf pada anak seperti *Kitab Peladjaran Sam Djie Keng pada Menjatakan Permoelaan Beladjar Membatja*, dengan 1053 Hoeroef Tjina Beralamat "Iboe Bapa Tjinta Anak" Hoeroef Olanda Bahasa Hokkien dan Bahasa Kho jaitoe A.B.C. dan *Djin Tjie Tjee* yang merupakan hasil terjemahannya di tahun 1895.

Hingga saat ini, yang tercatat sebagai perintis percetakan dan penerbitan kalangan pribumi adalah R.M. Tirtoadisoerjo yang mendirikan N.V. Javaansche Boekhandel en Drukkerij in Schrieboeften (Toko Buku, Pencetakan Toko Alat Tulis Jawa) di tahun 1904 (Atmakusumah & A. Hadjana, *Pudjaatmaka*, "Cetak - mencetak", *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jil. IV, h. 89).

Tak banyak ditemukan bacaan anak dari penerbit pribumi yang semaju kalangan swasta Belanda dan Cina peranakan karena kurangnya keterampilan dan modal. Yang mungkin bisa disebutkan adalah *Takepan Djedjawa: Kanak - kanak sigen Begoeroe Besastra Belanda* (Wettevreden: Indonesische Drukkerij, 1924), dan karya Ki Soekarsa Mangunkawatja, *Sandiwara Patine Praboe Baka: Tooneloentoe Kanak - kanak* (Sandiwara Matinya Prabue Baka: Drama Untuk Anak - anak) oleh Drukk. Persatoean, Yogyakarta, 1936.

Barat

Dari dunia Barat, yang bacaan anaknya sering mengundang decak kagum kita, sejarah perkembangan bacaan anak sudah dibahas tuntas. Misalnya karya F.J. Harvey Darton, *Children's Books in England: Five Centuries of So-*

cial Life (Cambridge University Press, 1932) yang menjadi pegangan para pendidik dan pustakawan. Buku ini menjadi salah satu acuan Percy Muir dalam menulis *English Children's Books 1600 - 1900*. (London: B.T. Batsford, 1954). Sebagai pedagang dan kolektor buku antik, ia mengkaji koleksi, pengarang dan jenis cerita anak terbaik yang mewakili tiap periode. Membolak - balik halaman bukunya yang dihiasi lebih dari 100 ilustrasi berwarna dalam berbagai teknik dan gaya - beberapa di antaranya berwarna - terasa bahwa buku anak bukanlah sekadar kumpulan tulisan yang merangkai cerita, namun juga menjadi paduan karya seni yang indah dan teknik pembuatan buku yang mengagumkan. H.M. Saxby menulis *A History of Australian Children's Literature 1841 - 1941* (Sydney: Wentworth Books, 1969), yang menghubungkan perkembangan bacaan anak Australia dengan bacaan anak di Inggris disertai latar belakang sosial, pendidikan dan kemampuan baca tulis di Australia.

Pembicaraan persoalan bacaan anak negeri kita, acap kali hanya berkutat sekitar rendahnya minat baca, rendahnya mutu terbitan, sedikitnya tiras, rendahnya daya beli dan sejenisnya yang seakan telah menjadi lingkaran setan tanpa jalan keluar. Negara Barat yang sudah menghasilkan bacaan anak begitu baik, dari segi kualitas maupun jumlah, bisa jadi merupakan hasil usaha tak kenal lelah dengan tak melupakan untuk melihat dan memperbaiki apa yang telah dihasilkan di masa lalu. Dengan mempelajari sejarah bacaan anak, kita dapat mengetahui perkembangannya, memperoleh perbandingan keadaannya di masa kini dengan masa lalu. Kita dapat belajar dari kelebihan dan kekurangan bacaan anak di masa lalu untuk memperbaiki dan mengembangkan bacaan anak Indonesia kini ke keadaan yang lebih baik. Kita belum terlambat untuk memulai. Mengapa tidak sekarang?

Penulis adalah mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan, FSUI, program S1. Sedang menyusun skripsi dengan judul, "Bacaan Anak Indonesia Tempo Doeloe: Kajian Pendahuluan Periode 1908 - 1945".

Sudah Saatnya Dibuat UU Penggunaan Bahasa Indonesia

DISEBUAH rumah di pojokan gang kecil kawasan kumuh Jakarta, terpampang papan nama *Valentine Salon, Hair and Beauty for Ladies and Gents*. Kemudian tertera tarif Rp 1.500. Sepanjang pengamatan, orang-orang yang datang ke tempat ini umumnya hanya orang sekitarnya, dan belum pernah ada orang *bule*, meski keberadaan tempat gunting rambut tersebut menggunakan bahasa Inggris.

Lalu di kawasan Pusat Perbelanjaan Senen atau Blok M Jakarta, kini banyak dipasang spanduk bertuliskan *X'Mas Sale, Special Discount*. Dan masih banyak lagi penggunaan bahasa asing ditemui di komplek perumahan, pertokoan, sampai ke tempat-tempat hiburan kelas murahan.

Ada lagi radio swasta niaga di Jakarta yang dalam siarannya mengatakan, *Hai friends muda, kalau anda ingin happy and enjoy, tetaplah bersama kami di one-one six seven, ef em*.

Menghadapi kenyataan tersebut, sejumlah pakar, anggota DPRD dan Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia mengungkapkan kekhawatirannya atas penggunaan bahasa asing yang menjurus kepada pelecehan bahasa nasional, bahasa Indonesia.

Dr Riris K Toha Sarumpaet, Ketua Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Indonesia mengatakan bahwa, penggunaan bahasa asing yang tidak pada tempatnya merupakan suatu "penyakit", yang justru membanggakan hal-hal yang berasal dari luar, akibatnya kepribadian bangsa dikesampingkan.

"Saya khawatir, jika hal ini terus berlangsung, negara kita akan mengalami nasib seperti Filipina," ujar Riris.

Penyebab semua ini, katanya, karena pemerintah tidak punya upaya yang cukup untuk mengatakan kepada masyarakat bahwa pemakaian bahasa Indonesia di setiap kegiatan apapun sangat penting. Di samping itu pemerintah tampaknya tak punya keberanian memberikan sanksi. Yang ada hanya anjuran dan sifatnya tidak mengikat, sehingga pihak bersangkutan tidak wajib mengikutinya.

Peraturan dan sanksi itu sebenarnya ada, kata Ketua FKP DPRD DKI Jakarta, Atje Mulyadi, sebagaimana yang tercantum dalam Lembaran Kotapraja nomor 22 Tahun 1959 dan Perda nomor 5 Tahun 1977, tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh dunia usaha. Akan tetapi Perda yang mencantumkan sanksi hukuman kurungan tiga bulan bagi pelanggarnya itu ternyata tidak dipatuhi masyarakat.

"Harus ada usaha serius dari instansi terkait untuk memasyarakatkan Perda itu, khususnya di kalangan dunia usaha," ujar Ketua FPP DPRD DKI, H. Yusuf Hamdani, yang ditemui secara terpisah.

Sementara Ketua Fraksi ABRI DPRD DKI, Nawadji juga berpendapat sama, tidak intensif-

nya upaya pemasyarakatan Perda tersebut, menyebabkan masyarakat kurang terdorong mengikuti aturan yang tercantum dalam Perda itu. "Padahal bahasa Indonesia juga bisa menarik dan ngepop," ujar Nawadji, sembari memberi contoh nama perumahan Pondok Indah dan Permata Hijau lebih enak didengar ketimbang Green Garden.

LAIN lagi Wakil Ketua Komisi II DPR RI, Soetardjo Soerjoguritno yang berpendapat, pelecehan terhadap bahasa Indonesia semakin meningkat, dan sudah saatnya pemerintah mengajukan Rancangan Undang-Undang tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada DPR.

"Ini amanat Undang-Undang 45, atau paling tidak diupayakan dalam bentuk peraturan dengan sanksi yang membuat semua pihak patuh," kata Soetardjo.

Menurut Soetardjo, pelecehan bahasa ini bukan saja terjadi di Jakarta, bahkan sudah menyebar ke kota propinsi dan kabupaten. Hal ini sangat membahayakan bila dilihat dari segi pembangunan kepribadian bangsa. "Kalau tidak diperhatikan, bisa merongrong dan memerosotkan kebanggaan nasional," katanya.

Padahal dulu ketika tahun 1928 berbahasa Indonesia adalah salah satu yang diperjuangkan bangsa Indonesia. "Lha, generasi selanjutnya kok malah merendahkan perjuangan mereka, ini sungguh memprihatinkan," ujar Soetardjo.

Bila melihat bangsa Jepang, lanjutnya, di negeri mereka hampir tidak ditemukan kata-kata asing, walaupun ada hanya sedikit sekali, baik di toko-toko maupun pada iklan luar ruang, seluruhnya menggunakan huruf *kanji* dan *katakana*. Ini membuktikan bahwa bangsa Jepang mempunyai kebanggaan nasional yang tinggi, dan penggunaan bahasa Jepang mereka anggap sebagai perwujudan kebesaran bangsanya. Bahkan bahasa asing pun dipaksakan untuk tahu dan menghormati bahasa Jepang. "Inilah yang harus dicontoh," ungkap Soetardjo.

Sedangkan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dr Hasan Alwi, di samping pelecehan tersebut, juga sangat menyalkan banyaknya pengguna bahasa Indonesia yang mencabik-cabik bahasa Indonesia, baik oleh kalangan pejabat maupun pihak swasta.

"Janganlah mencampur adukkan bahasa Indonesia dengan bahasa lain, sebab akan merusak bahasa Indonesia itu sendiri," kata Hasan Alwi.

Yang lebih celaka lagi, menurut Hasan Alwi, banyak penggunaan bahasa asing yang dicampur adukkan dengan bahasa asing justru salah, seperti penempatan kata-kata *tower, mall, centre* dan sebagainya.

Ada kesalahan persepsi di masyarakat, lanjut Hasan Alwi, bahwa dengan menggunakan bahasa asing, khususnya Inggris, dapat meningkatkan kesejahteraan sekaligus gengsi, padahal persepsi itu tidak benar. Sebagai contoh dapat disaksikan di Jepang dan Korea, dua negara ini menunjukkan kemajuannya meski tetap menggunakan bahasanya sendiri. Sebaliknya negara-negara yang dominan menggunakan bahasa Inggris seperti Filipina, India dan Bangladesh, justru mengalami sebaliknya.

Meningkatnya pelecehan bahasa Indonesia dan pemakaiannya yang "compang-camping", menurut Hasan Alwi, bukan berarti Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengalami kegagalan, melainkan keengganan serta sikap dari pemakai bahasa itu sendiri.

KENYATAAN seperti sekarang ini sangat memprihatinkan, sebab bahasa Indonesia di negerinya dilecehkan. Di negeri orang malah mendapat tempat yang layak dan dihargai. "Di Australia utara bahasa Indonesia malah akan dijadikan bahasa kedua, ironiskan," ujar Dr. Riris K. Toha Sarumpaet.

Riris yang biasa tampil dalam acara Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI ini, dengan nada sedih mengungkapkan bahwa dia berupaya banyak mengajak para penutur dan pemakai bahasa Indonesia dengan baik dan benar, namun pada kenyataannya kurang mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat. Bahkan Riris menganggap pekerjaannya di TVRI tersebut, bagai orang yang

berteriak di padang pasir, tak seorang pun yang mengacuhkannya.

Demikian juga di kalangan guru-guru SD, lanjutnya, yang kualitasnya sangat minimum, sehingga apa yang diperoleh anak didik pada bidang ini pun belum menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Menurutnya, pelajaran yang diutamakan masih berkisar pada jenis tertentu, seperti matematika atau bahkan bahasa Inggris. Sedangkan untuk bahasa Indonesia belum mendapat perhatian yang cukup. Begitu juga dalam proses penerimaan tenaga kerja saat ini, yang bisa diterima adalah mereka yang mampu berbahasa asing.

"Kenyataan ini justru memojokkan bahasa Indonesia itu sendiri," ujar Riris.

Menyinggung masalah peranan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (PPPBB) Depdikbud Riris berpendapat bahwa lembaga tersebut kurang berfungsi dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini disebabkan karena PPPBB tidak mempunyai wewenang memberikan hukuman kepada pemakai dan penutur yang melanggar. Tugas lembaga ini hanya memberikan pedoman kepada masyarakat dalam pemakaian bahasa, istilah dan akronim yang baik dan benar.

Jalan keluar yang dapat ditempuh, lanjutnya, untuk mengatasi penggunaan dan pemakaian bahasa asing itu, diharapkan pihak Depdikbud melakukan upaya-upaya konkrit bekerjasama dengan departemen, lembaga dan instansi terkait baik pemerintah maupun swasta. (ANW/Dwi/HPS/MBH/535)

Merdeka, 21 Desember 1992

Excessive use of foreign words

From Jayakarta

Some Indonesian people seem to love foreign language more than their own language. In Jakarta, for example, this phenomenon is obvious. One will not fail to notice buildings such as Kalibata Mall, Jakarta Design Center, BMW House, Lippo Building, Delta Building and Plaza Indonesia, to name but a few.

It is even regrettable that the words *Balai Sidang* which have a nice ring in Bahasa Indonesia has been replaced with Jakarta Convention Center as the name for the huge meeting arena on Jl. Gatot Subroto. And lately, the government issued silver and gold coins with the words *Save the Children*, engraved on them. Does this mean that Indonesia is losing its integrity?

TIARA BRAHMARANI
Yogyakarta

Student fights can be prevented

From Neraca

Brawling students have alarmed parents, teachers and security officials in the city. Authorities concerned have taken measures designed to curb the spread of the fights. The head of the Jakarta military command, Major General Kentot Harseno, has even opened a dialog with religious leaders to help contain the problem. In the two-day dialog Harseno asked the leaders not to become emotional or incensed by the issue, as religion was reportedly used to pit the students against each other.

The initiative of holding the dialog was a breakthrough in preventing the fights from proliferating. Security in the city has also been stepped up, with the military deployed to assist police officers.

I believe the educational institutions in the city can

contribute to neutralizing the tensions among students and deal with the problem effectively.

Schools where brawls often occur should schedule classes closely together so students do not have time to be idle.

Some of the schools here have succeeded in doing this while also exercising strict discipline during class hours. Students of these schools are never engaged in street fights.

My son is a student at a senior high school in East Jakarta. I learn that students from this school always receive assignment from their teachers and discipline among students here is being upheld. Up to now, my son has never been engaged in street fights, though there is another school in the same area.

But I often see students loitering and sitting idly along the roadside during

class hours and it worries me that all they seem to do is make jokes or snide comments about passers-by, especially other young people. These comments are enough to anger others and

cause fights.

I call on teachers whose schools are located in a busy area or near a bus shelter that they supervise the students while they wait for the bus. In places where youths gather, just a minor incident can be a reason for fights among them.

If teachers exercise better

supervision of students they also contribute to security matters in terms of preventing street fights. We should anticipate that some irresponsible people can manipulate student fights by hiring some youths to join the fights and accelerate tensions in society. These people have their own agenda to disrupt the harmony in society.

The Jakarta Post, 12 Desember 1992

SANTOSA PURNOMO
Jakarta

Jangan Terburu-buru Canangkan Pengajaran Bahasa Inggris di SD

Semarang, Kompas

Rektor IKIP Semarang Prof Dr Retmono mengatakan agar tidak terburu-buru mencanangkan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Lebih baik pengajaran bahasa Inggris di SLTP diperbaiki kualitasnya. Perbaikan tidak hanya dengan mengadakan penataran-penataran tentang kurikulum, silabus dan buku teks baru, tetapi meningkatkan kemampuan guru.

Retmono mengutarakan hal ini ketika menyampaikan pidato pengukuhan dirinya sebagai Guru Besar pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Semarang, Sabtu siang (19/12). Pengukuhan ini berlangsung dalam rapat senat terbuka IKIP Semarang di auditorium institut ini.

Dalam UUSPN (Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional) bahasa Inggris dicantumkan sebagai salah satu isi kurikulum dari pendidikan dasar. Dalam dokumen-dokumen lainnya (Peraturan Pemerintah No.28/1990 dan Buram Akhir Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum Pen-

didikan Dasar), mata pelajaran Bahasa Inggris dapat diberikan pada kelas IV SD tetapi tidak merupakan pelajaran wajib.

Retmono menyarankan, bila nanti diterbitkan petunjuk mengenai pengajaran bahasa Inggris di SD, jangan hendaknya membuatnya kaku karena apa yang akan diajarkan tentu harus disesuaikan dengan dua hal, yakni usia murid dan keperluan khas dari daerah yang benar-benar membutuhkannya.

Muatan lokal

Retmono mengutarakan, ada daerah-daerah yang mungkin karena perkembangan sosial, ekonomi dan budayanya memerlukan pengajaran bahasa Inggris lebih awal dari SLTP. Keputusan mengenai hal ini harus dilakukan dengan hati-hati karena akan mengandung implikasi yang luas dari segi sumber daya dan usaha.

"Perlu diingat pula bahwa satu atau dua jam pelajaran seminggu tanpa lingkungan yang mendukungnya bukan

merupakan cara yang baik untuk mengajarkan bahasa, terlebih lagi bahasa asing," ujar Retmono, yang tahun 1970 memperoleh gelar *Ph.D. in Foreign Language Education* dari The University of Texas di Austin (Amerika Serikat).

Jurusan-jurusan Pendidikan Bahasa Inggris pada IKIP dan FKIP hendaknya mulai mengadakan penelitian mengenai kemungkinan pengajaran bahasa Inggris di SD, melakukan eksperimen tentang kelayakan pemberiannya di kelas-kelas tertentu. Sementara itu, metode pengajaran bahasa Inggris kepada murid-murid SD dapat pula dimasukkan ke dalam mata kuliah yang relevan di LPTK (lembaga pendidikan tenaga keguruan) tersebut. Selain itu, Retmono juga mengimbau pimpinan Departemen Peningkatan untuk menyiarkan warta berita dalam bahasa Inggris dari TVRI Program 2 Ibu Kota (dibacakan oleh penyiar-penyiar Indonesia) ke seluruh Tanah Air agar dapat menjadi teladan bagi siswa-siswa SLTP dan SLTA. (wgt)

Kompas, 21 Desember 1992

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN

Pengajaran mengarang perlu diperbanyak bagi pelajar

PADANG - Orientasi pengajaran Bahasa Indonesia termasuk Sastra Indonesia dalam kurikulum 1994 mendatang harus diubah dan diperbaiki, kata M. Atar Sani dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Pendidikan Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Padang, Selasa.

Dikatakannya, untuk mengubah kurikulum itu perlu diperhatikan beberapa hal yaitu kurikulum itu hendaknya dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan yang lengkap dan jelas serta sarana belajar yang memadai.

Kurikulum tersebut sebelum diberlakukan juga sebaiknya diujicobakan terlebih dahulu dengan tujuan mengetahui kelayakan pelaksanaannya, kata M. Atar Sani.

Ia mengatakan pula bahwa mengajar Bahasa Indonesia harus dibekali dengan pengetahuan maupun keterampilan yang tinggi mengingat beban tugas mereka akan lebih berat dan luas.

M. Atar Sani juga menyarankan, pengajaran menulis (mengarang) agar diberikan tekanan yang lebih dari yang ada dalam kurikulum sekarang ini.

Pengajaran menulis tidak hanya diarahkan pada kemampuan komunikasi tertulis melainkan yang lebih penting adalah untuk mengembangkan kemampuan bernalar dan kreativitas dalam berbagai bentuk dan variasi tulisan.

Ia menegaskan, untuk menemukan konsepsi dan orientasi baru, pengajaran Bahasa Indonesia harus memperhatikan konsepsi komunikasi dan tata nilai sosio-kultural yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

"Bagaimanapun, dalam setiap aktivitas berkomunikasi khususnya dalam berbahasa harus senantiasa terdapat tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, efektif dan dimensi perilaku sosial," demikian M. Atar Sani.

(Ant/32)

Terbit, 7 Desember 1992

Nasib Buram Media Massa dan Penulis Bahasa Jawa

Oleh Sunardian Wirodono

MASYARAKAT Jawa adalah sekelompok etnis mayoritas di Indonesia. Namun tidak dengan sendirinya hal itu mencerminkan, kehidupan media massa berbahasa Jawa. Kenyataan ini menunjukkan, bahasa Jawa telah tergeser posisinya, baik dalam kegiatan berkreasi dan berkomunikasi bagi masyarakat Jawa itu sendiri.

Media informasi dan komunikasi dalam bahasa Jawa (khususnya media cetak), sangat terbatas ragam dan oplahnya. Jawa Timur, Jawa Tengah dan DI Yogyakarta sebagai penyangga bahasa Jawa, hanya memiliki tak lebih dari sepuluh nama media cetak berbahasa Jawa.

Di Jawa Timur (Surabaya) terbit majalah *Penyebar Semangat dan Jayabaya*. Di Jawa Tengah (Surakarta) terbit tabloid *Dharma Nyata*, *Punakawan dan Dharma Kanda* (?) sementara di Yogyakarta terbit majalah *Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, *Praba* dan *KMD Kandha Raharja*, masing-masing dengan oplah di bawah 5.000 eksemplar, kecuali *Penyebar Semangat* meski pun tetap terlihat kecil dibanding media cetak dalam bahasa Indonesia.

Ada kesulitan tersendiri dalam mengamati media cetak berbahasa Jawa ini. Persoalannya tidak sekedar fenomena pada masalah bisnis-industri pers, namun juga fenomena budaya (dalam kaitan dengan bahasa Jawa itu sendiri) yang bisa jadi menjadi persoalan pokok dan berpengaruh pada distribusi atau eksemplarnya.

Namun yang mencolok dalam media-media cetak berbahasa Jawa ini, adalah daya adaptif-nya yang begitu tinggi. Memang konvensi dan invensi media massa terletak pada permasalahan 'massa' itu sendiri. Namun jika langkah itu tak diikuti dari segi kebahasaannya sendiri, muncul warna umum yang memperlihatkan banyak media cetak bahasa Jawa kehilangan kepribadiannya.

Media-media cetak ini, dari segi karakteristik, pola penyajian tak bisa dibedakan dengan media-media cetak dalam bahasa lain (Indonesia). Apalagi dengan muatan

yang hampir sama, maka kemudian yang bisa dibedakan hanya dalam segi penyampaiannya, yakni menggunakan bahasa Jawa.

Beberapa media seperti Mekar Sari atau Jaka Lodhang, lebih jelas lagi menunjukkan gejala itu. Dalam tulisan-tulisannya, bisa kita amati materi penyajian seperti teknologi modern, perfilman dan gossip para artisnya, psikologi (modern) atau seksologi. Bahkan perlu pula menurunkan resensi film (yang notabene film berbahasa Indonesia atau bahkan Inggris).

Tentu saja tidak ada salahnya dengan itu semua. Namun ketika bahasa kemudian hanya sekedar menjadi alat komunikasi, persoalannya menjadi tidak sederhana. Dalam tanda kutip, bahasa Jawa kemudian berkembang menjadi liar tak terkendali. Lebih memprihatinkan lagi, ketika yang bernama bahasa Jawa itu hanya pada beberapa kata tertentu, namun struktur kalimat dan idiomatikalannya adalah bahasa Indonesia.

Barangkali faktor penyebab dari hal ini, karena perkembangan media cetak bahasa Jawa, selalu luput dari perhatian pengamat atau peneliti bahasa Jawa. Dan bisa jadi pula tak ada institusi yang mempunyai perhatian dan keprihatinan mengenai hal itu. Namun juga tidak menutup kemungkinan, karena media cetak bahasa Jawa adalah sebuah kawasan marginal dalam peta pers Indonesia.

Dalam posisinya sebagai pers pinggiran, media cetak bahasa Jawa berkembang dengan polanya sendiri. Dalam hal ini, pengaruhnya sangatlah besar pada pola penggarapan, penyajian dan manajemen redaksionalnya. Apalagi jika media cetak bahasa Jawa itu hanya menjadi ladang sambilan bagi mereka yang sesungguhnya tidak kompetensi dalam bahasa Jawa.

Tak jarang penulis-penulis dalam media cetak Jawa yang mencul kemudian, adalah mereka yang mula-mula sebagai wartawan dari media

berbahasa Indonesia. Kepandaian-nya dalam menulis berbahasa Indonesia dengan tanpa hambatan apa pun bisa dengan sendirinya membuatnya menulis pula dalam bahasa Jawa.

Ibarat 'kedhung ilang kumandangi' begitulah media cetak bahasa Jawa, yang kehilangan karakter ke-Jawa-annya. Tentu saja dalam pengaruh pergaulan global, sulit sekali kita temui warna-warna yang sungguh orisinal. Namun telah bersungguh-sungguh kita mendapatkan konsep bahasa Jawa yang modern, yang mampu menampung segala macam muatan persoalan-persoalan kehidupan modern, yang tak lain merupakan cerminan dari globalisasi ekonomi dan teknologi dunia?

Jawaban terhadap pertanyaan ini memerlukan kajian tersendiri. Hanya harus diakui, bahwa manusia Jawa adalah manusia yang memang berwatak adaptif, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jika huruf Jawa 'mati dipangku', manusia Jawa pun agaknya tidak ingin berada di atas pangkuan. Untuk tetap eksis atau mengada, manusia Jawa (dan dengan sendirinya juga bahasa Jawa), tak merasa canggung untuk ikut berbicara apa saja, meski sesungguhnya menyadari bahwa dalam konsep bahasa Jawa sendiri tidak terdapat hal-hal yang dimuatinya itu.

Maka 'proses Jawanisasi' yang terjadi dalam media-media cetak Jawa, yang menampung berbagai muatan permasalahan modern, tidak berlangsung dalam pengertian atau maknanya yang substansial. Sehingga bahasa Jawa dalam media cetak kita sekarang ini, sesungguhnya lebih menunjukkan sebagai bahasa dengan struktur kalimat bahasa Indonesia dengan beberapa kosakata Jawa, yang itu pun sama sekali tidak dominan. Beberapa contoh mengenai hal ini, bisa dilihat pada media-media cetak Jawa, yang khususnya membahas

permasalahan-permasalahan modern.

Ironisnya, bahasa Jawa dalam media cetak kita, yang semestinya masuk dalam invensi bahasa tulis, tak bisa dibedakan dengan bahasa lisan. Di sini tidak tertutup kemungkinan terjadi deviasi atau pembiasaan makna yang justru tidak membuat bahasa Jawa menjadi kaya melainkan terlihat semakin miskin. Proses pemiskinan bahasa Jawa ini terasa makin intensif pada dekade 1980-an, ketika pola manajemen modern merambah dunia pers Indonesia.

Media cetak Jawa sebagai bagian dari pers Indonesia itu, pun juga terkontaminasi hal tersebut. Dalam hal ini bisa dilihat pada pola penyajian dan materi isinya, yang semuanya bermuara pada upaya untuk melebarkan pangsa pasar atau oplahnya. Sebuah hal yang tak terhindarkan, apalagi jika hal itu lahir dari keyakinan bahwa untuk meningkatkan oplah haruslah mampu menghambakan dan menampung selera publik secara rata-rata.

Konsep menghambakan dan menampung selera publik sebanyak-banyaknya, jelas dengan sendirinya akan berpengaruh pada karakter media. Jika hal ini tidak dijalankan

dengan hati-hati, maka media cetak Jawa akan terjebak dalam blunder yang tidak menguntungkan. Hal yang tidak menguntungkan tersebut, karena ia masuk dalam arena persaingan yang ketat bersama media-media cetak dalam bahasa Indonesia dalam satu ruangan.

Dalam hal ini tak perlu dijelaskan, mengapa kompetitor yang kuat pada akhirnya yang muncul sebagai pemenang. Dan juga tak perlu dijelaskan mengapa media-media cetak Jawa tersungkur dalam persaingan tak seimbang itu.

Tak ada cara lain dalam hal ini, bahwa upaya untuk meningkatkan nasib media-media cetak bahasa Jawa ke tingkat yang lebih baik, adalah dengan cara pengelolaan secara profesional di segala bidangnya. Dan persoalan pokok dalam hal ini, tentu akan menyangkut soal pendanaan sebagai penopang utama kelangsungan hidupnya.

Namun di luar persoalan itu, upaya Balai Penelitian Bahasa Yo-

ogyakarta, yang bulan Desember ini akan menyelenggarakan Lokakarya Penulisan Esai Jawa, bukannya tidak berguna. Apalagi jika tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan para penulis dalam bidang ejaan dan ragam bahasa Jawa.

Alasan penyelenggaraan lokakarya berdasarkan keyakinan, bahwa keberlangsungan hidup suatu media cetak, salah satunya bergantung kepada kualitas tulisan yang ada di dalamnya. Pembaca akan lebih menghargai artikel-artikel yang ditulis dengan baik, yang didukung penguasaan bahasa dan materi yang baik pula.

Justru pada persoalan dasar inilah, media-media cetak bahasa Jawa seolah mengalami masa pakeklik, karena begitu sedikitnya penulis-penulis Jawa yang baik. Para penulis yang baik, tentu tak sekedar ingin dan terus-menerus berpura-pura bisa menulis dalam bahasa Jawa. Q-g

(*) Penulis adalah peneliti pers, tinggal di Jakarta.

Kedaulatan Rakyat, 9 Desember 1992

Sekelumit Kajawen

Lahirlah Abjad Hanacaraka

PADA zaman pra-Hindu, yakni zaman sebelum pengaruh budaya Hindu masuk ke Indonesia, maka orang Jawa (maksudnya tentu: Indonesia) menurut JLA Brandes, arkeolog Belanda, sudah memiliki sepuluh kepandaian budaya (ten basic cultural traits): navigasi, astronomi, gamelan, tembang, wayang, batik, pengolahan logam, mata uang, sistem pertanian dan pemerintahan yang teratur.

Kepandaian yang kesepuluh adalah sistem pemerintahan yang teratur. Apakah benar orang Jawa pada zaman pra-Hindu sudah memiliki sistem pemerintahan teratur? Sarjana Belanda NJ Krom yang juga banyak bergelut dalam penelitian ini segera mendukung per-

Oleh Pranata ssp

nyataan nomor sepuluh tersebut, katanya, "Yang jelas ketika Hindu datang ke Jawa bukan menemukan bangsa yang masih biadab."

Kesimpulan itu didukung oleh pernyataan anthropolog India, HB Sarkar yang dalam artikelnya tahun 1981 mengatakan bahwa epos besar Ramayana yang dikarang oleh pujangga India Walmiki, yang ditulis 350 tahun sebelum tarikh Masehi saja sudah menulis bahwa di Pulau Jawa waktu itu telah ada 7 kerajaan kecil. Dan naskah kuna India dari 300 tahun sebelum tarikh Masehi berjudul 'Niddesa' telah mencatat

bahwa di kawasan timur ada beberapa tempat yang ramai, antara lain bernama Java dan Suvarnabumi. Tentu saja kerajaan kecil yang disebut-sebut oleh buku Ramayana itu betul-betul negara kecil, baik wilayah kekuasaannya maupun jumlah penduduknya. Karena pada abad keempat atau ketiga sebelum tarikh Masehi itu populasi (kependudukan) di Nusantara umumnya serta Jawa maupun Sumatra khususnya waktu itu masih tipis. Meskipun wilayahnya hanya seluas dua desa besar seperti zaman sekarang dan penduduk tidak banyak, hanya hitung ribuan jiwa, namun masyarakat tersebut sudah hidup dalam kaidah-kaidah pergaulan yang teratur, tunduk dan patuh

kepada penguasa serta kelompok pemimpinnya, mempunyai sistem ekonomi (ada distribusi fungsi warga dalam mencari nafkah dan ada sistem pemilikan harta).

Adanya tertib bermasyarakat, adanya pengusaha yang mengatur serta dipatuhi perintahnya oleh masyarakat, adanya sistem ekonomi, itulah beberapa tanda bahwa ada sistem pemerintahan. Seperti yang diteorikan oleh Elman Service dalam bukunya berjudul "Organisasi Masyarakat Primitif" (Primitive Social Organization) yang terbit tahun 1967 di New York.

Sebagai bandingan kita bisa mencatat bahwa ratusan tahun sebelum tarikh Masehi, di Yunani kuna telah ada negara kota (city state) Athena. Zaman sekarang kita juga bisa menyaksikan adanya negara kecil. Yang pertama negara Vatikan di Italia yang juga disebut

"State of the Vatican City" yang luas negaranya hanya 1,087 km² dengan penduduk hanya seribu jiwa. Yang nomor dua, negara kota Monako di pantai utara Laut Tengah, sebelah selatan Perancis, luas negara itu hanya 1,6 km² dengan penduduk hanya 29.000 jiwa. Penghasilannya hanya dari judi. Alhamdulillah benderanya sama dengan Indonesia: merah putih.

Kalau pada zaman sekarang saja masih ada negara kecil seperti itu, maka tidak mustahil bahwa pada zaman penduduk belum padat dulu juga ada negara kecil seperti yang ditulis oleh buku mashur Ramayana itu.

Dari Abjad Dewanagari
Dengan adanya sepuluh
kependaian budaya itu, maka

unsur-unsur kebudayaan Hindu yang datang bukan menjadi tantangan saja tetapi juga menjadi rangsangan bagi masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya, untuk merebut perkembangan

Produksi palawija mencapai 4.656 ton, naik 107 persen dibanding tahun sebelumnya, sedang produksi sayuran 8.108 ton/tahun, buah 8389 ton dengan luas areal tanam 2.392 ha.

Menurut Esau, Manokwari akan mampu berswasembada beras karena lahan pertaniannya amat cocok bagi persawahan dengan irigasi Wariori yang mampu mengairi 2.000 ha sawah yang saat ini sedang dikembangkan pada unit pemukiman transmigrasi (UPT) Prafi VI, VII dan VIII.

Manokwari juga memiliki areal perkebunan yang cukup luas di 12 kecamatan bagi pengembangan komoditi ekspor seperti, kakao, kelapa sawit, kopi dan pala.

Lahan perkebunan itu baru sebagian kecil yang dikelola oleh perkebunan milik negara dan swasta yakni di Kecamatan Ransiki dan Warmare. (Buana).
lebih pesat.

Bahasa Sansekerta dari India sekaligus abjad India yang bernama Dewanagari yang juga disebut huruf Pallawa segera mendapat tempat yang subur di Jawa Prof. Dr. R.M. Ng. Purbacaraka, arkeolog yang sangat produktif itu dalam bukunya "Kapustakan Jawi" tahun 1952 mengatakan, bahwa pengaruh Hindu itu datang ke Pulau Jawa melalui dua gelombang. Gelombang pertama ialah

pengaruh agama Siwa. Dan yang datang melalui gelombang kedua berikutnya ialah pengaruh agama Buddha Mahayana.

Bahasa Sansekerta mendapat tempat seolah menjadi bahasa pembawa gengsi. Barang siapa menguasai bahasa Sansekerta dianggap sebagai ulama, orang terpelajar, orang cerdas-cendekiawan. Pendek kata bahasa Sansekerta dianggap sebagai bahasa intelektual.

Huruf Dewanagari atau huruf Pallawa (disebut demikian karena berkembang pada zaman dinasti Pallawa di India) lantas menyebar di Jawa, digunakan untuk menulis prasasti-prasasti, piagam-piagam raja dan sebagainya, pada batu, pada lempengan logam, tembaga maupun emas. Belakangan lontar (daun siwalan) dipilih untuk menuliskan naskah buku, karena lebih murah dan lebih mudah menyimpannya. Kalau tulisan menjadi rusak karena lontarnya menjadi tua, dapat disalin kembali pada lontar yang lain. Demikianlah buku-buku Jawa kuna diterbitkan.

Huruf-huruf Dewanagari itu lama-kelamaan, selama ratusan tahun, mengalami perubahan bentuk sedikit demi sedikit, sehingga akhirnya melahirkan huruf Hanacaraka, yang pada zaman sekarang inipun masih dipakai di seluruh Pulau Jawa, di kalangan masyarakat Pasundan, Jawa dan Madura serta Bali di Pulau Bali. Meskipun belakangan ini makin tergusur oleh huruf Latin.

Serita Buana, 17 Desember 1992

Kurikulum Bahasa Daerah agar Mengacu Muatan Lokal

YOGYA (KR) - Penyusunan kurikulum fleksibel pendidikan bahasa daerah diharapkan tidak mengacu pada topik inti yang ditentukan oleh konsorsium pendidikan saja, tetapi juga muatan lokal yang ada di daerah sekolah yang bersangkutan.

Demikian pokok pikiran seminar lokakarya pengembangan kurikulum Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah se-Indonesia, di IKIP Yogya, Selasa (1/12). Seminar tersebut diikuti para dosen Bahasa Daerah dari 6 IKIP, antara lain IKIP Semarang, Surabaya, Bandung, Ujungpandang, Yogya dan IKIP Veteran Sukoharjo.

Menurut mantan Dekan FPBS IKIP Yogya Drs Sarjana Hadiarmaja, konsorsium ilmu pendidikan telah memberikan ketentuan-ketentuan pokok penyusunan kurikulum pendidikan, yang secara garis besar mengacu pada konseptual.

Ketentuan itu, hanya sebagai dasar saja. Untuk pengembangannya, tergantung dari IKIP yang bersangkutan, tentunya disesuaikan

dengan muatan lokal yang ada. Jangan sampai penyusunan kurikulum itu hanya berdasarkan teoritis saja, tetapi tidak melihat kenyataan yang ada.

Sekretaris Panitia Semiloka, Drs Sutrisno Wibowo menjelaskan, kesimpulan semiloka nanti akan dikirim ke Dirjen Dikti dan kepada Rektor masing-masing peserta.

Dosen FPBS IKIP Ujungpandang, Drs Moha Junaedie menyayangkan, sampai sekarang penyusunan kurikulum pendidikan bahasa daerah masih mengacu pada jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Padahal, sebaiknya penyusunan kurikulum bahasa daerah tetap mengacu pada bahasa daerah setempat.

Agar dapat mengaplikasikan pendidikan yang diperoleh di bangku kuliah, perlu diorientasikan ke hal-hal yang praktis yang nantinya bisa digunakan untuk mendapatkan materi yang dibutuhkan, sesuai dengan tujuan penyusunan kurikulum fleksibilitas. (Ono)-1

Kedaulatan Rakyat, 2 Desember 1992

Bahasa Pers Indonesia Cenderung Menggunakan Istilah Pejabat

SD 25-12-92

Melbourne, 20 Desember.

Bahasa dan cara berpikir pers Indonesia sekarang ini cenderung semakin banyak menggunakan istilah-istilah dan akronim yang dipergunakan oleh para pejabat pemerintah yang membingungkan pembaca. Kritikan terhadap bahasa media massa cetak Indonesia disampaikan oleh Dr Daniel Dhakidae dalam seminar "Indonesia Democracy in Melbourne", Sabtu siang.

Menurut Daniel yang juga pernah menjadi Pemimpin Redaksi majalah *Prisma* itu, semakin banyaknya pemakaian bahasa pejabat ini disebabkan pemerintah bagi pers Indonesia masih merupakan sumber berita utamanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerbitan

Yogyakarta (LP3Y), lebih dari 48% berita-berita yang disiarkan oleh surat kabar berasal dari sumber pemerintah dan hanya 39% berasal dari sumber masyarakat.

Dikatakan oleh pembawa makalah tersebut, para pejabat pemerintah dari yang paling atas sampai di bawah sekarang cenderung memakai kata-kata atau istilah (jargon) yang berbau pembangunan. Ia memberi contoh bagaimana seorang kepala desa mengatakan bahwa sebuah rumah "akan direhab" yang maksudnya sebetulnya adalah "akan diperbaiki" karena kata "rehab" dianggap sebagai jargon pembangunan, maka kata itu menjadi sering dipakai.

Ideologis

Hal lain yang ia amati dari penelitian menunjukkan bahwa para pejabat pemerintah juga senang memakai istilah yang mempunyai artian yang bersifat ideologis. Yang terakhir, gaya bahasa menunjukkan dan menonjolkan latar belakang budaya dan etnis dari pejabat yang bersangkutan.

Karena kebanyakan di antara mereka mempunyai latar belakang budaya dan etnis Jawa dan Sunda, maka otomatis pengaruh Jawa dan Sundalah yang menonjol.

Akibat negatif pemakaian tanpa seleksi kata-kata atau istilah para pejabat pemerintah ia katakan sebagai *language of the bureaucracy* itu maka banyak pengertian-pengertian yang tidak logis muncul di pemberitaan pers. Ia memberi contoh bagaimana sebuah berita yang dimuat di sebuah koran Jakarta mengikuti begitu saja sebuah fraksi di MPR yang memakai pengertian yang tidak logis dalam pernyataan.

Menurut Daniel, pers Indonesia sekarang ini menghadapi sebuah dilema besar. Yang pertama karena banyak di antara mereka menjadi semakin kecil maka banyak yang cenderung untuk mendekatkan dirinya dengan pihak birokrasi dengan konsekuensi terkena kerancuan berpikir mereka. Daniel Dhakidae menunjuk pada banyaknya penggunaan akronim dalam pemberitaan mereka.

Membingungkan

Sementara itu dalam sesi yang membicarakan mengenai perubahan politik, sosial dan ekonomi sejak tahun 1950-an di Indonesia, terjadi debat yang cukup ramai terutama ketika diskusi sampai pada istilah "golongan kiri" (*left*) dan "golongan kanan" (*right*). Sesi itu membahas dua makalah dari sejarawan Ben Anderson dan Ruth Movey, terutama memusatkan diri pada penelitian hancurnya gerakan kiri (komunis) dari Indonesia sejak

kudeta G-30-S/PKI tahun 1965.

YB Mangunwijaya yang bertindak sebagai pembimbing meminta agar untuk masa depan, sebaiknya tidak banyak lagi dipersoalkan masalah "golongan kiri" atau "golongan kanan" karena itu akan menjebak kita pada keadaan yang membingungkan. Sebagai contoh ia mengatakan sebuah tokoh perintis perjuangan dan pejuang dahulu adalah "orang kiri" yang tidak bisa diartikan mereka itu komunis. "Saya pernah ditanya oleh wartawan apakah saya ini golongan kiri".

Lalu saya jawab, betul. Dan ketika ditanya apakah saya bangga dengan sebutan itu, maka saya katakan sebagai seorang Frater tentu saja saya bangga," ujarnya. Kiri diistilahkan bagi orang-orang yang berjuang untuk kepentingan si kecil.

Tetapi menurut Romo Mangun, bagi kebanyakan rakyat istilah "kiri" dan "kanan" diartikan secara lebih sederhana "kiri" katanya berarti jelek karena tangan kiri hanya digunakan untuk "cebok" ujarnya disambut tawa yang hadir. Sedangkan "kanan" dianggap baik karena itu kalau menerima sesuatu harus dengan tangan kanan. Contoh yang ia kemukakan tersebut menunjukkan bagaimana "pengertian kiri dan kanan" lebih banyak membingungkan dari pada memperjelas situasi. Sesi-sesi seminar yang berlangsung hari Sabtu kemarin ditandai dengan hadirnya satu-satunya anggota DPR yaitu Sabam Sirait dari PDI yang terbang langsung dari Jakarta sehari sebelumnya. (A-5)

Suara Pembaruan, 20 Desember 1992

Guru, Kunci Utama Pemasyarakatan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Jakarta, Kompas

Pemasyarakatan bahasa Indonesia dalam rangka pematapan persatuan dan kesatuan bangsa, terutama menghadapi PJPT II, hanya bisa dicapai melalui penyesuaian perilaku berbahasa generasi muda. Dalam hubungan ini fokus kegiatan harus dimulai sejak dini, yakni di SD. Artinya, kunci utama keberhasilan mengubah perilaku berbahasa masyarakat Indonesia, berada di tangan guru SD.

Demikian Prof Dr Amran Halim, pakar bahasa Indonesia lulusan Universitas Michigan (AS), pada Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia di Palembang, Kamis (3/12). Seminar hingga Sabtu (5/12) itu diselenggarakan Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) bersama Universitas Sriwijaya (Unsri). Selain Amran Halim, hari pertama seminar yang diikuti hampir 300 peserta itu juga menampilkan Dr Hasan Alwi (Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) dan Dr Sapardi Djoko Damono (FS-UI) yang secara khusus me-

nyoroti pendidikan sastra dalam kaitan dengan kurikulum 1994. Topik lain yang dibahas yaitu "Pers dalam Pembinaan Bahasa Indonesia" lewat makalah Ketua Dewan Kehormatan Pers, D.H. Assegaf SH.

"Tidak ada gunanya lagi kita ber-kaok-kaok agar penutur bahasa Indonesia menghilangkan kebiasaan menggunakan bahasa asing misalnya. Yang diperlukan sekarang adalah bagaimana menumbuhkan keyakinan dalam diri guru-guru SD, bahwa mereka inilah pemegang kuncinya," papar Amran Halim.

Keyakinan diri

Amran yang mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa itu menambahkan, kendala utama pemasyarakatan bahasa Indonesia melalui bangku SD, justru terletak pada sejauh mana keyakinan para guru SD sendiri, bahwa mereka pemegang kunci keberhasilan itu. Perasaan minder yang selama ini melingkupi para guru SD harus dibuang. "Citra salah yang selama ini terbentuk bahwa profesor dengan

guru SD tidak bisa duduk bersanding, juga harus dihilangkan," ujarnya.

Sebelumnya, Amran menjelaskan tahapan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bermula dari bahasa Melayu. Saat muncul kesadaran untuk memantapkan pemasyarakatan bahasa Indonesia — ditandai munculnya majalah *Pujangga Baru* asuhan Sutan Takdir Alisjahbana — timbul gagasan untuk mengurangi unsur-unsur bahasa asing. Tetapi belakangan, dengan aneka macam alasan, masyarakat penutur bahasa Indonesia kerap menggunakan unsur bahasa asing.

"Lalu muncul pertanyaan, apakah ini suatu kemunduran dalam upaya kita memantapkan pemasyarakatan bahasa Indonesia? Jawabnya tentu tidak," ujar Amran yang juga Rektor Unsri ini.

Perlu diwaspadai

Pentingnya peran guru SD dalam pemantapan penyesuaian perilaku berbahasa pada anak sejak dini, harus disertai ke-

waspadan munculnya pengajaran bahasa Inggris di SD dalam kurikulum 1994. Dalam hal ini, frekuensi pertemuan yang membahas masalah pengajaran bahasa Indonesia perlu ditingkatkan dengan melibatkan lebih banyak guru SD.

Sebelumnya, seorang peserta juga melontarkan kekhawatiran pelajaran bahasa Inggris di SD kepada Hasan Alwi. Alasannya, dengan hadirnya pelajaran bahasa Inggris untuk SD, bukan tidak mungkin justru akan merusak penguasaan bahasa Indonesia peserta didik.

Atas kekhawatiran ini, Hasan Alwi mengingatkan bahwa kehadiran bidang studi bahasa Inggris di SD, masih bersifat muatan lokal. Artinya, bagi sekolah yang dinilai tidak terlalu memerlukan bahasa Inggris, perlu memasukkan pelajaran bahasa Inggris. Namun untuk SD-SD di kawasan tertentu, bidang studi bahasa Inggris bisa dihadirkan di sekolah sebagai muatan lokal. "Jadi tidak perlu khawatir," ujarnya.

Sapardi Djoko Damono yang tampil pada babak terakhir mengulas masalah pendidikan sastra menyongsong kehadiran kurikulum 1994. Dalam kaitan ini dikemukakan beberapa hal yang segera muncul dalam kaitan pengajaran apresiasi sastra, antara lain, masalah keterbatasan bahan bacaan, hambatan dalam pemahaman karya sastra, serta kedudukan dan fungsi guru dalam apresiasi. (ken)

TANGGAPAN

Kata "Semeton"
(Bhs.Sasak) Berasal
Dari Bhs. Jawa ?

Pengaruh bahasa Jawa terhadap perkembangan bahasa Daerah khususnya bahasa Sasak di Pulau Lombok NTB cukup dominan. Ini dimungkinkan dengan adanya pengaruh kerajaan Majapahit tempo dulu dan kegiatan penyebaran agama Islam yang antara lain melalui media wayang kulit yang dibawa oleh salah seorang Wali Songo.

Namun salah satu bahasa Sasak yang saya yakini berasal dari bahasa Jawa yakni kata semeton, justru tidak diakui oleh sementara kalangan masyarakat Jawa yang sempat saya hubungi di seputar Mataram, ibu kota Propinsi NTB.

Semeton dalam bahasa Sasak berarti saudara kandung (seayah-seibu, seayah atau seibu).

Pada hemat saya "Semeton" berasal dari bahasa Jawa. Ini analog dengan kata jadian bahasa Jawa semisal :

keraton : ke-ratu-an; kedaton : ke-da-tu-an; keburon : ke-buru-an; keluron : ke-luru(h)-an; kelakon : ke-laku-an; lelucon : le-lucu-an; guyon : guyu-an; ijon : ija-u-an; beton : batu-an ?; pesangon : pe-sangu-an.

Logikanya : Semeton ± se-metu-an yang mengandung arti se-keluar-an yakni keluar dari kandungan orangtua. Mungkin sekali pendapat saya ini sangat lemah dan dianggap berbau lelucon.

Untuk itu saya mohon tanggapan dari para pembaca sekaligus pelurusan atas kesalahan pengertian saya.

Lalu Mungguh
 Jln. RA Kartini No. 105 Monjok
 Baru Mataram - NTB.

Suara Karya, 26 Desember 1992

Folklore, Perangkat Budaya Yang Merupakan Mutiara Terpendam

KEBUDAYAAN secara padat diartikan sebagai hasil usaha dan kemampuan manusia, sebagai kelompok masyarakat atau bangsa, untuk menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap tantangan lingkungan sepanjang perkembangan zaman. Menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan niscaya meliputi pula usaha untuk memahami, menguasai sekurang-kurangnya secara mental-spiritual, gejala-gejala lingkungan, alam sekitar, yang dimasa lampau belum terungkap dan terkuisasi seperti masa sekarang.

Adapun dalam usaha memahami, menjelaskan alam sekitar guna penguasaan secara mental-spiritual itu sepanjang perkembangan zaman, telah terbentuk perangkat budaya yang disebut *folklore*, yaitu peninggalan budaya seperti mitos, legenda, cerita rakyat, tradisi oral dan visual serta lain-lain. Peninggalan semacam itu telah mulai tersusun dalam masa awal suatu bangsa, dimasa-masa lampau. Isinya semua memberi gambaran tentang sifat budaya yang tumbuh dan berkembang di masa silam itu. Dengan kata lain, isi peninggalan tersebut dapat memperjelas sifat dan jenis budaya-budaya, bangsa atau kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Ciri-ciri *folklore* antara lain: penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan secara lisan, bersifat tradisional, mempunyai varian-varian yang berbeda, bersifat anonim, mempunyai rumus atau berpola, mempunyai fungsi kolektif, menjadi milik bersama, umumnya bersifat polos dan lugus.

Ditinjau dari bentuknya *folklore* dibedakan atas tiga jenis yaitu *folklore* lisan, *folklore* sebagian lisan dan *folklore* bukan lisan. *Folklore* lisan antara lain: bahasa rakyat seperti logat, ungkapan tradisional seperti te-

ka teki, puisi rakyat seperti pantun dan ceritera prosa rakyat.

Folklore sebagian lisan adalah *folklore* yang bentuknya campuran antara lisan dan bukan lisan misalnya kepercayaan rakyat, tari rakyat, adat istiadat. *Folklore* yang bukan lisan adalah *folklore* yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan misalnya arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat. (Dananjaya, 1984).

Folklore dapat dikatakan sebagai mutiara terpendam mengingat fungsinya yang beragam. Pertama *folklore* pada dasarnya berfungsi sebagai ungkapan rasa dari masyarakat pemiliknya. Dengan demikian *folklore* pada dasarnya merupakan monumen budaya dari masyarakat pemiliknya. Kedua *folklore* juga berfungsi sebagai sarana paedagogis. *Folklore* dapat digunakan sebagai sarana pengajaran kepada anak-anak di rumah maupun kepada para siswa di sekolah. *Folklore* juga sangat efektif bila digunakan dalam dunia politik. Kita dapat menyampaikan protes dalam salah satu jenis *folklore*. Demikian juga pemerintah pun dapat menggunakan *folklore* untuk menanamkan ideologi tertentu.

Kebudayaan dan Folklore

Keadaan kebudayaan Indonesia disadari betul ketika Undang-undang Dasar 1945 disusun, dan tercerminkan dalam Penjelasan dari pada Pasal 32 tentang kebudayaan. Bila ditinjau bunyi Penjelasan itu, yaitu: 1. Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. 2. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. 3. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan

persatuan. 4. Dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia sendiri.

Kiranya jelas, bahwa studi dan penelitian terhadap *folklore* termasuk ceritera-ceritera rakyat yang tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah Indonesia sangat penting untuk pengetahuan tentang "buah usaha budinya rakyat Indonesia" serta menilai "kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia" sebagaimana digariskan dalam UUD 1945.

Dengan demikian studi dan penelitian terhadap *folklore* kita itu akan memberi kejelasan mengenai apa yang pada hakikatnya merupakan dasar budaya keseluruh-

an bangsa di wilayah Indonesia yang dapat dijadikan landasan untuk pengembangan kebudayaan yang bersifat nasional, yang berarti menjangkau bangsa Indonesia sebagai kesatuan nasional, bukan dalam kemajemukannya sebagai anggota masing-masing suku bangsa.

Pengetahuan mengenai dasar budaya daerah dan suku bangsa yang tumbuh dan berkembang di masa lampau itu bukan dimaksudkan sebagai pengarah supaya bangsa kita kembali hidup dalam suasana budaya masa lampau. Penggarisan mengenai pengembangan kebudayaan nasional guna sanggup menghadapi masa depan jelas diberikan dalam bagian berikut. Penjelasan butir (3) di atas, yaitu bahwa pengembangan kebudayaan nasional "harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan," sedangkan sikap terbuka dalam pengembangan itu digariskan lebih lanjut dalam butir (4), yaitu bahwa kita "tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing" sejauh dapat "memperkaya kebudayaan sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa sendiri".

Terungkap Lewat Folklore

Sering terdengar ucapan-ucapan mengenai hal-hal yang dianggap ciri khas bagi budaya bangsa-bangsa di negara yang berkembang dan yang dianggap terdapat secara merata di semua negara berkembang, tanpa pernah diuji secara mendalam dalam masing-masing negara berkembang. Ataupun suatu keadaan dianggap terdapat secara merata di semua bangsa, baik di negara berkembang maupun dalam negara yang maju. Ucapan-ucapan menyamaratakan keadaan budaya di suatu kawasan tertentu dengan anggapan tertentu tanpa diuji dan diteliti, acapkali tidak dapat dipertahankan, bila kemudian diadakan penelitian mendalam terhadap warisan budaya bangsa atau daerah bersangkutan, misalnya *folklore*.

Suatu contoh ialah kedudukan wanita. Timbulnya tokoh seperti Kartini dan wanita lain yang menuntut diberikannya pendidikan kepada kaum wanita secara Barat, sejajar dengan yang diberikan kepada kaum laki-laki, telah memberikan kesan bahwa gerakan wanita di Indonesia dan negara berkembang lain berakar sama dan mengambil pola yang sama dengan gerakan sejenis di nega-

ra-negara Barat. Kemudian dilihat keadaan wanita di berbagai kawasan di dunia yang sangat tidak menguntungkan, terutama dalam bidang pendidikan. Maka diambil kesimpulan bahwa sebelum timbulnya gerakan *feminisme* dan *suffragette* di Barat, kedudukan wanita secara merata sangat menyedihkan.

Akan tetapi, penelitian lebih mendalam di Indonesia, misalnya yang menyangkut *folklore*, termasuk ceritera rakyatnya, memberi gambaran yang berbeda. Ternyata, bahwa di berbagai daerah dan berbagai kurun waktu, wanita mendapat kedudukan dan perlakuan yang sama dengan pria, dalam arti tidak ada diskriminasi yang menyatakan wanita itu kurang artinya atau kurang dihormati dalam kebudayaan suku bangsa atau daerah tertentu. Hal itu kemudian dicocokkan dengan keadaan sebenarnya pada berbagai suku bangsa yang masih hidup sesuai dengan tradisi-aslinya (Haryati S. 1985).

Kemudian ditemukan, bahwa keadaan wanita rata-rata jauh lebih baik daripada diperkirakan, atau sekurang-kurangnya lain dari yang diperkirakan semula. Mi-

salnya, dalam keadaan suatu suku bangsa yang sistem kekerabatannya, membentuk *patriarkal* seperti di Barat, di mana warisan keluarga diturun-temurun lewat garis pria atau ayah, diperkirakan bahwa kedudukan wanita sangat buruk, dimana wanita secara tradisional dianggap sebagai milik ayah dan suami dengan sama sekali tidak mempunyai hak warisan, apalagi hak hak lain dalam masyarakatnya.

Namun, dalam penelitian sosial-budaya di Indonesia ternyata dalil itu sulit dipertahankan, karena sistem kekerabatan betapa pun juga terkuasai keadaan adat, yang rata-rata menghadapi kedudukan wanita secara berbeda. Untuk situasi di Indonesia, yang mungkin boleh disebut khas, telah disarankan penggunaan istilah "matrifocality" yang menunjuk pada "perhatian" dan kedudukan khusus wanita sebagai ibu.

Demikianlah dapat disebutkan hal-hal sosial budaya lain yang dapat dinilai keadaannya di masa lampau lewat *folklore*, termasuk ceritera rakyat, yang bisa memperjelas sejarah kebudayaan atau sejarah sosial bangsa kita, dan oleh sebab itu perlu diteliti lebih lanjut. (Muzhar Muchtar/473H)

Merdeka, 26 Desember 1992

PEMBACAAN PUISI

Tanggungjawab sastrawan terhadap lingkungan

Oleh Wijaya

PEMBACAAN puisi solidaritas Bosnia di TIM merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Di mana semua yang ada ditumpahkan segalanya di sana. Di samping itu juga mata dunia tertuju semua ke TIM, karena kepedulian penyair di dalam menghadapi penderitaan, penajahan dan sebagainya merupakan sesuatu yang harus dihilangkan. Dan sastra merupakan alat yang ada, di samping alat lainnya yang menggunakan moral dan norma - norma yang ada. Rasa kebersamaan ini memang sangat layak dan merupakan tanggungjawab kita semua di dalam menghadapi ketidakadilan. Karena ketidakadilan yang terjadi di Bosnia merupakan sesuatu yang sangat tidak manusiawi. Tidak kurang dari 25 penyair yang berpartisipasi di dalam pembacaan puisi tersebut, di antaranya Sutardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismail, Afrizal Malna, Hamid.

Sebuah puisi merupakan sesuatu yang keluar dari hati nurani dari penciptanya, di mana ketika ia mengalami rasa sedih, gembira, atau melihat keadaan lingkungan sekitarnya. Sesuatu yang menyentuh dan menusuk hati dari ketidakadilan inilah yang kemudian ia ungkapkan dalam puisi maupun bentuk yang lainnya. Seperti Sutardji Calzoum Bachri menulis sajaknya dengan judul Sarajevo sbb:

Baru saja kutulis
SARAJEVO/ lalat lalat Bosnia datang/ mengerubungi tiap hurufnya

tak sampai kutulis dentuman/
tak sampai mesjid terbakar/
anak-anak masih bergurau dengan mainan/ Bosnia sampai diam-diam.

Sejak di atas sangat terasa sekali maknanya, bagaimana beratnya penderitaan rakyat Bosnia di dalam menghadapi perang. Baru saja kata - kata Sarajevo ditulis, lalat - lalat Bosnia mengerubunginya. Belum ktu kita sampai menulis detail pemantauan massal terhadap orang - orang Bosnia yang seharusnya tanpa didesak sekalipun, meluhliantakkan perasaan: Bosnia

sampai diam - diam. Memang sebuah perang selalu meminta korban.

Tragedi Bosnia merupakan sebuah tragedi. Tetapi hal ini sempat mengundang perhatian banyak orang di muka umi, termasuk di antaranya para penyair yang berusaha mengungkapkan rasa solidaritas melalui karya - karyanya yang berbentuk puisi. Yang dibacakan dalam acara baca puisi solidaritas Bosnia di Teater Terbuka TIM Jakarta (Senin, 16 November 1992), sajak - sajak yang terdiri dari kepekatan hidup rakyat Bosnia di dalam menghadapi bencana perang. Suasana yang mencekam meliputi pembacaan sajak - sajak tersebut, dengan disertai lampu yang temaram; menukik - ke tengah pentas yang porak poranda.

Kejujuran seorang penyair di dalam mencipta sajak - sajaknya merupakan tanggungjawab tersendiri terhadap lingkungannya. Tanggungjawab sebagai manusia merupakan sisi yang menukik di dalam kehidupan ini. Seperti dalam sajaknya Afrizal Malna mengatakan "Sebuah negeri di luar tanganku, tia tiba harus harus menyebutmu dengan lutut gemetar, dan kamera penuh genangan sepatu...". Apa yang ada itu dari sajak - sajak yang ada merupakan endapan peristiwa yang terjadi di Bosnia. Meskipun negeri itu jauh dari kita, tetapi terasa ada kesamaan penderitaan. Apa yang dirasakan oleh rakyat Bosnia terasakan juga oleh kita semua. Kejujuranlah yang mewarnai kehidupan ini. Karena Sajak - sajak tercipta untuk mengingatkan manusia di dalam hidupnya supaya tidak mengalami penindasan, ketidakadilan dan sebagainya.

Perjalanan sastra Indonesia modern sudah berlangsung sejak jaman Balai Pustaka (1920) tentunya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sastra yang berbau keagamaan terdapat pada sastrawan - sastrawan di antaranya Tau-

fiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Rendra dan sebagainya. Dari perjalanan yang panjang tersebut tidak perlu mengadakan permennungan - permennungan religius dalam kehidupan kita. Sastra sebagai sarana untuk mengungkapkan sesuatu hal yang sangat baik dan jujur. Seperti di dalam pembacaan puisi - puisi yang bertemakan solidaritas Bosnia merupakan sesuatu kepedulian yang tinggi antara penyair dan masyarakat. Karena tanpa ada kesinambungan antara penyair dan masyarakat, maka penyair di dalam menciptakan karya - karyanya akan terasa hambar.

Oleh sebab itu sastra menjunjung tinggi tentang ajaran moral, etika serta nilai - nilai dari suatu masyarakat yang berlaku. Meskipun dalam dunia ini banyak perkembangan terhadap dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi dunia sastra tetap konsekuen dengan apa yang diembannya. Yaitu sebagai potret masyarakat dengan jujur serta rasa tanggungjawab di dalam berkarya. Untuk itu perlu sekarang ini sastra itu dikembangkan melalui bangku sekolah, Media elektronika, Radio dan sebagainya. Hal ini perlu dikembangkan sejak dini.

Pembacaan sajak solidaritas Bosnia merupakan sesuatu yang patut untuk dikembangkan pada kejadian - kejadian berikutnya yang muncul. Karena pembacaan yang terjadi di TIM terlihat sekali membuka mata orang awam terhadap dunia sastra kita. Rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat turut menghantar para penyair kita untuk menciptakan sajak - sajak yang menusuk hati. Gugatan amarah sedih, doa, harapan - harapan yang kesemuanya mencuat di dalam sajak - sajak Solidaritas Bosnia ini. Lihatlah Afrizal Malna di dalam sajaknya Bosnia melalui "Bcrica bcsar" mengatakan Tak ada mantel yang bisa dikenakan pada hatiku, untuk requiem bagi sejarah yang telah membiru di lehernu. Dengan demikian apa yang terjadi di Bosnia merupakan sesuatu yang mence-

kam, di mana telah banyak orang Bosnia yang tergeletak tak berdaya.

Hal inipun menggugah Emha Ainun Nadjib membuka acara ini dengan semangat sekali sembari melantunkan ayat - ayat suci Al-Qur'an disusul oleh Taufiq Ismail dengan dua sajaknya yang berjudul Pada saat dan Surat Amplop Putih untuk PBB pada awal persembahan ini.

Adanya dialog yang terjadi antara sastrawan dan masyarakat sangat dibutuhkan. Karena tanpa adanya dialog nantinya akan terasa hambar dan saling curiga mencuri-

gai. Adanya pembacaan puisi yang diadakan di TIM merupakan angin segar terhadap dunia sastra kita. Dan ini membuktikan pada kita bahwa masih mempercayainya. Apresiasi itu memang perlu diadakan sesering mungkin sehingga masyarakat kita tidak asing dengan sastra yang kita miliki.

Kepedulian seorang penyair di dalam hidupnya, lingkungannya, serta semua yang ada merupakan sebuah tanggungjawab sendiri. Tanggungjawab ini diungkapkan melalui karya - karya sastra; seperti puisi, cerpen, drama dan se-

bagainya. Oleh karena itu diperlukan keharmonisan hubungan antara sastrawan dan masyarakat sehingga tercipta dialog. Dialog ini sangat penting, karena tanpa ada dialog tidak tercipta keharmonisan itu.

Tragedi Bosnia telah menimpa umat manusia, dan kita diingatkan bahwa perang dan keserakahan merupakan sebuah bencana yang menyakitkan. Dan para penyair kita pun telah mengetokkan gonggong tanda sebagai rasa solidaritas, melalui karya - karya mereka.

(penulis adalah mahasiswa STF Driyarkara Jakarta).

Terbit, 6 Desember 1992

Membaca Puisi di Payakumbuh Oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Untuk kedua kalinya IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) Payakumbuh mengadakan lomba Baca Puisi se-Sumbar setelah sukses tahun yang lewat dalam dua tingkatan: SD/SLTP; SMTA/UNIV. Umum memperebutkan Trophy Bergilir Gubernur Sumbar dan beberapa Trophy lepas lainnya serta Plagam.

Dibanding tahun lalu dengan perlombaan yang baru saja selesai tanggal 31 Oktober sampai 1 November 1992, bertempat di halaman Gedung Panti Asuhan Aisyiah Kodya Payakumbuh jauh berbeda dengan perlombaan tahun kemaren. Kalau untuk lomba yang pertama diikuti oleh lebih 100 peserta dari berbagai daerah di Sumbar, kini peserta cuma 41 orang. Kalau dulu ada tingkat SD/SLTP-SMTA/Umum, kini peserta hanya untuk umum saja; dari SD ke atas.

Hal ini terjadi kemungkinan besar kurang slapnya Panitia IPM untuk mengadakan lomba tersebut dan mungkin juga masalah dana yang amat minim. Sebaliknya patut kita puji bahwa acara yang diadakan dalam rangka Milad IPM ke 32 ini dikelola oleh tangan-tangan muda, di mana dalam organisasi itu 98% adalah anak-anak sekolah.

Menurut Panitia, kurangnya peserta lomba ke 2 ini di karenakan. Penyebaran undangan tidak lancar. Dari 41 peserta itu pada umumnya adalah mereka yang bersekolah dan berdomisili di Payakumbuh/Kab. 50 Kota. Jadi, walau bagaimanapun di atas kertas namanya Tingkat Sumbar tapi kenyataannya cuma Tingkat Kotamadya dan kabupaten saja.

Kenyataan lain yang dapat dilihat tidak tampilnya atau ikut sertanya pembaca-pembaca puisi yang sudah dominan, seperti Mimi Febriani (Payakumbuh), Vora-Intan (Bukittinggi), Budiayama (Padang), Rita Batusangkar, yang tahun lewat sebagai pemegang Trophy Bergilir, atau pembaca-pembaca puisi lainnya yang tak dapat saya sebutkan satu persatu di sini.

Mereka yang muncul banyak dari pelajar-pelajar SMP dan bolehlah bilang wajah-wajah baru yang hendaknya mendapat perhatian dari guru di sekolah, seniman dan Pemerintah untuk menempebakat-bakat mereka yang terpendam itu.

2. Suasana Lomba:

Lomba yang dalam undangan dijadwalkan jam 1.00 siang 31 Oktober 1992, baru bisa dimulai setelah sholat Ashar, disebabkan kurang slapnya panitia dalam membenahi alat-alat.

Di bawah payung besar tiga dewan juri sudah siap untuk menilai. Satu persatu mereka dipanggil untuk membacakan puisi wajib dan satu puisi pilihan, cuaca yang lembab dan angin sedikit kencang, babak penyisihan tutup jam 12.30 malam, dari 41 peserta, keluar

sebagai finalis 15 orang.

Dibanding tahun yang lewat, peserta pada babak penyisihan umumnya tidak menghayati nanuh puisi yang mereka bawa. "Dalam Bayangan Lembah Kematian" karya Abu Al Qosim Al-Shabi (Tunisia) sebagai puisi wajib, sedang puisi pilihan: "Saat Langit Bosnia Hujan-

Darah" (Ali Imran Bacnu) : "Perjalanan Dari Hulu ke Muara" (Wanoff-Samry), "Bersatulah Putri-Putri Islam, Berjilbab", (Firdaus Al Quraisy).

Para peserta lomba banyak terpojok akan puisi wajib ini, dimana dilukiskan di sana akan dialog alam, jiwa dan pikiran. Para pembaca pada umumnya cuma mengandalkan vokal dan gerak luar saja. Tidak satupun di antara mereka terlihat dalam pemahaman yang utuh dan peloncatan ekspresi Visual ke ekspresi waah amat monoton. Sehingga apa yang dimaksud Puisi Arab sebagai aghradatau tujuan tidak sampai pada audiens, toh juga wasit atau penggambaran isi sajak yang, dimulai dengan taffiah (kaki sajak) menjadi hal yang kabur. Penyampaian pesan dan amanat dari dikat puisi cuma sebagai madah tanpa matra.

Begitu juga: pabila mereka pembaca sudah berallih ke puisi pilihan. Pembaca-pembaca puisi terpengaruh akan musikalitas sajak wajib, sedangkan antara sajak wajib dan sajak pilihan berbeda jauh pola penyampaiannya. Tekanan Vokal yang dituntut tubuh dan roh puisi sering dilantunkan dengan suara tinggi, juga pembaca-pembaca puisi tidak memperhatikan pelambang-pelambang dan interpolasi suara kurang terarah. Secara umum mereka pembaca cuma mengandalkan gerak luar saja tanpa gerak dalam.

3. Final:

Hari Minggu 1 November 1992 jam 9.30 siang babak final pun dimulai. Panitia cuma memilih satu buah sajak panjang tanpa ada sajak pilihan: Rel, Kereta Yang Panjang; Adri San-

Puisi Bosnia menyentuh mahasiswa Bandung

Haluan, 1 Desember 1992

Dewan Juri yang mengambil inter-
view lima penilai, dari juara satu
sampai harapan satu interlai cuma
berjarak satu, sedangkan antara
harapan satu dan dua berjarak tiga
atau empat. Berhinda sebagai
Adi Sander (Payakumbuh), Fauzan B
Nurca (Padang), dan Dr. Ahmad
Nurben (Guru SMA Situuh kab. 50
Kota).
Semoga pada lomba-lomba yang
lain para pembaca puisi di mana tem-
pat mendapat kemajuan yang pesat.
Selamat pada sang juara, hormat
terus belajar, bertali glat.
Penulis pada panitia yang telah
melaksanakan lomba dengan suka
dan dukanya. Dan, kreait selati
remaja Islamku. (Adi Sander).

Maka dalam sidang dewan juri
yang begitu sengit dan sering terjadi
ketegangan, dalam memilih
pemenang, akhirnya keluar sebagai
pemenang: Fiti Di Des (SMP
Payakumbuh), Juara II dan 3: Martin
Indhant (SMP Bukit Sibubun) dan Riz
(SMA 4 Payakumbuh). Sedangkan un-
tuk juara harapan I dan 2: Oyon Sid
dek (Kol. Padang Tiakar Hillir
Payakumbuh) dan Haebl (penyair
Radio Harau Megantara Kab 50 Kota).

Dray, Sasana final dengan babak
penyisihan ada sedikit perbedaan.
Para pembaca tampil dan mem-
bakakan sejak penampil itu lebih baik
dari pada puisi-puisi di babak
penyisihan, namun perbedaan makna
penyisihan tetap kabur dan kurang.
sampai 15 orang finalis yang tampil
secara keseluruhan masih banyak
yang salah baca, kata-kata yang ter-
tinggal atau juga ada yang ditambah.
Dalam membaca puisi Rai, Kewala
Yang Panjang, panitia bertuan un-
tuk menguji peserta sampai di mana
kemampuan dan kekuatan mereka.
membaca sebuah puisi yang pan-
jang. Cuma ada dua tiga orang yang
tahan, setelah itu pembacaan banyak
ditfokus dengan suara datar dan
tidak dengan nada bergelombang
seperti pada awalnya. Jelas sekali di

si, semuanya beremakan tentang
"Bosnia Herzegovina". Semantara
Dedy Mizwar, menyampaikan puisi
sukarya. Tampil Ismail yang berjui-
si karunya. Amplop. Puhi untuk
PBB. Di awal syair puisi itu, di-
tunjukan kepada Sekjen PBB
Boutros-Boutros Gali. Is dari
syair itu, ternyata kedud puausan
terhadap PBB dalam mengambi-
sikap terhadap militer Serbia yang
membantai muslim Bosnia Herze-
govina.
Setiap kalimat, setiap bait puisi
yang disampaikan para penyair, di-
sambut dengan takbir "Allahu Ak-
bar" hadiri. Sasana, cerita di
stadg itu, dan terik matahari di te-
ngah hari tidak membuat para ha-
dirin yang duduk bersila di lapang-
an parkir untuk bergeming, malah
semangatnya semakin tinggi. Se-
tiap penyair, mendapat kesempatan
an membacakan dua puisi, kecuali
"do'a untuk kebahagiaan musuh".

nyambutnya dengan hangat, dan
syair-syair dalam puisi itu dapat
membangkitkan semangat dan e-
most hadiri. Maka, gema takbir
pun berkumandang di setiap pen-
juru halaman parkir Ulapad.
Pertwi Hassan, dalam puisi per-
tamanya membawakan karya Dar-
zegovina". Kalimat demi kalimat
manito yang berjudul "Bosnia Her-
zegovina". Kalimat demi kalimat
yang disampaikan Pertwi Hassan
disambut hangat hadiri. Syair
pusinya pun dapat menyentuh kal-
bu, membangkitkan solidaritas.
"Jika ada kebang yang mengetuk
pintu rumahmu, inilah kebang
Bosnia Herzegovina. Jika ada
kebang yang harumnya terde-
ngar di telingamu, itulah kebang
Bosnia Herzegovina", tutur Pert-
wi Hassan.
Penyair angkatan 1966 Slamet
Sukirmanio, membacakan puisi
"Jangan Birikan", dilanjutkan de-
ngan Hamid Zabar yang me-
nyampaikan puisi "Jangan tangi-

BANDUNG — Acara solidaritas
muslim Bosnia kembali digelar pa-
ra mahasiswa Bandung, setelah be-
berapa waktu lalu mengadakan
"Tablig Akbar Muslim Bosnia",
Minggu (6/12) dilaksanakan acara
"Gema Solidaritas Muslim Bos-
nia" dengan menampilkan penyair
penyair handal, di Lapangan Par-
kir Universitas Padjadjaran Ban-
dung, dihadiri sekitar 3000 orang.
Kegiatan yang dipepori maha-
siswa Universitas Padjadjaran ini,
bekerja sama dengan Jamaah Se-
niman Masjid Amir Hamzah Tam-
an Ismail Marzuki Jakarta, me-
nyajikan puisi yang disampaikan
penyair-penyair Indonesia yaitu:
Sutardji Calzoum Bachri, Chaerul
Ulam, Pertwi Hassan, Slamet Su-
kirmanio, dan aktor Dedy Mizwar.
Acara dipandu Chaerul Ulam.
Presiden Penyalir Indonesia Su-
tardji Calzoum Bachri membuka
pertama dengan membacakan puisi
si "Herzegovina". Hadirin me-

Terbit, 8 Desember 1992

Wiratmo Soekito

Poesi Protes

Poesi memangnya penulis menggunakan kata ini untuk kata "puisi", red) protes adalah sebuah gejala universal, karena tidak hanya terdapat di Indonesia, melainkan juga di negeri-negeri lain, di seluruh dunia. Hanya puisi protes itu ada yang ditulis untuk dibaca, ada pula yang ditulis untuk dibacakan. Yang pertama tanpa dan yang terakhir dengan publik (*audience*).

Sebagai contoh puisi protes dari kategori pertama adalah puisi-puisi protes yang ditulis oleh para penyair Belanda di masa pendudukan tentara Jerman —Jan Engelman, Hendrik Marsman, dan lain-lainnya— yang diikuti dan diterjemahkan oleh para pelajar kita di masa pendudukan tentara Belanda pada akhir tahun 1940-an. Di masa pendudukan tentara musuh hampir tidak mungkin para penyair menulis puisi untuk dibaca, karena merupakan bagian dari kegiatan di bawah tanah.

Di masa pra-Gestapu —sebenarnya saya lebih suka menggunakan istilah prolog percobaan Putsch 1 Oktober 1965— pun tidak dapat dibayangkan lahirnya puisi protes untuk dibacakan seperti yang ditulis oleh para penyair Angkatan 66, karena tiadanya forum terbuka di dalam negeri kita sejak Manifesto Kebudayaan dilarang pada 1964. Puisi protes yang ditulis untuk dibacakan memerlukan forum terbuka. Ini tidak berarti harus diresmikan oleh para penguasa. Di Tiananmen, ketika para penyair Cina membacakan puisi-puisi protes mereka di depan satu juta publik mereka pada awal 1976, memperingati setahun meninggalnya Zhou En Lai, alat keamanan membubarkan mereka atas perintah para penguasa Maois. Tiga belas tahun kemudian di tempat yang sama para penyair Cina membacakan puisi-puisi protes mereka di depan publik mereka yang lebih kurang sama, tetapi para penguasa yang membubarkan mereka bukan kaum Maois lagi, melainkan kaum Dengis atau katakanlah, Maois post-Mao.

Apakah yang disebut protes?

Sepengalaman saya, protes bisa berbentuk ekspresi, bisa pula berbentuk deklarasi, hanya untuk mengambil sedikit contoh. Sebagai ekspresi, protes adalah suatu pernyataan terus terang mengenai keberatan terhadap sesuatu. Sebagai deklarasi, protes adalah suatu pernyataan juga, tetapi suatu pernyataan yang khidmat atau bersungguh-sungguh.

Dalam konteks inilah kita pahami arti puisi protes. Apa yang terjadi di Teater Terbuka, TIM, baru-baru ini—yang saya ketahui dari surat kabar karena rencananya yang melibatkan para penyair dari berbagai pelosok tanah air itu sama sekali tidak saya ketahui— adalah contoh protes sebagai ekspresi. Yakni, protes terhadap kondisi-kondisi yang telah menimbulkan penderitaan kaum muslim di Bosnia.

Tahun lalu TIM juga menjadi ajang protes, tetapi bukan protes sebagai ekspresi, melainkan sebagai deklarasi, yakni berupa doa semoga tidak sampai pecah Perang Teluk, meskipun ternyata Allah Yang Maha Kuasa tidak mengabulkan doa mereka. Bukan saja yang terjadi kemudian Perang Teluk pecah, melainkan juga dengan kekalahan Iraq.

Protes di TIM tahun lalu (sebagai deklarasi) lebih jelas daripada protes di TIM tahun ini (sebagai ekspresi).

Tahun lalu yang diprotes adalah jelas Amerika Serikat yang memimpin koalisi anti-Iraq. Solidaritas mereka tertuju ke Iraq yang sudah menyusun strategi "perang suci".

Tetapi, siapakah yang diprotes tahun ini di TIM?

Sebab-sebab yang menimbulkan penderitaan kaum muslim di Bosnia adalah begitu kompleksnya. Baik kaum muslim di negeri kita yang tahun lalu bersimpati kepada Iraq maupun yang

bersimpati kepada, katakanlah, Kuwait, bertanya-tanya: Mengapa berbeda perlakuan dunia terhadap Bosnia tahun ini dengan Kuwait tahun lalu?

Pihak yang jelas bersalah adalah etnis Serbia yang bernafsu menguasai sebagian besar wilayah Bosnia-Herzegovina. Nafsu Serbia ini bukannya tidak dikutuk oleh para menteri pertahanan Barat, tetapi antara kaum politisi dan militer mereka terdapat perbedaan pendapat apakah Serbia harus dihadapi dengan kekuatan militer. Para jenderal Barat, terutama Prancis, menghendaki operasi militer, tetapi para politisi mereka, terutama dari Inggris, takut akan terjadi gaya Vietnam di Bosnia yang berbeda dengan Iraq penuh dengan hutan belantara itu. Para jenderal Barat tidak takut dan yakin bahwa Serbia akan menyerah. Bahkan mereka khawatir, kalau tidak segera bertindak Turki akan mengambil prakarsa untuk menolong sesama kaum muslim mereka di Serbia dan hal ini akan mendapat reaksi Yunani yang akan memihak Serbia. Karena itulah, kaum muslim di Bosnia yang memandang operasi pemeliharaan perdamaian PBB sebagai kemunafikan untuk menyelamatkan hati nurani Barat, telah mulai bangkit dan dipersenjatai untuk melancarkan perang gerilya sebagai perang suci.

Sekali lagi tema "perang suci", tetapi yang kali ini mungkin lebih bersungguh-sungguh daripada tema "perang suci" tahun lalu.

Pertanyaan saya berkenaan dengan malam solidaritas untuk Bosnia, ialah apakah untuk menulis puisi protes kaum penyair kita Taufik Ismail, Sutardji Calzoum Bahri, dan lain-lain— harus menguasai latar belakang politik? Apakah puisi harus dikorbankan untuk politik?

Pertanyaan ini timbul, karena saya teringat kepada Boris Pasternak, pemenang Hadiah Nobel untuk sastra tahun 1958, yang dalam tahun 1960 mengatakan: "... karya-karya kita didikte oleh waktu. Karya-karya kita itu mengalami kekurangan keuniversalan, kini karya-karya kita itu telah uzur."

Jelas yang dimaksudkannya adalah bahwa karya-karya puisi (dan karya-karya sastra lainnya) jangan sampai *post-fectum*, melainkan hendaknya bersifat *imminent* (dapat terjadi dengan segera, tetapi tidak perlu terjadi). Dengan demikian, puisi-puisi protes tidak hanya *einmalig* (hanya berlaku satu kali saja), sehingga setiap kali dapat dibaca atau dibacakan kembali sampai akhirnya terjadi dan terjadi lagi seperti puisi-puisi protes terjemahannya di masa pendudukan Belanda. Saya tidak percaya kepada puisi improvisasi, sebagaimana saya tidak percaya kepada drama improvisasi.

Jawa Pos, 2 Desember 1992

Malam Baca Sajak Emral Djamal dan A.Chaniago HR

Mendebat "Kejantanan" Penyair

Catatan Yusrizal K.W.

MASIH menghangat kesolidaritasan penyair-penyair kita membacakan puisi solidaritas Bosnia di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, tanggal 16 November lalu. Dan mudah-mudahan, kendati dengan puisi, siapa tahu harapan kita semoga kata-kata yang ditulis penyair untuk Bosnia itu bisa sedikit meringankan beban derita perang yang begitu dahsyat. Setidaknya, keinginan yang tulus untuk turut merasakan penderitaan saudara sesama manusia itu cukup sebagai tanda bahwa kita semua cinta kedamaian.

Dengan tidak menyangkut-pautkan pada peristiwa Bosnia, Kamis malam 19/11 lalu, Taman Budaya Provinsi Sumatera Barat pun telah terjadi peristiwa yang hampir tak kalah dengan peristiwa budaya 16 November lalu di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Dua penyair, Emral Djamal dan A. Chaniago Hr. untuk sajak: Pembacaan Sajak Urak-Urak.

Kehadiran dua penyair sekaliber Emral dan Chaniago di malam itu, memang mesti diakui berani tampil beda. Dimana malam baca sajak Urak-Urak itu merupakan sajian pentas yang lain dari aksi baca sajak yang dikenal dalam keseharian oleh orang kebanyakan. Khas, memang. Penampilan; Urak-Urak ternyata sengaja mengurai kemasan yang biasa dinilai spesialisasi dengan memasukkan berbagai unsur pendukung lain, seperti musik tradisional: saluang, rabab, salawat talem dan dilengkapi dengan pendukung grup Pencak Silat "Salimbado" Padang.

Sebagai catatan awal, dalam peta kepensyairan daerah Sumatera Barat, sajak-sajak Emral Djamal dan A.Chaniago Hr. mengandung idiom idiom Minangkabau yang liat, serta merap daya spiritual yang estetis dari manto, mantra, dzikir dan kesufian. Konon kabarnya, sajak Emral Djamal disebut 'sajak dini hari' sedang A Chaniago Hr. justru 'Kini Hari'.

Dengan tidak mengikat diri pada 'dini hari' ataupun 'kini hari', pentas teater tertutup Taman Budaya Provinsi Sumatera Barat malam itu penuh oleh pengunjung yang ingin lebih tahu bagaimana sesungguhnya penampilan kedua penyair dalam sajian Urak-Urak.

Ketika Erizal mulai melaksanakan tugasnya sebagai penata cahaya, pentas Urak-Urak pun tampak meremang. Mata para penonton terpeku pada satu tempat. Kemudian terdengar musik tradisi merayap dan dilirungi oleh masuknya para pendukung gerak yang berpakaian silat. Sajak itulah pertunjukkan Urak-Urak

mengalir dalam waktu dua jam lebih. Sajak-sajak pun mulai mengalir dari kedua penyair dan beberapa pendukung lainnya.

bumi-ku di anyam paku, laa ilaaha ilallah
bumi-ku di anyam paku, ipaa ilaaha ilallah
bumiku disiram layu, laa ilaaha ilallah
bumi-ku di diam bisu, laa ilaaha ilallah
bumi-ku di kotak abu, laa ilaaha ilallah — det.

Demikian antara lain salah satu bagian sajak Emral Djamal dalam "Eluslah" yang dibacakan.

Selain dibacakan langsung oleh Emral dan Chaniago, juga dibacakan oleh para pendukung dari grup Pencak Silat Salimbado. Nuansa lain, ada sajak yang dildendangkan, dilirungi/dirababkan atau disalawat talmakan. Kecuali kesan seni tradisi yang mengikat, juga dibalut unsur kesufian atau seperti meratik.

-ooo-

Chalrul Harun, seusul pementasan — ketika forum komentar dibuka — menilai, pertunjukkan Urak-Urak lebih kentara dalam pengungkapan suasana. Sementara kekuatan vokal pembaca sangat menyolok sekali; apalagi dukungan yang diharapkan dari pendukung pagelaran Urak-Urak kurang mencapai sasaran.

Begitu pula halnya yang diungkapkan Bagindo Fahmi, arah komentarnya lebih cenderung mempertanyakan apa sesungguhnya yang dimau oleh kedua penyair itu. Dalam satu puisi, kata Bagindo Fahmi, berisikan satu pribadi. Jika banyak, maka kalau mereka disusun dalam satu kesatuan, harus ngalir dan saling selimbang. Apalagi kata demi kata dalam puisi sama dengan satu kekuatan yang menanggung beban. "Kalau mampu kata-kata itu mengangkat maksudnya, maka puisi itu sampai pada penikmatnya, tegas Bagindo Fahmi pula.

Zatako = terhibur dan kecewa

Dalam kesempatan yang senada, sastrawan, Zainuddin Tamir Koto, yang kebetulan malam itu baru datang dari Jakarta (begitu ceritanya) langsung dapat kabar tentang Urak-Urak di taman Budaya. Sebagai pecinta sastra, dia menyempatkan diri ke Taman Budaya dengan membawa

bayangan pikiran bahwa pembacaan sajak malam itu bakal disampaikan langsung secara utuh oleh kedua penyair.

"Menanggapi pertunjukkan ini, hati saya cukup terhibur, tapi bukan sebagai kepuasan," demikian kalimat kalimat pembuka Zainuddin Tamir Koto yang keren dengan sebutan Zatako. Mengomentari pertunjukkan Urak-Urak, sebagai Minang yang jama dirantau, zatako lebih tegas dan main tembak langsung. Bahwa di mata Zatako, penampilan kedua penyair tersebut dinilai tidak utuh, tapi sangat mengecewakan.

Menarik dan pedas memang ungkapan Zatako tersebut. Dia katakan, penampilan Emral Djamal dan A.Chaniago Hr. dinilai kurang jantan. Sebab, menurut Zatako, penyair yang jantan itu adalah berani menunjukkan kebolehan secara sendiri, tanpa pendukung. Selain itu, penyair yang bersangkutan harus mampu mengkomunikasikan sajaknya pada penonton dengan vokal sendiri tanpa mesti dengan microphone.

Dari sisi lain, secara puisi yang dibacakan, Zatako mengatakan, tidak mendukung kekuatan pertunjukkan yang menampilkan banyak pendukung. Apalagi puisi-puisi yang dibacakan adalah puisi-puisi lokal. Akibatnya, secara tak langsung kehadiran kedua penyair terasa asing. Bila dibanding pendukung pertunjukkan dengan Emral dan A.Chaniago, lebih terlihat serius para pendukung ketimbang penyair yg bersangkutan.

"Apalagi vokalnya Emral Djamal parau dan tidak bersih," kata Zatako terbuka. Sementara, dia menilai Chaniago, bahwa penyair yang satu ini cenderung berkaba, tapi tidak mengena. Pun, kalau dilihat dari segi religinya, jelas tidak khusus. Kesimpulannya, secara keseluruhan dipandang dari segi hiburan, Urak-Urak baik. Tapi jika dinilai puisi dan penyampaiannya, Zatako lebih berani mengatakan: tidak baik. Dan, lagi, dipandang dari jantan atau tidaknya, jelas 'tidak jantan'.

Bagaimanapun, seperti yang diungkapkan seorang Viveri Yudi, pertunjukkan ini perlu diperhatikan. Karenanya, juga, kerjasama penyair dan pendukung adalah salah satu bagian yang perlu diseriisi. Karena untuk yang satu itu, memang tidak mungkin dalam jangka waktu yang singkat. Waktu yang lama, itulah jawaban untuk persiapan kerjasama yang baik bagi sebuah pertunjukkan semacam Urak-Urak.

Hal itu disنادai oleh tanggapan Padrizas. Dia katakan juga, pertunjukkan terasa mengalir sunsang. Seperti yang dikatakan Chairul Harun maupun Zatako, dia juga merasakan pembaca puisi tampak lemah bahkan ada yang cenderung mengesankan main-main.

"Kendatipun demikian, pertunjukkan seperti itu jarang ada di Sumbar," tukas orang teater ini pula.

Asyik dengan diri sendiri

"Sajak sekarang sudah dirabakkan, ini baru," kata Rustam Anwar ketika diminta Syafriat Arifin-moderator- untuk mengomentari penampilan Emral Djamal dan A.Chanlago Hr. Dengan dirabakkannya sajak-sajak itu, Rustam Anwar seperti bertanya, apakah hal demikian berkeinginan ganjil atau aneh. Dan dia kurang mengerti kenapa sajak-sajak itu dirabakkan. Apalagi, kata Rustam Anwar, sajak merupakan pidato panjang yang disingkatkan satu kata.

Melihat dari situasi yang berkembang dalam pertunjukkan Urak-Urai, alur lainnya diungkapkan Rustam Anwar, bahwa ternyata orang Minang itu terlalu asyik dengan diri sendiri. Nah, jika itu mengangkat persoalan Minang, maka pendukung yang bakal ditampilkan tersebut perlu lebih mendalami, dikenal dengan ke-Minangkabau-annya. Arti kata bagaimana supaya menjadi orang Minang dengan paham. Seperti yang kerap terjadi, banyak orang yang kehilangan pegangan. Sementara kita, sesungguhnya punya pegangan yang baik, tapi belum menghayati secara baik.

Dari penampilan kedua penyair, Rustam Anwar menilai belum ada bentuk, baik Emral maupun Chanlago. Keduanya, ternyata masih saling sendiri.

Sebuah kejantanan [?]

Sebagai orang yang dikomentari, Emral dan Chanlago, mesti menanggapi dengan lapang hati. Menjawab secara keseluruhan, penyair Emral

mengemukakan, justru dalam kondisi yang beginilah sesungguhnya kejantanan itu ada. Betapa tidak, kata Emral, walau dalam keadaan suara yang parau, pendukung yang masih pemula, tapi masih berani menampilkan sebuah pertunjukkan baca puisi yang tingkatannya Sumatera Barat.

"Jika saya membawa para pendukung dari pembaca sajak yang jawara, tentu hal itu tidak mengherankan dan mencengangkan," kata Emral masih dalam suaranya yang parau. Salah satu lambang kejantanan itu, lagi-lagi Emral menegaskan [sepertinya pada Zatako] berani tampil dalam kondisi yang kurang baik dan sesuatu yang lain.

Sehubungan dengan pembacaan sajaknya dan Chanlago, Emral mengatakan, bahwa perjalanan menyeruak Minangkabau bukanlah mudah. Butuh waktu yang panjang guna bisa menghayatinya, setidaknya merasakan. Barangkali, ungkapan serupa itu bagi Emral suatu arahan terhadap penampilannya, dimana ada komentar yang mengacu pada persoalan keminangan. Dengan demikian, harap Emral, hendaknya untuk menilai, kita perlu mengukurnya dengan takaran tertentu pula.

Keberanian untuk menampilkan hal yang demikian, menurutnya, jika boleh beribarat, maka penyair ini mengandaikan, bahwa dia tidak in-

gin memandang asap, karena di bawah asap masih ada api. Tapi, ia ingin langsung memandang api itu sendiri, karena pada api ada nyala dan sesuatu yang mungkin membakar.

"Sebenarnya pertunjukkan Urak-Urai ini kelanjutan dari tiga tahun yang lalu," ujar A.Chanlago Hr. Pada masa itu, jelas A.Chanlago, mencoba mengekspresikan seni Indonesia modern. Dan kini, tradisi.

Adanya nada debat dari beberapa orang terhadap penampilan Urak-Urai, Chanlago menjawab, sebenarnya yang ada terkandung dalam indang atau salawat talam latarnya adalah puisi. Karenanya, Chanlago seperti bertanya heran; apakah seni puisi modern ini tak bisa pula disampaikan dengan tradisi, apakah tak boleh dilkat dengan yang lain? Selama ini Chanlago menilai dan melihat, kecenderungan seni maskot [masyarakat kota]. Makanya ia mewajarkan kalau seni puisi disampaikan dengan cara tradisi. Apalagi keinginan seperti itu mendapat dukungan dari Taman Budaya.

"Tugas kami hanya mengemas seni, pertunjukkan," tumpas Chanlago Hr di hadapan penyaksi malam baca sajak Urak-Urai, yang pada waktu itu juga menyaksikan ketidaksinkronan semangat Emral Djamal dengan A.Chanlago Hr. Paling tidak, ada sesuatu yang tak sampai!

Padang, 22 November 1992

Haluan, 1 Desember 1992

Puisi Solidaritas Untuk Bosnia

... KEKEJAMAN tentara Serbia terhadap umat Islam di Bosnia-Herzegovina merupakan tragedi terkejam sepanjang sejarah manusia. Hanya dalam beberapa bulan Serbia mampu membantai lebih dari puluhan ribu muslim, ratusan muslimah diperkosa, ratusan masjid diratakan, dan ratusan ribu muslim yang lain terpaksa mengungsi.

Tragedi muslim Bosnia-Herzegovina dengan cepat mampu menarik perhatian dunia, terutama di negara-negara yang beragama Islam. Tiba-tiba rasa ukhuwwah Islamiyah menjadi penting; di mana-mana kita mendengar umat Islam melakukan gerakan solidaritas. Bahkan negara-negara yang berpenduduk mayoritas Islam dengan secepatnya mengirimkan bantuan untuk rakyat Bosnia. Tidak kecuali di negara kita, melalui Komite Solidaritas Muslim Bosnia mampu menyedot dana miliaran yang telah dikirim ke sana. Dan serangkaian pekan Solidaritas Muslim Bosnia, baru-baru ini para penyair muslim Indonesia telah melakukan hajat yakni Baca Puisi Solidaritas Bosnia di Teater Arena TIM Jakarta, 16 November 1992. Ada 35 penyair dengan 76 puisi disatukan dalam buku "Bosnia Kita" yang dibacakan pada malam itu, ini menunjukkan bahwa penyair tetap terlibat dengan kondisi sosialnya.

Kegiatan ini menurut kordinator acara ini, Chaerul Umam, sebagai melanjutkan tradisi yang diletakkan di TIM yakni pembacaan puisi, sebagai doa bagi mereka yang tertindas. Mengapa doa? tanya sutradara dan pembaca sastra terbaik kita ini. Padahal sebagian besar bilang, yang diperlukan Bosnia adalah bantuan senjata, lalu pakaian musim salju, obat dan makanan, kemudian lobi diplo-

matik yang gigih dan pembentukan opini yang ekstensif di media massa. Itu memang sangat benar. Tapi jelas kemampuan para seniman adalah mengasah rasa kesetia-kawanan, sensitivitas ukhuwwah, dan kreativitas dalam mengemukakan pendapat. Yang dapat mereka sumbangkan hanyalah sejumlah puisi, yang merupakan pernyataan batin dari danau mataair perasaan yang dalam, sekaligus wakil dari rasa keterlibatan bermasyarakat yang mendunia" (Baca: Puisi Yang Diniatkan Sebagai Doa Untuk Bosnia-Herzegovina, hlm. 6).

Nasib masyarakat Bosnia memang makin terjepit dan menyedihkan, sementara PBB dengan kaki tangannya seperti Amerika dan negara-negara Eropa, seperti tutup mata dan tutup telinga. Meskipun belakangan ini PBB telah mengirimkan pasukannya untuk mengamankan di sana, tapi tidak berarti banyak bagi rakyat Bosnia. Seakan pasukan yang dikirim PBB ke sana bukan untuk menghentikan kekejaman Serbia, tapi justru untuk memberi peluang bagi Serbia untuk membantai rakyat Bosnia. Demikianlah, keadaan ini direkam dengan perih oleh penyair Taufiq Ismail dalam puisinya "Surat Amplop Putih Untuk PBB" ini:

Kini pada PBB aku tidak percaya lagi/Menilik cara distribusi veto dan memilih negeri/Melihat caramu mengurus masalah Palestina, Afghanistan, Perang Teluk, Kashmir, Myanmar dan Bosnia-Herzegovina ini//Karena tak terbayang uang dan tiada minyak bumi/Kalian kirim pasukan asal-asalan saja kini/Padahal inilah negeri yang kecil dan tak berdaya/Si alit yang lemah Bosnia-Herzegovina/Telah dibantai di sana berpuluh ribu manusia

tanpa senjata/Beribu perempuan digilas kehormatan utamanya/Beratus kanak-kanak dipotongi tangan dan kakinya/Beribu orang jadi kerangka berkulit di kamp konsentrasi/Beratus ribu diusir, mengungsi, terancam dingin dan mati/Tak kudengar kalkan dengan penuh semangat melindungi mereka// Bersama surat ini kukirinkan ludahku padamu/Di pinggir amplop berwarna putih bersih/Yang kutulis dengan hati yang sangat pedih (bait ke-3, 5 dan 6; hlm. 148).

Sementara pada puisi yang lain, Taufiq Ismail dengan nada satire menulis tentang bangsa Indonesia yang lamban bertindak: Kita di Indonesia sibuk mencari peta Eropa, di mana gerakan itu Bosnia, wah kok ada di sana/negeri orang-orang yang bertuhan Satu Saja, lalu kita hentikan pertengkaran di dalam rumah/dan sebagai ganti mengirim badan sebagai jihad kita bergegas menghitung titipan patungan/kita dalam berapa lembar rupiah. Saudara saudara kami di Bosnia-Herzegovina, maafkan kami yang memang dalam banyak hal/selalu terlambat, tangan kami serasa begitu terikat tapi ketahuilah bahwa deritamu adalah/derita kami juga, pedih nyerimu jelas pedih kami juga. (puisi "Padat Saat", bait 16-17; hlm 150).

Tragedi di Bosnia telah mengundang opini dunia, bahwa pada masa abad ke-21 di ambang pintu, agresi yang sekeji itu dapat berlangsung tanpa adanya keinginan yang sungguh-sungguh dari negara-negara adikuas untuk menghentikannya. Seperti mengisyaratkan bahwa tragedi di Bosnia merupakan wajah kita yang sekarat, sikap kita yang hipokrit yang cuma bicara soal hak-asasi dan prikemanusiaan namun pada saat bersamaan justru kita mengingatkannya. Inilah yang secara tersirat dapat kita simak dalam puisi "Bosnia Adalah" karya, A. Mustofa Bisri:

Bosnia adalah wajah kita yang kusut/Bosnia adalah keangkuhan dan ketidakberdayaan kita/Bosnia adalah kita yang terkoyak-koyak.../Atau Bosnia adalah dunia kita yang mulai/Sekarat. (hlm. 13).

Sedangkan Afrizal Malna dengan puisinya "Bosnia melalui "Berita Besar" menulis tragedi itu demikian: Tetapi sebuah bangsa dengan nama dari sebuah sungai, di/manakah tempat tidurnu kini? Malam telah menjadi "Berita/Besar" yang diingkari, seperti cermin yang memindahkan/wajahku ke dalam bak mandi. Tiba-tiba seluruh pikiran jadi/beku, berderap di tengah malam....Tak ada mantel yang bisa dikenakan pada hatiku, untuk requiem bagi sejarah yang telah membiru di lehermu. Aku/samakan saja antara perang dan cinta di situ. Slobodan/Milosevic, ya, kenapa aku temukan juga namamu pada/nomor rumahku: Kemarahan yang terjaga di pintu, tak/mendengar bau rambut terbakar, jadi coca-cola, vodka, daging bakar dan roti. Siapakah yang telah membuat/kesedihan berlianat pada kata-kata, namanya dingin selalu/Aku telah mengirim perang dan kesedihan, seperti mengantar/koran pagi ke mejamu. Siapa kini yang bisa membuat/cinta di situ, seperti hatimu, tanpa tanda dan selimut. (hlm. 11).

Menyimak puisi di atas menyiratkan kepada kita bahwa bangsa yang tadinya hidup berdampingan dengan tenang, kini harus kehilangan rumah sebab "Malam telah menjadi berita besar yang diingkari", sementara media Barat mengirimkan kebrutalan Serbia terhadap Bosnia itu "seperti mengantar koran pagi" tanpa sentuhan nurani.

Kebrutalan Serbia di Bosnia yang telah memakan banyak korban manusia, tak berdosa, baik yang terbantai, kerusakan masjid, dan pemerkosaan serta pengusiran, telah menghias halaman-halaman media massa. Bahkan sejarah pembantaian yang sungguh keji itu telah direkam dan sempat ditayangkan di beberapa tempat. Maka kisah itu terekam Jose Rizal Manua dalam puisinya "Aku Tidak Melihat, Tetapi Kami Tahu". Simaklah:

Aku tidak melihat prosesi pengungsian/Orang-orang muslim Bosnia. Tetapi kami tahu bagaimana para

jahanam Serbia membantai mereka! Aku tidak melihat konvoi truk yang penuh/Gadis-gadis muslim Bosnia. Tetapi kami tahu bagaimana para jahanam/Serbia memperkosa mereka! Aku tidak melihat roket-roket mengempur kota/Tetapi kami tahu kota-kota porak poranda./Aku tidak melihat buldozer-buldozer menggusur mesjid/Tetapi kami tahu mesjid-mesjid porak poranda./Aku tidak melihat serdadu-serdadu menjarah rumah/Tetapi kami tahu rumah-rumah porak poranda./Aku tidak melihat tank-tank memburu/Anak-anak muslim Bosnia./Tetapi kami tahu bagaimana para jahanam/Serbia menggilas mereka! Aku tidak melihat kamp-kamp penangkap/ibu-ibu muslim Bosnia./Tetapi kami tahu bagaimana para jahanam/Serbia membunuh mereka! Aku tidak melihat/Tetapi kami tahu! (hlm.91).

Media massa Barat telah menguasai opini dunia, sehingga apa yang terjadi di Bosnia seperti hanya sedikit yang bisa kita ketahui. Itu sebabnya, "Ketika ada huru-hara orang-orang Bosnia/mengecam pembantaian sambil merobek potret Slobodan/tak sebuah koran pun yang memuat beritanya/Sarajevo kini hanya untuk Serbia" (puisi "Suara-suara Koran di Sarajevo", Fakhruddin MA Jabbar, hlm.47). Akibat kenyataan, ini kita boleh bertanya, "Ya, saudara/seperti

saudara/saya juga ikut bertanya-tanya/: ke mana mata dunia sedang dipalingkan?" sebagaimana pertanyaan Ikranagara dalam puisi panjangnya "Saya Di Sini Sekedar Membaca Kenyataan" (hlm 69-80).

Inilah sejumlah doa yang disampaikan para penyair muslim Indonesia melalui sejumlah puisi yang dikirimkan untuk kesejahteraan, keselamatan, kemenangan muslim Bosnia dalam menegakkan kalimat dan dien Allah! Penyair Hamid Djabbar mengingatkan saudara seimannya di Bosnia dengan puisi, demikian:

maka dari segala perang yang paling malang melintang

jangan kita lintang pukang pulang dengan rasa malang

maka senang-senangkan hati pada jalan mendaki ini

jalan abadi, jalan sejarah para rasul dan nabi jihat ini!

tak tergantung pada apapun jua, kecuali Allah semata

alaa inna nashrAllah qarib

alaa inna nashrAllah qarib

alaa inna nashrAllah qarib

(puisi "NashrAllahi Qarib", hlm 59-60).

Isbedy Sitawan ZS

Pelita, 6 Desember 1992

Apa yang Harus Ditakutkan dari Puisi?

Pemerintah -- aku pernah mendengar tentang pemerintah dan berjalan aku ke luar mencarinya. Aku katakan bahwa aku akan melihatnya jelas-jelas bila aku menemukannya.

Kemudian kulihat seorang polisi menyeret pemabuk ke rumah kurungan. Inilah pemerintah yang beraksi

Kulihat seorang anggota DPR kotapraja masuk suatu kantor pagi hari lalu bicara dengan hakim. Sore harinya hakim itu membebaskan seorang yang dituduh mencopet yang sehari-harinya bernugas di kantor anggota DPR kotapraja itu. Lagi-lagi yang kulihat adalah Pemerintah, melakukan macam-macam

PENGALAN puisi yang berjudul Pemerintah itu, dibacakan penyair Taufiq Ismail, Minggu sore (13/12) di hadapan 100 orang pengunjung, di Hotel Savoy Homann Bandung, pada pukul 15.00 WIB hingga selesai. Puisi tersebut karya Carl Sanburg, penyair Amerika Serikat abad 20.

Sebelum membacakan sejumlah puisi terjemahannya di Hotel

Homann, pada pagi harinya bertepatan di Mesjid Nurul Falaah Jl. Buahbatu/Turangga, Bandung, Taufiq sempat membacakan sejumlah puisinya yang bernafaskan Islami. Puisi yang dibacakannya itu, antara lain berjudul *Sajadah Panjang, Ibunda, Mencari Sebuah Mesjid, Sebuah Ziarah Ke Kubur Sendiri dan Penerbangan Terakhir*.

Selain itu, di tempat yang sama Taufiq pun menyampaikan ceramahnya tentang kaitan seni dan agama. Menurut dia, kesenian harus memberikan manfaat yang berguna bagi kehidupan manusia. Baik untuk kepentingan duniawi maupun akhirat.

Dalam pembacaan puisinya di Homann, Taufiq lebih mengutamakan membaca puisi terjemahannya yang terkumpul dalam antologi *Rerumpunan Dedaunan*. Antologi tersebut merangkum sejumlah penyair ternama Amerika dari abad 18-20. Puisi-puisi yang dibacakannya itu, antara lain karya Ralph Waldo Emerson, Walt Whitman, Robert Frost, Kahlil Gibran, Allen Ginsberg, Bob Dylan, serta sejumlah puisi lisan Indian Kato yang tidak diketahui nama penyairnya.

Nama-nama penyair Amerika tersebut, tentunya bukan nama yang asing bagi para pecinta sastra di Indonesia. Masalahnya, selain Taufiq, ada juga penyair Indonesia lainnya yang pernah menerjemahkan karya-karya penyair tersebut, antara lain Sapardi Djoko Damono, juga Tamsil Ali yang mengantologikannya dalam *Puisi Dunia* sebanyak dua jilid. Adapun usaha Taufiq dalam penerjemahan itu, tentunya besar manfaatnya bagi Indonesia dalam mengenal sastra Amerika secara lebih jauh lagi.

Dikatakan Taufiq, puisi yang terkumpul dalam antologi *Dedaunan Rerumpunan* itu, diterjemahkannya di Amerika selama kurang lebih satu tahun, yakni pada September 1991 - September 1992. "Saya menerjemahkan puisi itu di Universitas Iowa, Iowa City. Puisi yang saya terjemahkan itu, merupakan karya dari 160 penyair Amerika yang cukup menonjol meliputi masa 1850-an sampai 1980-an," tutur Taufiq dalam percakapannya dengan "PR", sesaat sebelum acara tersebut dimulai.

Dengan gaya seadanya. Selain dikenal sebagai penyair, Taufiq Ismail dikenal pula sebagai pembaca puisi yang baik. Dalam membacakan puisi-puisi terjemahannya itu, dengan gaya seadanya Taufiq mampu mengkomunikasikan esensi puisi yang dibacanya itu pada audiens.

Puisi di atas yang berjudul *Pemerintah* meski ditulis oleh Carl Sandburg pada tahun 1918, isinya terasa kontekstual dengan zaman sekarang, di mana pun. Puisi tersebut mempertajam wawasan kita terhadap realitas kehidupan yang berdenyut di sekitar kita.

Dengan suara lembut yang kadang menghentak, Taufiq tampak semakin intens membacakan lirik demi lirik puisi tersebut, yang antara lain berbunyi demikian: *Kulihat pasukan bersenjata membidikkan senapan pada serombongan pekerja yang tengah mencegah rombongan pekerja teman mereka masuk pabrik tatkala ada pemogokan. Pemerintah sedang beraksi!!*

Selain puisi-puisi yang bernafas sosial, dalam kesempatan tersebut Taufiq membacakan juga sejumlah puisi yang bernada humor. Puisi tersebut antara lain karya penyair Lawrence Ferlinghetti yang berjudul *Pakaian Dalam*.

Puisi tersebut selengkapnyanya berbunyi demikian: *Saya susah tidur tadi malam/ merenungkan masalah pakaian dalam/ Pernahkah anda buang tempo sebentar/ memikirkan secara abstrak/ Karena memang batin anda tergerak/ beberapa hal gawat jadi tampak/ Pakaian dalam, urusan kita bersama/ Setiap orang mengenakannya/ apapun potongannya/ Bahkan orang India/ memakainya/ Bahkan orang Cuba/ memakainya/ Paus memakainya, saya harap/ Gubernur Louisiana/ memakai pakaian dalam/ Saya lihat dia di TV/ Pasti sempit pakaian dalamnya/ Tiap sebentar ia menggeliat/ Pakaian dalam bisa menciptakan keadaan gawat/ Anda pernah lihat iklan pakaian dalam/ Untuk laki-laki dan perempuan/ Sangat sama dan sangat berlainan/ Yang satu bertugas mengangkat ke atas/ Yang satu payah agar jangan membawahi/ Pakaian dalam faktor yang mempersatukan/ Laki-laki dan perempuan/ Dialah milik kita bersama/ Anda sudah melihat iklan tiga warna/ Yang memperinci wilayah kekuatan ekstral/ Regangan yang tiga arahnya/ Yang menjanjikan kebebasan bergerak/ Tapi jangan terliput/ Dasarnya adalah sistem dua partai/ Jadi tak begitu banyak pilihan/ Ini memang sudah jadi aturan/ Amerika di dalam Pakaian Dalam/ berjuang siang malam/ Ternyata semua dikontrol/ Pakaian Dalam/ Ambilah contoh gurita misalnya/ Bentuknya sangat fasih/ mirip pemerintah bawah tanah/ menjanjikan pada rakyat segala-galanya kecuali kebenaran yang*

sebenarnya mengatur anda begini-beginunya/ Apa pernah anda bisa menghindar dari gurita/ Mungkin lewat Aksi Tanpa Kekerasan/ adalah jawab satu-satunya/ Apakah Gandhi pernah pakai gurita?/ Apakah Lady Macbeth dulu pakai gurita?/ Apakah itu sebabnya/ Macbeth terbunuh waktu tidurnya?!!

Pada puisi tersebut, diksi *pakaian dalam* tidak hanya sekedar imaji yang mengingatkan kita pada kenyataan sehari-hari yang berkaitan dengan fungsi dan peranan pakaian dalam sebagai pelindung alat kelamin kita. Akan tetapi diksi *pakaian dalam* pada lirik-lirik puisi tersebut, berfungsi juga sebagai simbol dari kekuatan politik Amerika dalam mendeteksi gerak politik lawan-lawannya.

Dengan demikian diksi *pakaian dalam* pada puisi tersebut, merupakan imaji-simbolis yang plastis sifatnya. Sehubungan dengan itu, puisi yang pada awal membuat kita terenyum itu, pada akhirnya menyuguhkan satu tragika kehidupan, yang dengan tegas mengatakan bahwa manusia dalam keadaan bahaya jika menyepelekan peranan *pakaian dalam* dalam berbagai aspek kehidupan. Baik itu menyangkut aspek ekonomi, politik, budaya, ataupun agama. Ya, bukankah pakaian dalam rohani manusia itu, agama? Jika manusia lepas dari nilai-nilai agama, tentu saja akan menjadi sesuatu benda mati yang tak ada guna dan manfaatnya di kemudian hari.

Pembacaan puisi Taufiq Ismail yang disponsori oleh Perhimpunan Pelestarian Budaya Bandung Heritage, Dewan Keluarga Mesjid Nurul Falaah, HU, Pikiran Rakyat, dan Hotel Savoy Homann itu, berlangsung selama 80 menit. Sedangkan dalam kurun waktu 40 menit kemudian diisi dengan acara tanya-jawab.

Kenapa dilarang?

Menjawab pertanyaan audiens, Taufiq menegaskan bahwa dirinya merasa prihatin bila terjadi suatu pelanggaran baca puisi oleh pemerintah. "Mengapa harus dilarang? Apa yang ingin disampaikan oleh penyair pada publik itu, benar-benar lahir dari keimanan jiwanya. Apa yang harus ditakutkan dari puisi? Toh dalam mendatangkan publiknya itu, penyair datang secara baik-baik," tutur Taufiq.

Pada sisi yang lain, keprihatinan Taufiq tertuju pula pada pola pengajaran sastra Indonesia yang kini berlangsung di tingkat SLTP dan SLTA. Menurut dia, pola pengajaran sastra yang disatukan dengan bahasa Indonesia, terasa tidak benar. Pola pengajaran semacam itu, bukannya merpi-

buat siswa tertarik membaca karya sastra, malah-malah membuat siswa jadi membenci sastra.

Di samping terjadinya keprihatinan terhadap pola pengajaran sastra, Taufiq pun merasa sedih dengan beredarnya ringkasan novel sebagai materi pengajaran sastra. "Dengan beredarnya ringkasan novel sebagai materi pengajaran sastra, hal itu telah meracuni siswa membenci sastra. Masalahnya dengan membaca ring-

kasan novel *Siti Nurbaya*, misalkan, siswa pada titik itu bukan berkenalan dengan karya sastra, tetapi berkenalan dengan sebuah tulisan yang tidak jelas ujung-pangkalnya," papar Taufiq.

Sehubungan dengan itu, Taufiq mengharapkan pemerintah untuk memberikan jam khusus bagi pengajaran sastra, di luar pengajaran bahasa. "Dalam soal ajar-mengajar sastra ini, kita kalah jauh bahkan ter-

tinggal oleh Malaysia," jelasnya.

Ditegaskan Taufiq, untuk mengatasi keterasingan sastra dari masyarakatnya, cara yang paling baik adalah membenahi pola pengajaran sastra di tingkat SLTP dan SLTA. "Mengapa harus dibenahi? Malah-lahnya, pengajaran sastra yang baik, akan menumbuhkan minat baik pada anak-anak untuk membaca karya sastra," tuturnya. (Soni Farid Maulana/"PR")***

Pikiran Rakyat, 14 Desember 1992

Menemukan Makna Dengan Membaca Puisi

Apa yang kau cari
Apa yang kau sitir
Apa yang kau nikmatkan
Wahai pembaca-pembaca puisi?

KIRA-KIRA begitu selalu buah tanya banyak orang terhadap kebanyakan pembaca puisi yang setiap waktu terus saja bertambah secara kuantitas yang dapat kita simak lewat berbagai acara lomba dan pertunjukan baca puisi. Entah berapa-ratus, bahkan mungkin sudah ribuan orang jumlahnya. Dan entah sudah berapa banyak lven yang diadakan untuk menampung mereka, serta entah sudah berapa tahun berlalu semenjak daerah ini mulai mengenal acara serupa lomba membaca puisi (sayang tak ada data yang benar-benar faktual, diperkirakan sudah mulai ada yang menyelenggarakan acara serupa sekitar tahun 70-an, masih berupa pertunjukan biasa); namun yang namanya 'baca puisi' itu tetap saja menjadi tanda tanya; apa yang kau cari, sitir dan nikmatkan, wahai para pembaca puisi?

Bila ada yang coba menjawab, rasanya pertanyaan demikian memang tak lagi perlu diperdengarkan. Berbagai alternatif jawaban seakan menutup keragu-raguan kenapa kita membaca puisi. Mulai dari jawaban serupa: "untuk mengapresiasi", "untuk menemukan makna kehidupan", atau malah menjadi "guna menimba nilai-nilai hakiki kemanusiaan". Seluruhnya tak ada yang tak ideal; termasuk untuk jawaban sederhana "untuk mengkomunikasikan pesan-pesan puisi/penyair kepada audien". Tapi apakah memang begitu kenyataan nya?!

Justru inilah yang menjadi soalnya; jawaban-jawaban di atas yang selalu diantarkan kalangan pembaca atau orang yang berkenan dengan bidang ini malah sama sekali

Oleh Fauzul el Nurca:

tak bertemu dalam kenyataannya. Kalaupun ada, cenderung tak lebih menyangkut perkembangan teknis dan kualitas penampilan 'pembacaan'-nya, belum 'komunikasi pesan'-nya.

Apa bedanya arti kata *pembacaan* dengan *komunikasi pesan* lewat bacaan, bukankah *pembacaan* juga melakukan upaya berkomunikasi lewat media baca?!

Kata *baca*, saat dilmbui dengan awalan dan akhiran (pem-an, mem-kan, di-kan) tak lebih tak kurang hanya menegaskan suatu proses tentang keterangan/kerja *baca*; pembacaan, membacakan, dibacakan. Sementara kata *komunikasi* lewat *kalimat* *baca* lebih menielakan bahwa yang dipentingkan bukan *kerja membacanya*, melainkan bagaimana unsur penting (dalam hal ini; pesan puisi) dari hal yang dibacakan dapat terproses secara aktif dari seorang atau lebih pembaca kepada audiennya.

Pengertian beginilah yang kesannya, makin hari justru semakin dikaburkan. Seakan-akan ada yang sengaja tak mengindahkan bahwa *pesan* semestinya lebih penting dibandingkan *gaya* pembacaan. Hal begini terlihat dari perkembangan kebanyakan pembaca puisi di daerah ini, teknis dan kemampuan dasar pembacaannya 'bagus', namun sejauh itu yang namanya puisi (biasanya karya para penyair yang sudah beken) cenderung selalu menjadi alat belaka; layaknya seorang penyanyi pemula yang lebih memertingkan lrama lagu dari pada menghayati dan menyampaikan pesan lirik lagu.

Bagaimana kita tak menolak bahwa perkembangan kualitas pembacaan, teknik membaca dan menajikan, ornamen-ornamen fisikai penampilan dan gaya pembacaan

dari sekian banyak pembaca-pembaca daerah ini terbilang mengembirakan, berkembang pesat. Konon-beberapa diantaranya malah bisa dipercaya-bahwa perkembangan demikian termasuk peran (diharapkan/ tidak diharapkan) dari beberapa orang yang mengaku dirinya mampu melatih membaca puisi.

Boleh-boleh saja; Tanpa atau dengan melalui pelatihan, perkembangan ke arah begitu tetap saja akan terjadi. Hanya saja yang makin ke belakang semakin mesti dipertanyakan; sejauh mana kemampuan teknis pembacaan benar-benar dapat mempertinggi bobot dan kelancaran komunikatif pada saat seorang pembaca 'mengkomunikasikan' pesan lewat *baca puisi* kepada audiennya. Sayang memang, begitu kita ketahui bahwa teknis-dasar pembaca-perkembangan, eh; yang namanya pembacaan masih; saja, belum mampu mengantarkan puisi ke tingkat yang lebih apresiatif, apalagi komunikatif. Membaca puisi, nyaris, tak lebih sebagai suatu cabang seni yang seakan-akan; hanya; mengandalkan sisi performance-nya saja.

Bila kita simak beberapa lven lomba *baca puisi*, baik di kota Padang maupun di berbagai daerah tingkat dua lainnya, sulit untuk ditolerir, rata-rata penampilan pembaca dari pembaca pertama hingga pembaca terakhir nyaris tampil dengan pola dan gaya yang tak jauh beda. Sependunya membaca puisi sudah dilkat dengan suatu pola tertentu, dan pada umumnya hanya mengandalkan teknis membaca, kualitas cara membaca puisi yang 'dihantui' oleh teknis dasar bermain teater.

Dihantui ?

Dihantui oleh teknik dasar bermain teater?

Kesannya begitu. Sayangnya, begitu membaca puisi dibaurkan dengan pengolahan *baca puisi* yang

semestinya mampu mengantarkan pembacaan puisi ke tingkat kualitas yang lebih apresiatif dan komunikatif, yang terjadi malah 'kualitas menipu'nya yang cenderung menonjol. Audien dengan sengaja disiasati dengan gaya membaca yang ekspresif, penggunaan dinamika dan irama bahasa yang handal, namun sejauh itu yang namanya pesan-pesan puisi (apalagi soal keuniversalan dan ketersiratan makna puisi) tetap saja tersaji dangkal.

Dari beberapa pengalaman penulis saat ditunjuk melakukan penjurian di beberapa lomba, baru kesan itulah yang dapat penulis catat. Padahal rata-rata kemampuan dasar para pembaca cukup potensi apabila tidak terjebak (baik oleh analisis pembaca sendiri atau melalui cara berlatih kepada oknum yang mengaku 'pelatih' baca puisi) pada pilihan lebih mementingkan cara membaca, teknik menyaji puisi, pola pembacaan ataupun teknis-teknis penampilan (unsur kemampuan luar, akting), dibanding mengantar puisi sebagai satuan pesan (tersurat-terstrat) yang sedapatnya terkomunikasikan kepada audiennya.

Pada kesempatan-kesempatan itulah (baca: beberapa iven lomba, termasuk saat melakukan garapan pementasan baca puisi atau langsung kepada beberapa orang yang -tak mau tahu- berlatih baca puisi) penulis mencuri kesempatan untuk mengungkapkan perbedaan yang paling menyolok antara mementingkan cara membaca dengan mementingkan memengerti, menghayati, dan mengkomunikasikan pesan-pesan puisi. Malah entah sudah berapa kali penulis coba berseloroh; penulis (atau si pembaca yang penulis suruh) membaca koran, surat atau majalah dengan gaya dan pola khas baca puisi, lalu penulis ajukan tantangan: "itu puisi atau bukan?" (bila penulis yang membacakan) atau "koran pun bisa menjadi puisi pada saat dibacakan, bukan?" (saat yang membaca itu si pembaca dimaksud).

Lah! Lalu apa namanya puisi yang dibacakan kalau bukan 'alat' belaka bagi para pembaca, dikala koran yang dibaca dengan gaya dan tata cara yang sama tak mampu dibedakan oleh pendengarnya. Lalu apa bukan 'teknik menipu audien' yang telah digunakan disaat para penikmat, pendengar, ataupun para juri menyimak suatu acara pembacaan puisi?!

Entahlah, barangkali baru sampai tahap itulah puisi-puisi di tangan para pembaca, sebagai alat untuk mengaktualisasikan kemampuan 'membaca'; walau yang diharapkan tak hanya soal *kepekaan puisi*, tapi sekaligus fungsinya untuk 'menjembatani' arus komunikasi. Pesan-pesan puisi dari (a) puisi, (b) penyair dan (c) hasil analisa dan hayatan sang pembaca itu sendiri kepada (d) audien/ pendengar/ penikmat lewat (e) kemampuan dan gaya, cara, penampilan serta media baca.

Sekali waktu pada acara dramatisasi puisi perjuangan "Jalan berliku-liku, Indoneslaku" (24/10) di Teater Tertutup Taman Budaya Padang, DR. Mursal Esten mengungkapkannya, bahwa walaupun penyair yang membacakan puisinya sendiri di hadapan audien, pesan-pesan puisi belum tentu persis sebagaimana makna puisi saat puisi tersebut diciptakan. Artinya, secara implisit Mursal menyatakan, bahwa puisi dan penyair yang membacakan puisi itu, masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Hal pernyataan demikian makin menguatkan 5 faktor penting dalam membaca puisi yang selama ini penulis yakini; puisi, penyair, analisa/hayatan pembaca terhadap puisi, audien erta pembaca itu sendiri beserta perangkat penyaljannya (kemampuan plus fasilitas dan alat baca).

Bagaimanapun puisi merupakan faktor sentral, faktor pokok yang mendasari adanya acara-acara serupa baca puisi. Puisi dalam keberadaannya setelah diciptakan oleh seorang penyair, utuh berdiri sebagai otonom khas berupa pesan-pesan (tersirat/ tersurat, universal/ khusus) puisi yang pada umumnya berbicara tentang nilai-nilai hakiki kemanusiaan dan kehidupan dalam arti luas. Itu faktor pertama, bahwa di dalam suatu puisi terkandung berbagai nilai dan makna khas yang sifatnya -umumnya begitu- ibarat universal.

Faktor keduanya adalah keberadaan sang penyair dari puisi dimaksud. Dalam konotasi menurut faktor ini, penyair tidak dinilai menurut pribadinya secara umum, akan tetapi lebih khusus apa dan bagaimana ia disaat proses penciptaan puisi tengah berlangsung. Dengan mengindahkan keberadaan faktor ini, artinya kita juga mencoba untuk memenuhi konsekuensi dari kemurnian, keaslian dan latar dasar dari keberadaan puisi itu sebelumnya (puisi menurut makna, misi dan visi saat proses cipta berlangsung).

Faktor ketiganya berkesan terbalik dengan faktor kedua. Bila penyair menandai 'keaslian makna' puisi, maka faktor ketiga justru alternatif dan prioritatif dan keuniversalan makna puisi tersebut. Artinya, seorang pembaca juga memiliki otonomi khas untuk menegaskan salah satu atau lebih pesan yang hendak diantar kepada audien dan dirinya.

Ketiga faktor di atas; puisi, penyair dan pembaca merupakan dasar berpijak dalam suatu pembacaan puisi:

Haluan, 1 Desember 1992

Ibu-ibu Baca Puisi Tentang Ibu

Ada kasih ibu yang terkoyak di Flores sana.... Entah beberapa kali kalimat itu diucapkan oleh novelis Ike Soepomo di sela-sela memandu acara "Baca Puisi Ibu-ibu" di Graha Bhakti Budaya Pusat Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Rabu malam (16/12). Ucapan itu, tentu untuk menggugah uluran tangan para

penonton agar membantu korban bencana alam di Flores belum lama ini lewat kotak-kotak yang diedarkan selagi acara pembacaan puisi berlangsung.

Walaupun pembacaan puisi malam itu bertepatan Ibu, ada penyair yang membacakan sajak karya sendiri tentang bencana alam di Flores

yang terjadi baru-baru ini. Ada yang pasrah / antara gelap dan lelah yang merayap / walaupun dengan gemetar menyusun arah / mengeja perjalanan.... / yang tertatih dalam kegelapan.... Itu lah bagian bait puisi berjudul "Tetes Kasih" karya Ny Rendra Ritonga, istri Ketua DPRD DKI menanggapi musibah yang terjadi di Flores.

Lalu Ustadzah Ny Tutty Alawiyah AS secara spontan pula membacakan puisi karyanya sendiri antara lain "Bingkisan Derita Di Masa Perang" sebagai kenangan atas perang yang berkecamuk di Bosnia dan penderitaan mayor polisi Hendy yang terkena ranjau ketika bertugas di Kamboja.

Pembaca lainnya tampil Ny Jusmeini Azwar Anas, Ny Tantan Aminuzal, Elly Kasim, Nany Widjaja, Kartini Fahmi Idris, Dewi Motik Pramono, Aida Ismeth Abdullah SE MM, Lia Aminuddin, Pertiwi Hasan, Iin Parlina dan Neno Warisman. Selain ada yang membacakan puisi karyanya sendiri, juga ada yang membacakan puisi karya penyair lain seperti Emha Ainun Nadjib (*Ibunda*), Samadi (*Kepada Ibuku*), Asrul Sani (*Surat Dari Ibu*), Arifin C Noer (*Ajal, dan Perempuan Itu adalah Ibuku*), Hartojo Andangdjaja (*Perempuan - perempuan Perkasa, dan Nyanyian Para Babu*), Abdul Hadi WM (*Ibu*), Lazuardi Adi Sage (*Anak-anaku Suatu Kali*), Umbu Landu Peranggi (*Ibunda Tercinta*) dan Taufiq Ismail (*Berjuta Mereka, Berjuta Ibunda Kita*).

Puisi Taufiq "Seorang Anak Gadis Bertanya Pada Ibunya" dibawakan oleh Ny Renyda Ritunga bersama Ny Azwar Anas bersama putri remajanya, Dewi Azwar Anas, dalam bentuk dialog. Sang Ibu duduk dengan sabar menjawab pertanyaan sang anak yang lagi duduk bersimpuh sementara Ny Renyda membaca sajak di podium.

Agaknya puisi Taufiq Ismail banyak diminati ibu-ibu untuk membacakannya. Bahkan juga ada yang menyanyikan seperti "Ibunda Kita Suarga Kita" dilantunkan oleh Iin Parlina.

Baca Puisi yang diselenggarakan oleh Yayasan Ananda pimpinan Ny Ati Taufiq Ismail itu tidak hanya menyuguhkan baca-membaca puisi. Diselingi pula oleh lagu yang dibawakan Elly Kasim. Penyanyi lagu Minang itu juga melantunkan lagu "Mama" karya Titiek Puspa. Ia juga membaca puisi "Mama"

yang hanya berisikan empat baris karya suaminya, Nazif Basir. Neno Warisman pun, yang mengaku hamil mendekati 4 bulan, selain baca puisi karya Emha, juga melantunkan lagu "Kasih Ibu" dengan mengajak pembaca puisi lainnya dan penonton sehingga membuat suasana terasa mengharukan.

Pembacaan puisi yang cukup mencekam itu membuat ibu-ibu rumah tangga ikut terbawa arus dalam keharuan sampai ada yang hampir menangis. Secara jujur pula banyak ibu yang mengaku grogi saat membaca puisi. "Saya sedikit grogi dan mohon dimaafkan," ujar Ny Aida, dosen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia itu. Kartini Fahmi sebelum tampil mendapat "amanah" dari sang suami. "Pasrah Saja!" begitu ia menirukan ucapan suaminya.

Tak ketinggalan pula rasa "takut" itu datang pada artis Iin Parlina, dan perangkat bunga Lia Aminuddin yang juga sebagai penata artistik panggung. Berbeda dengan Dewi Motik yang dengan semangat menggebu membacakan karyanya, "Wanita", sambil mengancungkan tangan mengucapkan kata-kata: "Bangkitlah kau hai kaum wanita ...". Sebelum tampil di panggung pengusaha dan juga pelukis itu dikiriri oleh suaminya bahwa kalau membaca sajak tak pantas memakai kaca mata.

"Kayak bos kasih komando," ia meniru ucapan suaminya. Malam itu Dewi yang bergaun panjang sengaja membesarkan fotokopi teks puisinya karena terpaksa tak berkacamata demi suami.

Artis Nani Widjaja begitu gembira ketika mendapat ke-

sempatan membaca puisinya. "Saya sejak masih di SD sudah bercita-cita bisa baca puisi," kata Nani yang mengaku tidak pernah mendapat kesempatan membaca puisi oleh gurunya. Sementara itu Ny Hj Pertiwi Hasan tampil bersama gadis cilik Indah, kelas 5 SD. Istri Bob Hasan itu tampil tanpa alas kaki, lalu duduk bersimpuh, sementara si gadis cilik berdiri di sampingnya. "Kalau di kampung saya, Cirebon, pesinden itu menyanyi sambil duduk," katanya memberikan alasan.

Suasana pembacaan terkesan akrab dan meriah dengan tata panggung yang cukup manis. Ruangan harus mewangi oleh rangkaian kembang melati. Secara keseluruhan pembacaan puisi cukup bagus sebagaimana dilontarkan oleh penyair beken Taufiq Ismail. "Saya terharu dan mereka membacanya secara wajar, tidak dibuat-buat," kata Taufiq sebagai penata puisi malam itu.

Azwar Anas menyatakan keketutannya atas pembacaan puisi oleh ibu-ibu rumah tangga itu. "Bukan main! Saya tak menduga ada bakat terpendam," ujarnya dengan nada senang yang mengharap agar acara ini diadakan secara rutin.

Sementara itu penyair Emha Ainun Nadjib berkomentar bahwa yang penting bukan baca puisinya tetapi kemesraan terhadap nilai yang mereka ungkapkan tentang cinta, ibu dan Tuhan.

Acara yang cukup sukses ini disemarakkan dengan pameran lukisan karya Popo Iskandar, Rafius Rax, Mustika dan Amri Yahya. (Susianna).

PUISI DOA

Mengucap syukur pada Tuhan, lewat karya

Oleh LP. Murdiantoyo

SEBUAH ucapan syukur tidak selalu diwujudkan dalam doa. Bagi para penyair ucapan syukur diwujudkan melalui karya - karya puisinya, yang merupakan hasil refleksi dalam kehidupan sehari - hari. Hal inilah yang kadang - kadang dialami oleh setiap manusia yang selalu mengalami problema - problema. Penyair - penyair di Indonesia banyak sekali yang mengungkapkan ucapan syukurnya lewat karya - karyanya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh agama dan budaya yang masih dekat dengan diri penyair. Seperti dalam karya Amir Hamzah yang berjudul: "Padamu Jua".

Kaulah kandel kemerlap / pelita jendela di malam gelap / Melambai pulang perlahan / Sabar setia selalu.

Amir Hamzah di dalam karya - nya tersebut telah menyampaikan berita profetik yaitu di mana tempat bertemunya dimensi sosial dan transendental di dalam penciptaan karya sastra. Amir Hamzah di dalam mendekatkan diri pada Tuhan - nya ia mempunyai cara - cara yang tersendiri. Demikian juga dengan Chairil Anwar yang selalu meledak - ledak di dalam karya - karya sajaknya. Tetapi Chairil tetap ingat pada Tuhan. Hal itu ditulisnya dalam puisinya yang berjudul Doa sebagai berikut:

Tuhanku / Dalam termangu / Aku masih menyebut nama - Mu

Biar susah sungguh / mengingat kau penuh seluruh cayaMu panas suci / tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku / aku hilang benak / remuk

Tuhanku / aku mengembara di negeri asing

Tuhanku / dipintuMu aku mengetuk / aku tiak bisa berpaling.

Sungguh sebuah ungkapan hati yang sangat dalam dari Chairil Anwar di dalam memuji Tuhan. Begitu dekatnya ia kepadaNya, sehingga Chairil menyerahkan hidupnya secara total.

Sebuah puisi memang menarik dan semakin lama semakin nyata apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh pengarangnya. Di dalam menghadapi kesulitan, seorang selalu memanjatkan doa kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta ini. Di dalam men-

ciptakan puisi seorang penyair mengalami hal yang transendental dan dimensi sosial. Jadi keduanya bertemu sehingga menimbulkan suatu kerinduan pada Tuhan - nya. Dan hal ini sering dialami oleh seorang penyair di dalam menciptakan karya - karyanya.

Dalam cerpennya Asmaradana karya Danarto, yang mengisahkan pembunuhan nabi Yahya oleh puteri Herodes, Salome, yang bisa ditafsirkan sebagai simbol pembunuhan terhadap peradaban modern yang buta hatinya terhadap ajaran - ajaran agama, Danarto menulis puisi sebagai berikut:

Sonya ruri sunyi sepi / Hidup - Mu sendiri / Apa yang kau nanti?

Tinggalkan Zirah besimu / lihatlah aku yang mencintaimu / Bersih dan total sebagai bongkahan es.

puisi dari Danarto terlihat sekali membuka kedok kepalsuan. Abdul Hadi WM di dalam puisinya yang berjudul Doa untuk Indonesia memperlihatkan bahwa doa tidak diperuntukkan dirinya sendiri, tetapi doa bagi tanah airnya juga penting. Karena rasa memiliki bangsa dan tanah air dari penyair - nya, hal ini seperti kita lihat dari kutipan di bawah ini:

Tidaklah sakal, negeriku? Muram dan liar / NegeriOMBak / laut yang diacuhkan musafir / kerana tak tahu kapan badai keluar dari eraman / Negeri batu karang yang permai, kapal - kapal menjauhkan diri / negeri burung - burung gagak / yang bertelur dan bersarang di muara sungai / unggas - unggas sebagai datang dan pergi /

tapi entah untuk apa / nelayan nelayan tak tahu.

Begitu jujurnya penyair melihat negerinya yang sedang dilanda kekalutan. Dan itu diungkapkan Abdul Hadi WM dengan sangat baik sekali.

Doa merupakan ungkapan hati yang paling dalam dari seorang anak manusia. Oleh karena itu doa merupakan sikap pribadi kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi, sedangkan manusia karena menyadari keterbatasan - keterbatasannya ia selalu mencari Allah - nya. Perkembangan puisi di Indonesia ditandai oleh beberapa perkembangan yang menarik. Yaitu hasil kerja keras dari sebuah proses kreatif secara terus menerus yang akhirnya menghasilkan sebuah karya sastra. Tema - tema yang ada di dalam puisi Indonesia mempunyai tema - yang sangat banyak. Tetapi hampir sebagian besar penyair kita dekat sekali dengan Tuhan. Dan hal ini bisa dilihat pada karya - karya mereka.

Perkembangan puisi di Indonesia sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal itu terlihat dari dimensi religius dan spiritual yang terlihat dari karya - karya penyair kita. Kecenderungan puisi yang bernafas keagamaan yang sebenarnya sudah lama ada dalam kehidupan sastra kita. Ternyata bahwa puisi yang bernafas keagamaan telah menjadi salah satu tonggak kebangkitan puisi baru Indonesia.

Sanusi Pane di dalam menulis puisinya yang berjudul Doa memperlihatkan tidak lagi manusia muda yang mencari, tetapi sebagai manusia muda yang sudah tahu tempatnya di alam Tuhan dan hubungannya dengan TuhanNya. Seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Bikin gua / Masinis mulia, / Jadi sekerup dalam mesinMu / Yang menjalankan kapal dunia, / Ke pelabuhan sama rata - mu.

Gosok gua, masinis mulia, / Kalau berkarat, samu minyak - mu, / agar turut mbawa manusia, / Kedaratn kesempurnaanMu.

Memang Sanusi Pane merupakan seorang penyair yang selalu

menyuarakan suara bimbing, putus asa, kegembiraan, harapan yang saling berganti. Puisi Sanusi Pane ialah hasil dari seorang yang memikirkan dan membuat pembaca ikut berpikir. Itulah kekuatan dan kelemahan dari Sanusi Pane di dalam menciptakan karya-karyanya. Dengan demikian terlihat sekali bahwa puisi di Indonesia banyak mempunyai corak keaneka ragam-an, dan lebih banyak dari permenungan - permenungan dari seorang anak manusia yang paling dalam.

Dari beberapa puisi yang terlihat di atas, sangat jelas sekali bahwa puisi yang ada di Indonesia cenderung mengarah pada hal-hal yang berbau dimensi sosial sekaligus transendental. Dan hal ini sangat menggembirakan bagi perkembangan puisi yang ada. Dari jaman Balai Pustaka sampai sekarang ternyata tema - tema keagamaan tidak luntur dan itu membuktikan bahwa penyair kita masih sangat dekat dengan dunia spiritual.

Oleh karena itu, hal yang sudah ada tetap harus dipertahankan serta dikembangkan supaya kedekatan manusia dengan Tuhan akan abadi selalu. Doa merupakan hal yang amat pribadi sifatnya. Dan penyair kita telah mencoba mengungkapkan apa yang menjadi kehendaknya kepada Tuhan. Doa tidak hanya untuk diri sendiri melainkan juga untuk kepentingan umum, dan hal ini telah dibuktikan oleh Abdul Hadi WM. Dengan demikian perkembangan sastra di Indonesia menjadi bertambah banyak dimensinya, dan hal ini tidak lepas dari penyairnya yang sanggup merefleksikan keadaan sekarang dengan renungan - renungan.

Di dalam perkembangan teknologi yang canggih ini, ternyata dimensi religius tetap tidak ditinggal-

kan oleh manusia. Dan hal ini kita patut bersyukur memiliki penyair-penyair yang tidak lupa akan kelemahannya. Puisi yang baik dapat memberikan sesuatu yang sangat berharga bagi pembacanya. Dan pencarian keberadaan Tuhan menjadi sedikit absurd ketika JE Tengkeng ingin mencari jawaban tentang misteri dunia ini; dalam puisinya yang berjudul *kucari jawab sbb:*

*Ke dalam hati, jiwa tersendiri,
/ kuselam jawab! tidak terca-
ri...*

*Ya Allah, yang Maha dalam,
Berikan jawab teka-teki alam,
O, Tuhan yang Maha tinggi,
Kunanti jawab petang dan pa-
gi.*

*Hatiku haus'kan kebenaran,
Berikan jawab di hatiku seka-
rang...*

Terbit, 13 Desember 1992

PUISI HUMOR

Puisi Humor Indonesia Jalin Dialog di Malaysia

JAKARTA — Meski mungkin masih terlalu dini diasumsikan, kenyataannya tak bisa dipungkiri bahwa puisi humor Indonesia yang "diekspor" ke Malaysia lewat keptawalan penyair sekaligus deklamator Jose Rizal Manua (37) dalam *Jemputan Seminggu Baca Puisi*, 28 Nopember - 7 Desember 1992, cukup mampu untuk menjalin dialog kebudayaan di antara kedua bangsa serumpun ini.

Seperti pernah dilaporkan *Media* (19/10), lawatan Jose Rizal ke Negeri Jiran tersebut —secara tidak langsung— merupakan "penghargaan" tersendiri bagi dunia kepenyaliran Indonesia dalam kurun waktu belakangan ini. Pasalnya, *Jemputan* penyair yang pernah menempa diri di Bengkel Teater Rendra beberapa tahun silam itu, merupakan sebuah undangan kehormatan dari pemerintah Malaysia lewat pribadi penyair A. Samad Said yang bergelar Sastrawan Negara.

Dengan predikat Sastrawan Negara itu, sama artinya bahwa A. Samad Said yang berambut dan berjenggot putih tebal itu —bila dilihat dari beberapa fasilitas pemerintah Malaysia yang diberikan kepadanya, keberadaanannya sederajat dengan seorang menteri di sana. Malah ada sebuah anekdot yang mengatakan bahwa Sastrawan Negara lebih terhormat dibanding seorang menteri di Malaysia, karena seorang menteri punya batas waktu dalam menduduki jabatan, sementara Sastrawan Negara "dijabat" seumur hidup.

Lantas, apa penghargaan langsung yang diterima dunia kepenyaliran di sini melalui kunjungan Jose Rizal ke sana? "Di dalam acara Baca Sajak Hu-

mor, Jose Rizal telah memperlihatkan suatu pendekatan baru dalam pendeklamasian puisinya kepada masyarakat di Malaysia," ujar seorang pemerhati sastra Mohd. Lazim Endut yang menulis di *Utusan Malaysia* terbitan Kuala Lumpur.

Dalam pengamatan Endut, pada acara yang berlangsung sekitar 90 menit dengan pembacaan 35 puisi humor ciptaannya dan beberapa karya penyair kenamaan Indonesia lainnya di gedung Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur (30/11), Jose telah menampilkan aksi dengan cara dan gaya tersendiri.

Menurutnya, di hadapan sekitar 200 pengunjung —jumlah penonton sebanyak itu di Malaysia konon sudah termasuk besar— Jose betul-betul menunjukkan profesionalisme di dalam pendeklamasian puisi. "Ada pendapat yang mengatakan bahwa Jose Rizal merupakan penyair muda yang bakal menggantikan W.S. Rendra," ungkap Endut lagi.

Sementara itu, wartawan harian *Berita Harian* edisi Minggu (6/12) menilai bahwa seniman kelahiran Padang, Sumatera Barat, 14 September 1955 itu, memang seorang penyair dan deklamator yang boleh dibanggakan. "Penguasaan vokal, kawalan nafas dan gayanya cukup baik," demikian Jose mendapat pujian dari surat kabar terbesar di Malaysia tersebut.

Kedua pemerhati pertunjukan Jose Rizal itu juga sama-sama mengungkapkan bahwa pemampilan Jose yang cukup menyegarkan bagi masyarakat pecinta sastra di Malaysia itu, sangat ditopang dasar *performance*-nya sebagai 'orang teater'.

Jose Rizal sendiri yang mengundang beberapa wartawan untuk makan siang di TIM kemarin, mengaku sangat terkejut dengan sambutan masyarakat Malaysia atas pertunjukannya sebanyak tiga kali itu. Selain pentas di Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, ia juga tampil di kampus Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan di kantor redaksi *SK Berita Harian*, Kuala Lumpur.

Menurut Jose, ia begitu gemetar ketika membaca puisinya di kampus UKM, Kuala Lumpur. "Karena saya berdeklamasi di hadapan 20 orang profesor dan doktor dari beberapa negara Asia Tenggara yang sedang melakukan seminar tentang hasil penelitian budayawan Malaysia Prof Dr Ismail Husen yang mengamati masalah kebudayaan Melayu di Afrika," tuturnya.

Ia menambahkan, setelah langkah awalnya sebagai orang pertama yang diundang Sastrawan Negara A. Samad Said, pada Juli tahun depan akan disusul oleh penyair Hammid Jabbar.

● Agus Sularto

Media Indonesia, 9 Desember 1992

Puisi Humor Indonesia Digemari di Malaysia

Jakarta, Kompas

Puisi humor Indonesia, mampu berinteraksi dengan khalayak pencinta seni Malaysia. Ini dibuktikan deklamator dan dramawan Jose Rizal Manua, ketika membacakan puisi humornya di 3 tempat di Malaysia. Ia tampil di Dewan Bahasa dan Pustaka, University Kebangsaan Malaysia, dan di Balai Berita Harian selama 10 hari sampai dengan 7 Desember 1992. Dia diakui memperlihatkan pendekatan baru, dalam pendeklamasian puisi di Malaysia.

"Ini menunjukkan bahwa humor, lebih khususnya puisi humor, terbukti merupakan sisi manusiawi dari manusia yang universal", ujarnya kepada Kompas di Taman Ismail Marzuki, hari Selasa (8/12). Kataanya, kegiatan tersebut merupakan peristiwa sastra yang diunggulkan menjadi peristiwa kesenian dengan gaya teater, yang pertama kali diselenggarakan deklamator Indonesia di Malaysia.

Ia mengungkapkan, ada sedikit kendala dalam memberikan pemahaman pada beberapa kata yang berbeda arti. Tetapi ini dapat diatasi dengan memberikan pengantar pada setiap kata

bahasa Indonesia yang dianggap berbeda artinya dengan bahasa Malaysia. "Misalnya pada puisi berjudul *Leher dan Dasi* karya HS Djurtatap, harus diterangkan lebih dulu apa itu dasi. Di Malaysia dasi lebih dikenal sebagai talileher," katanya.

Bukti bahwa puisi humor itu dinilai sebagai sesuatu yang baru dan menarik di Malaysia, antara lain dari kedatangan penonton. "Pada saat pementasan Balai Berita Harian, hujan turun deras dari sore. Tetapi pada saat pembacaan puisi humor sekitar 200 penonton memenuhi Balai Berita Harian", Jose menambahkan.

Pantun jenaka

Kalau ditarik garisnya, ada akar kultur yang relatif sama antara Indonesia dan Malaysia dalam puisi humor ini. "Di kedua negara dikenal 'pantun jenaka' yang mirip puisi humor", katanya. Tetapi puisi humor yang dibacakan, bukan sekedar lucu seperti dagelan. Puisi humor adalah sesuatu yang dikemas berkaitan dengan nilai kecerdasan, psikologi, dan penalaran lebih. Dan puisi humor ini sebetulnya serius dan mencerminkan apa yang terjadi di masyarakat. Dia punya sengatan

tertentu di bawah permukaan. Sengatan itu seperti kritik sosial atau moral, yang dikemas dalam bentuk humor, sehingga ketika disampaikan tidak membuat orang marah.

Rizal berada di Malaysia, atas undangan Sastrawan Negara A.Samad Said, untuk memperkenalkan pembacaan puisi humor. Dia dianggap deklamator dan dramawan muda yang pantas diundang untuk tampil di Malaysia. "Undangan ini dibiayai dari dana pribadi milik sastrawan negara A.Samad Said. Kegiatan ini sebetulnya layak dicontoh pemilik uang di Indonesia," kata Jose.

Dalam dua pertunjukannya, masing-masing di Balai Berita Harian dan Dewan Bahasa dan Pustaka, sambutan penonton, yang terdiri atas wartawan, sastrawan, pengamat seni dan masyarakat umum cukup hangat. Hal itu dibuktikan dari tulisan yang dimuat di harian *Utusan Malaysia* dan *Berita Minggu*, dua koran terbesar di Malaysia. Beberapa puisi yang mendapat sambutan hangat, antara lain, *Kesetiakawanan Asia-Afrika*, *Berak*, *Pepatah-petitih baru*, *Shang Hai* dan *Fragmen Amuk*. (gus)

Kompas, 10 Desember 1992

PUIISI - KRITIK

Pembicaraan Puisi

Menyikapi Kata Mencari Arti

JIKA puisi adalah paduan dari intuisi, obsesi dan emosi, kemudian dirampungkan dengan interpretasi, maka tidaklah suatu yang keliru jika kemudian kita dapat arti yang sesungguhnya. Artikata, tujuan puisi yang hendak melibatkan pembaca kedalam tubuh dan nafas puisi, menjadi tercapai. Setidaknya ini adalah kesungguhan yang disengaja.

Lalu, jika tiada ada paduan seperti itu apakah tidak didapat apa yang hendak disitarkan dalam puisi? Untuk berapa sisi mungkin kita katakan saja "ya". Tapi, toh kita juga bisa berdalih bahwa permainan kata yang sebebasnya adalah hak individual yang merdeka? Dan ya, seharusnya (dan sewajarnya) kalau kita tidak ikut mengeluarkan statemen begitu.

Minggu ini ada tiga puisi yang dimunculkan, yang masing-masingnya punya kekuatan tersendiri dan siratan khusus pula. Tapi bukan tidak punya kelemahan yang mengganggu, yang hasilnya mengaburkan makna yang hendak disampaikan.

Kita lihat puisi "Ibu" oleh Zoel Azmi (ZA). Puisi ini boleh dikata terjerat oleh kebebasan seperti apa yang kita maksudkan di atas tadi. Kadang begitu sulit menyikapi maknanya, dan kadang malah menusuk dan mengiris. Se bentuk ode yang lalu dikemas dalam filosofi dan diungkapkan dalam metafora yang beberapanya menyekat arus pemahaman. Atau, arti kata, dapat disebut kelarian pemanfaatan kata untuk suatu ritme dan kelancaran vokalisasi puisi. Tapi tak apa; agaknya ZA memang masih mencari bentuk dan format "beda" dari biasanya. Walau begitu, keberanian ZA menggunakan kata, beberapanya cukup tajam dan bertubuh nyata. Misalnya pada empat baris terakhir. Dan ya, pada garis garis awal memang terlihat "kemerdekaan" pemulihan kata oleh ZA dan timbul makna relatif yang kadang menjadi rancu.

Kemudian puisi Ali Imran Bacnu (AIB). "Cerita Tentang Bulan", yang ini nyata nyata metafor metafor

puitis. Tapi sebegitupun agak sulit rasanya menyikapi dan masuk ke dalam tubuh dan nafas puisi ini. "tentang seorang gadis yang setia membaca kan sajak; dialah bulan!" Kalimat penutup ini berkonotasi aneh dan amat janggal. Entah ini personifikasi jenis apa, yang pasti (dalam bait ini): bulan telah membaca sajak" Atau, tentang kelarian AIB dalam ".....seorang gadis; berkacamata bulan sabit.....mimpi nya sering buram". Nah bukankah ini hanya permainan kata yang dimaui oleh AIB tanpa menghiraukan pembaca atau penikmatnya? Lepas puisi ini "diuntukkan" pada seseorang, susunan kata ini rasanya menjadi lemah dan kehilangan presisi.

"Kemelut" milik Masfi Handra (MH) agaknya puisi yang paling gamblang dan "nyata" termasuk presisinya. MH tampak lebih menyikapi dan mementingkan pembacanya ketimbang kebebasan individual dalam menuliskan puisi. Dua baris awal dari puisi ini telah langsung menyeret pembaca ke arah pemahaman, sekalipun tanpa meneruskan bacaannya. Jadi, puisi itu nyata dan utuh sebagai "cerita" buat pembaca. MH menidak perlukan kata-kata yang sulit, ritma yang enak, asal tujuan dan makna dari puisi mempunyai presisi. Ini bagus. Karena melahirkan puisi gamblang, juga tidak mudah, kalau tidak ingin terjerat oleh "cerita" hambar dan tawar. Tapi, MH telah masuk ke dalam "pematangan" berkarya tanpa menyulitkan pembaca atau dirinya.

Meski begitu (dari kelebihan itu) MH tampaknya masih membiarkan dirinya dilenakan oleh emosi, intuisi dan obsesi yang kurang terlebur dengan interpretasi. Ada beberapanya yang terkesan kehilangan kendali (artikata, meletup letup dan rada vulgar). Tapi yang jelas, puisi ini telah ditutup dengan manis tanpa kehilangan presisi: segitupun, memperkecil dosa sama dengan membiasakan hidup tak berhutang! Fitra.

Haluan, 13 Desember 1992

Perkembangan Cerita Pendek Sunda, Mundur Drastis

Puisi Sunda Modern Makin Mandiri

BANDUNG, (PR).-

Dari tahun ke tahunnya, pertumbuhan dan perkembangan puisi Sunda modern semakin menunjukkan identitasnya yang mandiri. Malah, tema-tema yang menghidupinya pun semakin beragam pula. Lain halnya dengan pertumbuhan cerita pendek Sunda yang tampak mengalami kemunduran secara drastis, terutama dari segi kualitas.

Demikian inti pembicaraan dalam diskusi puisi *Mieling 46 Tahun Gelarna Puisi Sunda Modern*, yang diselenggarakan penerbit buku Sunda CV. Geger Sunten, Minggu (27/12) di GK. Rumentang Siang. Dalam kesempatan itu tampil empat pembicara, Kis WS, Drs. Wahyu Wibisana, Drs. Ade Kosmaya, dan H. Usep Romli HM.

Selain diskusi, pada acara tersebut, ditampilkan pula pembacaan puisi Sunda mutakhir, antara lain oleh Kis WS, Soni Farid Maulana, Ade Kosmaya, Nita Widiati Efsa, Godi Suwarna, Juniarso Ridwan, Wahyu Wibisana, Hasan Wahyu Atmakusumah, Apip Mustopa, Abdullah Mustappa, dan Dedy Windyagiri.

Menurut Kis WS, kelahiran puisi Sunda modern pada awalnya mendapat pengaruh dari perkembangan dan pertumbuhan puisi Indonesia modern. "Saat ini saya benar-benar cemburu pada pertumbuhan puisi Indonesia modern. Saya ingin memberikan warna baru pada pertumbuhan puisi Sunda. Maka dengan itikad pembaruan itu, saya lahirkan puisi Sunda modern yang modelnya di contoh dari puisi Indonesia modern," katanya.

Pada awal pertumbuhannya, menurut Kis WS, banyak kritisi sastra Sunda yang menentang gerakan pembaruan yang dilakukan Kis WS

dan K.T.S (Kadir Tisnasudjaya). "Namun pada akhirnya para penentang itu tidak berdaya. Buktinya, puisi Sunda modern semakin berkembang saja," paparnya sambil menambahkan, media massa Sunda yang cukup berjasa mendukung pertumbuhan puisi Sunda modern saat itu, koran *Sipatahoenan*.

Generasi berikutnya yang paling gencar memperahankan kehidupan puisi Sunda modern, adalah penyair Drs. Wahyu Wibisana. Ia mengatakan, perkembangan puisi Sunda modern makin hari makin mendapat tempat yang layak. Malah selain itu, model pengucapannya semakin beragam pula.

Para penyair Sunda modern yang tumbuh pada dekade tahun 1950 itu, selain KTS dan Kis WS, adalah penyair Sayudi, Surachman RM, Hasan Wahyu Atmakusumah, Umy Tatang Sontani, Apip Mustoppa, Ajip Rosidi, Winarya Art, Odji Setiadi, Karna Yudibrata, Rustandi, yang kemudian berlanjut pada generasi Rachmat M. Sas. Karana, Usep Romli HM, Ade Kosmaya, dll.

Menurut Wahyu, dari segi bentuk pengucapan, para penyair yang lahir pada dekade tahun 1950-an, banyak yang mengambil pola pengucapan dari *wangunan puisi heubeul*. "Hal ini tampak jelas pada Sayudi," katanya. Bentuk yang berkembang

H. Usep Romli HM, berpendapat, penyair yang lahir pada dekade tahun 1980-an, dan dekade tahun 1990-an, semakin memberikan kemungkinan mengembangkan gaya pengucapan baru dalam perpuisian Sunda modern. Generasi yang lahir pada dekade tahun 1980-an dan dekade ta-

hun 1990-an itu, antara lain, Beni Setia, Juniarso Ridwan, Godi Suwarna, dan Taufik Faturrohman, yang kemudian berlanjut pada generasi Acep Zamzam Noor, Soni Farid Maulana, Ety RS, dan Nita Widiati Efsa.

"Puisi Sunda modern semakin hari makin berkembang, baik dari segi penggarapan bentuk pengucapan, penjelajahan tema, maupun pengkayaan wawasan estetik para penyairnya. Sedangkan pertumbuhan cerpen Sunda, semakin hari makin merosot, dan bahkan nyaris tidak bermutu," katanya.

Dalam forum tersebut, Usep kembali menegaskan pernyataannya, media massa Sunda harus berani menghentikan publikasi cerpen selama satu tahun. "Untuk sementara media Sunda jangan dulu mempublikasikan cerpen. Biarlah halaman tersebut diisi oleh cerpen terjemahan yang bermutu, selain itu diisi pula oleh puisi Sunda modern yang semakin hari semakin sejajar dengan puisi Indonesia modern," ujarnya.

Dikatakan Usep, yang menakutkan dari pertumbuhan puisi Sunda modern adalah kemampuan berkembang secara pesat. Padahal selama itu, media massa Sunda tidak begitu memberikan tempat yang layak bagi pertumbuhannya. Lain halnya untuk cerpen.

Menurut Ade Kosmaya, puisi Sunda modern dalam kurun waktu 46 tahun, telah menunjukkan perkembangannya yang mencengangkan.

Dalam percakapannya dengan "PR" Ade mengatakan, suatu saat kedudukan puisi Sunda modern akan jadi bahan kajian yang cukup penting bagi para peneliti Barat dalam menulis disertasi.***

Pikiran Rakyat, 30 Desember 1992

Pembicaraan Puisi Djumilda A.

Transparansi Dalam Kesederhanaan

Apa kriteria dari sederhana atau tidaknya sebuah karya seni, cenderung relatif dan subyektif. Semuanya tergantung kepada "siapa" dan "bagaimana" keadaan penikmatnya. Bahkan ekstrimnya, seorang penikmat dalam waktu yang berbeda bisa saja memberikan penilaian yang kontras (kalau tidak sedikit berbeda dengan penilaian awal). Dan ini wajar, sebab karya seni itu toh juga tidak permanen (dalam arti yang seluas-luasnya).

Tida buah sajak milik Djumilda A., sengaja saya tampilkan dengan beberapa pertimbangan. Misalnya kesederhanaan bertutur, "keluguan/kepolosan" pemilihan dan pemilahan kata, dan "kemauan" serta kerajinan Djumilda A. mengirimkan karya. Mari kita lihat tiga sajak tersebut, yaitu *Perempuan, Bantu, Aku Mengurung Rindu, dan Mencari Kesalahan Diri*.

Djumilda A. (DA), bagi kami di Redaksi tidaklah asing benar. Puluhan karyanya (puisi, cerpen, artikel) datang ke meja Redaksi, dan tidak sedikit yang telah dimuat. Dalam hal ini DA pantas untuk dipuji: semangat dan keuletan! Setidaknya ini membuktikan betapa konsistennya DA dalam bidang ini. Tapi, dari puisi-puisinya yang masuk, terlihat DA tidak sematang dalam karya lainnya (juga beberapa cerpen yang terkesan terburu-buru). Dari sekian puisi hanya ada beberapa yang cukup tergarap. Agaknya DA kurang meleburkan faktor-faktor "produsen" puisi ini yaitu emosi, intuisi, dan interpretasi.

Dalam beberapa puisinya DA tidak intens dan padu, serta kurang efektif. Adanya pemborosan kata membuat puisi menjadi hambar/tawar, setidaknya transparan yang berlebihan. Hingga, salah satu keindahan puisi dalam ritma menjadi terabaikan. Lihatlah *Bantu Aku Mengurung Rindu*, ada kesan pemborosan dan pelempangan jalan dengan bebas, hingga terasa mengalir begitu saja dan kehilangan presisi dan nuansa puitik. Untuk bagian akhir puisi ini, DA terlihat

lebih baik. Lihatlah mulai dari 'Kan kulepas bila saatnya' Ida terbang menjemput.....sampai pada.....semerdu suara pertama hingga akhir..... Agaknya, bait ini lebih kuat dari bait sebelumnya.

Kemudian dalam sajak *Mencari Kesalahan Diri*, DA tampak sedikit "membaik" dari puisi *Bantu Aku Mengurung Rindu*. Puisi ini transparan tapi (masih) memperlihatkan nuansa dan ritma (puitik). Meskipun beberapa barisnya terkesan vulgar dan meletup-letup. Perang...bawa kehancuran, perpecahan, demikian DA menulis. Kalimat ini terasa klise, meletup, dan transparantif. Jika kita ingin dengan cara lain, tentu akan terkesan lebih puitis dan padu.

Puisi ketiga berjudul *Perempuan*. Agaknya ini masih cocok untuk kita-baitkan dengan Hari Ibu yang baru saja berlalu. Puisi ini sebetulnya "pujaan" yang sarat dengan filosofi yang beberapa nya dicuatkan dengan metafor-metafor yang mengena. Dan terus terang, dari tiga puisi DA hari ini, agaknya inilah yang terbaik dan lebih padu.

Ada kesan kematangan, kesungguhan, dan kejernihan dalam menyusun kata, dalam memadukan emosi, intuisi dan interpretasi. Meskipun hanya lima baris, tapi di sinilah terlihat kepadatan (mengefektifkan kata) tanpa kehilangan makna dan ritma.

Untuk DA, bandingkanlah ketiga puisimu hari ini. Dan, sekaligus, belajarlah dari sana. Di samping itu, terus terang, kami sangat suka dengan semangat dan kemauan Anda yang keras. Mudah-mudahan pula, semangat dan kemauan itu, juga ada dalam kata "belajar" dan "belajar lagi". Dan, setiap saat, kami tetap menunggu karyamu, tapi ingat, (terutama untuk puisi dan fiksi), teruslah pelajari dengan sungguh-sungguh dan intens. Dan, dengan kesungguhan, saya yakin DA bisa lebih baik dan matang. Yuk, selamat belajar!! (Fitra)

Haluan Minggu, 27 Desember 1992

Wajah Sastra Purwokerto yang Asing

OLEH : NANANG ANNA NOOR

SEBUAH prakarsa seniman Purwokerto untuk menata kembali kehidupan berkesenian di wilayahnya patut disyukuri. Tahun lalu para seniman dari pusat Purwokerto mencoba kembali bangun dari tidurnya yang panjang. Diakui atau tidak kondisi sebelum itu dunia sastra (termasuk teater di dalamnya) memang dilanda ke-loyoan untuk kemudian ngantuk dan tidur.

Konon ide itu muncul setelah muncul tulisan pada harian ini (KRM 15/12/91, Teater Desa di Banyumas Bangkit, Teater Kotanya Tidur Pulas, artikel Nanang Anna Noor). Artikel tersebut memaparkan secara gamblang dan memang riil (menurut penulis) fenomena matinya dunia perteatran pusat kota Purwokerto.

Bermula tulisan dianggap kurang mengenakan hati plus neko-neko maka buru-buru seniman teater Purwokerto menyelenggarakan kegiatan terkait. Sebuah panggung baca puisi para jawarapun berlangsung, diteruskan dengan dialog budaya. Seperti biasa kegiatan baca puisi berjalan tanpa ekpresi, mulus mengalir tanpa greget layaknya rutinitas baca puisi tujuhbelasan.

Sisi lain yang menarik adalah dialog budaya yang pada akhirnya mencuatkan ide pembentukan Dewan Kesenian Purwokerto (untuk kemudian disingkat DKP). Malam itu sekitar akhir Desember 1991, seniman Purwokerto berjuang mati-matian mengupayakan terbinanya kembali dunia kesenian di wilayahnya.

Untuk siapakah kesenian dibina? Untuk seniman atau rakyat? Untuk masyarakat atau rakyat? Mengutip ungkapan Konfius, andaikata kita ingin tahu apakah sebuah wilayah diperintah dengan bijak, dengarkanlah musik rakyatnya. Musik dalam ungkapan itu berarti ganda. Pertama sebagai suatu bentuk seni dari ungkapan pengalaman dan perasaan manusia lewat bunyi. Kedua sebagai metafor untuk menggambarkan suara hati rakyat yang diperintah.

Dalam suasana yang aman dan sejahtera, rakyat mempunyai cukup waktu dan kebebasan untuk berkesenian, mengungkapkan suara hati dan meningkatkan mutu seni. Rakyat akan banyak menciptakan pesta dan keramaian sebagai ung-

kapan kegembiraan dan kebersamaan. Tetapi banyak pula manifestasi kegembiraan semacam itu tidak berarti terciptanya keadaan damai dan sejahtera bagi rakyat banyak. Sebab penyelenggaraan seperti itu disamping oleh rakyat untuk rakyat, ada yang dibuat oleh rakyat untuk penguasa. Sebaliknya ada yang oleh penguasa untuk rakyat serta ada pula oleh penguasa untuk penguasa.

Ketimbang sastra, ternyata SDSB lebih konkret dan nyaris kebanyakan sudah terlanjur menjadi pengharapan banyak orang. Sehingga kurang dimengerti apakah orang masih cukup punya waktu untuk membicarakan perihal sastra. Apalagi yang sungguh-sungguh membicarakan soal sastra yang dianggap asing itu.

Maka ketika para seniman Purwokerto mencoba melakukan gerakan dengan dialog budaya inilah barangkali sebuah prakarsa yang patut diacungi jempol. Niatan membentuk DKP langsung disetujui para seniman yang hadir. Ditambah tokoh-tokoh masyarakat serta masyarakat umum yang datang malam itu.

Tetapi ya itu tadi, sastra Purwokerto cenderung sastra SDSB. Dalam artian ia dihidupi dengan untung-untungan belaka. Mencoba dibangun dengan berbagai macam langkah spekulatif dalam kegiatan berkesusasteraannya. Realita ini nampak jika kita mau melihat berbagai macam kegiatan yang berbau sastra, semacam lomba baca puisi dan tulis puisi.

Bukan tidak benar jika kegiatan sastra di Purwokerto dihidupi dengan langkah-langkah spekulasi. Pada akhirnya toh rencana pembentukan DKP tinggal rencana. Begitu bubar rembukan, bubar pula planing-nya. Keprihatinan merambah, sementara ketidakberdayaan merenggut para seniman Purwokerto. Yang tertinggal hanyalah lomba baca puisi. Sebagai suatu rutinitas yang nyaris tanpa ekpresi. Pucat.

Seperti layaknya kota-kota lain, Purwokertopun dilanda keterasingan sastra dari masyarakatnya. Meskipun muncul kegiatan apresiasi sastra akhirnya menjadi aktivitas yang nyata tidak adil. Antara

sastrawan dan masyarakat terjadi gap, duduk pada kursi yang berbeda. Sastrawan lebih memilih menyampaikan kehendaknya ketimbang mendengarkan adanya kehendak dari pihak lain yang berkaitan dengan tuntutan mengenai atau terhadap karya sastra mereka.

Orang sastra memilih satu strip diatas kebanyakan anggota masyarakat. Sastra menjadi sesuatu yang serba terbatas dalam pemahaman terhadap gejala disekitarnya. Tragisnya penyelenggaraan seminar sastra di Purwokerto yang terjadi beralih makna menjadi seminar kredit point. Para peserta biasanya mereka para pemburu 'sertifikat' untuk menunjang jenjang kepegawaian.

Lucunya, jika ada salah seorang peserta seminar misalnya mencoba melakukan dialog melalui pertanyaan kepada sastrawan, kebanyakan peserta lainnya 'nggrundel'. Peserta yang satu itu dianggap caper, sok tahu dan menurut mereka hanya akan memperlambat rampungnya seminar.

Hal kecil seperti itu yang kadang terlewat dari pengamatan kita. Kenyataan membuktikan sebagai contoh dari miskinnya 'ke-ingin-tahuan' tentang sastra secara sungguh. Itu barangkali permasalahan yang sering muncul bahwa justru para ilmuwan sastra, guru maupun kritikus ataupun guru sastra tidak memiliki daya apresiasi yang baik serta orientasi keilmuannya tidak didasari orientasi kesenian yang kuat.

Jalan terbaik mungkin agar tidak terjadi pemikiran yang parafrasis adalah dengan kerjasama antara ilmuwan sastra, penikmat, pencipta sastra dan penerbit untuk bersama-sama memikirkan cara bagaimana agar wajah sastra tak menjadi asing. Purwokerto sebagai pusat kota budaya wilayah Banyumas semoga mau dan mampu menjadi ujung tombak panggung sastra.

Nanang Anna Noor, peminat seni-budaya, tinggal di Ajibarang. Keluarga teater Gethek, Mahasiswa FH Unwiku Purwokerto. -k

Kedaulatan Rakyat

Aspek-aspek Kreatif Sastra

Oleh : Jiwa Atmaja

BEGITU seseorang dewasa, ia berhenti bermain dan meninggalkan kesenangan yang diperolehnya dari bermain. Namun siapa pun yang memahami pikiran manusia akan mengetahui bahwa tiada yang lebih sulit (bagi seseorang) dari meninggalkan kesenangan yang diperolehnya. Demikian kurang-lebih kalimat-kalimat yang ditulis Sigmund Freud di dalam artikel *Creative Writers and Daydreaming* (1908)

Pernyataan di atas terlalu dalam maknanya untuk dapat ditafsirkan secara denotatif. Ia akan meluncur dalam laras bahasa sastra yang kental, meskipun berbagai isi pikiran yang dimuatinya kelak mampu menggoyang pandangan-pandangan psikologi mengenai mimpi dan fantasi. Dengan menghubungkannya dengan pandangan demikian: "Seorang dewasa tentulah tidak meninggalkan kesenangan yang diperolehnya dari bermain, namun hanya melepaskan diri dari hubungan dengan benda-benda konkret"—dapatlah diartikan bahwa dalam kedewasaan itu terjadi pergeseran objek permainan dari yang konkret ke yang abstrak. Oleh karena, kini objek permainan itu adalah benda-benda abstrak, maka peranan fantasi mulai dianggap penting di dalamnya.

Salah satu benda abstrak itu adalah karya sastra adiluhung, dalam artinya yang arbitrer dan dalam bentuknya yang multidimensi. Isi dan kerangka lingual yang demikian itu, memungkinkan ia ditempatkan sebagai objek fantasi. Jika pembicaraan disingkat, maka sisi lain dari fantasi itu adalah kreativitas dan kreativitas hanya mungkin bertumbuh pada kebudayaan *creativogenic* yang menopangnya. Di samping, tentunya faktor kenyanaman sosial, hukum dan psiko-

logis yang mengakomodasikan tunas-tunas kreativitas manusia unggul. Inilah sebabnya mengapa pada suatu masa dan dalam kebudayaan tertentu terhimpun sejumlah orang genius dan pada masa lain dan kebudayaan lain tidak muncul orang-orang genius dan kreatif.

Ungkapan kreativitas itu sendiri (oleh para ahli di dalam bidangnya masing-masing) didefinisikan dan dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari berbagai kepustakaan dapat ditarik, sekurangnya dua pembatasan mengenai kreativitas, yakni (1) kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang baru dan berguna (David Campbell, *Mengembangkan Kreativitas*), dan (2) kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan baru serta merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah (S.C.U. Mundar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas*, 1985).

Pengertian yang kedua itu, mengandung ciri-ciri yang menyikapi (aptitude) dan yang bukan menyikapi (nonaptitude). Ciri yang pertama, misalnya merupakan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), originalitas baik di dalam penalaran maupun pikiran, sedangkan ciri yang kedua ditandai dengan munculnya keinginan untuk mendalami sesuatu: munculnya sikap selalu ingin mencari pengalaman baru, semacam petualangan intuitif, serta perasaan-perasaan sejenis yang makin lama makin kuat arus mobilitasnya. Orang yang kreatif umumnya memiliki siklus hidup yang lebih dinamik daripada orang biasa.

Seperti makna yang tersirat dari kalimat-kalimat Freud bahwa masa kecil juga berperan dalam membangunkan dan mengembangkan imajinasi serta fantasi seseorang; suatu modalitas yang memberi dorongan bergiat bagi seseorang sehingga kelak menempati reputasi terhormat pada bidangnya, maka

perlulah dikondisikan budaya *creativogenic* melalui pengajaran ataupun apresiasi budaya sastra. Masalahnya sekarang bagaimanakah cara yang representatif dalam mengembangkan imajinasi seseorang?

Menurut Graham Wallas, kreativitas dapat dikembangkan melalui empat tahapan, yakni (1) tahapan preparasi (persiapan), (2) tahap inkubasi (pengeraman), (3) tahap iluminasi (peperagaan), dan (4) tahap verifikasi (pembenaran, abstraksi dan aktualisasi). Treffinger mengatakan bahwa proses pengembangan kreativitas sebaiknya melalui tahap pengajaran berstrategi yang meliputi (a) tahap pengembangan fungsi *divergen*, (b) tahap pengembangan melalui proses pemikiran dan perasaan (emosi) yang *pluraistik*, dan (c) tahap pengembangan dalam keterlibatan subjek ke dalam suatu masalah dan yang menantang. Treffinger tampaknya meyakini sekali strategi pengembangan pikiran *divergen* semacam itu akan mencapai hasil yang diharapkan.

Landasan Divergen
Landasan untuk mengembangkan pemikiran *divergen* adalah kegiatan yang dialogis dan diskusi-diskusi yang terbuka (*open ended*). Teknik ini memberi kemungkinan munculnya pandangan-pandangan baru, karena sebelumnya subjek didik diberi kesempatan menangkap dan menyerap berbagai kesan dari berbagai situasi. Sementara itu, pendidik ataupun apresiator dapat menerjemahkan teknik ini menjadi semacam *brainstorming*, dilengkapi dengan kartu kontrol (*check-list*), selanjutnya analisis berbagai peristiwa kehidupan yang digambarkan dunia cerita rekaan, misalnya: Tahap berikutnya, didorong untuk menghubungkan peristiwa yang satu kepada peristiwa yang lainnya menurut jalan logika tertentu—untuk tahap permulaan

mungkin dengan cara sedikit memaksa.

Untuk mengembangkan pemikiran yang pluralistik, misalnya dapat digunakan teknik analisis morfologis, bermain peran (role playing), sosio drama, metode sinetis dan dramatisasi. Metode sinetik, misalnya memang lebih banyak berhubungan dengan pembahasan puisi dengan maksud mengembangkan segi kreativitas subjek didik, sedangkan untuk mengembangkan kreativitas tahap 'keterlibatan subjek' dapat digunakan teknik 'pemecahan' masalah secara kreatif.

Berbagai Proses Pemaknaan

Agar program pengembangan kreativitas dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka alur pengembangan itu mengikuti proses (1) tafsir makna atas berbagai fenomena sastra, (2) inkuiri, (3) pengajaran yang prosais, (4) bersifat problematis, (5) kreatif, dan (6) aktualisasi diri. Keberlangsungan alur didik ini tentu saja masih harus tergantung pada kemampuan dinamisator pendidiknya.

Proses (1) mencakupi tafsir makna yang tersirat namun secara arbitrer, (2) lebih menyediakan kesempatan mencari dan

menemukan makna tersurat dan tersirat secara sendiri-sendiri, (3) melibatkan subjek ke dalam proses, sosio drama misalnya, (4) mendorong memecahkan masalah atas strategi berpikir tertentu, (5) melibatkannya ke dalam proses kreatif, misalnya mengalami langsung proses penciptaan karya sastra, semisalnya mendengarkan langsung dari para sastrawan, ataupun membaca dan dibacakan mengenai proses kreatif, serta (6) membina kemampuan aktualisasi diri atas kesan, pandangan, persepsi tertentu. (605)

Merdeka Minggu, 2 Desember 1992

Banyak Cerita Pendek Indonesia Dapat Disejajarkan Karya Barat

Jakarta, Kompas

Banyak cerita pendek (cerpen) Indonesia, ternyata dapat disejajarkan dengan karya tulis James Joyce dari negeri Barat. Alasannya, cerpen modern Indonesia memiliki kekayaan tanda yang teruji secara semesta. Demikian Dra Ratna Indriani dari Balai Bahasa Yogyakarta dalam Seminar Semiotika, 21-22 Desember 1992 di Jakarta yang diselenggarakan atas kerja sama Pusat Penelitian Kemasarakatan dan Budaya LPUI dan Lingkaran Peminat Semiotik.

Semiotika sendiri merupakan ilmu tanda, yang terdapat di mana-mana, dalam kata, dalam gerak isyarat, dan sebagainya. Begitu pula struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung, dapat dianggap sebagai tanda. Semiotika sendiri, kini sedang diminati para ahli sastra.

Kekayaan Pendekatan Semiotika Sastra: Suatu Studi Kasus Terhadap Sebuah Cerita Pendek. Ratna mencoba menganalisis suatu cerpen Indonesia *Sri Tanjung Edan* karya Bre Redana dalam *Kompas* Minggu 22 Juli 1990.

Dikatakan, walau aspek kein-

dahan tidak diukur dengan pendekatan keilmuan yang matematis, namun "kekayaan" cerpen Indonesia itu tertangkap melalui tanda-tanda yang terungkap. Kenyataan itu membesarkan hati, karena membuktikan ciri semesta sastra Indonesia yang memungkinkannya diangkat ke dalam latar yang lebih mendunia.

Menggunakan pendekatan Tzvetan Todorov, Gerard Genette dan Roland Barthes yang berbeda-beda, ternyata dapat membuahkan pemahaman yang lebih lengkap saat dioperasikan bersama-sama.

"Aspek yang tidak dapat ditangkap oleh suatu teori, dapat ditangkap oleh pendekatan-pendekatan lain. Melalui pendekatan Todorov, renik-renik cerita terabaikan, sedang melalui pendekatan Genette gerak alur menjadi jelas secara temporal meski sifat-sifat khasnya terabaikan. Sedangkan kode-kode Barthes secara menyeluruh menangkap makna cerita, tetapi tidak menangkap makna secara utuh," ujar Ratna.

Samaran

Sementara itu, Sri Widati dari Balai Bahasa Yogyakarta yang mengetengahkan *Membongkar Identitas Gender Dalam Karya*

Sastra Bernama Samaran Wanita: Studi Kasus Dalam Sastra Jawa Modern mengungkapkan bahwa dalam karya sastra Jawa bernama samaran wanita, terdapat sejumlah perilaku tokoh wanita yang aneh atau asing. Apalagi, kalau karya sastra itu dibaca dengan kacamata wanita Jawa.

Keanehan perilaku itu mengundang dua jenis teks dari luar, pertama panggilan pada unsur-unsur dari teks konkret berupa bacaan berbahasa Jawa yang terbit sebelumnya. Kedua, panggilan kepada teks abstrak yang berupa konsep pembagian kerja dan peran pria-wanita secara tradisional, yang diterima masyarakat Jawa secara konvensional.

"Sistem nilai semacam itu masih melekat dalam pola laku masyarakat Jawa. Bahkan, konsep itu tergambar dalam gagasan dan perbuatan masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari hingga kini," ujar Sri Widati yang menelaah delapan cerpen antara lain *Godha...?! karya Kadarmini, Pak Warso dadi Lurah (Agrarini), Gara-garane Pilihan Pendhengar (Nyi Kelaswara), Rita (Susan), dan Tumeteting Luh (Shakuntala).* (ton)

Kompas, 22 Desember 1992

Sejarah dan Sastra Saudara Kembar

Yogyakarta, JP.

Sejarah dan sastra adalah saudara kembar, dengan cara dan metodenya masing-masing. Ini menurut pakar sejarah Dr Ahmad Syafii Maarif, MA ketika tampil sebagai pembicara pada seminar dan temu alumni Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Yogyakarta yang berlangsung di Museum Bekas Benteng Vredenburg di Yogyakarta, Sabtu.

"Bagi sejarah fakta adalah suci. Sementara bagi sastra fakta sudah menyatu dengan imajinasi dan ditampilkan dalam bentuk yang sangat longgar. Sastra pada permukaannya adalah karya fiktif, tetapi akarnya tetap menghunjam

dalam denyut nadi kehidupan manusia," ujar Syafii Maarif.

Oleh karena itulah, lanjut Syafii yang juga dosen sejarah di FPIPS IKIP Yogyakarta ini, bahagialah dunia sekiranya kita banyak memiliki sejarawan yang sastrawan, atau setidaknya sejarawan peminat sastra. Sastra mengekspresikan keindahan yang terdapat dari jiwa manusia.

Sejarah sendiri, ungkapnya, dalam makna yang jelas adalah sebuah laboratorium peradaban dan kemanusiaan.

Dari rekaman sejarahnya orang tahu bahwa pada masa lampau telah berkembang peradaban di

lembah Nil atau di Mesopotamia atau di lembah Indus atau di Amerika Tengah dengan peradaban Maya, Aztek dan Inkanya yang menawan.

"Juga dari rekaman sejarahnya kita diberi tahu bahwa Yunani kuno mengambil langkah seni dan sastranya dari kawasan Asia Kecil. Pula Kreta, Yunani dan Mesir. Dari fakta ini hanyalah sejarawan 'idiot' saja yang masih percaya kepada teori rasial yang mengatakan bahwa suatu bangsa telah ditakdirkan untuk unggul selamanya, dan kepadanya bangsa-bangsa lain harus menyembah dan bertekuk lutut," tambah Dr Syafii Maarif. (dib)

Jawa Pos, 29 Desember 1992

Makin Langkanya Cerita Tutur

NEGERI PERTIWI nan indah dan luas ini, dikenal memiliki heterogenitas yang amat tinggi. Didalamnya terdapat begitu banyak suku, bahasa daerah serta budaya tradisional. Bisa dimaklumi kalau didalam Nusantara ini pernah lahir banyak sekali cerita daerah, dengan segala keaneka ragamannya. Baik yang berupa cerita sejarah, legenda, maupun cerita fiktif mumi. Dari masa ke masa, cerita-cerita itu diwariskan turun-temurun sebagai cerita tutur. Biasanya, orang tua bertindak sebagai pencerita, dan kaum belia sebagai pendengar. Sekali-pun estafet pewarisan cerita itu telah berlangsung berabad-abad, namun tampaknya tidak terjadi banyak perubahan pada jalan cerita. Cerita *Kancil Nyo-long Timun*, misalnya, dari dulu hingga kini ya seperti itu adanya. Kalau pun ada sedikit perubahan itu hanya improvisasi pencerita.

Upaya pemerintah menerbitkan buku-buku Inpres yang berisi cerita-cerita daerah, medio 70-an, pantas dicatat sebagai upaya pelestarian budaya tradisional. Lebih dari sekadar inventarisasi cerita. Pengabdian cerita dalam bentuk buku, tentu saja mempunyai akurasi lebih meyakinkan dibanding cerita tutur. Masih akan bisa bertahan sampai kurun waktu beberapa abad mendatang. Namun timbul pertanyaan, masihkah cerita-cerita itu dianggap menarik dan dibaca orang di masa jauh ke depan? Kesangsian seperti ini sama sekali bukan mengada-ngada. Jangankan masa yang se-jauh itu. Masa kini saja, cerita-cerita daerah seperti telah surut daya tariknya. Bisa jadi karena dilibas cerita impor, yang dianggap lebih *nyaman*, lebih modern, dengan dihias il-

lustrasi lebih apik. Atau, kehadiran *story teller* yang memang semakin langka.

Tidak bisa dipungkiri, kemajuan jaman memang menuntut hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Esok lebih maju ketimbang hari ini. Dari waktu ke waktu, sarana hiburan dan mainan anak-anak semakin melimpah. Dari yang berupa majalah, buku cerita bergambar sampai televisi dan video, banyak sekali yang dapat dinikmati anak-anak. Lalu, apakah dengan begitu cerita tutur lantas tak punya tempat lagi di samping segala kemudahan itu?

Kalau pihak orangtua mau sedikit mengalah dalam pengertian meluangkan waktu maka jawabnya adalah 'tidak'. Betapa pun, cerita tutur masih memiliki kelebihan yang sulit digantikan oleh media lain. Terutama bagi anak-anak pra-sekolah.

Pertama: kelebihan cerita tutur pada pemilihan mission. Pencerita lebih leluasa memilih materi cerita, disesuaikan dengan mission yang hendak ditanamkan pada anak. Bisa dipilih cerita keagamaan, bilamana menghendaki mission religi. Juga mission yang lain, seperti kesetia kawan sosial, pelestarian alam lingkungan, patriotisme dsb. Beda dengan televisi, kaset recorder maupun video, yang hanya menyajikan apa yang telah direkam sebelumnya.

Kedua: pencerita bisa menyesuaikan materi cerita dengan suasana. Misalnya, sambil memberitahu bahwa hari itu tanggal 21 April, pencerita bisa saja mengangkat kisah perjuangan kaum wanita. Baik kisah RA Kartini sendiri, atau Cut Nyak Dhien, atau bahkan tokoh pewayangan Sri Kandi. Sekitar HKSAN, bisa dipilih cerita yang

senapas dengan hari bersejarah tersebut. Menjelang peringatan kemerdekaan, dipilih cerita-cerita kepahlawanan. Bahkan ketika malam turun hujan, dapat juga diceritakan perjuangan *Pangeran Kodok* yang heroik. Dengan suasana yang tepat, maka mission akan lebih mengena.

Ketiga: cerita tutur dapat pula sebagai penangkal, setidaknya filter, terhadap budaya barat yang belum tentu seluruhnya sesuai dengan budaya kita.

Kelebihan keempat: cerita tutur juga bermanfaat untuk mengasah daya imajinasi dan fantasi anak, selain memperkaya perbendaharaan kata dan kemampuan penyampaian bahasa.

Kelima: *story teller* (biasanya orangtua dan guru) merupakan sosok panutan bagi anak. Apa yang dicontohkan lewat ceritanya, sedikit banyak punya andil dalam membentuk kepribadian anak. *Last but not least* dengan memberikan cerita seraya mengantarkan tidur anak, orangtua sudah memberikan kasih sayang dan rasa 'dekat' terhadap anak. Sebagaimana diungkapkan oleh para bijak, bahwa kadar 'dekat' di sini tidak melulu tergantung pada lama atau sebetamnya tatap muka orangtua dengan anak saban hari. Sekalipun waktu berkomunikasi terbatas, tapi jika dimanfaatkan secara intens, rasanya cukup. Kecuali itu, memberikan cerita tutur sama artinya melestarikan salah satu budaya peninggalan para leluhur.

Paparan di atas terlalu idealis? Mungkin. Toh manusia tidak mungkin lepas dari pengaruh jaman yang masing-masing. Tapi, kalau cerita tutur masih bertahan sebagai pendamping media lain pengasong, cerita, im-pun sudah amat membangga-kan.

(Joko Purwanto)-h

Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia HPBI

Mengharap Kamus Edisi Murah

Palembang, Kompas

Salah satu kendala pemasyarakatan bahasa Indonesia adalah mahalannya harga *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Untuk itu pemerintah diminta agar segera menerbitkan KBBI dalam edisi murah, sehingga bisa dimiliki oleh banyak kalangan, terutama bagi mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan.

Demikian antara lain kesimpulan dan saran hasil Seminar Nasional II Bahasa dan Sastra Indonesia Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) yang berakhir hari Sabtu (5/12) di Palembang. Seminar kedua yang diselenggarakan HPBI bersama Universitas Sriwijaya itu dibuka hari Kamis (3/12), menyajikan enam makalah utama, delapan makalah tambahan dan 17 makalah pelengkap, ditutup Ketua HPBI Dr Sri Wulan Rujiatin Mulyadi.

Dalam seminar itu Direktur Lembaga Pers Dr Soetomo Drs Djafar H. Assegaff menyebut para wartawan kurang berminat menggunakan KBBI untuk memperkaya kosa kata dalam menulis berita sehingga tulisan berkesan kering. Hal ini disebabkan mereka menganggap bahasa Indonesia adalah bahasa ibu yang sudah dikuasai, sedang harga KBBI jauh lebih

mahal dibanding kamus bahasa Inggris.

Pernyataan ini langsung mendapat tanggapan positif oleh para peserta seminar. Bahkan seorang guru dari satu sekolah menengah di Palembang meminta kalangan pers ikut berperan mengimbau agar pemerintah menerbitkan KBBI yang terjangkau 'kantong' kalangan guru. "Harga KBBI sekitar 60 persen dari penghasilan saya per bulan," ujarnya.

Perlu disubsidi

Harga KBBI mahal antara lain karena dicetak dalam edisi luks, yang biaya produksinya tinggi. Sebagian besar kalangan yang berkecimpung langsung dalam kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia praktis tak mampu membelinya. Di beberapa toko buku di Palembang, harga satuan KBBI mencapai Rp 45.000, sedang harga satuan *Kamus Inggris Indonesia* antara Rp 16.500 hingga Rp 30.000.

Dalam hubungan ini, forum seminar mengajukan beberapa alternatif pemecahan. Pertama, pemerintah diminta agar mensubsidi penerbitan KBBI. Kedua, agar KBBI dicetak dalam

dua edisi, yakni edisi luks dan edisi sederhana yang bisa murah harganya.

Pendidikan sastra

Di bidang pendidikan sastra, tim perumus yang diketuai Dr Nangsari Ahmad dari Lembaga Bahasa Universitas Sriwijaya menyimpulkan dua hal yang perlu mendapat sorotan serius menyongsong kehadiran Kurikulum 1994. Pertama, pendidikan sastra Indonesia harus diarahkan kepada pengembangan kemampuan mengapresiasi karya sastra. Karena apresiasi menuntut kontak langsung dengan karya sastra, maka tuntutan pengajarannya harus mampu menciptakan kondisi gemar membaca di kalangan peserta didik. Itu berarti perlu penyediaan bahan bacaan.

Kedua, kedudukan guru dalam apresiasi sastra di sekolah adalah pembimbing. Di dalam kedudukan itu guru tidak boleh memaksakan tafsiran atau pandangannya sendiri, tetapi berfungsi sebagai rekan yang lebih berpengalaman, yang bersama-sama dengan muridnya berusaha memahami dan menghayati karya sastra. (ken)

Kompas, 7 Desember 1992

Nilai-nilai sufisme dan masa depan sastra

Oleh Juftazani

(Sambungan kemarin)

Dalam kondisi kemanusiaan sudah jatuh sangat jauh ke lembah jurang kehancuran moral dan rasa solidaritas kemanusiaan, munculnya sastra yang membawa nilai - nilai suci sangat penting dan tak bisa diabaikan begitu saja. Sastra harus menjadi indikator, untuk mengadakan suatu kesadaran yang mendalam dan mendasar bagi manusia, *quo vadis kemanusiaan?* Apakah akan terus terjebak dalam peperangan demi peperangan (etnis, antar negara, perang dagang, perang politik, rasialisme dan lain sebagainya). Atau menghentikan semua kesia-siaan dan mencari suatu bentuk kesadaran bahwa manusia itu satu, bahwa manusia itu makhluk termulia, ciptaan Allah yang paling tinggi dan kompleks dalam segi penciptaannya.

Dalam kondisi kebudayaan semacam ini, alangkah tepatnya ilustrasi Emha Ainun - Najib dalam Forum Diskusi Sastra TIM: Pembahasan Karya Danarto, 12-2-1992) mengatakan bahwa peradaban sedang dalam proses puncak pembusukan. Dan ungkapan yang sangat tepat ini akan kita hadang dengan munculnya matahari peradaban baru di masa depan. Danarto telah melakukan proses penyadaran dengan kembali kepada asal kejadiannya yang tanah, api, air dan udara, yang menurut Emha, tanah; keperkasaan yang dipadatkan, air, kebebasan yang direndahkan, api, kewibawaan yang ditinggikan dan udara; kekuasaan yang ditegakkan. Suatu wilayah lengkap ruang gerak manusia, memperlihatkan kesempurnaan manusia dalam proses penjadiannya. Dan atas empat unsur penjadian manusia itu Tuhan merupakan pusat atau sumber kehidupan dan keabadian. Mengapa manusia selalu mencari sumber kehidupan pada benda - benda yang notabene merupakan ciptaan tangan - tangannya sendiri?

Proses penyadaran bukan suatu proses pencerahan seperti yang selama ini kita kenal, suatu pembaruan pemikiran. Tapi suatu kesadaran kembali kepada awal penciptaan mereka yang diolah sedemikian rupa dari empat unsur di atas tadi. Bila Danarto menyebut sastranya sebagai sastra suci yang diwarnai kebudayaan Jawa, itu merupakan suatu jalan menuju Allah yang sah dan benar. Iqbal menyebut dengan istilah lain; "Jalan kreatif menuju Allah!". Kenapa harus nilai - nilai suci ditonjolkan dalam tulisan ini? Tidak ada istilah yang lebih tepat untuk mengungkap suatu nilai - nilai lengkap dimana berpacu antara sifat - sifat Tuhan dan manusia dan diwarnai sikap demokratis yang sangat tinggi.

Nilai - nilai filsafat tidak mampu memberikan jalan keluar bagi pembusukan peradaban saat ini. Ilmu pengetahuan dan teknologi justru menjadi pemicu utama proses pembusukan peradaban manusia. Nilai - nilai agama secara *fiqhiyah*, sama saja dengan nilai ilmu dan teknologi yang membelenggu kreatifitas manusia untuk maju dan berbeda pendapat menuju kebenaran. Akhirnya nilai - nilai filsafat, ketinggian ilmu, kebijaksanaan, tindakan, aturan aturan agama (*syariah/fiqhiyah*) dan sebagainya. Sufisme merupakan nilai-nilai yang merukul apa yang telah menjadi hancur dan tercerai berai dalam pandangan tajam materialisme dan kebudayaan yang membusuk. Perekat yang dimiliki sufisme adalah nilai - nilai Tuhan yang sangat universal yang disebut "Cinta". Dapatkah cinta memberi pencerahan dan mensucikan kebudayaan yang sangat kotor dan angkuh? Jawabnya, sangat bisa, bila manusia mau menempuh ke jalan itu. Bila tidak mau, nah inilah masalahnya. Tuhan telah

menyediakan semua perangkat untuk melangkah ke sana. Apakah manusia tak berpikir? (Jufazani)

Torbit, 16 Desember 1992

Natal Bagi Sejumlah Sastrawan

JAKARTA - Merayaka. Natal sambil berkumpul dengan keluarga merupakan peristiwa penting. Keluarga yang jauh, jika Natal tiba berkumpul bersama, guna melenakan kerinduan. Di sisi lain, Natal merupakan momentum penting untuk melakukan introspeksi dan retrospeksi. Demikian kesimpulan dari percakapan dengan sastrawan Kristen, Satyagraha Hoerip, Korrie Layun Rampan, F. Rahardi dan Eka Budianta.

Bagi penyair Eka Budianta, yang tinggal di Benua Amerika selama ini, andaikata ia tak pulang ke Tanah Air tahun ini, itu berarti merupakan tahun keenam ia merayakan Natal di luar negeri.

Menyenangkankah merayakan Natal di luar negeri? Eka mengatakan, ia sering merasa terasing. Sebab, jauh dari sanak keluarga. Jauh dari teman-teman dan kerabat. "Andaikata dekat dengan keluarga, acara Natal sangat menyenangkan," katanya.

Suatu saat, ia merayakan Natal di New York. Itu tahun 1987. Ketika itu cuaca sangat dingin, sunyi dan anginnya keras. "Saya ketika itu berada di dekat rel *underground*. Di sana saya lihat banyak orang miskin yang saling merapatkan badan mencari kehangatan. Dalam suasana dingin bisa-bisa *ngelangut* (melamun)," cerita Eka.

Bagi penyair yang satu ini, Natal bermakna suatu kedekatan dengan orang lain. Mempersatukan Tuhan dengan manusia. Suatu momentum menyatukan manusia. "Waktu di luar negeri, makin banyak saya menerima kartu pos, makin terasa betapa hati ini menjadi terharu," katanya mengenang.

Dua tahun lalu, kata Eka, ia juga merayakan Natal seorang diri. Ketika itu ia di London dan istrinya di New York. Ia mengon-

trak kamar yang berukuran kecil milik orang Jerman. Untuk pulang ke anak istrinya, ia tak punya uang. Jadi, ia terpaksa menunggu sampai kembali punya uang.

Pemilik rumah di mana ia mengontrak, sangat baik kepadanya. Orang Jerman itu berusaha menghiburnya, karena tahu ia merayakan Natal. "Orang Jerman itu membuatkan saya pohon Natal yang kecil. Saya benar-benar merasa terharu. Mana jauh dari anak dan istri, tapi ada orang lain yang berbuat baik kepada saya," cerita Eka yang sejak tahun 1987 bermukim di luar negeri.

Tapi tahun lalu, ia bisa berkumpul dengan anak dan istrinya. Mereka merayakan Natal di rumah George Aditjondro. Pernah juga ia merayakan Natal di rumahnya, sehingga suasananya jadi meriah.

Makna Natal

Eka Budianta mengungkapkan, baginya Natal itu punya makna yang sangat penting. Ia menuturkan, ia berasal dari keluarga Kristen tradisional dari buyut-buyutnya sejak tahun 1850. Sejak kecil, ia sudah terbiasa memperoleh hadiah-hadiah. "Sampai sekarang, anak saya mencari hadiah-hadiah. Saling tukar hadiah. Kadang-kadang kita membikin hadiah atas nama orang lain untuk anak pembantu rumah tangga kita," katanya.

Ia mengakui, sejak tanggal 5 Desember 1992 ia sudah memasang pohon Natal di rumahnya, yang kemudian ditutup tanggal 5 Januari 1993 yang merupakan Hari Raya Tiga Raja.

Hari Natal baginya, selain merupakan Hari Kelahiran Kristus, juga merupakan acara tutup tahun untuk menghitung untung dan rugi. "Apa yang telah kita

perbuat tahun kemarin. Apa kebaikan dan keburukan yang telah kita kerjakan. Hari Natal itu kan bermakna penghiburan? Yang perlu penghiburan itu orang miskin. Orang kaya tak perlu penghiburan? Ya, mereka tetap saja memerlukan penghiburan sesuai dengan pandangannya. Hanya mereka sering menjadi kambing hitam sebagai orang yang bebas dari penderitaan. Tak menghayati kehidupan orang miskin dan tak berperikemanusiaan," kata Eka Budianta seperti berfalsafah.

Orang-orang kaya itu, tetap saja mengalami penderitaan dalam bentuk yang lain meskipun secara materi mereka sudah cukup. "Orang kaya itu toh sama

saja dengan orang miskin. Bedanya, mereka itu orang yang masih punya uang di kantongnya. Kalau ada uang sejuta rupiah di kantong, orang sudah bilang kita jutawan. Secara manusiawi orang kaya dan miskin sama saja. Orang makin kaya makin susah mencari ketenangan batin. Kita harus kasihan sama orang kaya. Mungkin mereka itu sama menderita dengan kita, sama sedihnya, hanya mereka tak bisa menguraikannya," katanya ber-teori.

Makna Keimanan

Sedangkan bagi Korrie Layun Rampan, setiap datang Natal pengertian makin bertambah akan makna keimanan. "Natal itu kan memperingati kelahiran Yesus Kristus?" kata Korrie.

Ia mengakui, sebagai orang yang beragama Kristen, ia bukan berasal dari Kristen turunan, melainkan Kristen pertobatan. "Waktu masih SMA di Samarinda, saya dan teman-teman merayakan Natal di tengah hutan. Waktu itu kami ikut penobatan

kayu, karena ayah saya pensiunan dari sebuah perusahaan yang menangani perikanan (HPH). Kawan-kawan saya ada yang dari Advent, Protestan, Pantekosta dan Katolik. Kami bersatu," cerita Korrie bersemangat menceritakan masa lalu.

"Di tempat yang jaraknya sekitar 50 km dari kota itu, kami merayakan Natal. Kami membeli lilin, yang kemudian kami nyalakan di dekat rumah orang Dayak yang belum masuk Kristen," kata Korrie yang mengaku ia mempelajari semua agama.

Jadi, kata Korrie, tiap kali merayakan Natal ia dan keluarga merayakannya dengan khidmat. "Sebagai Kristen pertobatan, saya lebih menghayati makna Natal dibandingkan dengan Kristen turunan yang sudah jadi rutinitas," katanya lagi, yang di ruang tamunya tampak pohon Natal, sedangkan di dinding rumahnya terlihat gambar salib yang diberi pigura.

Tidak Konvensional

Sementara itu, penyair F Rahardi menyatakan, ia dibesarkan dalam keluarga yang tak memiliki tradisi merayakan Natal. Dengan demikian, ia juga membiasakan anak-anaknya tidak melakukan perayaan Natal secara konvensional yang dilakukan orang lain.

Bagi Rahardi, hari Natal itu sama saja dengan hari-hari biasa. Yang membedakan hari Natal dengan hari biasa, menurutnya, terlihat orang-orang merayakannya di televisi, radio dan di tempat-tempat tertentu. "Ini yang membedakan saya dengan yang lain. Kami sekeluarga biasa-biasa saja," katanya mencerita-

kan pengalamannya.

Yang mencemaskannya adalah orang-orang di lingkungannya yang memaknai Natal secara keliru. Yesus Kristus itu kan lahirnya di kandang domba, tapi ketika mereka yang merayakan lupa bahwa Yesus itu lahir di tempat yang sederhana.

"Banyak juga yang merayakan Natal jauh dari makna Natal itu sendiri. Yang ditekankan pada Natal adalah kesederhanaan. Natal yang kita kenal di Indonesia ini, kan Natalnya orang Belanda, orang Eropa. Padahal Yesus Kristus itu lahir di Timur Tengah, yang siang hari udara sangat panas, dan sebaliknya jika malam hari suhu berubah menjadi di bawah nol derajat. Jadi, kelahiran Yesus itu sungguh tidak nyaman dan di kandang domba pula," kata F Rahardi.

Kristen Sejati

Satyagraha Hoerip berpendapat, merayakan Natal itu sama saja dengan suatu momentum untuk melakukan retrospeksi atas apa yang telah diperbuat di waktu sebelumnya. "Makna yang dirasakan orang pada perayaan Natal tentu akan berbeda-beda. Bagi saya pribadi, dengan datangnya anak-anak, menantu dan cucu, itu sudah merupakan kebahagiaan tersendiri yang sulit diukur dengan apapun juga," katanya.

Menurutnya, istrinya yang berasal dari Manado banyak mendorongnya menjadi Kristen sejati.

"Saya berterima kasih kepada istri saya. Mengapa saya berterima kasih? Istri saya itu sempat mengalami suka duka bersama saya. Dulu kami tinggal di kawasan Mampang Prapatan di rumah gedek yang reyot. Tiang-tiang kayu menyangga beberapa bagian rumah agar tak rubuh. Tapi toh istri saya tetap bersama saya dalam suka dan duka," katanya, yang mengaku sempat tidak percaya kepada Tuhan.

Namun, F Rahardi dalam menyambut Natal justru mencoba mencari tempat yang jauh dari keramaian; yaitu Ujung Kulon. Di sana ia dan keluarga akan mencoba menciptakan ketenangan.

Lho, bukankah ketenangan itu di dalam jiwa, Rahardi?

"Iya dong. Saya bisa merasa sepi di antara keriuhan. Tapi, dengan berada di tempat jauh, jauh dari radio, televisi, tukang koran dan sebagainya, mudah-mudahan saya akan mencapai makna Natal dalam arti sebenarnya," kata Rahardi.

Begitulah sastrawan kita dalam merayakan Natalnya dengan makna yang berbeda-beda. Dan bila lampu-lampu berkelap-kelip di atas cemara hijau. Dan lagu syahdu bergema dengan iringan musik lincah ceria. Maka terbenamlah mereka dalam apa yang disebut introspeksi dan restrospeksi antara kesalahan dan kebajikan di tahun silam. Oh, Christmas tree oh, Christmas tree...***

Suara Pembaruan, 26 Desember 1992

Sastra ASEAN sebagai renungan budaya

Oleh: Abrar Adzan

SELAMA sepekan (3-9 Desember 1992) di Pulau Penang, Malaysia, diselenggarakan "Kongres dan Bengkel Sastra ASEAN" yang diikuti oleh enam negara ASEAN; Indonesia, Singapura, Filipina, Thailand, Brunei, dan tuan rumah Malaysia. Tema dari pertemuan sastrawan yang berskala internasional itu adalah *Sastra ASEAN: Akar, Wawasan dan Harapan*.

Banyak hal menarik yang terungkap dari pertemuan tersebut, baik mengenai penyelenggaraannya maupun materi yang dibicarakan dalam kongres.

Hal pertama yang menyita perhatian peserta adalah tidak kompletnya sastrawan Indonesia yang hadir. Dari empat nama yang dijadualkan semula; Darman Moenir, Eka Budianta, Leila S. Chudoro dan Nirwan Dewanto, dua yang terakhir tidak sanggup tampil dengan alasan pemberitaannya mendadak. Alasan 'aneh' ini bukan saja tidak etis tetapi juga mencerminkan ketidakprofesionalan seorang sastrawan, apalagi mengingat Komite Kebudayaan dan Informasi (COCI) ASEAN sudah jauh-jauh hari mengharapakan kehadiran empat sastrawan Indonesia, dan bahkan panitia sudah pula menyediakan tiket serta berbagai keperluan lainnya.

Selain Indonesia, utusan Brunei juga gugur satu (hanya 3 peserta). Jadi dari 24 sastrawan yang direncanakan bertemu, hanya 21 saja yang berkenan.

Hal lain yang tak kalah menariknya adalah mengenai kualitas ke-21 sastrawan yang hadir di kongres tingkat ASEAN tersebut. Secara umum, identitas kesastrawanan mereka belum teruji benar, di samping tentunya batasan seseorang layak disebut sastrawan belum ada kriterianya. Maka jika kongres sengaja melunakkan batasan sastrawan demi alasan regenerasi, itu sah saja. Tetapi akibat yang muncul kemudian,

perjalanan kongres menjadi terbatas pula. Artinya, sulit buat kongres untuk membicarakan masalah-masalah yang mendasar mengenai sastra ASEAN. Ini disebabkan bukan saja lantaran keterbatasan wawasan para peserta, melainkan justru hal yang paling elementris yakni; komunikasi!

Komunikasi yang sudah disepakati adalah menggunakan bahasa Inggris. Bagi peserta Singapura dan Filipina tentu tidak ada masalah karena mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam pergaulan berkeseniannya. Tetapi untuk negara ASEAN lainnya (apalagi Indonesia) problema bahasa ini saja sudah merupakan kendala yang sangat memberatkan, konon pula hendak membedah dunia sastra secara total. Jadi bisa dimengerti jika pada akhirnya perjalanan kongres berlangsung terseok-seok.

Terlepas dari keterseok-seokan tadi, kongres ini bukan tanpa arti. Setidaknya sastrawan ASEAN mengerti terhadap kemelut yang menyelimuti dunia sastra di negara masing-masing. Brunei misalnya, di negara itu kesusastraan masih tertinggal jauh. Para sastrawannya harus membatasi diri dalam hal menulis, apalagi jika menulis masalah seks atau tentang keluarga kerajaan. Itu hal yang nyaris tabu. Dan mereka sangat patuh terhadap norma-norma moral tersebut.

Di Singapura dan di sejumlah negara ASEAN lainnya, keberadaan sastra praktis tidak berkembang. Bidang sastra seolah tidak mendapat perhatian yang layak. Ketidaklayakan itu semakin tersuruk lagi karena kemajuan di bidang-bidang pembangunan lainnya terasa demikian pesat. Dan pada akhirnya nasib sastra menjadi terkatung-katung.

Kondisi "buruk" yang seragam dialami oleh negara ASEAN itu memang sulit dicari pemecahan-

nya. Kiat satu-satunya adalah ditimbulkan dulu rasa keinginan bersama untuk menumbuhkan kesusastraan itu. Usaha ini memang berangkai. Satu sama lainnya saling berkait erat. Sebuah karya sastra seorang sastrawan ulung pun tidak akan ada gunanya jika tidak ada "media" yang menghubungkannya ke masyarakat. Begitu pun sebaliknya, media yang hanya mengangkat karya-karya sastra "murahan" tidak akan banyak artinya bagi perkembangan dunia sastra itu sendiri. Sementara kemampuan masyarakat dalam menilai karya sastra bukan tidak mustahil sering salah kaprah.

Karya sastra terbaik di Thailand ditentukan setelah memperoleh penghargaan dari Raja. Artinya, kapasitas raja selaku kritikus sastra sangat mutlak. Soal apakah penilaian tersebut relevan pada tingkat ASEAN tidak masalah.

Filipina agaknya lebih bebas dalam hal berkarya. Sensor di negara itu terasa lunak. Tetapi iklim seperti itu ternyata tidak pula merupakan jaminan dari suatu perkembangan kesusastraan.

Yang masih lebih baik justru di Indonesia. Suasana bersastra di negeri ini, meski belum segar, tetapi sudah menunjukkan kegiatan yang menggembirakan. Jalur pendidikan sastra terbentang luas, secara formal maupun non-formal. Sastra banyak diminati, lisan ataupun tertulis.

Di Indonesia, karya-karya sastra memperoleh kapling yang lumayan di media cetak. Setiap hari ada saja koran-koran yang ikhlas menampilkan tulisan-tulisan sastra. Kemudian secara berkala banyak pula majalah-majalah yang menyuguhkan sastra dengan menu yang lezat. Para penerbit, tidak sedikit pula yang tetap bersikap idealis, dengan melahirkan buku-buku sastra tanpa harus memperhitungkan untung-ruginya.

Kadaan yang menggembirakan itu tentunya merangsang animo masyarakat untuk perlahan dan pasti menyenangi sastra.

Usaha tersebut dipersegar lagi oleh berbagai pihak yang dengan kesadaran penuh selalu mengadakan kegiatan-kegiatan sastra, seperti ceramah sastra, pembacaan cerpen atau puisi, sayembara penulisan karya sastra, temu sastrawan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, lahirnya para sastrawan di Indonesia ini adalah sesuatu yang tidak bisa dibendung. Kiprah mereka bukan saja menggemuruh di dalam

negeri, tetapi juga masyhur di mancanegara. Nama-nama sastrawan semacam H.B. Yassien, Ramadhan KH, Ayip Rosidi, Sutan Takdir Alisyahbana, Asrul Sani, Subagio Sastrowardoyo, Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad (dan bahkan ratusan nama lagi) kepiawaiannya sudah sangat mendunia. Mereka adalah "pilar-pilar" kebanggaan bangsa Indonesia. Yang senantiasanya terukir dengan tinta emas.

Jadi kembali ke masalah Leila

S. Chudoro dan Nirwan Dewanto yang tidak hadir pada Kongres Sastra ASEAN sungguh sangat disayangkan. Kesempatan "sempit" yang konon banyak diimpikan sastrawan lainnya terbang percuma. Padahal "jam penerbangan" semacam itu nilainya sangat khusus.

Semogalah peristiwa ini menjadi "renungan budaya" untuk kemudian kita lebih jeli dalam hal menangkap peluang-peluang yang tersembunyi.

Terbit, 27 Desember 1992

Catatan dari Pulau Penang

Sastra ASEAN: Sebuah Suaka Budaya

BERBAGAI kendala yang dihadapi kesusastraan di tingkat nasional, muncul ke konferensi bengkel Sastra ASEAN yang diadakan di Pulau Penang, Malaysia (3-9 Desember). Kesulitan sastra Tamil mendapat tempat di Singapura, dan ketidakpuasan pada penilaian sastra Filipina, Malaysia, serta Brunei, untuk mendapat penghargaan pada tingkat nasional juga dibicarakan secara blak-blakan. Sejumlah peserta mengungkapkan adanya *status quo* kalangan pendahulu di negara masing-masing.

Itulah yang terurai dalam kongres yang dihadiri oleh 21 Sastrawan ASEAN. Masing-masing negara diharapkan mengirim empat penulis, sesuai dengan program Komite Kebudayaan dan Informasi (COCI) ASEAN. Namun Brunei hanya berhasil mengutus tiga orang. Sedangkan Indonesia tidak berhasil mengutus empat peserta, kendati tiket sudah tersedia, dan segala keperluan seminarnya dipersiapkan panitia. Dua peserta yang tak mungkin berangkat adalah Nirwan Dewanto dan Leila S. Chudori, karena pemberitahuan kepada mereka sangat mendesak, kurang dari seminggu sebelum acara dimulai.

Itu dianggap memberatkan, mengingat setiap peserta harus menyiapkan makalah dalam bahasa Inggris, dan ترجمه sejumlah karya-karyanya. Yang berangkat dari Indonesia adalah Darman Moenir, dan penulis.

Penggunaan bahasa Inggris sebagai komunikasi resmi konferensi sastra ASEAN ini juga dirasakan sebagai halangan. Empat dari enam negara ASEAN menggunakan bahasa Melayu untuk lagu kebangsaan dan kesusastraannya. Namun untuk membahas sastra dan budaya, mereka tergantung sepenuhnya pada bahasa yang lain sama sekali. Akibatnya, pembicaraan mengenai novel, esei dan puisi berlangsung seperti jual-beli, atau tanya jalan bagi para pelancong, di negeri asing.

Ini berdampak berat, yakni tidak pernah bisa mendalamnya pembicaraan. Segala yang dikemukakan baru sebatas informasi, belum pendalaman, apalagi berbagai perasaan saling memiliki.

Pembahasan berlangsung semacam temu sekilas pejalan kaki. Filipina dan Singapura yang telanjur fasih berbahasa Inggris, dengan cekatan tampil sebagai pembicara sekaligus pembahas yang tangkas. Sedangkan Thailand, Brunei, Indonesia cenderung mengikuti saja jalannya pembicaraan.

Dunia Melayu yang serba terkawal, sarat dengan beban moral, ajaran agama dan kebanggaan sejarahnya, terasa campang-camping di hadapan forum yang telanjur beroluk dalam bahasa dunia — bahasa Inggris.

Peserta dari Brunei, misalnya, tanpa malu lagi mengakui betapa tertinggal kesusastraannya lantaran kuatnya sensor

tata susila. "Kami tak boleh menulis tentang seks, dan tentang keluarga kerajaan," kata Dayang Aminah. Pengaduan semacam ini segera mendapat simpati. Akibatnya, konferensi berlangsung bagaikan arena tempat mengadu, mencari suka kebudayaan, akibat himpitan di tempat masing-masing.

Perjuangan "gender"

Satu masalah lain yang dirasakan menghimpit adalah perlakuan terhadap wanita dalam dunia kesusastraan di ASEAN. Tokoh pergerakan wanita Thailand, Niramorn Prudatatorn yang juga sastrawati, dari pagi menekankan betapa mendesak usaha membenahi pikiran di Asia Tenggara, yang dianggapnya masih mengklas-dukan wanita.

Menurut Niramorn, wanita perlu mendapat dukungan spiritual lebih besar, ketimbang ditampilkan untuk hal-hal yang bersifat fisik dan eksploitatif.

Berbagai contoh yang ada di Asia Tenggara menunjukkan, tokoh wanita dalam sastra maupun kenyataan, tampil lebih sebagai hiasan, korban atau bahan belas kasihan, ketimbang sebagai sosok yang memiliki kekuatan sendiri. Hanya satu harapan yang kini tampak menghibur, yakni terbukanya kebebasan mencipta yang seluas-luasnya di Filipina.

Novelis Filipina, Jose Dalisay, yang sekaligus menjadi Ketua *Steering Committee* konferensi bengkel ini memberikan beberapa contoh. "Di Filipina telah terbit buku erotika oleh wanita, dan kumpulan puisi oleh kaum homoseks," katanya. Namun diakuinya juga,

kebebasan yang nyaris tanpa batas, bukan jaminan keberhasilan kegiatan kesusastraan.

Hal itu terbukti pada tetap rendahnya sirkulasi karya sastra di Filipina. Bahkan, dengan dilepasnya kendali kebebasan pers, media massa di Filipina jadi terperosok pada penerbitan kecil-kecilan, yang diragukan efektivitasnya. "Di Manila saja kini terbit lebih dari 30 koran, yang beropleh kecil-kecil," katanya.

Masalah oplah karya sastra juga menjadi satu topik penting yang disoroti secara umum, selain masalah bahasa dan pembagian *gender*. Penerbitan dan distribusi karya sastra di ASEAN dewasa ini menunjukkan kondisi memprihatinkan.

Di Thailand, sebuah karya sastra baru meledak bila sastrawannya mendapat penghargaan dari Raja. Meskipun demikian, kritikus Thailand Dhana-

te Vespada yang juga anggota komite pemilihan hadiah SEA Write mengaku, pemberian hadiah itu belum berhasil mencapai tujuannya di kancah regional.

Biro terjemahan

Hasil kongkret yang dapat disarankan oleh konferensi adalah, saran untuk pengembangan bahasa antarnegara ASEAN. Dirasakan bahwa pembukaan pusat-pusat terjemahan dan pertukaran tenaga bahasa dan sastra kini telah mendesak. Di Universitas Chulalongkorn, Bangkok, misalnya, hanya ada seorang pengajar bahasa Melayu. Sedangkan di Indonesia, malahan belum jelas ada atau tidak ada sama sekali pengajaran bahasa Tagalog dan Thai.

Penggunaan bahasa Inggris sebagai penghubung dirasakan masih penting, sekalipun tra-

gs. Selama ini sastra Melayu dipahami di Filipina melalui terjemahan bahasa Inggris. Demikian pula sastra Thailand dalam bahasa Indonesia, adalah hasil terjemahan melalui bahasa Inggris. Hubungan antarbahasa memerlukan kerjasama lebih erat dan interaksi lebih langsung.

Persamaan pandangan terhadap akar kebudayaan Asia Tenggara akan ikut menentukan sejauh mana para pengarang ASEAN dapat bekerjasama. Tetapi yang paling mendesak saat ini adalah kesepakatan untuk sama-sama ikut menjunjung kebebasan mencipta.

Demikian antara lain inti resolusi pada penutupan konferensi, 9 Desember ini. ***

* Eka Budianta, penyair, melapor an dari Pulau Penang, Mal.

Kompas, 13 Desember 1992

Kisah Sastra Petualangan Indah

"KRISTOPER KOLUMBUS adalah salah satu tokoh yang terkenal di muka bumi ini dan sekaligus seseorang yang paling misterius. Segalanya tentang Kolumbus selalu menjadi bahan diskusi: kelahirannya, makamnya, kapal-kapalnya, dan penemuannya ... Semuanya serba tidak jelas. Dari ketidaktahuan, keragu-raguan, dan bahkan kadang-kadang orang menyangka telah menemukan sesuatu yang baru tentangnya. Maianan secara psikologis, kepribadiannya luput dari analisa yang masuk akal. Orang-orang bertanya-tanya, apakah dia seorang ilmuwan atau orang yang mendapat ilham, pencari emas yang berlogika ataukah petualang yang beruntung."

Kalimat-kalimat di atas ditulis oleh Jean de la Varenne pada 1952 dan sampai saat ini masih berlaku. Seolah-olah cerita tentang admiral Lautan Atlantik ini mengaburkan wajahnya dan menutupi tubuhnya laksana kabut yang bersinar.

Perlu Anda ketahui, Kolumbus dikecewakan oleh ketidaksetiaan Raja Portugis dan oleh keraguan Istana Castille. Hal ini menyebabkan Kolumbus menawarkan kembali jasanya kepada raja Prancis ketiak Ratu Isabel, yang akhirnya memberi dukungan.

Apakah penyesalan yang tak disadari tentang penemuan dunia baru. Atau peran yang dimainkannya dalam persiapan. Atau teka-teki tentang kepribadian Kolumbus, yang membuat Prancis sejak lama menaruh perhatian pada pria yang tak ada duanya ini?

Di dalam buku yang ditulis oleh Isabel Soto-Alliot dan Claude Couffon dalam rangka ulang tahun ke 500 penemuan benua Amerika (berjudul *Christophe Colomb vu par les écrivains français - Kristoper Kolumbus di mata para sastrawan Prancis* - diterbitkan oleh Amlot-Lengane), dikatakan sejak penemuannya diketahui umum, Kolumbus tidak pernah berhenti menggelitik rasa ingin tahu para penulis

Prancis dan membuat mereka terkagum-kagum.

Namun demikian, lebih tepat jika dikatakan bahwa perhatian di atas terutama terlihat sejak abad ke 18. Di masa mudanya, Jean-Jacques Rousseau menulis syair dalam sebuah opera yang musiknya tetap belum rampung sampai sekarang, yang kemudian dia ubah menjadi tiga babak yang berjudul *La decouverte du Nouveau Monde - Penemuan Dunia Baru*.

Karya yang memperlihatkan adegan pertentangan antar admiral yang berbesar dada dan orang Indian, membangkitkan — dalam (alexandrine) — sajak yang tiap barisnya mempunyai 12 suku kata — adat istiadat alamiah para penduduk asli sebelum kedatangan orang-orang Spanyol. Inilah konsep mitos tentang "orang-orang primitif yang baik" yang belum dirusak oleh peradaban.

Pada 1756 Voltaire memuliakan kebesaran manusia pada seorang pria yang "menggandakan karya-karya ciptaan-Nya untuk kita", di mana kemenangan "tidak dinodai oleh perampokan dan kekejaman". Semasa hidupnya Voltaire sangat peka terhadap penghinaan yang ditujukan pada Kolumbus. Misalnya, benua yang baru diketemukan tidaklah diberi nama berdasarkan nama Kolumbus, melainkan nama seorang ahli ilmu bumi Amerigo Vespucci.

Dia juga mencatat bahwa sebuah anekdot yang sangat terkenal tentang "Telur Kolumbus" telah dipersembahkan pada arsitek Brunelleschi dari Florentina jauh sebelum epos Genoa. Lalu Voltaire pun berkomentar, "Sebagian besar ungkapan-ungkapan yang indah merupakan pengulangan".

Di tahun yang sama terbit puisi 10 syair berjudul *La Colombiade* karya Maria-Anne du Boc-

cage. Pusi ini bercerita, petualangan Kolombus menjadi dasar kejadian imajinatif yang dilhami oleh epos-epos klasik Homere dan Virgil.

Aspek-aspek dramatis dalam kehidupan Kolombus dan lingkar lakunya tidak luput dari perhatian para penulis roman: kescapian seorang pengkhayal berhadapan dengan skeptisme umum, ketegasannya dalam kemahangannya, keberaniannya di hadapan para musuh, dan pertarungan antara dua dunia. Keseluruhannya memperkaya karya-karya tragedi, opera, cerita-cerita cinta yang mendapat sukses di panggung-panggung dan memenuhi perpustakaan-perpustakaan pada abad ke 19. Komedi sejarah berjudul *Christophe Colomb* karya Népomucène-Louis Lemercler yang dipentaskan pada 1809, dengan liba-ba berontak dari aturan klasik "tiga kesatuan", yaitu tempat, waktu, dan kejadian: komidi ini hanya berisikan kejadiannya saja.

Komidi bentuk baru ini menimbulkan insiden-insiden kekerasan, namun demikian mendebarkan pujian dari Victor Hugo. Dia menilai bahwa, "kesatuan tempat kejadian dalam *Christophe Colomb* sebetulnya sekaligus diperhatikan karena kejadiannya berlangsung di anjungan kapal, dan dilanngar keras karena bahtera itu berlayar dari dunia lama menuju ke dunia baru."

HYPOLITE LUCAS menulis sebuah *libretto* (buku guubahan musik) untuk opera Donizatti berjudul *Christoforo Colombo* (1886). Joseph Mery bersama-sama dengan Charles Chausset dan Sylvain Saint-Etienne menulis sebuah simfoni-ode dengan judul *Christophe Colomb*, yang digubah oleh Felicien David (1847). Lamartine, di saat terakhir hidupnya (1863), bersama-sama dengan Jules Verne (1870) berusaha untuk merebut perhatian publik pada kehidupan Kolombus (kepada siapa Jules Verne menyalahkan kesuka-

annya akan emas yang menu-

rutinya tidaklah mencerminkan seorang ilusi maupun seorang Kristen, serta rasa keagamaan yang penuh kekaguman).

Namun paruh kedua abad ke 19 (sepanjang sejarah setelah kemaduan Kolombus) menandai perubahan yang jangkanya melawat perbatasan Prancis. Paus Pius IX pada 1851 meminta suatu biografi Kolombus yang benar (biografi abad itu sangat jarang diperoleh, seperti misalnya biografi Washington Irving yang sangat kurang dan cenderung memihak). Untuk menjawab permintaan tersebut, seorang penulis dan sejarawan Katolik Prancis, Comte Roselly de Lorgues, menerbitkan pada 1856 *Dieu jugé me- nusulkan bahwa Kolombus patut mendapatkan pernyataan khusus karena pemenuhannya yang merupakan suatu inspirasi dari Tuhan. Dan bukan merupakan "suatu tujuan, namun hanya merupakan suatu cara untuk memperoleh kemampuan guna menembus mar-kam Yesus Kristus."*

Polemik yang timbul akibat dari insiatif ini mengugah minat seorang penulis berbakat, Leon Bloy untuk menghasilkan buku pertamanya berjudul *Le Reveleur du Globe - Penemuan Dunia Baru*, dengan prakata yang ditulis oleh Barbey d'Aurevilly, yang membela kesucina Kolumbus.

Karyanya penuh dengan simbolisme, seakan dia melihat dalam diri Kolombus yang secara kebetulan ditandai oleh nama kecilnya, yaitu Cristoforo yang berarti penguasaan Kristus, terwujudnya lambang rakasa suci (*Saint Christopher*) yang melintas sungai dengan membawa bayi Yesus di pundaknya ke tepi di seberangnya. (Herni)

Puisi Dalam Transformasi Budaya

Tari-tarian bukan lagi satu mantra, Tetapi hanya sekedar tontonan hiburan.

Pahatan dan ukiran bukan lagi ungkapan, Tetapi hanya sekedar kerajinan tangan.

(Rendra, dalam "Sajak Pulau Bali")

KEGELISAHAN yang diungkapkan seorang penyair penting Indonesia di atas, dalam menanggapi berbagai perubahan dan pergeseran budaya yang sedang terjadi di Indonesia, bukanlah hal yang kosong, tetapi tidaklah seluruhnya benar. Kalau kita mau membuka mata batin dan melihat serta menghayati kejadian sekeliling kita, betapa banyak nilai-nilai budaya lama yang mulai meluntur dan rusek oleh perkembangan jaman. Kita mungkin sudah teramat sulit untuk menemukan kembali nilai-nilai tradisi yang masih murni dan bersifat religius (sakral).

Upacara Cakak Pepadun tradisi dalam upacara adat perkawinan suku Lampung sudah jarang sekali diadakan, upacara ritual di Puncak Gunung Bromo semakin luntur nilai-nilai sakralnya, terkikis oleh sikap-sikap materialisme. Acara-acara pertunjukkan Wayang Orang (wayang wong) di Gedung Sriwedari Solo semakin hari semakin sepi dan ditinggal pergi penontonnya. Upacara-upacara Ritual di Pulau Bali semakin lama semakin dibungkus dalam kotak-kotak bisnis. Gejala apa sesungguhnya yang sedang terjadi di Indonesia? Perubahan-perubahan yang bagaimanakah yang sedang berlangsung dan dihadapi manusia-manusia Indonesia?

Kalau kita berbicara soal kesenian berarti kita berbicara soal kebudayaan, dan juga berbicara soal kehidupan manusia itu sen-

diri. Karena realitas kehidupan itu sangat kompleks maka pembicaraan tentangnya pun akan kompleks serta menimbulkan banyak problem. Kehidupan dan kebudayaan juga kesenian takkan pernah selesai dibicarakan apalagi diteorisasikan. Karena teori akan benar menurut pandangan dan landasannya sendiri, yang pada akhirnya akan melurukan teori-teori baru yang lain.

Banyak sekali aspek-aspek kehidupan manusia akan luput dari perspektif pemahaman teoritis, ketika sebuah pemikiran tentang kehidupan manusia kita formulasikan. Oleh karena itu, pemutlakan terhadap sebuah pendekatan teoritis atau pemihakan yang berlebihan terhadap sebuah paradigma tanpa melihat paradigma-paradigma yang lain, akan membuat seorang kehilangan kearifan intelektualitasnya.

KEBUDAYAAN pada hakikatnya menyangkut cara kita mengatur hidup kita sebagai manusia, atau lebih tepatnya, sebagai anggota dari satu kelompok manusia. Karena itulah, kebudayaan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, dapat dilihat dari gagasan cara berpikir manusia, dan hasil perbuatan serta tingkah laku manusia.

Lalu apa sebetulnya kebudayaan itu? Kalau menurut Koentjaraningrat: "Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya (Koentjaraningrat, 1985:9)". Masih sangat banyak definisi dari ahli-ahli lain, namun apa pun definisi yang diberikan terhadap kebudayaan, ada dua hal yang pasti akan kita temui didalamnya. Dua hal itu yaitu,

pengertian yang merujuk kepada pola-pola perilaku manusia di dalam kehidupan kelompok atau masyarakat, dan kemungkinan yang hanya bisa diperoleh serta dipahami oleh seseorang subyek lewat pengajaran keanggotaannya di dalam kelompok. Bahkan secara tegas Emha Ainun Najib mengatakan bahwa setiap subyek individu dapat menjadi budayawan, asal menunjukkan aktivitas berpikir tentang kebudayaan. Jadi, budayawan adalah pemikir kebudayaan. Atau lebih khusus: perumus pemikiran kebudayaan, termasuk di sini seniman (*Kompas*, 14 November 1991).

Kebudayaan sifatnya dinamis, seperti dinamisnya hidup dan kehidupan manusia. Karena itulah di dalam perjalanan dan perkembangannya, kebudayaan akan mengikuti perubahan dan perkembangan jaman, untuk menyeimbangkan antara harapan dan realitas yang tumbuh dalam kehidupan manusia. Namun, walaupun begitu, ada juga unsur-unsur kebudayaan yang sifatnya lebih statis, misalnya: sistem religi dan sistem organisasi kemasyarakatan dalam satu masyarakat. Perubahan-perubahan kebudayaan dapat terjadi karena adanya pertemuan antar-kebudayaan, yang ingin bersinggungan dan melebur diri menjadi satu dan kemudian memunculkan kebudayaan dengan warna yang baru.

Alfin Toffler, dalam bukunya *The Third Wave* telah membagi tiga gelombang perubahan pada kebudayaan manusia di dunia ini. Gelombang pertama adalah jaman pertanian (agrikultur), gelombang kedua jaman industrialisasi, dan gelombang ke tiga merupakan lanjutan dari jaman industrialisasi, atau gelombang teknologi canggih. Perubahan

dari gelombang ke-1 memasuki gelombang ke-2, membutuhkan waktu ribuan bahkan puluhan ribu tahun. Sedangkan perubahan gelombang ke-2 memasuki era gelombang ke-3 hanya mengala- ini waktu ratusan tahun (Toffler, 1989: 28-30). Saat ini manusia telah memasuki jaman gelombang ke-3, abad teknologi canggih, segalanya serba cepat, serba kilat. Perkembangan transportasi, komunikasi, informasi, elektronika, komputerisasi, robotisasi, dan senjata-senjata nuklir antar-benua semakin tumbuh berkembang dan menyebar ke seluruh pelosok dunia, hingga kita hanya mampu terkesima (memetik istilah Rendra).

Perubahan dan perkembangan seperti ini melahirkan berbagai fasilitas kemudahan bagi manusia, jarak semakin diperdekat dan diperpendek antara benua satu dengan benua lain, waktu semakin terasa semakin singkat. Dengan demikian berarti semakin besarnya peluang untuk saling bertemu dan meleburnya budaya satu dengan lainnya. Dan, berarti semakin dekat pula manusia kehilangan dengan kepribadian individualnya, serta kehancuran manusia dalam ancaman perang nuklir!

Menyimak perubahan-perubahan peradaban manusia seperti apa yang dinyatakan Alvin Toffler itu, maka kehidupan manusia Indonesia pada saat ini masih termasuk perubahan campuran ke-3 gelombang itu. Di satu sudut ada manusia Indonesia yang masih bergulat dalam gelombang-1, di sudut lain ada manusia yang masih bergulat dalam gelombang ke-2 dan siap memasuki gelombang ke-3, sedangkan di sudut lain ada pula manusia Indonesia yang telah masuk dan bergumul dalam gelombang ke-3. Sementara di satu pihak ada yang masih bergelut dengan teknologi yang masih sangat sederhana, ada pula yang telah bergelut dengan teknologi yang maju, maka di hadapan kita telah menanti suatu gelombang peradaban yang sangat canggih, yang mungkin nantinya akan menghasilkan suatu perubahan bagi peradaban kita yang lebih dahsyat lagi. Persoalan mendasar bagi kita sekarang, bukan apakah kita mampu menghindar atau bagaimana ki-

Oleh : Drs. Juhardi Basri

ta menghindari diri dari gelombang baru yang dahsyat ini? Karena itu semua tidak mungkin, jarum waktu telah diputar dan terus berputar menghampiri kita, kita tidak mungkin dapat menghindar lagi. Persoalan yang terpenting bagi kita sekarang, bagaimanakah kesiapan kita dalam menghadapi perubahan-perubahan baru itu, agar kita tidak terjebak dalam satu *lubang jebakan* yang dapat membenamkan dan menghancurkan kesadaran manusiawi kita. Karena dampak dari perubahan gelombang baru ini sungguh-sungguh sangat dahsyat, ia akan menghantam setiap orang dan merobek-robek kehidupan ber-keluarga, dan menghancurkan st-stein ekonomi politik serta menghancurkan tatanan nilai budnya lama kita.

UNTUK menghadapi dan menjawab berbagai tantangan dan perubahan peradaban manusia yang akan datang ini, kita manusia Indonesia hendaknya telah siap dari segi *mental dan spiritual*. Dan untuk itu, pengembangan serta penghayatan kita terhadap bidang *humaniora* yang meliputi: bahasa, sastra, sejarah kebudayaan, filsafat, etika, hukum, serta agama, perlu ditingkatkan. Karena melalui bidang *humaniora* ini akan membuat kita berpikir luwes, lincah dalam menghadapi realitas, jernih dalam memilih mana yang baik dan tepat dalam melaksanakan keputusan sendiri. Dan, ini semua sangat dibutuhkan dalam situasi perubahan dunia yang semakin tak pasti ini, yang selalu bergolak-golak dalam visi *kawah candradimuka*.

Penyair adalah manusia biasa, seperti halnya tukang becak, kondektur bus, guru-guru sekolah, tukang-parkir, dokter, maling, tukang-sate, atau penjam-bret. Hanya saja kalau penyair memiliki kepekaan batin dan kehalusan jiwa yang lebih, dibandingkan manusia kebanyakan, dan manusia-manusia lain itu mempunyai kelebihan di bidangnya masing-masing. Dengan kepekaan batin yang tinggi seorang penyair dapat menangkap gejala-gejala perubahan ataupun dinamisasi kehidupan masyara-

katnya, dan kemudian diproyeksikannya dalam satu susunan bahasa, yang nantinya kita namakan *Puisi*!

Seorang penyair hidup dalam jaman dan kebudayaan tertentu dalam masyarakat tertentu, sedangkan jaman dan kebudayaan itu sifatnya dinamis, seperti dinamisnya kehidupan manusia. Maka tidaklah mengherankan apabila terjadinya perubahan dan pergeseran-pergeseran budaya dalam kehidupan masyarakatnya akan banyak mempengaruhi wawasan kreatif seorang penyair. Atau juga, ada satu budaya yang dirasakan terlalu kaku dan tidak cocok lagi dalam kehidupan masyarakat, dapat pula memercikkan api kreatif seorang penyair untuk meresponnya. Karena bagaimanapun juga kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Umar Kayam, 1981).

Puisi, seperti juga bentuk-bentuk kesusastraan lainnya merupakan salah-satu bentuk dari perilaku *tindak budaya* manusia dalam mengekspresikan gagasan-gagasan kreatifnya, untuk memberi warna dan kegarahan dalam kehidupan manusia. Karena itulah *sastra* tidak pernah bersifat statis dalam penuangan ide-gagasannya, ia bersifat dinamis seperti halnya kehidupan manusia. Adanya berbagai perubahan, perembesan dan pergeseran-pergeseran dalam masyarakat (transformasi), akan memberi pijaran api kreatif bagi seorang penyair dalam memberikan respon terhadap persoalan-persoalan yang muncul serta bergerak dalam arus transformasi budaya itu.

PERUBAHAN-perubahan yang muncul akibat adanya transformasi budaya saat ini, di samping menghasilkan dampak-dampak positif ia akan menghasilkan pula dampak-dampak negatif yang besar. Pengembangan dan penemuan berbagai teknologi canggih memberi berbagai kemudahan, kenyamanan dan kepuasan bagi kehidupan manusia, baik itu fasilitas kesehatan, hiburan, transportasi,

sandang-pangan dan lain-lain. Akan tetapi, di balik itu semua, ada berbagai dampak negatif yang tak kalah besarnya, yang akan mengancam keberlangsungan hidup dan kehidupan manusia. Terciptanya berbagai pengangguran, urbanisasi besar-besaran, shock teknologi, pengotoran air-udara dan tanah, pengurusan sumber daya alam yang berlebih-lebihan, serta ancaman perang nuklir yang menggigilkan lutut manusia.

Perubahan-perubahan peradaban yang diakibatkan oleh adanya transformasi budaya ini, memang sungguh-sungguh sangat dahsyat! Kekuatan mesin-mesin ciptaan manusia akhirnya memaksa manusia menjadi sebuah benda yang sepi, yang tak mampu berkuasa atas keberadaan dirinya sendiri.

*menanam peradaban gurun di jantung
bongkahan jaman telah dipecahkan
hura-hura daun
burung menahan mimpi keras
bulunya rontok menjadi rumput
tanpa warna.*
(Kriapur, dalam sajak "Menanam Sungai Di atas Pohon")

*berkejaran dengan abad, kita
menemukan benua
benda-benda yang berbaris sibuk
meniti sembah
di antara kabel kita sibuk berbi-
cara dan menangis
mengendalikan nasib serta me-
ngejanya,
kepada dewa atau tuhan yang
bergerak dalam mesin
dalam program elektronika
(Wahyu Prasetya, dalam sajak
"Bahasa Benda").*

*Televisi kekasih, televisi. Meng-
heningkan jeritmu
mimpi-mimpi yang dikemas beri-
ta-berita kemanusiaan
teraduk dalam puing-puing pe-
rang dan lukisan jurang
jerit tangis yang kosong. O, ber-
getaran membongkar dadaku
(Ahmad Syubbanuddin Alwy,
dalam sajak "Episode Televisi").*

Dari penggalan-penggalan puisi ke tiga penyair muda Indonesia di atas, dapat terlihat dengan jelas dan gamblang. Betapa nilai-nilai peradaban telah mengalami perubahan yang drastis sekali, huru-hara menjadi santapan berita sehari-hari, kegaduhan dan peperangan lahir lewat tangan-tangan manusia

yang telah menjadi robot-robot dari mesin ciptaannya. Tuhan dan dewa seakan telah terprogram oleh mesin-mesin elektronika, dan dunia bagaikan televisi yang selalu menawarkan berita-berita tentang kehancuran dirinya sendiri.

Pada mulanya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya, manusia berusaha menjawab berbagai tantangan yang diberikan alam, dan juga berusaha untuk menjelmakan harapan-harapannya. Akan tetapi, kemudian ternyata kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi itu akhirnya membius dan menguasai manusia beserta kemanusiaannya, ini sungguh-sungguh sangat ironis. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akhirnya melahirkan berbagai macam produksi, semua ini ditawarkan kepada manusia, sebagai lumbung konsumsinya. Munculah perasaan ingin membeli-membeli...dan membeli, kemudian melahirkan paham materialisme berlebihan, demi pemuasan nafsu-nafsu pribadi, demi penebusan dan pemenuhan hasrat terhadap barang-barang yang ditawarkan produk-produk dari teknologi itu. Munculnya paham dan sikap materialisme yang berlebihan ini melahirkan berbagai macam penyelewengan nurani kemanusiaan, misalnya munculnya koruptor-koruptor bajingan, manipulasi jabatan, persaingan yang tidak sehat antar-individu, makin melebarnya jurang antara si kaya dan si miskin, serta meningkatnya kecemburuan sosial yang akhirnya akan memutuskan ikatan solidaritas sosial, dan memunculkan berbagai macam bentuk kekerasan antar manusia. Dunia semakin tak aman dan tak nyaman, belati tajam siap di muna-mana, dunia bagaikan sebuah benua yang mati tanpa nurani, ilmu pengetahuan dan teknologi menjelma menjadi berhalal-berhala baru dalam kehidupan manusia masa kini.

*Zaman belati yang dikirim hotel,
swalayan dan bordil
telah akrab menyebarkan amis
darah, bahkan
sampai ke dapur kudengar rin-
tih prempuan
yang dijagal. dan jalan-jalan
mengalirkan
kubur-kubur tak bernama!*

(Isbedy Stiawan ZS, dalam sajak "Tanah Yang Berdarah")

*Dalam benua yang mati, kema-
nusiaan dihancurkan
ditimbun dalam sol sepatu, diku-
bur dalam selongsongan peluru
para pekerja nuklir yang mende-
sak bumi
lewat pembuluh darahmu yang
tak dikenal sejarah
Apakah kita akan mengulangi
lagi pertempuran?
(Handy Salad, dalam sajak "Be-
nua Yang Mati")*

*Di zaman nabiku latta dan uzza
cuma
Mati suri. Lalu lahir lagi latta
Dan uzza lain di zamanku
Orang-orang mencangkulkan
iman
Padanya. Musa mana bangkit
kembali
(Iwan Nurdyaya Djafar, dalam sa-
jak "Lahir Berhala")*

Setelah kita membaca puisi-puisi penyair muda di atas, mungkin timbul pikiran dalam diri kita untuk mengatakan mereka itu adalah "kaum pesimis", yang takut menghadapi kenyataan. Ternyata mereka bukanlah "kaum pesimis", mereka tak ubahnya seperti kelompok *Green Peace* yang mencintai hidup dan kehidupan, serta sangat optimis menjalani kehidupan. Karena persoalan-persoalan yang mereka lontarkan adalah persoalan yang sangat "realis", yang perlu kita pikir serta renungkan sebelum kita melangkah ke depan.

PERSOALAN yang teramat penting-mendesak dan sangat menggelisahkan kehidupan manusia-manusia modern sekarang ini, adalah munculnya proses *dehumanisasi*, atau luntur-nya nilai-nilai kemanusiaan dalam diri manusia modern sekarang ini. Munculnya proses *dehumanisasi* ini, melahirkan manusia-manusia yang jiwanya terbelah, atau *split personality*. Adanya stress mental, ketidakmengertian diri, frustrasi berkepanjangan, kebosanan, kemua-kan, keasingan diri, dan rasa cemburu yang berlebihan dalam kehidupan manusia. Problem-problem pribadi di atas ini, akhirnya melahirkan problem-problem sosial-psikologis bahkan religius dalam kehidupan ber-

masyarakat.

Ini semua berawal dari kehendak dan nafsu manusia, berakhir pada persoalan manusia itu sendiri. Persoalan-persoalan seperti inilah yang kini banyak mendapat perhatian dari penyair Indonesia, hal ini dapat kita lihat dari berbagai puisi mereka yang mengekspresikan problem-problem demikian ini sangat menggelisahkan kita, karena itulah sebagai seorang yang teramat peka dan halus jiwanya seorang penyair akan tersentuh. Sebagai seorang yang arif, tentunya penyair akan memberikan tangga-

pan atau tawaran atau protes terhadap berbagai kondisi kehidupan kemanusiaan manusia Indonesia saat ini, karena bagaimanapun juga kesusastraan (puisi) merupakan salah satu bentuk cara untuk menjabarkan berbagai kondisi manusiawi atau tepatnya kesusastraan juga menjadi sarana untuk menjabarkan "manusia dalam dunianya" (Fuad Hassan, 1988:58)

SEBELUM saya akhiri tulisan ini, ada baiknya pula kalau kita menyimak apa yang dikatakan Bertrand Russell, bahwa "Suatu kemajuan ilmiah yang tidak disertai oleh kemajuan moral dan politik hanya meningkatkan besarnya bencana yang bisa ditimbulkan oleh keahlian yang salah jalan.

Semoga kita semakin waspada terhadap diri kita sendiri. (605)

Herdeka, 6 Desember 1992

Sastra dan Kebudayaan Saat Ini 'Peripheral'

Jakarta, Media

Gambaran sastra dan kebudayaan Indonesia saat ini secara umum berada pada kedudukan *peripheral* dan hanya sebagai subordinasi kepentingan-kepentingan lain seperti politik, ungkap Fadli Zon pada diskusi triwulanan Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Depok, Sabtu.

Kebudayaan yang dimaksud, katanya, adalah sistem makna, sistem pengetahuan, dan sistem simbol yang dalam proses perkembangannya mengalami pengkodean sebagai perangkat dialektika.

Lebih lanjut dikatakannya, historisitas suatu budaya dibuat ke dalam simbol baru sesuai dengan perubahan yang ada atau justru merubah yang ada. "Dalam interaksi budaya yang diperlukan adalah ketrampilan mengkode dan menguraikan kode-kode budaya itu agar relevan."

Posisi sastra dan kebudayaan masih berada di jalur *peripheral* dalam perkembangan dan pe-

rubahan sosial di Indonesia, apalagi jika hendak memetakannya dalam konstelasi kebudayaan dunia. "Sastra dan kebudayaan nasional tidak memberi pengaruh apa-apa dalam era globalisasi. Jangankan mempengaruhi, untuk dibicarakan saja masih langka," katanya.

Perubahan yang ada di Indonesia, menurut Zon, tidak dapat disamakan dengan perubahan yang terjadi di Barat. "Prosesnya berbeda karena elemen-elemennya juga berbeda."

Melihat perubahan Indonesia dengan *fram Barat*, lanjutnya, tidak tepat karena perubahan sosial bersifat dialektis dan tidak

unilinier. Perubahan di Barat berkaitan dengan komersialisasi dan industrialisasi, sedangkan di Indonesia berkaitan dengan komersialisasi dan birokratisasi. "Yang terjadi adalah transformasi bukan dalam konteks desentralisasi, tapi langsung di bawah pemerintah pusat," ungkapnya.

Dalam kaitannya dengan birokrasi, kata Zon, birokrasi tidak untuk mengabdikan pada kepentingan masyarakat, tapi masyarakatlah harus mengabdikan pada kepentingan birokrasi.

Hambatan bagi pencerahan budaya masyarakat Indonesia menurut Zon adalah belum terjadinya proses interaksi yang dinamis di kalangan masyarakat. Disamping itu juga adanya mekanisme kontrol langsung dari atas dan proses rekrutmen kelompok elit berdasarkan hubungan famili dan bukan prestasi, menyebabkan tidak

adanya kelompok elit Indonesia yang tangguh. Pendidikan pun belum memberi otonomi profesional pada guru karena masih didoktrin dari pusat.

"Bagaimana dapat diharapkan lahirnya pemimpin-pemimpin bangsa yang bebas dan cerah jika kreativitasnya dibendung oleh juklak dan juknis."

Dapat dibayangkan, betapa perubahan di Indonesia yang ditopang teknologi dan lembaga modern, ternyata tidak menimbulkan hubungan rasional-objektif dalam masyarakat dan tidak mampu melahirkan manusia-manusia dengan budaya modern. "Warna feodalisme masih lekat, meski dalam struktur ma-

sarakat tertentu, semangat '*kaawula-gusti*' ini sudah menjadi puing-puing," ujar Zon.

Mengenai globalisasi, menurut dia, yang terjadi sesungguhnya adalah westernisasi. "Dalam globalisasi yang terjadi sesungguhnya adalah kebudayaan barat sebagai kebudayaan dunia, bukan kebudayaan dari seluruh dunia sebagai kebudayaan dunia."

Sharing kebudayaan sebagai kontribusi pembentukan kebudayaan dunia masih merupakan impian. Kebudayaan nasional Indonesia dalam 'kebudayaan dunia' hanya sebagai buih atau 'penggembira' saja.

Pluralitas kebudayaan adalah fitrah kebudayaan Indonesia.

Karena itu, tegasnya, kita harus menolak hegemonisasi kebudayaan nasional yang memonopoli interpretasi nilai-nilai kebudayaan di tepi jurang dan para sastrawan, seniman dan budayawan disepikan dari dunia realitas dengan mengatakan bahwa mereka berada di kursi istana.

Keterbukaan dan otonomi kebudayaan, dibutuhkan untuk mendewasakan pengembangan kebudayaan sehingga budaya membebaskan manusia dari belenggu ketidakadilan, ketidakjujuran dan keberanian untuk menegakkan kebenaran. "Pada akhirnya memang dibutuhkan pahlawan untuk memperjuangkan kebudayaan Indonesia," ujar Fadli Zon. (Rina)

Media Indonesia, 7 Desember 1992

Sastra Mutakhir dan Pergeseran Budaya

Oleh S. Prasetyo Utomo

SASTRA mutakhir terus berkembang. Kehadiran sastra mutakhir ditandai dengan pembebasan-pembebasan. Pertama, pembebasan bentuk. Kedua, pembebasan ide. Ketiga, pembebasan terhadap keterbatasan-keterbatasan dunia penciptaan yang semula diarahkan untuk kepentingan politik.

Dunia penciptaan sastra mutakhir ditandai dengan pemurnian terhadap pengaruh politik pada awal mula perkembangannya. Karenanya, wajar bila kemudian lahir teks-teks sastra yang membentuk estetikanya sendiri. Ada hasrat yang sangat mendesak bagi para sastrawan agar melahirkan teks-teks sastra yang mengarah sebagai "ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia".

Kehadiran para sastrawan itu dijagati pula kritikus-kritikus sastra yang berlatar belakang teori-teori tertentu, seperti H.B. Jassin, A. Teeuw, dan Umar Junus. Lahir pula kritikus muda

yang tak kalah tekun, Korrie Layun Rampan. Kritikus-kritikus ini turut mempengaruhi dialektika penciptaan teks-teks sastra, sehingga menampilkan gencarnya daya cipta. Nuansa-nuansa kebaruan rupanya sangat dirindukan kritikus agar ekspresi sastra kita tak pucat, tak kehilangan arah.

Pergeseran penciptaan

Keliaran penciptaan yang dibakar hasrat pembebasan bentuk, ide, dan memurnikan dari pengaruh politik, melahirkan teks-teks sastra yang gila inovasi. Sederetan sastrawan melihat peluang untuk membuat kejutan-kejutan besar agar nama cepat melambung, dan mengukuhkan diri sebagai sang pembaharu.

Kita pun mengenal karya-karya sastra mutakhir yang melambungkan ide-ide, gagasan besar, filsafat, dan terperangkap

absurditas, yang mengabaikan style (gaya pengucapan). Saat itu, eksperimentasi disembah sebagai tonggak lahirnya teks sastra baru, sebagai obor penerang bagi gelapnya penciptaan masa pasca-orla. Soal empati dan pemahaman pembaca, merosot jauh tertinggal, dan bukan lagi masuk dalam agenda penciptaan.

Siapa pun melihat, dekade 70-an melahirkan generasi sastrawan yang dicekam absurditas dan memandang dunia serta kehidupan manusia serba abstrak, seperti tak tersentuh nalar, tak teraba pengertian. Cerita-cerita yang lahir serasa aneh, liar, mistis, dan bahkan bentuknya pun chaos.

Di tengah-tengah gencarnya penciptaan yang mengarah pada absurditas kehidupan (Iwan Simatupang), dunia magis-mistis (Danarto), credo mantera (Sutardji Calzoum Bachri), dan

teror batin manusia (Putu Wijaya), menyeruak nama yang memikat dan segera menerima simpati: Umar Kayam. Gaya ceritanya enak, cerdik, lincah dan tak memberat, namun diakui berbobot. Orang sangat terkesan dan terkesan cerpen dan noveletnya ketika itu, meski dia tak produktif.

Celakanya, lantas muncul sastrawan-sastrawan yang mencipta teks sastra dengan berlumur warna lokal dengan mengabaikan *style*, menelantarkan pengucapan bahasa. Dekade 80-an ditandai dengan teks-teks sastra semacam ini, dengan merebaknya warna subkultur (terutama Jawa), dan sempat mencemaskan beberapa pengamat. Dunia penciptaan seperti surut ke masa silam, dan sastrawan terkesan merambah alur yang ditelusur para antropolog, lalu mengaburkan dengan imajinasi.

Orang kembali melihat, aliran realisme masih diagungkan dan rupanya tetap akan terus dipertahankan sebagai obor penerang saat dunia penciptaan teks sastra terlinda kesuraman. Sutardji Calzoum Bachri pun mereda, tak lagi meneriakkan mantra sambil menenggak bir, meraung menggugat Tuhan lewat puisi kongkret, melainkan lebih santun dan tenang dengan puisi sufi yang merefleksikan

arah perkembangan sastra di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya.

Sastrawan-sastrawan memang lebih tenang dalam dekade 90-an. Tak memancarkan pemberontakan. Tak mau mellarkan eksperimentasi, dan majalah sastra *Horison* pun surut pamor. Kini sastra berkembang di koran-koran, dekat dengan obsesi realitas sosial, dekat dengan sentuhan nurani kemanusiaan, pergeseran tata nilai, serta kejutan-kejutan budaya.

Pergeseran budaya

Teks-teks sastra realisme akan terus ditulis dan digemari masyarakat. Setelah masa eksperimentasi memuncak, para sastrawan kembali ke realisme. Kembali pada tema-tema yang berdekatan dengan pergeseran zaman, persoalan-persoalan masyarakat transisi, nasib orang-orang yang tersingkir.

Tergelincirnya masyarakat yang tersisih dari roda akselerasi transformasi sosial budaya, telah membangkitkan pula simpati para sastrawan untuk mengangkatnya dalam teks sastra dan memacu kreativitas. Gilasan nasib yang mencecar orang kecil, *wong cilik*, seringkali menyentuh kesadaran para sastrawan.

Selain sastrawan kawakan Umar Kayam yang masih setia dengan pergeseran-pergeseran budaya yang melindunginya,

ternyata sastrawan-sastrawan yang lebih muda tak terpengaruh sekali pada "keliaran eksperimentasi". Tak terpengaruh pula "pola mapan" sastrawan-sastrawan yang telah memperoleh pengakuan. Rupanya sastrawan muda kita tak gencar lagi terperangkap absurditas. Suatu masa telah hadir bagi para sastrawan kita untuk menemukan gaya pengucapannya sendiri.

Lahirnya penyair-penyair muda semacam Afrizal Malna dan Eka Budianta telah memiliki karakternya sendiri yang dibentuk persoalan zamannya. Begitu pula cerpenis-cerpenis muda bermunculan di media massa, dan beberapa di antaranya membukukan kumpulan cerpen. Subagio Sastrowardoyo mengulas (dalam kumpulan cerpen *Kado Istimewa*) bahwa penulisan cerpen selama ini menunjukkan tahap-tahap kemajuan dalam teknik mengarang. Kemahiran bertutur dalam bentuk cerpen telah ditopang oleh keakraban pengarang kepada keluwesan bahasa Indonesia dalam menyaran kepada makna, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Penguasaan bahasa itu diperkuat oleh penghayatan yang lebih jujur dan tuntas ke dalam kehidupan nyata. Dunia-dunia yang dimasuki pengarang dikenalnya sampai teras dan garis kecil, sehingga realisme yang tampil di dalam cerita atau yang melatarbelakanginya cukup meyakinkan pembaca.

Keluhuran kemanusiaan, keadilan, dan *style* yang khas, telah mengukuhkan sastrawan-sastrawan muda untuk melahirkan daya cipta yang bisa dianggap sebagai tonggak. Nah, hadirnya cerpenis muda semacam Yanusa Nugroho memberi harapan baru bagi lahirnya generasi yang mahir menuturkan pergeseran budaya. ***

Teater Burdah Pentaskan Kebangkitan "Kaum Sufi"

Tiga Hari di Taman Budaya Surakarta

Yogyakarta, JP.-

Teater Burdah Yogyakarta mulai nanti malam hingga 24 Desember mementaskan lakon *Burdah* (Kebangkitan Kaum Sufi) di Taman Budaya Surakarta (TBS). Pementasan yang semula direncanakan berlangsung di Gedung Bathari Solo ini sempat terhambat perizinan karena ada beberapa bagian naskah yang mesti "disunat".

Penulis naskah yang sekaligus sutradara *Burdah* Hamim Ahmad mengatakan, pihaknya tidak bisa menerima penyunatan naskah oleh pihak berwajib karena akan merusak jalan cerita.

"Daripada lakon ini dikorbankan hingga tidak karuan, lebih baik saya mencari tempat yang bebas dari perizinan. Dan, itu dipenuhi TBS sebagai mitra kerja kami," ujarnya kepada *Jawa Pos* kemarin.

Hamim menjelaskan, *Burdah* bercerita tentang perjuangan kaum sufi dalam menegakkan keimanan kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Tetapi, perjuangan tokoh utama *Burdah* (Briesman H.S.) bukan dengan kekerasan mengangkat senjata, melainkan dengan cinta kasih terhadap sesama manusia.

Ceritanya diangkat dari riwayat seorang ulama yang lumpuh kedua kakinya. Dialah Imam Syarafuddin Muhammad Al Busyiri, seorang sufi besar kelahiran Maroko yang dibesarkan di pinggir kota Banisuef, Mesir.

Burdah, kata Hamim, berarti baju tebal Rasulullah yang diselipkan kepada sang sufi lumpuh tadi lewat mimpi sang sufi. Ketika terjaga, sang sufi mendapati dirinya dapat bangkit dan berjalan sebagaimana orang yang tidak lumpuh.

"Berangkat dari riwayat itulah, *Burdah* lalu dijadikan lambang iman yang tebal. Iman yang selalu bangkit dan membangkitkan," tuturnya.

Menurut sutradara kelahiran pesisir utara Gresik, Jatim, yang pernah belajar di Universitas Al-Azhar Mesir selama 7 tahun ini, ide cerita *Burdah* diambil dari ayat-ayat Alquran. Tetapi, untuk melakukan pendekatan konteks kesufian, Hamim mengadakan studi penggalian dari perjalanan kaum sufi.

"Saya menganggap pementasan lakon ini sebagai teater nilai, karena misi yang diemban penuh

dengan nilai-nilai keimanan. Jadi, kata demi kata dialog harus jelas agar tidak menimbulkan keaburan penafsiran penonton," terang Hamim.

Dalam produksi kedua kalinya ini —tampil perdana November

1991 di Yogyakarta—Hamim juga memberi nuansa kesenian Arab dengan menampilkan tarian dan lagu-lagu Yerusalem.

Teater *Burdah* lahir tahun lalu dengan anggota yang terhimpun dari berbagai kelompok teater di Yogyakarta, seperti dari Sanggar Shalahuddin, Teater Muslim, Teater Eska, Kelompok Keceratus, Teater Dinasti, Teater Jiwa, dan Teater Alam. Supervisor dipercayakan kepada Emha Ainun Nadjib. Sedangkan musik pengiring ditangani musisi Sapto Rahardjo.

Hamim merencanakan setelah dari Solo, *Burdah* akan dibawa keliling Jawa Timur tahun depan. "Mungkin mulai Jombang dan Surabaya.

Baru setelah di dua kota itu, kami akan ke daerah-daerah lain di Jawa Timur, termasuk di kota kelahiran saya, Gresik," tandas Hamim. (ari)

Jawa Pos, 22 Desember 1992

Mengkaji "Ratib Samman"

Ahmad Purwadaksi Raih Doktor Ilmu Susastra

Jakarta, Pelita

Ahmad Purwadaksi, Staf Pengajar Jurusan Asia Barat Fakultas Sastra UI, pekan lalu meraih doktor ilmu susastra dengan predikat *Cum Laude* atas keberhasilannya melakukan suntingan naskah "Ratib Samman" secara utuh dan lengkap. Demikian keputusan Sidang Senat Gurubesar UI yang dipimpin langsung Rektor UI, Prof Dr Sujudi.

Pria kelahiran Sukabumi, 17 April 1939 itu, dinyatakan berhak gelar doktor ilmu susastra pada Fakultas Sastra UI, atas kegigihannya mempertahankan disertasi "Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman, Suntingan Naskah dan Kajian Isi Teks" atas sanggahan Dewan Penguji yang terdiri dari Prof Siti Baroroh Baried, Prof Ihromi, Dr Toeti Herati Noerhadi, Dr Laurens Bagus, dan Dr Sri Wulan Rujati Mulyadi.

Di bawah bimbingan Prof Dr Achadiati Ikram dan Prof Dr Tudjimah, Ahmad Purwadaksi melakukan suntingan naskah yang bulat dan utuh melalui kritik teks atas delapan naskah

Ratib Samman (RS) dan Hikayat Syekh Muhammad Samman (HSMS). Sebelum melakukan kajiannya, alumnus Fakultas Sastra UI, 1977 ini, mendapat bimbingan khusus dari beberapa ulama terkenal. Antara lain Syekh Abubakar bin Bagus Muhammad Saleh, KH R Abdullah bin Nuh (alm), KH Usman Abidin Bima, dan Prof Dr Abobakar Atjeh.

Menurut Ahmad Purwadaksi, RS atau "Dzikir Samman" (berisi 512 larik) bukan semata-mata berisi kalimat-kalimat dzikir seperti *la ilaha illallah* yang lazim dibaca berulang-ulang oleh umat muslim, tetapi berisi pemikiran Syekh Muhammad Samman mengenai aliran tasawuf yang dianutnya, *wahdatul wujud*.

Syekh Muhammad Samman adalah seorang ulama ahli syariat batin (sufi) terkemuka di Medinah yang hidup tahun 1718-1775 Masehi. Kegiatan suluknya dikembangkan dalam "Tarikat Sammaniah" yang masuk ke Indonesia melalui muridnya, Abdussamad Al-Palimbani.

Sementara itu, teks HSMS

adalah terjemahan ringkas dalam bahasa melayu dari *manakib* Syekh Muhammad Samman dalam bahasa Arab. Penerjemahan *manakib* ini dilakukan tahun 1196 Hijriah (1781 Masehi) oleh seorang muridnya, bernama Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin Al-Jawi Al-Palimbani.

Langkah-langkah yang ditempuh Ahmad Purwadaksi, dalam kerangka kritik teks atas RS dan HSMS adalah membaca dengan seksama kedelapan naskah, mendeskripsi naskah, dan mengupayakan perbandingan teks.

Perbandingan teks ditempuh dengan cara menguraikan isi teks dalam bagian-bagian isi, yaitu pendahuluan, beberapa ciri kehidupan bertasawuf, gambaran perilaku Muhammad Samman masa anak-anak, keramat-keramat yang dialaminya, pesan-pesan syariat dari Syekh Samman pada murid-muridnya, keramat-keramat yang dialami murid-muridnya, beberapa isyarat ketika Syekh Samman akan dan setelah meninggal, serta doa penutup. (ddi)

Pelita, 29 Desember 1992

SUSASTRA JEPANG

Sastra Jepang sesudah perang

Oleh Jajak MD

SEMUA orang tahu, bahwa Jepang negeri yang kecil secara teritori. Tetapi dunia mengakui, bahwa Jepang sebuah negara yang kuat baik bidang industri, teknologi maupun ekonominya. Tentang militerismenya, sejarah telah membuktikan, dan tak mungkin dilupakan. Perang Dunia II ia telah berhasil menguasai Asia Timur Raya. Dan bahkan sebelumnya telah berhasil menjarah daratan Cina, Manchuria dan Korea.

Kebudayaan? Jepang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi pula. Bahkan dalam kesusasteraan membuktikan paling dulu sebagai jagoannya di kawasan negara - negara Pasifik. Adakah sastrawan - sastrawan negara Asia yang pernah memperoleh Hadiah Nobel kesusasteraan selain Rabindranath Tagore dan Yasunari Kawabata? Bahkan Jepang mungkin saja sudah memenangkan lagi melewati Mishima - jika ia tidak cepat - cepat melakukan harakiri - karena ialah yang pernah disebut - sebut akan menerima hadiah itu sebelum harakirinya dilakukan.

Yasunari Kawabata, kelahiran Osaka 11 Juni 1899 dan yang meninggal 15 April 1972, merupakan sastrawan modern negeri itu yang telah menulis beratus - ratus cerpen. Tulisan - tulisannya, bercirikan kelembutan. Puitis. Temanya pun selalu menyentuh. Halus. Yakni sebagian besar tentang kematian dan percintaan.

Ia menerima Hadiah Nobel untuk kesusasteraan tahun 1968. Ini sekaligus mewakili dunia Timur yang belum pernah memperolehnya. Namun memang sudah layak, karena banyak sudah karya - karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Antara lain yakni: *Yurokusai no nikki* (Buku Harian Seorang Remaja) 1925; *Izu no odoriko* (Gadis Penari dari Izu) 1925; *Yukiguni* (Bumi Salju) 1948; *Sumbazaru* (Seribu Burung Camar) 1948-1953; dan *Tokio no hito* (Orang - orang Tokyo) 1955. *Jalan panjang*

Seperti juga perjalanan kesusasteraan Inggris yang panjang, dari klasik ke neo-klasik, renaissance, Elizabethan hingga ke modern itu, maka begitulah pula dengan negeri Sakura ini. Ia punya perjalanan yang kelewat panjang juga, namun penuh dengan intensitas sehingga akhirnya melahirkan sastrawan seperti Kawabata, Mishima, Mori Ogai, Natsume Soseki, Nagai Katu, dan sebagainya.

Sastra Jepang dibagi dan ditandai secara umum oleh penguasa yang sedang berkuasa pada saat itu. Misalnya Nara yang berkuasa sejak abad ke tujuh hingga akhir abad ke depan. Diteruskan oleh Heian yang berkuasa hingga akhir abad XII. Lalu Kamakura hingga pertengahan abad XIV, Muromachi hingga akhir abad XVI. Akhirnya Tokugawa atau Edo hingga 1867. Dan semenjak itulah sastra Jepang modern dimulai.

Dari catatan di atas, terlihat bahwa umur sastra Jepang sudah 13 abad lamanya, berkesinambungan tanpa ada matarantai putus. Begitu setia dan patuhnya bangsa itu dalam mematuhi tradisi sastranya, hingga yang sudah berabad - abad pun masih tetap hidup dan bahkan menjadi populer lagi. Misalnya saja *haiku*.

Terlalu panjang untuk menyelaraskan kembali sastra Jepang sebelum datangnya sastra modern. Karena itu baiklah kita tinggalkan saja yang sudah lama itu. Sebelumnya, menjelang berakhirnya abad XIX, telah terjadi suatu masa yang membingungkan. Tentu saja lan-

taran adanya pertentangan antara pengaruh yang lama dan yang baru. Namun akhirnya, pada saat terjadi Perang Russo Jepang, kemenangan sastra modern jadi semakin jelas. Di sekolah - sekolah pun lalu disebut sebagai "naturalis" dan dikatakan sebagai mengikuti gerakan Barat.

1930-an. Seusai Perang Dunia II kesusasteraan Jepang meluncur cepat dan menjadi bidang yang kompleks, tidak mudah dinilai begitu saja sampai saat ini. Di sana telah terlihat adanya semacam sastra "wadak", sastra pendidikan proletar, dan sejumlah gaya - gaya sastra lainnya. Yukio Mishima sendiri - orang yang dianggap terkemuka - telah terperangkap dalam jaring - jaring Barat lebih dari sastrawan - sastrawan lainnya sesudah perang. Sifat - sifat tradisional Jepangnya cenderung telah menjadi lebih transparan, dan jadi tidak cukup menyenangkan. Namun pada akhirnya, ia dibolehkan membuktikan, dan memang ternyata bisa atau patut diterima.

Namun sebelum itu, yakni di tahun 1930-an dan di awal 1940-an memang telah terlihat adanya keburaman sastranya. Masalahnya, karena patriotisme telah diunggulkan sehingga mengakibatkan adanya kecenderungan tidak menghasilkan sesuatu karya yang berarti selama itu. Dazai Osamu, malahan telah diabaikan sebagai pengarang terkemuka saat itu. Tetapi ia tetap merupakan sastrawan paling teguh dan orisinal.

Dazai telah pindah dari penulis an otobiografi ke sesuatu yang lebih baru. Yakni mengejek diri sendiri! Dan karena ia berhasil dalam pengejekannya (satirnya) itu orang lain harus mau mengakuinya, bahwa tak seorang pun mampu menandinginya.

Haiku

Puisi jenis ini, tak bisa dipungkiri lagi kepopulerannya. Bahkan di Indonesia pun beberapa orang penyair pernah membuatnya. Entah itu sengaja atau tidak sengaja ter-

pengaruh olehnya. Puisi - puisi alit ini mulai dikenal di AS setelah u-sainya Peang Dunia II. Tentu saja karena selama menduduki Jepang, AS banyak tertarik dan mendalami kebudayaannya, termasuk sastra-nya.

Haiku, memiliki tiga aris dengan paling banyak 17 suku kata, disusun dalam pola 5 - 7 - 5. Di bawah ini sebuah haikunya Matsuo Basho (1644-1694). Dia merupakan penyair paling top saat itu.

Shi-zu-ka-sa ya

I-wa ni shi-mi-iru

Se-mi no ko-e

Begitu kesunyian (datang)

Lengkingan cengkerik - cengkerik (Tenggelam) menyatu dalam batu.

Barangkali haiku merupakan sajak - sajak terpendek dalam dunia sastra. Namun arti yang dalam terkandung di dalamnya. Ia memiliki ciri - ciri khas. Seperti juga ciri - ciri yang dimiliki oleh seni Jepang lainnya dalam lukisan tinta monokrom.

Orang - orang Jepang mulai belajar menulis haiku sejak masih anak - anak. Mereka bermain dan bergaul dengan alam lebih akrab ketimbang sesudah dewasa. Anak - anak juga kurang suka terhadap kecemasan yang dilakukan sejak awalnya. Mereka menanggapi segala sesuatunya dengan wajar dan cepat dan menuangkannya dalam tulisan sesuai dengan apa yang terkena dan menurut imajinasinya. Bahkan mereka tak perlu susah - susah,

kendatipun pada saat itu kamus dan tata bahasa belum ada.

Seperti di depan telah disinggung, bahwa di AS banyak orang menulis haiku, maka di bawah ini ada dua contoh yang dibuat oleh Evelyn Weber yang masih duduk di kelas enam SD.

Fajar

Fajar - dan matahari

Bangkit dari tidurnya, antara Gumpalan - gumpalan awan putih.

Torbit, 6 Desember 1992

Kritik Sastra Mitos Tradisi

Oleh Wahyu Wibowo

Mitos kritik sastra Indonesia modern adalah mitos lingkaran setan. Karena menganggap tidak memiliki tradisi kritik sastra, misalnya, kita kemudian mengimpornya dari Barat. Itu pun berkat "kebaikan hati" penjajah Belanda, yang sejak awal abad ke-20 telah memperkenalkan bangsa Indonesia kepada model pendidikan Barat.

Ketika Barat begitu bercokol, muncul masalah berikutnya. Yakni, anggapan bahwa perkembangan kritik sastra kita tidak memiliki arah yang jelas. Kemudian, orang pun sibuk mencari-cari arah. Sejak dulu, di dalam sejumlah diskusi atau seminar, upaya pencarian arah itu terwujud dalam pernyataan-pernyataan bernada penyesalan mengapa kita tidak pernah berusaha menciptakan teori sastra sendiri. Atau, dalam ungkapan lain, mengapa sastra Indonesia modern tidak memiliki tradisi kritik.

Lalu, pihak yang dijadikan kambing hitam selalu pihak akademis alias pihak fakultas sastra (FS). Belum lama ini, misalnya, di muka forum seminar kesenian di Jakarta, seorang penyair muda yang cukup kondang mengemukakan pendapatnya bahwa pihak FS dewasa ini sudah tidak bisa diharapkan lagi. Khususnya dalam membina kritik sastra Indone-

sia. Kemudian, untuk memperkuat pendapatnya, ia mengambil contoh sebuah buku (karya kaum akademis FS) yang membahas teori semiotik.

Mungkin ia benar. Hanya, menurut saya, ia tampak kurang memahami medan. Sebab, lembaga akademis yang bernama FS itu, khususnya di Indonesia, sesuai tradisi pengajarannya dan kecenderungan ilmiahnya memang tidak diselenggarakan dalam rangka mencetak teoretikus dan kritikus sastra.

Miskin Analitis

Sebagai contoh, lihatlah FS Universitas Indonesia (FS-UI), yang telah menyelenggarakan jurusan Sastra Indonesia sejak awal didirikannya. Di dalam kurikulumnya, diuraikan bahwa tujuan utama jurusan tersebut adalah mendidik para lulusannya agar memiliki wawasan yang memadai mengenai ilmu bahasa dan kesusastraan Indonesia, mempunyai kemampuan untuk menganalisis masalah-masalah bahasa dan kesusastraan Indonesia, dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam mempergunakan bahasa Indonesia.

Namun, tujuan itu sebenarnya merupakan pembayangan yang sangat jauh dari sejarah kelahirannya sendiri. Seperti kita ketahui, cita-cita kaum intelektual Indonesia dan Belanda akan pentingnya sebuah FS di

Indonesia sudah tumbuh sejak 1920-an. Cita-cita ini baru terwujud pada 4 Desember 1940, ketika pemerintah Belanda mendirikan *faculteit der letteren en wijsbegeerte* (fakultas sastra dan filsafat). Lokasinya di gedung Sekolah Tinggi Hukum, di Jalan Medan Merdeka Barat No 13, Jakarta. Pada saat itu, *faculteit* ini masih bagian dari Universitas Hindia Belanda. Kemudian, dilebur dan dijadikan *Universiteit van Indonesie* (sekarang UI). Jurusan-pun baru empat, yakni Sastra Indonesia, Ilmu-ilmu Sosial, Sejarah, dan Ilmu Bangsa-bangsa.

Sejak lahirnya, FS-UI sudah diliputi pertentangan di antara kedua golongan intelek tersebut di atas. Cita-cita mereka mendirikan sebuah FS di Indonesia, pada mulanya adalah dalam rangka membentuk lembaga akademis yang khusus untuk meneliti dan mempelajari secara lebih ilmiah kebudayaan Indonesia. Namun, niat dasar mereka berbeda. Kaum intelek Indonesia berhasrat memahami kebudayaan Indonesia demi menanamkan rasa kebangsaan dan persatuan Indonesia. Sebaliknya, hasrat kaum intelek Belanda justru demi kepentingan politik kolonialisme mereka.

Pertentangan tersebut, secara historis, "dimenangkan" oleh kaum intelek Belanda. Terbukti, antara lain, merekalah yang meletakkan sikap ilmiah (Barat) kepada para mahasiswa

wa mereka (orang - orang Indonesia). Hal ini, sadar tidak sadar, kemudian dijadikan tradisi. Dan, lambat - laun menyebarkan merata ke seluruh FS di Indonesia. Sekadar contoh, di FS mana pun di Indonesia, kita akan melihat bahwa mahasiswa tidak terdidik menjadi teoretikus (misalnya, melakukan terobosan - terobosan teori). Sebaliknya, mereka lebih terdidik sebagai ahli teori (memahami banyak teori Barat). Sehingga, produk kritik mereka sering kali tidak bermutu di Indonesia.

Wajarlah, jika sang penyair muda yang telah saya sebutkan di atas mengeluhkan peran FS. Sayangnya, karena tidak memahami medannya, ia terlalu berharap banyak pada FS. Jadi, andaipun terdapat sarjana sastra yang kebetulan berhasil melakukan terobosan - terobosan dalam bidang teori dan kritik sastra (dewasa ini jumlahnya cukup banyak), menurut hemat saya itu lebih bersifat pribadi. Mereka tumbuh berkat perpaduan antara intelektualisme dan bakat alam yang mereka miliki.

Kalau boleh saya tegaskan, sumber utama "kemacetan" kritik sastra kita dewasa ini bukan semata - mata terletak di lembaga FS. Melainkan, lebih karena masih kacaunya sistem pengajaran kesusastraan kita di sekolah - sekolah (bukankah kesusastraan masih didomplengkan pada pelajaran bahasa Indonesia?). Hal ini, membuat wawasan kesusastraan kebanyakan publik sastra kita mengalami pemiskinan. Akibatnya, daya analitis mereka sangat terganggu. Apalagi, selama ini kita hanya menelan mitos mengenai superioritas (teori) Barat.

Dua Jalur

Sementara itu, sekalipun daya analitis publik sastra kita

terganggu, tidak berarti frekuensi penulisan kritik sastra menjadi macet total. Bahkan, menurut saya, dituntut oleh urgensinya, terdapat dua jalur kritik sastra. Pada 1980-an, hal ini pernah saya utarakan di forum simposium sastra menyambut HUT ke-3 Ikatan Keluarga Sastra Indonesia FS-UI, di Kampus FS-UI Rawamangun, Jakarta. Namun, menurut ingatan saya, kala itu yang menanggapi serius hanya seorang, yakni Dr. Budi Darma (lihat *Solilikui: Kumpulan Esai Sastra*, Gramedia, 1983).

Dua jalur kritik tersebut adalah *jalur akademis* dan *jalur populer*. Jalur yang pertama adalah kritik sastra yang dihasilkan para akademikus (dari fakultas sastra). Kritikan mereka berupa skripsi, tesis, atau karya ilmiah. Namun, sesuai kecenderungan ilmiah mereka, sebagaimana telah saya ungkapkan, kritikan mereka pada umumnya tidak menyebar luas ke masyarakat (meskipun dewasa ini banyak penerbit yang mulai berminat menerbitkan kritikan - kritikan akademis ini). Sedangkan, jalur yang kedua adalah kritik sastra yang ditulis (oleh siapa pun) di dalam media massa. Mengikuti hakikat media massa, sifat kritikan mereka bergaya populer: mudah dicerna dan cenderung mengarah pada asas apresiasi. Wujudnya, resensi, reportase, atau artikel sastra.

Saya pernah beranggapan kualitas kritik kedua jalur ini berbeda. Namun, dewasa ini saya lihat hasilnya sama baik. Bahkan, dituntut oleh fungsi dan peran media massa, frekuensi penulisan kritikan jalur populer dewasa ini lebih kuat. Dan, di dalam perannya itu pula, menurut saya, kritikan jalur populer ini sudah menjadi genre sastra tersendiri.

Jadi, sekali lagi, tidak mungkin kita mengharapkan terlalu besar pada lembaga FS. Apalagi, penyair muda kita di atas itu mengangkat kasus *hanya* melalui satu contoh buku. Buku mengenai semiotika itu, terbitan sebuah penerbit cukup besar, menurut pengamatan saya memang bukan untuk konsumsi masyarakat luas. Ia ditulis dengan semangat filologi. Yakni, mengungkapkan sesuatu yang "biasa" dengan cara "berliku - liku" sehingga kesannya meruwetkan. Lagi pula, di dalam dunia kesusastraan, kita tidak mungkin melakukan generalisasi berdasarkan hal-hal kecil.

Tradisi Kritik

Benarkah kita tidak memiliki tradisi kritik? Pertanyaan ini berkaitan langsung dengan mitos pola budaya kita. Berdasarkan mitos itu, konvensionalisme dan tradisionalisme di dalam pola budaya Indonesia konon menyebabkan nilai - nilai inovatif, demokratis, kreatif, dan obyektif (yang merupakan unsur penting kritik sastra) tidak mungkin muncul. Atau, dalam ungkapan lain, nilai dan norma yang terkandung di dalam kritik impor (Barat), dalam banyak hal, dianggap tidak sesuai dengan pola budaya kita.

Implikasi dari hal di atas, kita tidak mungkin mengkritik karena akan menyinggung perasaan seseorang. Padahal, dari sudut nilai - nilai luhur budaya bangsa, ternyata sejak dulu kita sudah memiliki tradisi kritik. Bahkan, perannya sangat besar dalam hal menuntun kehidupan manusia. Hal ini, terutama sekali dapat kita lihat pada tradisi penulisan dalam sastra Nusantara (kedaerahan).

Di dalam sastra Jawa, misalnya, selaras dengan etika dan moral masyarakat Jawa, kritik

sastra selalu dilandasi oleh tanggung jawab sosial. Artinya, berdasarkan norma (kenyataan sosial), kritik tidak disampaikan secara langsung kepada individu. Si kritikus berupaya menjaga "stabilitas sosial". Kenyataan ini, secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Terutama, karena pada dasarnya tradisi kritik sastra Jawa bertujuan menjaga "keindahan dunia": kehidupan manusia yang selaras-serasi-seimbang. Atau, dalam ungkapan filosofisnya, "*sepi ing pamrih, rame ing gawe. Mamyu hayuning buwono*" (tidak mementingkan diri, giat bekerja. Memelihara keindahan dunia). Lagi pula, jika seorang kritikus hanya bekerja a-

tas dasar senang-tidak senang, secara teoretis kritiknya itu tidak dapat disebut kritik.

Kritik tak langsung ini disebut *sanepo*, yang di dalam teori retorika modern beranalogi dengan *eufemisme* dan *satire*.

Nilai-nilai kritik ini pun tidak disampaikan dalam wujud buku-buku khusus teori atau kritik sastra. Melainkan, langsung disisipkan pada karya sastranya. Sehingga, tak ada pihak yang tersinggung. Bahkan, sebagai pembaca, kita pun tidak merasa dikritik. Contohnya, dapat kita jumpai dalam pergelaran wayang. Biasanya, kritik disampaikan dalangnya melalui tokoh Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong).

Baik untuk kepentingan kritik sastra maupun untuk kepentingan kritik sosial.

Menurut saya, *sanepo* tersebut dapat disebut sebagai salah satu unsur dalam tradisi kritik sastra kita. Hanya, kita sering kali menganggap rendah kesusastraan Nusantara. Sehingga, sebagai mitos lingkaran setan, kita lebih bergengsi mengunyah teori Barat yang dapat diibaratkan *mie instant*. Implikasinya, saya tidak berasumsi bahwa teori Barat itu buruk sama sekali. Masalahnya, apakah kita puas hanya menjadi pengunyah. (Wahyu Wibowo, Penulis adalah penyair dan dosen).

Suara Karya Minggu ke 1 Desember 1992

Sastrawan Muda Terlalu "Bermain Kata"

Jakarta, Pelita 29-12-92

Mengevaluasi perkembangan kesusastraan Indonesia, paling tidak dalam kurun rentang satu tahun kebelakang, cerpenis Satyagraha Hoerip (58), berpendapat, bahwa sekarang ini banyak bermunculan sastrawan muda. Namun, sastrawan-sastrawan muda itu dalam karya-karyanya terlalu bermain kata, sok intelektual, dan sok berfilsafat.

Demikian Satyagraha yang dikenal dengan sebutan Mas Oyik kepada *Pelita* baru-baru ini di Jakarta. Cerpenis yang baru saja membacakan karya-karya sastranya di TIM akhir Oktober lalu itu, menyayangkan orientasi penulisan dari sastrawan-sastrawan muda yang lebih banyak menyanyikan *angin, malam, bintang, cemara*, ketimbang menyambung jeritan dari kaum yang lemah.

Mas Oyik mencontohkan kurangnya perhatian untuk bahan penulisan karya sastra sastrawan muda itu, misalnya fenomena sosial seperti pengusuran-pengusuran atau pendirian lapangan golf yang

kurang proporsional, dan sebagainya. "Mereka kurang menampilkan fenomena sosial semacam itu yakni keberpihakan pada kaum yang lemah," tegas cerpenis yang dikenal kuat akan komitmen sosialnya dalam karya sastranya.

Dikatakan oleh Mas Oyik, kalau ingin jadi sastrawan hendaknya jangan merasa hina jika "menyanyikan" airmata kaum yang tertindas. "Apakah berpihak pada kaum lemah itu sesuatu yang hina. Kenapa mesti malu dan dianggap *Le-kra?*," ujar cerpenis yang mengaku pernah diganggu PKI sebanyak 3 kali.

Mas Oyik yang telah membukukan antologi besar *Cerita Pendek Indonesia* kedalam berbagai bahasa seperti bahasa Inggris, Itali, Perancis, dan Jerman itu, berpendapat, semestinya sastrawan berani menjadi saksi-hidup dari kehidupan. Yang tidak demikian, katanya, berarti tercopt dari buminya sendiri.

Diperkirakan oleh Mas Oyik, penyebab sastrawan muda tidak mengalihkan penulisan pada fenomena sosial, karena

mereka takut kalau tulisannya tidak dimuat di mass media, sedangkan mereka sedang mencari tempat di peta sastra Indonesia. Pihak media massa itu sendiri, dinilai Mas Oyik, lebih menampung iklan ketimbang mempertahankan idealisme.

Hal lain yang menjadi kekhawatiran Mas Oyik adalah memang sastrawan itu tidak memiliki sikap kepedulian akan persoalan sosial.

"Padahal jeritan ada dimana-mana," tekannya.

Untuk itu, Mas Oyik berharap agar sastrawan muda memiliki keberanian untuk berkata jujur serta memiliki sikap keberpihakan pada rakyat. "Kedua aspek itu sangat penting dalam karya sastra sebagai jiwa (roh), yang dapat 'dimanipulasi' dengan estetik sastrawan masing-masing," ucap cerpenis yang dalam hal ini tidak menilai kualitas akan tetapi kandungan nilai-nilai dalam karya sastra.

Sementara itu, seorang komponis Indonesia, Slamet Abdul Sjukur kepada *Pelita* di Jakar-

ta, menilai, musik pop masih tetap mendominasi pasar musik Indonesia sekarang ini dibandingkan dengan musik serius yang kurang populer.

Menurut Slamet, sebabnya adalah musik pop mempunyai jaringan promotor dan pemasarannya sendiri. (ph)

Pelita, 29 Desember 1992

Pertemuan Kecil

Asuhan Mini KM

Gambaran Menyeluruh Suatu Karya

APAKAH di dalam menulis sebuah sajak seorang penyair harus menyelesaikan dulu "sajaknya" itu, atau sedikitnya kerangkanya, di luar kepala? Dengan kata lain, apakah ia harus memiliki gambaran menyeluruh tentang apa yang akan ditulisnya, sebelum ia mencoretkan penanya di atas kertas? Demikian pertanyaan yang diajukan seorang penyair muda kepada pengasuh. Sebelum menjawabnya secara langsung, perlu disampaikan dulu keterangan-keterangan sebagai berikut.

Pertama, penanya itu berprasangka bahwa menulis puisi dimulai dengan memiliki gambaran keseluruhan atau kerangka karya di luar kepala. Kedua, bahwa mutu karya tergantung kepada proses awal dari penciptaan puisi. Kedua anggapan itu, walaupun berlaku bagi penyair tertentu, tidak berlaku pada semua penyair. Tidak semua penyair mulai menulis dengan menyiapkan suatu gambaran atau kerangka menyeluruh dari karya yang akan ditulisnya. Sebaliknya, ada penyair yang menulis dengan spontan karena dorongan yang kuat tanpa tahu ke mana arah tulisannya. Sementara itu, hasilnya dapat berupa puisi yang kuat atau yang lemah, seperti juga hasil dari proses pendekatan pertama, yaitu pendekatan berencana. Dengan kata lain, terdapat pendekatan yang berlain-lain terhadap kegiatan menulis puisi.

Walaupun demikian, di dalam proses kreatif, terdapat hubungan dialektis antara pendekatan yang pertama dengan yang kedua. Seorang penyair yang menulis dengan terlebih dulu membuat kerangka di luar kepala, di dalam pelaksanaan penulisan karyanya tidak dapat menghindari spontanitas. Artinya, akan terdapat unsur-unsur yang tidak direncanakannya yang begitu saja muncul selagi dia menulis. Sebaliknya, penyair yang menyerahkan diri kepada spontanitas akan menyadari, bahwa pada

karya yang tidak direncanakannya akan muncul kerangka atau pola yang berupa hasil dari upaya sadar di dalam menangkap pengalamannya. Jadi persoalannya ialah mana

yang lebih dulu, perencanaan atau spontanitas. Jawabnya ialah bahwa kedua-duanya tidak berpengaruh kepada hasil akhir, jadi tidak perlu dipersoalkan sama sekali oleh sang penyair.

Mengapa seorang penyair tidak perlu terlalu memikirkan pendekatannya terhadap proses kreatif? Karena sebenarnya proses kreatif sendiri tidak seluruhnya di bawah pengendalian sang penyair. Rencana atau kerangka yang dibuat terlebih dulu tidaklah lebih daripada pancingan terhadap daya-daya bawah sadar yang justru merupakan pendukung utama di dalam rangka menghasilkan karya bermutu. Sebaliknya, mereka yang mulai dengan spontan di dalam menulis, ja-

di mereka yang langsung mengandalkan bawah sadar, tidak mungkin pula seluruhnya menyerahkan diri kepada daya-daya itu. Di dalam upayanya mewujudkan bentuk akhir karyanya, iapun harus menggunakan akal atau kesadarannya. Bawah sadar yang tidak dikendalikan akal akan merupakan semacam impian yang kacau dan tidak bermakna. Sedang puisi bukanlah ungkapan kekacauan jiwa. Sebaliknya, puisi adalah ungkapan jiwa ketika kesadaran dan bawah sadar (subconsciousness) bekerjasama pada tingkat yang paling tinggi. Ketika pengalaman sekaligus dijernihkan tanpa kehilangan nuansa-nuansa warna yang menjadi kekayaannya.

Uraian di atas kita jadikan pengantar pembacaan sajak kawan-kawan kita, yaitu Beno Siang Pamungkas dan Deni A. Fajar. Selamat menyimak.

Beno Siang Pamungkas

SAJAK API

*sebar api dan birahi
kejar dan bunuhi sepi*

*tolak segala kemungkinan untuk berduka
tutup pintu bagi kenangan*

*biar api membakar
memurnikan
melahirkan*

*mengalirlah
mengalirlah ke masa depan*

*dengan api
bersama pijar matahari!*

KOSONG

*melayari waktu
tanpa kompas*

*hantaman angin
pada biduk kita*

kemungkinan kian buntu
ah, fajar beri aku waktu
berkemas
sejenak tercenung
menghela nafas!

Deni A Fajar

DIALOG SEPI

Mencoba menerjemahkan sepi yang kekal itu
angin, yang lewatpun akan sia-sia memahami kita

karena di padang ini hanya kita berdua
batu dan ilalang yang berdialog lewat diam.

CERMIN

Di hadapanNya, kitapun sadar
topeng-topeng masih kita kenakan
dan sandiwara tak bisa dimainkan di sini!

KURUSETRA

Di sini, kita terus bertempur
sampai Dalang menutup lakon.

Pikiran Rakyat, 17 Desember 1992

Asuhan : Saini KM

Aku Lirik dan Monolog Dramatik

PENGASUH menerima pertanyaan yang bunyinya sebagai berikut: "Sebagai seorang idealis, mungkinkah penyair mempersonifikasi kasikan dirinya sebagai penjahat, misalnya koruptor dsb.?" Pertanyaan tsb. sebenarnya menyangkut hal yang erat hubungannya dengan perpuisian, yaitu Aku-lirik dan Monolog-dramatik.

Aku-lirik (Lyrical I) adalah aku dalam karya puisi. Aku ini dapat sama dengan Aku-pribadi atau dapat pula tidak. Dalam sajak Aku Chairil Anwar, Aku-lirik sama dengan Aku-pribadi. Akan tetapi banyak sekali karya puisi di mana Aku-lirik tidak sama dengan Aku-pribadi. Dalam hubungan ini kiranya jelas bagaimana kedudukan imajinasi penyair, yang memberi peluang kepadanya untuk menempatkan diri pada berbagai pribadi, kedudukan dan bahkan binatang dan benda-benda.

Salah satu contoh bagaimana Aku-lirik ini dapat berbeda dengan Aku-pribadi penyair terdapat dalam jenis puisi yang disebut Monolog-dramatik (Dramatic Monologue). Dalam karya-karya puisi jenis ini penyair secara sadar menempatkan diri sebagai orang lain, atau binatang atau benda. Contoh yang menonjol ialah sajak saduran Chairil Anwar yang berjudul "Krawang Bekasi". Dalam sajak itu Chairil Anwar tidak berbicara sebagai pribadinya, melainkan sebagai pejuang yang gugur di daerah pertempuran yang hebat, yaitu antara Krawang dan Bekasi.

Dalam perpuisian Barat, jenis monolog dramatik tidaklah asing dan banyak ditulis oleh sejumlah besar penyair. Tampaknya dalam perpuisian Indonesia kurang dikenal dan oleh karena itu layak menjadi bahan pengkajian untuk kemudian dimanfaatkan dalam kreativitas.

Uraian di atas kita jadikan pengantar pembacaan sajak-sajak kawan

kita. Mereka adalah Tateng Gunadi dan Kurnia Effendi.
Selamat menyimak.

Tateng Gunadi

SEBUAH KENANGAN

pada suatu senja kau tanyakan cintaku
langit merah tembaga sampai senja lenyap dari mata,
aku terhanyut lelahan gelisah
hari menjadi penuh oleh puisi

alangkah nikmatnya rindu
di musim bunga, kelopak mawar membuka

tapi akhirnya sia-sia kau mencari jawabnya
setelah kebimbangan hadir di sepanjang lintasan waktu
sebab kita tak bisa membaca hati,
ribuan daun-daun yang luruh ke tanah kering

kerinduan pun dikuburkan
dari balik sepi terbayang ilustrasi kenangan
pekat bagi ketiadaan

CINTA

cinta serupa kembang
mekar merah jambu memancar ke langit
wanginya sampai ke sudut-sudut kehidupan gelap
mengundang seribu kupu-kupu

cinta serupa ikan
gairah berenang di kedalaman palung lautan
sambil menyeru dengan suara yang asing
berganti antara doa dan keluh

cinta bagai cahaya
memantul di bumi yang berpeluh
hingga terang segala ruang
menembus gelap belukar kalbu

cinta adalah roh yang Kau tebarkan
di setiap pelataran jiwa kerontang!

MAUREEN

Ternyata kita terus berjalan, meski hari sudah larut
Terlalu banyak kejadian masa lalu, bagimu, untuk
diulang

Tiada lagi tempat dalam hidupmu untuk menambah
luka
Mesin waktu telah berputar dengan pecahan kaca dan
logam
Dan kau berada di dalamnya, tak dapat lagi
menghindar

Kini kita mencoba bernyanyi, mencoba mendengar
kembali
Mungkin terdengar merdu tangismu, dan kita jadi
terharu
Di buku-buku telah ditulis seribu alasan untuk hidup
Tak perlu kaubaca lagi, sebelum kita berubah pikiran
Karena jalan kembali sudah jauh, dan jangan
menoleh

Pikiran Rakyat, 20 Desember 1992

'Masih Kurang, Kesempatan Peserta Didik Mendekati Sastra'

Palembang, Media

Dr Sapardi Djoko Damono berpendapat bentuk-bentuk ujian yang diadakan di sekolah-sekolah (Ebtanas dan UMPTN) selama ini, yang mengacu pada kurikulum, tidak memberikan peluang yang menguntungkan bagi pelaksanaan pengajaran sastra bagi anak didik.

"Orientasi yang berlebihan terhadap bentuk ujian semacam itu tentu saja tidak menawarkan kesempatan bagi anak didik untuk mengadakan kontak langsung dengan karya sastra. Padahal kontak semacam itu tidak boleh ditawar-tawar lagi dalam pendidikan sastra," kata Dosen Sastra Universitas Indonesia ini.

Berbicara dihadapan 241 peserta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia II yang berlangsung di Gedung Seminar Universitas Sriwijaya Palembang, kemarin petang, dalam makalahnya berjudul, Sastra Menyongsong Kurikulum 1994, Sapardi mengatakan akibat dari bentuk-bentuk ujian yang diterapkan seperti itu, maka pres-

tasi guru bersandar pada ujian akhir anak didiknya. Akibatnya, katanya, timbul kesan bahwa kurikulum sudah menjadi semacam kitab suci yang ayat-ayatnya bisa dipergunakan untuk menangkis atau menanggapi kritik terhadap pelaksanaan sastra di sekolah.

Dengan pola semacam itu, menurut Sapardi, ujian menjadi tujuan utama pendidikan. "Dan jika dalam ujian tersebut sastra tidak mendapat perhatian yang semestinya, wajarlah dipelajari," ujarnya.

Seminar yang berlangsung selama tiga hari ini dibuka oleh Kepala Diklat Pemda Tk I Sum-sel, Drs. Alhady Haq. Menurut ketua Panitia Penyelenggara, Drs. H. Zainal Abidin Gaffar, seminar ini merupakan lanjutan dari seminar di Kaliurang Yogyakarta tahun 1991, yang diselenggarakan Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Cabang Palembang. Diikuti 241 peserta yang terdiri atas pakar bahasa, guru dan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia.

Dalam makalah yang menekankan pada harapan terhadap kurikulum 1994 dan posisi sastra di sekolah-sekolah, Sapardi berpendapat kurikulum bukan lagi sebagai kiblat. Yang menjadi acuan sekarang adalah ujian, bahan yang paling mudah bagi guru, murid, dan penyusun soal ujian adalah pengetahuan umum mengenai sastra. Akibatnya, katanya, murid hanya hafal masalah istilah, definisi, riwayat hidup sastrawan, judul buku nama tokoh bebrapa karya sastra saja. Sementara kontak langsung antara murid dan karya sastra boleh dikatakan tidak pernah terjadi. "Apresiasi sastra tidak tertanam sama sekali."

Menurut Sapardi, gejala-gejala tersebut harus segera diantisipasi dan menjadi pemikiran dalam kurikulum mendatang. Dosen Fakultas Sastra UT ini mengharapkan peran guru sangat strategis sekali untuk menggairahkan anak didik dalam apresiasi karya sastra, yang selama ini belum pernah digeluti. (BSS0)

Media Indonesia, 5 Desember 1992

Pengajaran Sastra di Sekolah :

Hanya Seperenam Semangka

Oleh Zulmasri

BAGAIMANAKAH keberadaan pengajaran sastra di sekolah? Adakah selama ini ia hanya bersifat 'menumpang' pada pengajaran bahasa? Artinya, ia hanya sebagai partisipan yang tak terlalu diperhitungkan. Lalu apa artinya bila ia hanya dipandang sebelah mata? Apa artinya Siti Nurbaya, Sonetta, Athels, Jalan Tak Ada Ujung, Robohnya Surau Kami, Deru Campur Debu, Tirani, Pulang, Ziarah, Godlob, Burung-burung Manyar, Pangakuan Parityem, Trilogi Ronggeng Dukuh

Paruk, dan deretan karya yang diakui sebagai kesusasteraan Indonesia? Apa pula artinya Putu Wijaya, Arifin C. Noer, Wisran Hadi, Ikranegara, atau N.Riantiarno? Belum lagi karya-karya yang lebih ringan sifatnya, semacam novel Mira W, Ashadi Siregar, Lupus, Hilman, Gola Gong, Zarra Zettira, Gus Tf, atau Motlinggo Busye, Maria Fransisca, Marga T, dan yang lain. Belum lagi karya-karya Hemingway, Kawabata, Camus, Sartre, Iqbal, dan hasil kreatif pengarang lainnya, yang kalau diurut akan membentuk suatu rangkaian yang amat panjang. Kapan itu kita

perkenalkan dalam bentuk apresiasi, misalnya - kepada pelajar atau siswa di sekolah? Cukupkah memperkenalkan itu hanya dengan pengajaran yang sifatnya 'menumpang'?

Berbagai pertanyaan ketidakpuasan masih saja bergaung, sehubungan dengan apa yang diterapkan terhadap pengajaran sastra. Bahkan ada perumpamaan yang lebih ironis lagi, yakni sebuah semangka yang dibelah enam. Seperenam untuk pengajaran sastra, dan lebihnya untuk pengajaran

bahasa. Kenyataan ini adalah suatu hal yang amat menyedihkan dan ironis sekali (Kompas, 19/1/1992). Padahal pengajaran sastra itu sendiri tak kalah pentingnya dengan pengajaran lain, seperti PSPB, IPS, dan pengajaran bahasa itu sendiri. Karena setidaknya ada 4 manfaat yang kita dapatkan di dalamnya: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak (B. Rahmanto, 1988:16). Dan ini bukan lah sesuatu yang dapat dianggap sepele.

Pengajaran "Bahasa dan Sastra Indonesia" menurut Garis-garis Besar Pendidikan dan Pengajaran (GBPP) memang diurut enam bagian. Lima bagian pertama menyangkut bidang kebahasaan, dan satu bagian lagi bidang kesastraan. Perbedaan porsi yang ada sangat tidak seimbang. Ini menyebabkan pengajaran sastra dipelajari seperti sepiintas lalu saja. Bila ilmu bahasa berkembang pesat, sesuai dengan kedniamisan zaman, maka bidang sastra juga begitu. Bahkan bila didokumentasikan, ternyata kita mendapatkan kenyataan yang mengagetkan. Ternyata karya dan bidang keilmuan dari bidang sastra itu begitu banyak dan beragam.

Adalah pantas bila kembali mem pertanyaan, mengapa pengajaran sastra seakan dikucilkan? Mengapa ia tak segera dipelajari dengan sungguh-sungguh dengan porsi yang penuh semenjak dini? Kita memang tak terlalu berharap dapat menemukan siswa yang amat pintar dan jenius seperti J.S. Mill yang dalam usia 4 tahun mampu memahami karya filsafat yunani. Namun bila ditilik dari apa yang dialami guru sastra berpengalaman, ternyata mereka punya catatan tersendiri. Pulsi telah digemari anak-anak berumur 8-9 tahun, dan dianggap kekanak-kanakan oleh anak-anak berumur 11-12 tahun. Sebaliknya novel yang menarik perhatian anak-anak yang berumur 15-16 tahun, ternyata sangat menjemukan (tidak menarik perhatian) para siswa yang umumnya antara 12-13 tahun. Manusia ternyata mempunyai keterbatasan, dan jarang ada siswa yang dapat dijejali dengan pengalaman sastra di luar jangkauan pengetahuannya beta papun terkenal dan hebatnya pengajaran karya sastra tersebut (Rahmanto, 1988: 26).

Mewujudkan pengajaran sastra di sekolah masih memerlukan tanpa tanya. Mempelajari sastra tidak cukup hanya dengan menyodorkan teori-teori dan berbagai pendekatan sastra belaka. Karya sastra yang lahir bebas dan tidak mempunyai kaedah-kaedah seperti halnya ilmu eksakta, memungkinkan pemahaman atau interpretasi yang bermacam pula. Dan pemahaman tentang hal ini perlu menjadi pemikiran kita bersama.

Elifaldi dalam tulisannya menyebutkan, bahwa kemungkinan rendahnya daya apresiasi siswa disebabkan karena siswa itu sendiri yang

malas, tidak mau belajar, dan sebagainya, sebagai penyebab di satu pihak. Sedangkan di pihak lain ada yang membentuk antrean di belakangnya: guru yang kurang akrab dengan pengajaran sastra, kurikulum, dan seterusnya (Haluan, 29/11/1992). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Drs. Henky Irawan tentang kendala pengajaran sastra ini, seperti tuntutan materi yang banyak dengan waktu sedikit, buku-buku yang sukar didapatkan, terutama buku terbitan lama yang tak beredar di pasaran, sementara pada ujian akhir-pertanyaan mengacu ke GBPP dan materi yang tak relevan lagi. Oleh karena itu diperlukan terobosan baru. Guru yang mengajar mesti bersikap realistis, harus berani "memanipulasi" materi dengan mengganti karya sastra di GBPP dengan karya sastra yang lain (Kompas, 11/12/1992).

Mengadakan pengajaran sastra yang selaras (sesuai dengan porsi yang sebenarnya), setidaknya memerlukan beberapa pertimbangan. Persoalan-persoalan itu muncul di sekitar penyelenggaraan pengajaran itu sendiri. Misalnya masalah tenaga pengajar, fasilitas perpustakaan, prasarana sekolah, dan masalah-masalah yang sifatnya intern.

Berikut akan kita coba mengupasnya satu-persatu:

Tenaga Pengajar

Mengajar bidang sastra tidak sama dengan menganalisis karya secara individual. Mengajar sastra pada tahap awal adalah berhadapan dengan siswa yang masih mentah dengan sastra itu sendiri. Di sini, persoalan tenaga pengajar menjadi titik fokus utama. Bagaimana supaya siswa dapat tertarik dan dibuat tertarik dengan karya sastra itu sendiri. Kemengertiannya dengan dunia sastra mesti dilmbangi dengan kemampuannya dalam memberikan pengajaran terhadap siswa, sesuai dengan situasi dan kondisi. Tidak cukup hanya seorang yang ahli sastra menjadi tenaga pengajar. Ia mesti mengerti dengan siswa yang diajarnya.

Seorang sastrawan atau kritikus sekalipun masih dipertanyakan keberadaannya dalam mengajarkan kesusastraan tersebut. Walaupun secara individual ia mampu, belum tentu secara universal ia bisa membawa siswanya ke arah sastra.

Selama ini pengajaran "Bahasa dan Sastra Indonesia" jelas mendua. Ada tenaga pengajar yang menyukai sastra saja dan kurang menyukai bahasa, atau sebaliknya. Tentulah semua ini menjadi kendala tersendiri. Maka dalam hal ini, salah satu syarat mutlak menjadi tenaga pengajar bidang sastra ini mestilah menyukai dan punya wawasan yang cukup luas di bidang kesusastraan.

Fasilitas Perpustakaan

Fasilitas perpustakaan sebagai bahan referensi mutlak perlu. Ia tak

bisa dianggap main-main. Perpustakaan dengan kapasitas yang secara kualitas dan kuantitas mesti punya buku-buku sastra. Baik berupa karya Avant-garde (sastra murni) dan Kitsch (sastra populer), ilmu sastra, dan buku-buku penunjang lainnya.

Fasilitas perpustakaan sudah tentu dapat diatur dan disesuaikan dengan bentuk karya itu sendiri. Menyediakan karya yang sifatnya terlalu populer dan menjurus ke porno malah menyebabkan tidak tercapainya manfaat yang diinginkan dalam pengajaran sastra itu. Karya pornografi malah bisa menyebabkan kerusakan. Maka karya yang tepat di sini adalah yang dapat membasuh rohani, atau menjadikan siswa itu berfikir lebih mendalam tentang kehidupan dan segala aspeknya.

Selama ini realitas yang terjadi tentang penyediaan buku-buku adalah langkanya buku yang dibutuhkan. Bahkan banyak sekolah yang tak memiliki buku-buku lama semacam karya Marah Rusli, Navis, Mochtar Lubis, dan Hamka. Padahal buku-buku karangan penulis itu penuh nuansa rohani. Akibat kelangkaan buku itu lebih jauh adalah bingung dan linglungnya pemahaman siswa ke arah sastra.

Prasarana Sekolah

Untuk menunjang kelancaran memahami dan memaknai sastra secara utuh, perlu prasarana yang menopangnya. Sastra tak hanya ada di buku-buku saja. Tapi ia juga perlu dalam praktiknya. Persoalan ini tentu saja berhubungan dengan hal yang sifatnya lisan atau pergerakan. Dalam hal ini misalnya teater, baca puisi, baca cerpen, dan sejenisnya.

Usainya sebuah penampilan yang sifatnya praktis, akan lebih bermakna lagi bila didiskusikan. Misalkanlah penampilan teater, maka ia perlu penglihatan yang tajam akan suara, mimik, intonasi, gerak, dan sebagainya.

Masalah Intern

Masalah intern lebih banyak sifatnya membantu siswa kearah pemahaman mendalam secara bertahap. Pengajaran sastra yang diberikan kepada siswa mestilah sesuai dengan usianya. Tak mungkin memperkenalkan analisis yang begitu rumit kepada anak usia 10 atau 12 tahun, seperti novel Ziarah, Telegram, dan Orang-orang Bloomington. Juga tak mungkin memberikan puisi Amuk dan Bapak. Yang tepat barangkali karya-karya yang transparan dan jelas maknanya untuk mereka yang baru tahap tahap awal. Dengan demikian mereka menerima secara terarah.

Selain itu usaha-usaha seperti penerbitan buletin, majalah sekolah atau majalah dinding juga sangat menunjang. Apalagi bila dilaksanakan dengan terorganisir dan tentata apik.

*Padang, Des 1992

Haluan Minggu, 22 Desember 1992

Mengimpikan Guru Sastra Indonesia Yang Kreatif dan Berdaya Apresiasi

Oleh Drs. Bustanuddin Bustamam

PENGAJARAN sastra di sekolah-sekolah dianggap upaya penting dalam mengakrabkan, mengenalkan, dan mengkomunikasikan karya sastra. Dengan mengajarkan sastra di sekolah-sekolah diharapkan siswa mempunyai wawasan sastra yang memadai, sehingga mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik.

Pengajaran sastra yang dilakukan dengan membicarakan teori dan pengetahuan sastra saja akan menjauhkan siswa dari sastra itu sendiri. Sebab pengajaran semacam ini akan menimbulkan kebosanan para siswa serta siswa tidak akan menemui apa yang ia pelajari di sekolah dengan apa yang ia temui dalam masyarakat kehidupannya sehari-hari.

Dalam mengajarkan sastra seharusnya dilakukan dengan membawa karya sastra tersebut dihadapan para siswa. Pengajaran sastra dengan memperkenalkan langsung karya sastra pada siswa akan dapat menciptakan komunikasi antara siswa tersebut dengan karya sastra. Sehingga timbul rasa kenal dan cinta siswa pada karya sastra.

Namun pada kenyataan sekarang ini masih banyak guru-guru sastra yang enggan memperkenalkan karya sastra pada siswa siswanya. Ini sering karena masih banyaknya guru guru yang tidak akrab dengan karya sastra, sehingga guru tersebut tidak mungkin menciptakan suasana belajar yang mengacu pada arah kegiatan apresiasi. Seorang guru tidak akan mampu memotivasi siswanya untuk mengakrabi karya sastra kalau guru tersebut belum mengenal dan membaca karya sastra yang akan diapresiasi siswa.

Mengajarkan teori/pengetahuan sastra memang lebih mudah daripada melibatkan siswa pada sebuah pengalaman bersastra, baik ditinjau dari segi alokasi waktu maupun dari segi penyajiannya. Pengajaran sastra yang dilakukan dengan ceramah tentang nama-nama pujangga serta judul-judul karya dan tahun periodisasi karya tersebut akan menimbulkan kebosanan. Sebab pengajaran semacam ini telah sering ditemui oleh siswa semenjak ia duduk dari bangku SD.

Faktor guru sangat menentukan berhasil tidaknya suatu pengajaran di sekolah. Lewat penyajian seorang guru, para siswa lebih mudah menangkap apa yang dimaksud oleh buku pedoman yang telah tersedia pada tiap tiap studi.

Begitu juga dengan pengajaran sastra, faktor guru sangatlah membawa pengaruh dalam mengujikan

tujuan pengajaran sastra. Sebab guru yang tidak mampu membimbing siswanya, kearah apresiasi berarti guru tersebut telah kehilangan fungsinya: yakni sebagai apresiator untuk siswa siswanya.

Guru yang diharapkan dalam mengajarkan sastra adalah guru yang mampu mendorong siswanya mencintai karya sastra dengan langkah langkah apresiasi.

Dalam hal ini hendaknya guru sastra berusaha untuk mencintai karya sastra dengan meningkatkan minat baca dan kemampuan apresiasi. Keaktifan guru sastra tidak hanya dituntut pada waktu mengajarkan sastra saja tapi lebih dari itu yakni dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru sastra dalam meningkatkan daya apresiasi guna menghujudkan pengajaran sastra yang bermuara ke arah apresiasi. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan tersebut diantaranya:

1. Guru sastra harus berusaha meningkatkan pengetahuan tentang sastra yang berkenaan dengan teori, sejarah, dan kritik sastra. Usaha ini dapat dilakukan dengan membaca karya sastra sebanyak mungkin serta bermurah hati selalu ikut dalam kegiatan kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan sastra, misalnya: Seminar-seminar sastra, ceramah, kegiatan-kegiatan lomba (baca puisi, baca cerpen, cipta sastra, dll).
2. Guru sastra hendaknya selalu membawa siswanya dalam kegiatan kegiatan sastra baik dalam lingkungan sendiri maupun keluar lingkungan sekolah.
3. Guru sastra harus mampu bertindak sebagai kritikus dalam ukuran sederhana (setidak-tidaknya untuk para siswa). Dalam menjadikan diri sebagai seorang kritikus dapat dilakukan dengan memahami buku-buku yang berbau kritik sastra. Atau dengan mengikuti koran-koran budaya yang memuat hasil cipta sastra beserta ulasannya (kritikannya).
4. Meskipun dalam pelaksanaannya pengajaran sastra menumpang dengan pengajaran Bahasa Indonesia, namun seorang guru sastra Indonesia harus menghilangkan anggapan yang mengatakan bahwa belajar sastra adalah bahagian kecil dalam belajar Bahasa Indonesia. Anggapan demikian akan menjadikan pengajaran sastra

"terabaikan" dan dilakukan hanya sepiantas saja. Sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia kita harus sadar, bahwa mengajarkan sastra tidak cukup dengan teori dan pengetahuan tentang sastra. Akan tetapi harus dilaksanakan dengan kegiatan apresiasi sehingga siswa merasa bahwa cipta sastra ada manfaatnya dalam kehidupan di tengah tengah masyarakat. Karena itu pengajaran sastra tidak dapat dilakukan dengan waktu yang singkat. Waktu yang tersedia sekarang ini untuk pengajaran sastra hendaknya dipikirkan kembali, apakah memadai untuk pelaksanaan kegiatan apresiasi atau tidak?

5. Guru sastra harus mampu menciptakan variasi dalam mengajarkan Bahasa dan sastra Indonesia pada siswa-siswa. Variasi yg tepat akan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi para siswa, sehingga tidak akan lagi siswa yang merasa terpaksa mengikuti pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

6. Metode yang paparkan oleh Brahim 1987: 236 rasanya cukup relevan dalam pengajaran sastra. Metode tersebut antara lain:

- a. Bahan-bahan yang dipilih disesuaikan dengan umur, perkembangan psikologis, kondisi emosional dan pengetahuan para siswa.
- b. Mengembangkan daya imajinasi, memberikan rangsangan yang sehat kepada emosional, dan memberikan kemungkinan pengembangan kreasi siswa.
- c. Bahan yang dipilih akan memperkaya pengertian siswa tentang keindahan, kehidupan, kemanusiaan, dan rasa hidmat kepada Tuhan.
- d. Mempertimbangkan kebutuhan anak didik, tuntutan sosial dan modal.
- e. Disajikan dengan memberikan kesempatan interpretasi.
- f. Dapat menangkap isi amanat yang terdapat di dalamnya, mempertajam pikiran dan daya kritik siswa.

Dengan beberapa pandangan di atas penulis mengharapkan pada guru guru sastra, selalulah berusaha meningkatkan daya apresiasi sehingga mampu memotivasi siswa melakukan kegiatan apresiasi. Sebagai guru sastra harus mampu berubah selera siswa yang mulanya enggan mencicipi karya sastra menjadikan karya sastra makanan yang lezat selalu dirindukan siswa untuk disantap/ dinikmati.

Mudah mudahan lewat tulisan yang singkat ini para guru sastra maklum dengan harapan penulis dan tidak merasa penulis guru SEMOGA tulisan ini dapat membawa angin segar dalam kegiatan proses belajar mengajar sastra di sekolah sekolah. SEMOGA.

Pengajaran Sastra Sebaiknya Dimulai dari Sastra Rakyat

Cisarua, Media

Pengajaran sastra Indonesia sebaiknya dimulai dari sastra rakyat. Sastra jenis ini bersifat sederhana, mudah dipahami dan dekat dengan lingkungan anak didik, karena sastra rakyat merupakan akar budayanya sendiri, ujar Dr Edwar Djamaris.

Pendapat tersebut ia kemukakan dalam Pertemuan Ilmiah Nasional (PILnas) V Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) hari terakhir di Hotel Cipayung, Cisarua, Bogor, Jawa Barat, kemarin.

Usaha itu, menurut Djamaris, perlu segera dimulai di setiap daerah, dan penanganannya diserahkan pada ahli sastra rakyat di daerah masing-masing. Usaha ini, menurutnya, untuk menjawab keluhan di masyarakat tentang kurangnya karya sastra sebagai bahan pengajaran sastra di sekolah, terutama siswa sekolah dasar dan sekolah menengah.

Dengan cara itu, lanjut peneliti dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa itu, keluhan tersebut akan bisa diatasi. Selain itu, para siswa, terutama sekolah dasar dan menengah, akan lebih mengenal dan memahami budayanya sendiri.

Karena, lanjut Djamaris, dalam sastra rakyat tersirat kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir, dan nilai budaya bangsa. "Sastra rakyat menyiratkan hal-hal yang baik dan patut diteladani atau hal-hal yang jelek yang harus dihindari," kata Djamaris.

Dalam makalahnya berjudul *Pemanfaatan Sastra Rakyat Nusantara sebagai Bahan Pengajaran Sastra*, doktor sastra itu menganjurkan, sebelum pengajaran itu dilaksanakan, supaya jenis sastra rakyat yang ada

disesuaikan dengan tingkat pendidikan anak. Selanjutnya, bahan itu diolah dalam bentuk antologi, antara lain dengan cara menyajikan teks asli (bahasa daerah) dengan terjemahannya, menyajikan teks terjemahan saja dengan anotasi serta ilustrasi, dan menyajikan teks saduran.

Antologi sastra rakyat tersebut, kata Djamaris, di samping sebagai bahan pengajaran sastra, "juga bermanfaat sebagai gunakan buku teks itu dengan kreatif," tegasnya.

Semi mengemukakan hal tersebut karena pengajaran sastra agak berbeda dengan mata pelajaran yang lain. "Pengajaran sastra di sekolah lebih mengutamakan pencapaian apresiasi kreatif siswa terhadap sastra," katanya, sambil menambahkan bahwa bukan berarti meniadakan ilmu sastranya.

Dua pembicara lainnya, Drs Taufik Dermawan dari IKIP Malang dan Dra Henny Suharyati dari Universitas Pakuan Bogor, masing-masing membawakan makalah berjudul *'Parikesit' Sajak Goenawan Mohamad dan Hubungan Kausalitas antara Penulis, Karya Sastra dan Sostokultural Masyarakat: Analisis 'Uncle Tom's Cabin' Karya Harriet Beecher Stowe*.

bahan penelitian sastra bandingan sastra Nusantara atau sastra bandingan yang lebih luas lagi."

Jangan kaku

Sementara itu, pembicara lain, Drs M. Atar Semi, dari Universitas Sumatera Utara (USU) dalam makalahnya berjudul *Pemilihan Bahan Pengajaran Sastra* menganjurkan supaya dalam mengajarkan sastra para guru tidak terlalu kaku dengan kurikulum atau penulis teks. Para guru sastra, lanjut pengajar USU tersebut, kalau mungkin bersama-sama siswa dapat memilih dan menentukan karya sastra yang akan dibaca dan dianalisis.

Dengan cara pemilihan bersama-sama guru dan siswa itu, menurutnya, justru akan lebih bermanfaat. "Dibandingkan dengan hanya ditentukan secara sepihak oleh guru tanpa mendengarkan pendapat siswa."

Dalam pemilihan buku teks, atau bahan ajar, kata Semi, perlu dipertimbangkan beberapa hal, yakni dari segi paedagogis, segi penampilan, segi kelengkapan, segi praktis, segi bahasa, dan segi isi.

"Di dalam pemanfaatan buku teks harus dipahami guru harus selalu berdaya upaya meng-

Dalam penelitiannya tentang sajak Goenawan Mohamad, Taufik mengatakan bahwa sajak 'Parikesit' merupakan transisi antara sajak-sajak periode dalam buku *Parikesit* dan *Interlude*, dengan alasan bentuknya yang naratif tetapi tidak mengorbankan unsur musikalitas yang menjadi ciri penyair ini.

(Djt).

Kemajemukan Pendidikan Persulit Apresiasi Sastra

Cisarua, Media

Prof Dr Haryati Soebadio mengemukakan, apresiasi sastra di Indonesia selama ini sulit berkembang. Hal ini disebabkan masalah kemajemukan dasar dalam taraf pendidikan dan bahkan keberadaban yang dicapai oleh masing-masing masyarakat kita.

Selain kemajemukan tentang suku, bahasa, dan latar belakang kebudayaan, tempat penduduk yang secara geografis sulit dijangkau, terpendil, akibat ketertutupan masyarakat bersangkutan, perkembangan sosial-budaya beserta mental-intelektualnya juga menjadi bertingkat-tingkat, ujarnya.

"Kita memiliki penduduk yang sudah berpendidikan tinggi di samping yang pendidikan dasar saja tidak tamat, bahkan masih buta huruf. Ini jelas akan menyulitkan dalam upaya peningkatan kemahiran baca-tulis. Bila taraf kemahiran baca-tulis masih belum berkembang dalam suatu masyarakat, tentu tidak dapat diharapkan tumbuhnya apresiasi sastra secara umum," tegas Haryati.

Untuk mencapai tujuan tersebut, menurut Haryati, diperlukan penyuluhan kepada seluruh masyarakat kita, terutama sekali orangtua mengenai betapa pentingnya kemahiran baca tulis. "Baru, apabila keseluruhan masyarakat kita menjadi masyarakat *literate*, berarti mahir baca-tulis, dalam arti mampu mengungkapkan pikiran sendiri secara tertulis, maka dapat diharapkan, bahwa apresiasi terhadap bahan bacaan dan juga terbitan sastra dapat meningkat dan berbarengan dengan itu juga mutu penulisan bisa meningkat."

Menteri Sosial (Mensos) yang juga Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia itu, mengatakan hal tersebut pada (Pertemuan Ilmiah Nasional V Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI)), kemarin, di Hotel Cipayung, Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Pertemuan tahunan yang berlangsung 15-17 Desember ini dihadiri sekitar 160 anggota HISKI dari seluruh Indonesia.

Selain Prof Dr Haryati, pembicara lain antara lain, Drs Erizal Gani, Prof Dr Ayatrohaedi, Drs Jhonson Pardosi, Drs Ahmad Badrun, Dr Imam Syafe'ie, Drs Alex Iskandar, Drs Budya Pradipta, Drs Redyanto Noor, dan Drs Maman Suryaman. Sementara sebelumnya, pada hari pertama, (15/12) hanya menampilkan dua pembicara, yakni Drs Hassanuddin WS, Drs Kholid A. Harras.

Menurut pengajar FPBS IKIP Bandung, Drs Kholid Harras, yang khusus berbicara apresiasi sastra di sekolah, mengatakan, tidak-bisa-tidak kalau kita menginginkan pengajaran sastra di sekolah membuahkan hasil, harus dipisahkan antara pengajaran sastra dan bahasa. Karena, pengajaran sastra yang benar hanya bisa dilakukan oleh guru-guru yang mempunyai kecintaan terhadap sastra. "Sekarang, misalnya, mana

ada guru sastra yang mau menonton dramanya Riantiarno, Suyatna Anirun, atau Arifin C Noer," katanya.

Apa yang dikatakan Kholid sesungguhnya, sesuatu yang sudah diributkan orang cukup lama dan hampir muncul dalam setiap pembicaraan kesusasteraan. "Orang sudah lama mengatakan tentang rendahnya apresiasi sastra di kalangan siswa. Sementara penyebabnya sudah jelas, selain masalah guru, juga betapa sedikitnya waktu untuk pengajaran sastra, tetapi tidak berani mencoba mengubah keadaan. Lalu, bagaimana kita bisa mengharapkan apresiasi sastra yang tinggi di kalangan siswa?" katanya seritus.

Carita Pantun

Sementara itu Prof Dr Ayatrohaedi yang khusus menyoroti sastra Sunda, mengatakan, bahwa *carita pantun* adalah jenis sastra lisan Sunda yang isinya mengisahkan sempalan hidup para anak Prabu Siliwangi yang dianggap sebagai raja terbesar kerajaan Pajajaran.

Menurut catatan ahli arkeologi yang juga guru besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia itu, kini ada sekitar 50 carita pantun. Namun, dari jumlah itu, satu hal yang cukup menarik, tidak ada satu pun nama anak raja Prabu Siliwangi yang sama dalam carita pantun yang berbeda.

Menurut berbagai naskah yang ada, kata Ayat, istri Prabu Siliwangi memang cukup banyak. "Bahkan *Sejarah Galuh* menyebutkan angka 151 dengan jumlah anak 75, walau yang tercatat hanya 25 orang deng-

an 35 orang anak."

Menurut rencana, hari ini akan tampil sebagai pembicara: Dr Edwar Djamaris, Drs M. Atar Semi, Drs Taufik Dermawan, Drs Ahid Hidayat, dan Dra Henny Suharyati. (Djt).

Media Indonesia, 17 Desember 1992

Pendapat Para Sastrawan Indonesia Tentang Korupsi

Menggubrisnya Lagi..."

"Mereka Tidak Peka Atau

JAKARTA — Dalam karya-karyanya, sastrawan sudah sering memperingatkan adanya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Tapi, peringatan itu tak pernah digubris. Sehingga korupsi makin menggerogoti sebagian jiwa masyarakat. Setelah surat kabar luar negeri menyiarkan kasus yang memalukan ini, barulah masalah itu ditangani.

Demikian pernyataan Mochtar Lubis dan Ramadhan KH yang dihubungi hari Sabtu (5/12) di Jakarta. Kedua sastrawan terkenal yang sangat memperhatikan masalah korupsi di negeri ini, berusaha menanggapi kembalinya uang komisi ilegal almarhum Achmad Tahir dalam keputusan yang dibacakan oleh Hakim Pengadilan Tinggi (High Court) Singapura Lai Kew Chai hari Kamis (3/12). Pertamina berhak atas deposito sebesar 78 juta dolar AS yang tersimpan dalam 17 *account* DM (Deutsche Mark).

"Apa yang diungkapkan tentang korupsi di tubuh Pertamina, sudah bertahun-tahun lalu dipublikasikan di *Harian Indonesia Raya*. 'Mamang amat disayangkan, setelah kasus ini disiarkan media luar negeri, baru kita mempersoalkannya. Saya sering kali memperingatkan hal ini," kata Mochtar Lubis dengan vokal.

Sebenarnya, kata Mochtar Lubis lebih lanjut, apa yang diungkapkan tentang kasus korupsi yang menyangkut Achmad Tahir itu, baru sebagian kecil saja dari korupsi yang terjadi. "Bukan hanya dia yang melakukan korupsi. Tapi, kalau mau diperiksa di departemen-departemen, kenyataan semacam ini banyak dijumpai," kata pengarang "*Serja di Jakarta*" ini bersemangat.

Mochtar Lubis selanjutnya menyatakan, yang sangat disayangkan, kasus korupsi yang sangat memalukan itu justru diputuskan oleh Hakim Tinggi di Singapura. "Kalau kasus korupsi yang memalukan ini terjadi di Jepang, sudah bisa dipastikan pelakunya akan melakukan bunuh diri dengan harakiri. Apalagi saya baca di koran dua atau tiga triliun uang negara telah menjadi sasaran korupsi," lanjut Mochtar Lubis.

Tidak Peka

Menurut Mochtar Lubis, sastrawan dengan berbagai karyanya, sudah berulang kali mengingatkan kasus-kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. "Tapi, kalau sebagian masyarakat tidak peka, tentu tidak akan menghiraukan kasus-kasus korupsi yang ada di depannya," sambung pengarang buku "*Kuli Kontrak*" ini.

Dengan blak-blakan Mochtar Lubis mengatakan, kasus korupsi terjadi tidak hanya terjadi pada Achmad Tahir saja. "Cobalah periksa departemen-departemen, apa benar-benar bersih dan tak ada korupsinya. Untuk mengatasi korupsi ini, memang harus diketahui bagaimana timbulnya, siapa pelakunya dan di mana itu terjadi," kata Mochtar Lubis.

Sedangkan Ramadhan KH mengatakan masalah korupsi ini bukan perkara sepele. "Ada yang mengatakan komisi tiga persen itu legal. Apa ini bisa dibenarkan?" tanya sastrawan yang baru saja meluncurkan noveinya "*Ladang Perminus*" (1990).

Tapi dalam kenyataannya, kata Ramadhan KH, komisi yang sering diterima itu tak hanya tiga persen, tapi bisa saja sepuluh dan tiga puluh persen. "Para sastrawan kita sudah banyak sekali mengungkapkannya dalam karya sastra. Tapi, saya tak tahu apakah mereka tidak peka atau memang tidak menggubrisnya," lanjut Ramadhan KH.

Ramadhan KH juga mengungkapkan, sebelum kasus Achmad Tahir diluncurkan di Singapura, sebenarnya "*Ladang Perminus*" sudah terbit. "Apa yang saya ungkapkan dalam '*Ladang Perminus*' itu otentik, karena bersumber dari kenyataan," tegas Ramadhan KH.

Pengarang "*Royan Revolusi*" dan "*Keluarga Permana*" ini selanjutnya mengatakan, kalau di mana-mana terjadi kasus korupsi, pungli, komisi dan sebagainya, bagaimana mungkin bisa ditemui kebenaran. "Justru di sini lah keterlibatan sastrawan dalam menyorot kasus-kasus yang menggerogoti kebenaran itu. Betapa pun juga korupsi itu harus diberantas," tandas Ramadhan KH.

Keperdulian Sastrawan

Sebenarnya, sastrawan dengan kepekaannya sudah mencium kebobrokan moral yang terjadi di sebagian masyarakat. Itu tergambar dalam karya-karya mereka yang berupa sajak, artikel kebudayaan, cerpen dan novel. Di antara nama-nama mereka yang 'rajin' mengungkapkan masalah korupsi ini ialah Mochtar Lubis, Ramadhan KH, Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Hamsad Rangkuti, F Rahardi dan Satyagraha Hoerip.

"Saya tertarik dengan novel Ramadhan KH '*Ladang Perminus*' yang menceritakan kebobrokan yang terjadi di tubuh Pertamina. Novel itu begitu otentik," kata HB Jassin suatu hari di rumahnya.

Penyair F Rahardi sengaja menerbitkan kumpulan sajak dengan judul "*Catatan Harian Sang Koruptor*" (1985) yang merupakan keperdulian pada realitas yang terjadi sekitarnya.

Dalam sajaknya "*Tentang Rakyat*", F Rahardi menulis baris-baris sajak seperti berikut:

dan rakyat
menciptakan kesempatan
buat
pejabat korup
agar bebas
melepaskan cawat
dan mengumbar syahwat

Dalam karya sastra kontekstualisme, lingkungan hidup masyarakat berpengaruh pada karya-karya yang diciptakan sastrawan. Setidaknya inilah yang memicu perdebatan tentang sastra kontekstualisme yang diarahkan oleh Arief Budiman dan juga Ariel Heryanto. Pengarang memiliki keperdulian pada realitas sosial yang terjadi di zamannya.

Dalam mengungkapkan masalah korupsi yang terjadi di sekitarnya, sastrawan memakai berbagai gaya. Ada yang menceritakan dengan gambang (prosais) dalam karya berupa 'novel' dan cerpen. Tapi, ada pula yang menggunakan metafor-metafor tertentu yang tujuannya tak lain adalah mengajak pembaca berkontemplasi.

Penyair Sutardji Calzoum Bachri dalam *Horison* edisi Maret 1991 menulis sajak yang berjudul "David Copperfield, Realitis 90." Di antara baris-baris sajak itu:

aku heran nonton pesulap
mampu mengkristalkan air
mata kita

jadi etalase indah
di berbagai plaza

aku kagum pesulap
yang bikin rimba
jadi emas
membuat hutan
jadi pasir

Dengan ketajaman intuisinya, sastrawan melihat berbagai kebobrokan dalam masyarakat de-

ngan cukup terang dan jelas. Apalagi jika berbagai kebobrokan itu benar-benar terpampang di depan matanya. Memang, pada akhirnya kita harus mempertanyakan, benarkah masyarakat kita sudah tidak peka pada kasus korupsi? Atau, masalahnya, karena karya sastra tidak mengundang minat masyarakat kita?

— Fay Rizal

Suara Pembaruan, 7 Desember 1992

Kahlil Gibran, Raja Prosa Lirik

Oleh : Iwan Nurdaya-Djafar

APA yang menarik dari Kahlil Gibran? Di manakah letak kekuatannya? Kekuatan Gibran berasal dari suatu bendungan spiritual, kalau tidak dia takkan pernah sedemikian universal dan kuat, di samping ukuran (metrum) dan keindahan bahasa dengan mana dia membalutnya. Gabungan kedua hal tadi - bendungan spiritual dan keindahan bahasa - adalah diri Gibran sepe-nuhnya. Demikian Claude Bragdon. Dengan ini sebenarnya Bragdon hendak mengatakan bahwa karya-karya Gibran sangat kaya akan nilai-nilai spiritual dan bentuk pengucapannya yang menawan itu semata-mata adalah khas miliknya, orisinal.

Pembicaraan tentang apa yang disebut bendungan spiritual atau aspek isi itu, kiranya sudah banyak dilakukan. Karena itu tulisan ini lebih berminat menilik segi keindahan bahasa atau bentuk pengucapannya. Dengan agak mendahului argumen, ingin dicanangkan di sini bahwa sang nabi dari Lebanon ini mengubah karyanya dalam bentuk prosa lirik, dan bukan yang lain. Tapi ini taklah berarti bahwa dia tinggal menggunakan bentuk prosa lirik itu saja, seolah-olah prosa lirik itu adalah sesuatu yang telah siap-pakai. Tidak. Yang terjadi justru seba-

liknya, dia *menciptakan* bentuk prosa lirik itu -- sebagai wujud pemberontakannya terhadap metrum sastra Arab klasik yang sudah neuh dan modus pemikiran yang telah mapan di lingkungan sastra pada zamannya.

Karakteristik
Terhadap istilah prosa lirik dikenal pula serangkaian istilah lainnya. Yaitu prosa puisi, prosa puitik, sajak prosa, puisi prosa, sajak dalam prosa -- dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *prose poem* atau *lyric prose*. Orang Perancis menyebutnya *prose lyrique*. Dalam bahasa Arab - bahasa yang dipergunakan Gibran dalam menggubah seluruh prosa liriknya - dikenal dengan nama *syi'r mantsur*.

Kesemua istilah tadi tentulah dapat dipertukarkan, namun saya lebih suka menyebutnya prosa lirik. Prosa lirik merupakan karya sastra yang ditulis dalam ragam prosa, tetapi dicirikan oleh unsur-unsur puisi seperti irama yang teratur, majas, rima, asonansi, konsonansi, dan citraan. Demikian menurut *Kamus Istilah Sastra* susunan Panuti Sudjiman.

Dalam sebuah tulisannya, Nyoman Tusthi Edhi menulis, prosa lirik meskipun bernama prosa, bukanlah karya prosa seperti cerpen dan novel. Kalau dilitik sepiantas kilas tampaknya seperti puisi. Karya ini memang digolongkan ke dalam puisi. Tetapi mengapa dinamai prosa dan diberi predikat lirik? Ada alasan tersendiri untuk itu.

Disebut prosa karena untaian lariknya menyerupai prosa. Di dalamnya terdapat kebebasan pengungkapan tanpa perlu berpikir menghemat kata, mereka-reka simbol, mengatur tipografi seperti halnya pada saat mengubah puisi. Pengungkapannya bebas mengikuti alun ekspresi sang pencipta.

Predikat lirik memberinya ciri puisi yang paling khas yaitu *ritme*. Dalam prosa lirik ritme tidak diciptakan dengan pengaturan suku kata atau kata, jumlah larik atau panjang pendeknya je-da, tetapi dengan gaya pengucapan. Gaya bahasa dan ungkapan sangat berperan dalam hal ini. Gaya ucapannya lembut, memikat dan memukau. Dari sebuah prosa lirik seakan-akan menggema suara musik merdu-menawan se-

perti bunyi lira (lyre). Gemanya dapat membangkitkan keharuan yang mendalam. Inilah yang memberinya predikat lirik.

Prosa lirik sebenarnya karya sastra blasteran. Teknik pengungkapannya berasal dari prosa, dan gaya pengucapannya dari puisi. Tetapi dominasi ritme yang memberinya predikat lirik menyeret prosa lirik ke dalam kelompok puisi.

Suzanne Bernard dalam *Les Poeme en Prose de Baudelaire jusqu'à nos jours* (Paris, 1959) halaman 462 mencatat, sejak prosa, bukan saja dalam bentuk, tetapi juga dalam esensinya, berasaskan kesatuan pertentangan-pertentangan: prosa dan puisi, kebebasan dan disiplin, anarki destruktif dan seni yang menyusun-mengatur. Karena itulah ia mengandung kontradiksi-kontradiksi internal, antinom-antinom yang begitu tajam menggamangkan dan sekaligus juga subur menghidupkan, ketegangan dan dinamik yang terus-menerus.

Sementara itu Hartojo Andangdaja (alm) menulis, dilihat dari segi struktur, sajak-sajak prosa itu meliputi karya-karya sejak dari yang berstruktur begitu cermat dan tersusun secara-logis hingga yang tak mengindahkan struktur dan bersifat anarkis. Itulah karakteristik prosa lirik.

Gibran dan Prosa Lirik

Dalam hal pemakaian bentuk prosa lirik, Gibran dikenal sebagai salah seorang dari penyair-penyair pertama yang menggunakan prosa lirik dengan berhasil dalam bahasa Arab. Seperti galibnya diakui, Gibran adalah tokoh paling depan dan paling berpengaruh di antara penulis-

penulis atau penyair-penyair Mahyar atau Syro-Amerika - yaitu para penyair yang berasal dari kalangan emigran Suriah dan Lebanon yang meninggalkan negeri mereka ke Amerika untuk mencari kebebasan politik di samping kesejahteraan material yang lebih baik. Perkumpulan sastra yang terpenting dari para penyair Mahyar ini ialah al-Rabitah al-Qalamiyah (Liga Pena) yang didirikan di New York tahun 1920, dengan Gibran Kahlil Gibran sebagai ketua.

Karya-karya Gibran banyak diwarnai oleh *mal de ciele*, sua-

tu pemberontakan terhadap modus pemikiran yang telah mapan di lingkungan sosial, keagamaan dan sastra. Semangat pemberontak ini tercermin pula dalam bentuk karyanya. Ditilik dari riwayatnya, hal itu merupakan pemberontakan terhadap metrum sastra Arab klasik yang sudah jenuh. Begitulah, kesulitan-kesulitan dalam hal bentuk telah diatasinya dengan gaya baru yang diciptakannya dalam prosa-puisinya dan puisi-prosanya, yang ternyata menjadi tonggak sejarah, bukan saja dalam persajakan Arab, tetapi juga dalam sastra Arab pada umumnya.

Dilihat dari segi struktur, prosa-prosa lirik itu meliputi karya-karya sajak dari yang berstruktur begitu cermat dan tersusun secara logis hingga yang tak mengindahkan struktur dan bersifat anarkis. Kahlil Gibran bila ditilik sekalian prosa liriknya terkategorikan ke dalam yang pertama, yang terstruktur begitu cermat dan tersusun secara logis. Dia agaknya termasuk orang yang tertib dan rapi sejak di dalam pikiran dan perasaan. "Ia tidak menulis satu baris pun yang tidak bermakna, ataupun yang berkelebihan....," puji Barbara Young, sekretaris Gibran, dalam pengantar alih bahasa Inggris untuk karya Gibran bertajuk *Prose Poems* yang dikerjakan oleh Andrew Ghareeb.

Untuk mengamati bahwa karya Gibran memang berstruktur begitu cermat dan tersusun secara logis, sebenarnya kita bisa secara acak mengambil karyanya yang mana saja. Namun, himpunan karyanya yang bertajuk *Prose Poems* (Prosa Lirik) secara tegas membuktikan hal itu. Alasannya, karena itulah satu-satunya buku Gibran yang judulnya dengan lurus menunjuk kepada bentuk karya yang berupa prosa lirik. Sebenarnya, buku *Prosa Lirik* ini tidak berasal dari satu naskah khusus yang dipersiapkan Gibran untuk diterbitkan menjadi sebuah buku tersendiri sebagaimana karya-karyanya yang lain. Melainkan merupakan pemilihan prosa liriknya yang diambil dari sejumlah kumpulan prosa liriknya yang berbahasa Arab, yang merupakan karya-karya awalnya; dan diterbitkan setelah kematiannya Gibran.

Dengan demikian Andrew Ghareeb yang notabene murid Gibran sendiri, sadar benar bahwa yang dipilih dan diterjemahkannya memanglah prosa lirik. Karena itulah Ghareeb - dan bukan Gibran - memberi judul *Prose Poems* untuk buku itu. Buku yang kita rembug barusan ini, telah pernah saya terjemahkan dan diterbitkan oleh Penerbit Pustaka (Bandung, 1989). Namun, terjadi kerancuan pada judulnya, yang diubah menjadi *Puisi dan Prosa*. Padahal naskah semula berjudul *Prosa Lirik*. Kalau pihak penerbit ingin menggunakan istilah "puisi prosa" yang juga saya cantumkan pada bagian pengantar, maka seharusnya kata sambung "dan" pada judul itu tidak perlu ada. Karena terlanjur ada, bukan mustahil bisa menyesatkan.

Raja Prosa Lirik

Cukup banyak sebenarnya pengarang yang menulis dalam bentuk prosa lirik. Misalnya Amir Hamzah (Buah Rindu), Sanusi Pane (Madah Kelana), Abdulhadi WM, Taufiq Ismail dan Sapardi Djoko Damono - dalam beberapa puisinya: Frans Nadjira (Bercakap-cakap di bawah Guguran Daun-daun), Linus Suryadi AG (Pengakuan Pariyem), Sindhunata (Anak Bajang Menggiring Angin), Korrie Layun Rampan (Malam Putih), Boris Pasternak dalam nukilan novel *Dokter Zhivago*, Baudelaire, Juan Ramon Jimenez, dan lain-lain. Namun Gibran adalah rajanya. Raja prosa lirik yang paling agung.

Gaya khotbah dan orator Gibran menunjukkan ia memiliki potensi bertutur yang kuat. Hal ini diekspresikannya dalam lirik yang memukau. Taklah berlebihan jika dikatakan bahwa prosa lirik merupakan jatidiri kepennayiran Gibran. Dengan pendek, Kahlil Gibran adalah prosa lirik. Atau sebaliknya, prosa lirik adalah Kahlil Gibran.

Dalam prosa lirik bertajuk "Penyair" di antaranya dia menulis ungkapan ini:

Akulah seorang penyair yang menghimpun dalam puisi, apa yang hidup berhamburan dalam prosa;

Dan yang berhamburan dalam prosa, apa yang hidup dihimpunkan dalam puisi.(605)

Sejak Dulu Sudah Ada

KETIKA pertengahan November lalu banyak penyair kondang menghadirkan atau membacakan puisi-puisi solidaritas Bosnia di TIM Jakarta, orang tidak melihat Sapardi Djoko Damono. Penyair tenar ini memang tidak hadir dalam Malam Puisi Bosnia itu. Kenapa Sapardi tidak menghadirkan puisinya dalam antologi Bosnia Kita?

"Saya memang diminta, dan teman-teman penyair bersama Chaerul Umam sempat datang ke rumah saya. Tetapi, belakangan ini saya sibuk sekali," katanya. Selain repot, tambah Sapardi, dia juga mengaku sulit dirangsang dari luar untuk menulis puisi. Jika dipaksa-paksa menulis Sapardi khawatir puisinya nanti tidak karu-karuan.

Ada semacam rasa was-was Sapardi, seperti dikatakannya, "Kalau saya terbawa atau dirangsang dari luar dan memberi simpati yang berlebihan, itu namanya sentimentil. Sentimentil itu kan perasaan berlebih yang tak terkontrol. Saya takut sekali". Sapardi mengaku dirinya sangat bersimpati terhadap Bosnia-Herzegovina, sebagaimana perasaannya terhadap derita-orang-orang Ethiopia atau Bangladesh. Bagaimana mengekspresikan simpati terhadap Bosnia, Sapardi agak merasa kesulitan. "Mungkin lain waktu saya bisa menuliskannya dalam bentuk puisi," katanya.

Meskipun demikian, pendapat Sapardi mengenai puisi protes dan tradisinya perlu disimak. Komentar yang diberikan penyair doktor yang juga dosen di FS UI Depok ini sesungguhnya lebih objektif. Itulah sebabnya Jawa Pos merasa perlu menemui penyair Angkatan '66 ini. Dialog Jawa Pos dengan Sapardi ini berlangsung di rumahnya Jalan Kalimantan No 135, Kotif Depok.

Bagaimana Anda memaknakan puisi protes, dan bagaimana pula tradisinya dalam perkembangan perpuisian kita?

Sebenarnya, sebagai suatu jenis ekspresi seni, sastra itu kan bisa saja menampung segala macam masalah manusia. Pokoknya, tidak terbatas. Mau memasalahkan cinta, tangis, putus asa, protes atau pengalaman agama, kesemua itu boleh-boleh saja. Nah, puisi yang isinya protes sosial, agama, atau politik pun begitu, dan sejak dahulu sudah ada. Sama seperti yang lain kan —tentang bulan, bunga mawar, ketidakadilan— puisi protes juga demikian. Itu semua boleh dan terserah saja.

Dalam tradisi sastra lama pun, protes itu sudah ada. Cara penyampaian memang berbeda —seperti kita lihat di dalam pantun dan syair-syair yang protesnya juga sudah ada: tentang raja, terhadap ketidakadilan, militer, dan lain-lain. Lihat saja pantun-pantun Melayu. Dalam sastra daerah pun banyak sekali protes seperti itu.

Kemudian, di dalam sastra modern, hal itu juga ada. Penyair bisa saja menggunakan puisi sebagai alat menanggapi situasi sosial tertentu, gejala tertentu, peristiwa sosial tertentu, ekonomi, politik atau yang lain. Di dalam suatu masa, memang ada kecenderungan-kecenderungan, misalnya, arah yang agak lebih ke agama, terus suatu saat puisi yang protes. Tetapi, secara tidak terputus-putus, kecenderungan itu sebenarnya semua jenis tema ada dalam puisi itu.

Jadi, sejak dahulu sampai sekarang puisi protes itu ada. M.R. Gayoh, misalnya, menulis puisi protes mengenai pengemis, ketidakadilan, dan kemelaratan. Orang-orang Pujangga Baru pun banyak menulis puisi protes juga. Chairil Anwar pun pernah menulis kemelaratan dan sebagainya.

Persisnya, era puisi protes itu kapan?

Sebenarnya pada 1920-an atau 1930-an. Tetapi, sejak kita memiliki semacam kesadaran berbangsa, pada awal abad ini puisi semacam itu sebenarnya sudah muncul. Ditulis dalam bahasa Melayu rendah maupun bentuk syair-syair yang klasik. Pada 1920-an muncul puisi Rustam Efendi yang beberapa di antaranya memang bersifat protes. Kemudian pada 1930-an banyak sekali orang Pujangga Baru itu (memunculkan "karya protes", Red). Kenapa muncul, karena mereka itu mulai merasakan adanya semacam "nasionalisme" yang sebelumnya belum ada. Mereka kemudian melihat perbedaan antara kaya-miskin, dijajah dan tidak dijajah, berkuasa dan tidak berkuasa.

Pada zaman-zaman setelah kemerdekaan, tahun 1950-an, tidak begitu muncul. Yang muncul barangkali puisi perjuangan dan kepahlawanan. Namun pada 1950-an itu muncul apa yang sering disebut "puisi sosial". Artinya, puisi yang ditulis berdasarkan simpati penyair terhadap kaum melarat, lemah. W.S. Rendra, Ajip Rosidi, Toto Sudarto Bachtiar, dan puluhan yang lain menulis puisi semacam itu. Baca saja kumpulan sajak Ajip Rosidi, *Cari Muatan*. Toto Sudarto Bachtiar juga, *Kepada si Miskin*. Itu kan semacam protes terhadap kemiskinan dan ketimpangan sosial. Namun, memang protes yang kuat kemudian dilancarkan — pada 1950-an sampai pertengahan 1960-an — oleh sekelompok seniman yang bergabung di dalam Lekra. Mereka melihat, berdasarkan ideologi (dan terminologi, Red) mereka, ketidakadilan, ketimpangan, setan desa, dan setan kota, protes kepada kaum borjuis, dan lain-lain. Keadaan itu berbalik ketika mereka (PKI, Red) mengadakan kup dan gagal. Pada 1966 pemuda dan seniman mem-

protes kekuasaan yang ketika itu masih berpegang pada nilai-nilai lama. Itu sebentar, kemudian disusul dengan suatu periode yang dikatakan orang "kembali pada tema keagamaan", tema kemanusiaan yang liris akan kesepian, kerinduan, dan kepada yang lebih tenang.

Dan, saya kira setiap kali ada peristiwa sosial atau peristiwa politik yang timbul, kemungkinan munculnya puisi protes ada. Dalam sejarah sastra dunia, itu selalu terjadi. Kalau Anda baca, misalnya Cina, puisi protes muncul karena mereka tertekan. Di tempat-tempat lain yang tertekan juga muncul puisi-puisi seperti itu. Puisi yang ditulis penyair-penyair Aborigin di Australia, misalnya, itu penuh protes.

Bisakah kita membicarakan puisi protes itu dari perspektif kekuatan-kelemahan?

Semua sama saja. Bagi saya, tidak ada kekuatan dan kelemahan. Dia kuat jika ia ditulis sungguh-sungguh oleh seseorang yang memang mempunyai kemampuan untuk menuliskannya. Itu kan kelihatan: sebuah karya yang ditulis secara sungguh-sungguh, tulus-jujur dan dengan kemampuan teknik yang tinggi. Baca saja sajak-sajak Cina klasik yang isinya juga protes. Itu indah sekali, saya baca terjemahannya dalam bahasa Inggris, berisi kritik mengenai pajak, kelaliman raja, dan

lain-lain. Itu (sajak-sajak klasik yang ditulis, Red) tahun 800.

Belum tentu yang wujudnya protes, kemudian menjadi gampang atau lebih populer. Orang mengatakan puisi yang protes itu biasanya lebih gampang, namun yang tidak protes juga bisa saja gampang *kan*? Bikin puisi lucu-lucu, humor, bisa komunikatif. Memang ada kecenderungan untuk gampang karena apalagi jika protes itu dimaksudkan untuk menimbulkan simpati kalangan masyarakat luas. Simpati itu diharapkan secara tepat pada waktu itu juga dan spontan. Biasanya, puisi semacam itu supaya dapat reaksi spontan — ya harus

dilisankan di depan orang banyak. Nah, kalau dilisankan harus cukup gampang tangkap. Dengan mendengar bersama-sama, pembacaan puisi bisa memberikan reaksi secara masal, seperti tepuk tangan atau teriakan-teriakan. Sedangkan kalau kita buat puisi-kamar *kan* sendiri. Sesuatu yang ditangkap dengan cepat itu memang memiliki kecenderungan bisa dilupakan secara cepat juga. Ini susah. Yang gampang kita terima, nanti lupanya juga gampang. Anda sudah baca buku Goenawan Mohamad yang baru?

Maksud Anda, kumpulan puisi pilihan Asmaradana-nya Goenawan Mohamad?

Nah, itu *kan* penuh dan banyak sekali puisi protes Goenawan Mohamad. Tetapi, itu tidak akan bisa gampang ditangkap seperti puisi-puisi atau sajak lain. Misalnya, seperti sajaknya tentang seseorang yang terbunuh seteah pemilu. Jelas itu puisi protes. Tetapi, kalau dibacakan di depan khalayak ramai yang ribuan, orang mungkin mikir-mikir. Karena, sajak itu *subtle* sekali, dan karenanya kemudian protes itu dibaca berulang. Meskipun puisi itu ditulis pada 1971, bila dibaca sekarang protesnya lebih jauh lagi. Justru karena kita berusaha memahaminya lebih lama, maka bertanya di diri kita itu lebih juga. Setiap kali kita membacanya, kita dengar protes yang lain. Banyak sajak Goenawan yang mempunyai ciri protes itu. Kuat sekali. Di dalam kumpulan *Asmaradana*, barangkali Anda akan mendapatkan sejumlah sajak yang paling baik yang pernah dihasilkan orang Indonesia. Tetapi, sajak-sajak itu jika dibaca keras-keras di depan podium di mana orang bertepuk tangan — itu sulit sekali.

Dalam perjalanan kepenyairan Anda, pernah mengalami kecenderungan yang kuat kepada puisi protes?

Oh, ya, banyak sekali. Pada awal 1960-an sampai pertengahan 1960-an, seperti Pak H.B. Jassin mengatakannya sebagai Angkatan '66, saya banyak menulis puisi semacam itu. Itu tidak saya bukukan, tetapi dipublikasi pada masa itu. Itu bisa dibaca lagi, sebagai dokumen sosial. (ramadhan pohan)

Jawa Pos, 2 Desember 1992

• Sajak-sajak Azrul Thaib :

Paco-paco, Desah Lirih Dari Bengkulu

DALAM peta kepenyairan Sumbagsel (Jambi, Palembang, Lampung dan Bengkulu) yang tersebut belakangan memang hampir tak menguak desah kreativitas sastranya baik di media cetak daerah maupun ibukota. Dan Azrul Thaib, sebagai sebuah nama mencoba menepiskan kesunyian perpuisian Bengkulu dengan kumpulan puisinya *Paco-Paco* (1991). Setidaknya, ada warna tersendiri dalam gaya puisi Azrul yang rata-rata memilih kontras ciri *romantik*, yang diangkat dari kegelisihan, kerinduan, kegundahan maupun cinta dan persoalannya secara kontemplasi, dalam bentuk-bentuk penyampaian yang cenderung

naratif.

Sesungguhnya Azrul Thaib, yang pegawai Deppen Bengkulu sejak 1972 ini dilahirkan di Pariaman Sumatera Barat, 18 Juli 1952. Pernah bekerja di SKM Semarang Bengkulu (1988-1990). Tulisan-tulisannya berbentuk naskah drama dan cerpennya memenangkan berbagai lomba se propinsi Bengkulu. Dan dia juga merangkum puisinya bersama penyair Bengkulu lain dalam antologi *Riak*. Kemungkinan latar belakang kreatifnya tersebut tak akan terlepas dari sajak-sajak yang akan dibicarakan berikut.

Paco-paco yang setebal 38 halaman tersebut memuat 24 puisi

si karya Azrul Thaib berkurun antara 1973 s/d 1991 dibidani serta diterbitkan sendiri. Sebuah semangat yang juga tercuat lewat larik puisi pertamanya berjudul *Pada Sebuah Kapal* :/pelabuhan adalah akhir sebuah pelayaran/disini kubeli sekeranjang cinta/hmm, kuhabisakan semua, enak benar memamah sepil/apakah disini ada juga yang bernama rindu/barang lama yang selalu baru itu/akan kubeli penambah teman diperjalanan/.

Terasa sekali bahasa nakal dalam kisah yang disampaikan Azrul yang menambahkan bait berikutnya : *bila katamu perkawinan adalah tali/ikatkan ujung ini*

di lehermu/la kutambatkan di jangkar/kubuang disetiap stasiun cinta/sebutlah disini tentang bebas!/(hal.1)

Kekontrasan Azrul berkesan kelugasan menetapkan diksi teras longgar seperti puisi *klentang klenting nafas berbunyi/ya, ya, ada cambuk menari/ dibawah terit matahari/kami bernyanyi :/ u...u...u...kami di sini/la..la..la..tak mungkin kembali/* (Senandung Rindu, hal.3). Namun dalam keluwesan diksi, Azrul bernyanyi getir menyandungkan kerinduan terhadap kampung halaman, menghujam perasaan terhadap idiom-idiom realitas.

Bahkan dalam kekenesan Azrul masih tersadar untuk mengingatkan kepada yang cinta negeri ini : *perduli, aku guna menyerah/sampai igaku patah nafas goyah/tidak! aku tak mau mati muda/dalam kalut negeri ini/telah lama memekikkan merdeka/aku terlahir dalam ampera/mati kukunyah segala/tanpa raung merdeka!/(kurasa ada kata lain lebih indah dari ini/* (Aku Terlahir Dalam Ampera, hal.6)

Gaya komunikatif Azrul dalam kecenderungan naratifnya semakin jelas terlihat seperti: *...baik, aku kira nanti akan jadi nyata/segala ikatan kita satu persatu putus/dan hati ini pun berpagut dengan arus/semakin rusuh/kau di sisinya, sekali kita pasti sua/ah, sungguh aku tak sampai hati memandangi/seperti dulu/...* (Posisi, hal.8)

Azrul juga mencoba menyuguhkan kepedihan lewat puisi *Pamit*, *seranjang kita tiada tegur sapa/bersentuhan pun tidak/hati merangkak pada jalur masing-masing/mata nanar pada tatapan-tatapan hening/adakah kau ingat akan jadi begini/sekali waktu kemuakanku memuncak/pada tubir terjat gulung melaju/akan kupacu bersama jijik nan menderu/* (hal, 9), menunjukkan keperihan pertengkaran mahligai perkawinan yang mendera lubuk hatinya.

Juga ketegaran Azrul terungkap dalam *...badai membawaku lebih jauh/Untung/terdampar jua aku pada nyala/kakiku kuhujamkan kuat-kuat/biar lebih dalam dari dalam/* (hal 12). Atau juga ketika ia merasa dibohongi oleh janji-janji manis, seperti : *Mil-mil di belakang kita akhirnya/mencemooh/di batas tere-*

ngah aku/sendiri/Dungu sekali kau bisa hilang/tanpa apa-apa/pikirku gurauan manis juga/tanpa gula/O empedu O, empedu/permainanmu/ (Permainanmu, hal 13) Sampai akhirnya Azrul dalam kehidupannya menemukan persinggahan keletihannya : *adalah engkau juga kiranya/ku-berlabuh/setelah penuh berlayar jauh/dunia tampak/dunia tak tampak/dunia ada/dunia tiada/...* (Adalah Engkau Juga kiranya, hal. 15).

Demikian juga hal kerinduan-nya, *Adakah kau dengar bisikku/ketika kupanggil namamu/setelah hujan malam, sunyi/kuca-ri bintang-bintang/kelam-kelam/Ah...adakah?/* (Setelah Hujan Malam, Sunyi, hal.16). Menunjukkan betapa dalam sepi-nya kerinduan tak bertepi, Azrul meletupkan dalam imajinatif magis yang akan lebih kuat apabila dihadapkan keutuhan ke religius yang sudah dibangun Azrul tersebut. Demikian pula puisi *Amboi, Manis, Sekali Duka : amboi, manis sekali duka/yang jatuh menimpa/rumah-rumah kami/sayap patah, kompas pecah/sempat juga kita tertawa/ke-tika/seorang kakek terbatuk menuding kita/Hai, ada yang masih tersisa/senyumu bagai bumerang yang lupa menangkapnya/* (hal. 18).

Demikian pula romantik Azrul terungkap : *Muara/senyumpuh jatuh/* (Muara Hati, hal. 20) maupun saat ia merasakan derita Perjalanan I berisi *...tetesan peluh yang di kecap/menghablur garam/kita terlalu lena/dibuai jalan, dihelai tujuan/* (hal. 21) dan Perjalanan II : *kita punguti batu-batu jalan/dan kita bebaskan dipunggung/Hei, siapakah yang menarik beban/terasa ringan/...* (hal.22)

Beru puisi Azrul -berinisial Puisi Tanya, mempertegas religiusitasnya : *di jalan mana Kau berlari/sampai tak tampak jejak-Mu/atau Kau pakai sayap indah itu/untuk menjauh dariku?/tapi masih kudengar merdu nyanyi-Mu/dilubuk hatiku/...* (hal. 23).

Selanjutnya Azrul menguntai-kan ucapan bagi kotanya, *Selamat Ulang Tahun Bengkulu : dentang jam dua belas kali/rinai hujan yang dingin masih setia mengusap wajahmu/* "Apa kabar Bengkulu, gadisku/semakin montok kau sekarang/Gadisku, kau sudah kesalon jua?"/... (hal.27). Mengejawantahkan kecintaan Azrul kepada kota walau ia tak dilahirkan di sana, seolah ingin mengungkapkan di mana bumi dipijak di situ langit di junjung. Dan menutup Antologi ini Azrul menguraikan puisi panjangnya *Ketika Kutemukan Wajahku di Kota Ini : Tangan-tangan gemulai menari lincak/Kaki-kaki perkasa merentak tanah/Senyumpun ditebarkan/Tawapun dihamburkan/Ramai orang bertepuk tangan/(hanya aku yang berdiri dipinggir bagai tersingkir/...* (hal.31).

Sebagai penyair, Azrul Thaib terlihat dari siratan. Puisinya masih berproses. Kekuatan-kekuatan sajaknya yang terasa tersendat masih bisa lebih dipadatkan lagi, dengan berkotemplasi lebih dalam lagi. Tak pelak, sebagai mana saya kemukakan dimuka, latar belakang kreatif yang bermuara pada cerpen-cerpen mengakibatkan Azrul memilih kontras puisi bercorak naratif, sehingga kentara sekali diksi-diksi (pilihan kata) yang kurang tersaring, artinya, puisi-nya Azrul masih cair, kurang mengolah kata sebagai satu kepekaan perenungannya. Hal utama yang jelas menyebabkan kehadiran puisinya kurang mampu menggiring imajinatif. Di samping pengolahan aku-lirik yang sebenarnya lebih ternikmati apabila selektif menempatkan kata tentunya, Azrul masih kebingungan menentukan kekuatan dan warna sajak-sajaknya.

Namun, sekurangnya Azrul telah berupaya menguak kesunyian lahan puisi di Bengkulu, merembes desah, walau lirik tapi ia telah hadir dan mengetuk pintu-pintu. (Ari Setya Ardhi, penyair berdomisili di Jambi)

Puisi "Ilmu Ukur"

Nirwan Dewanto

MENGUKUR suatu "kenyataan" boleh dikatakan sebuah kisah klasik pada sepanjang sejarah filsafat dan kepenyairan. Berbagai metodologi filsafat dan lirik para penyair (puisi), telah mencoba mengukurnya dengan tradisinya masing-masing, sehingga tak ubahnya sebuah narasi prosa yang tak pernah selesai. Dan, bukan tidak mungkin keduanya bertemu di sebuah dulang, entah sebagai filsafat atau sastra yang cemerlang. Yang jelas, kedua tetap berada pada paradigmanya masing-masing. Dengan kata lain, filsafat adalah filsafat dan karya sastra adalah karya sastra. Keduanya tidak dapat menjadi sebuah legitimasi yang satu atau yang lainnya. Artinya, dunia filsafat mempunyai sistematika yang sangat ketat. Sedangkan sastra sangat longgar dan terbuka. Sehingga "kenyataan" pada dunia filsafat mempunyai gambaran fenomenanya sendiri, demikian pula pada dunia sastra.

"Kenyataan" seperti di atas, tampaknya berusaha dipahami Nirwan Dewanto melalui sejumlah puisi-puisinya. Baik pada awal penciptaannya yang hampir berjumlah 40 buah puisi, maupun puisi-puisi terakhirnya yang berjumlah 12 buah puisi. Khususnya pada puisi periode 1987 dan 1988 seperti: *Ilmu Ukur*, *Terra Mobilis*, *Pengakuan Sebutir Telur*, *Darah Kata*, dan *Lautan di Bulan*. Pada sejumlah puisi terakhir ini secara stilistika, Nirwan tampaknya mencoba memahami dunia kepenyairan (puisi), melalui bahasa-bahasa filsafat. Dan, jika puisi-puisi tersebut di atas disusun secara sistematis: *Ilmu Ukur*, *Pengakuan Sebutir Telur*, *Lautan di Bulan*, *Darah Kata*, dan *Terra Mobilis*, maka secara garis besar adanya pola pikir yang dibangun sedemikian rupa untuk memahami "kenyataan" yang berusaha diasiasinya.

Pada puisi pertama yakni *Ilmu Ukur*, tampaknya Nirwan berusaha memahami "kenyataan" melalui pemahaman ontologis atau keberadaan. Sedangkan melalui puisinya yang kedua *Pengakuan Sebutir Telur*, adanya upaya memahami keberadaan melalui objek sebutir telur. Dan, pada puisi yang ketiga *Lautan di Bulan* adalah kenyataan sosial yang kemudian dipertegas melalui se-

buah sajak lainnya sebagai sebuah pernyataan, yakni pada puisi terakhir *Terra Mobilis*, boleh dikatakan merupakan pernyataan subjek di mana "kenyataan" menjadi objek. Tetapi, yang ingin dibicarakan secara khusus di sini adalah puisi *Ilmu Ukur* sebagai sebuah teks sastra yang utuh. Setidak-tidaknya teks ini merupakan teks awal dari rentangan pemikiran dari beberapa teks puisi lainnya. Atau dari pemahaman bahasa filsafat merupakan teks epistemologis.

LEDAKAN TEORI

Pada filsafat modern ada semacam pemahaman bahwa "kenyataan" tidak dapat dikenali. Dengan kata lain, ketika suatu "kenyataan" dapat dikenali, maka "kenyataan" itu menjadi "kenyataan" yang bersifat semu. Sebab ternyata ada "kenyataan" lain yang tersembunyi di belakangnya. Sehingga "kenyataan" pertama kehilangan nilainya sebagai suatu "kenyataan". Artinya, di balik "kenyataan" yang ada terdapat lapisan-lapisan "kenyataan" lainnya. Atau sebuah benda sebagai sebuah bentuk, dengan bahasa yang sederhana, belum menjamin sepenuhnya merupakan bentuk yang final (absolut). Sebab bukan tidak mungkin ada bentuk-bentuk lainnya yang menopangnya, tetapi penopang-penopangnya ini pun kehilangan nilainya. Maka di sini kenyataan menjadi nilai tak terhingga (absurd). Apalagi, setelah berkembangnya teori-teori ilmu alam modern sehingga kenyataan menjadi relatif. Sehingga kenyataan dapat merupakan akhir dari suatu awal.

Aku pada puisi ini yang semula sebagai subjek yang berhadapan dengan bentuk-bentuk sebagai objek, mengalami transformasi nilai setelah mengalami penghancuran. Dan aku menjadi subjek dari objek dari proses simbiosis, tetapi memapankan aku sebagai individu, terutama terhadap kenyataan alam raya yaitu peredaran planet-planet. Bahwa setidaknya-tidaknya ada nilai lain dari gravitasi alam terhadap pembentukan planet-planet. Dan bagi ilmuwan hal ini tentu merupakan obsesi tersendiri, bagaimana pemikiran dapat mengukur keberadaan sebagai suatu kenyataan.

Oleh
Remmy Novaris D.M.

Pada perkembangan sejarah ilmu pengetahuan, boleh dikatakan telah terjadi lompatan pemahaman terhadap pengukuran ruang dan waktu. Khususnya setelah gugurnya teori ilmu ukur Euclides yang hanya berlaku dalam ruang tridimensional. Terutama dengan berkembangnya teori relativitas Einstein yang mempunyai jangkauan yang lebih luas. Terutama mengenai daya-daya gravitasi dan sifat cahaya. Daya gravitasi, menurut denifisi Euclides, masih merupakan suatu sistem daya tersendiri yang tersebar di seluruh ruang. Sedangkan menurut teori Einstein, daya gravitasi akan terserap oleh ruang yakni bila ruang tersebut merupakan ruang yang melengkung. Hal ini tampak lebih tergambar pada bait berikutnya dari teori relativitas, bagaimana daya gravitasi dapat terserap oleh lengkungan. Di dalam puisi digambarkan dengan "besi berani" yang terjepit di antara buah dada perawanmu, yang merupakan gambaran garis terpendek dari dua titik.

Dan gambaran di atas tampak lebih diperjelas pada bait keempat mengenai ledakan bintang-bintang dengan mempersonifikasi *aku* (pengamat) seperti seekor anjing (pemburu atau diburu?) yang melihat benda-benda berubah menjadi gumpalan asap. Dan, apakah ini merupakan akhir dari suatu kenyataan? Pada puisi ini hanya dapat dikatakan:

Titik-titik ini membayangkan hari kiamat / Seperti lonceng besar tersembunyi dalam diriku / Setiap pengetahuan menghancurkan tempat berdirimu.

Dengan kata lain, tidak ada pengetahuan yang mutlak dan abadi. Dan disini pengetahuan menjadi sebuah misteri yang tak ada habis-habisnya bagi seorang ilmuwan. Hingga disini terjadi sebuah dialog antara ilmuwan dan ilmu pengetahuan:

Dan kau bilang: "Aku akan kembali ke dalam cermin

Mengorek sudut-sudut paling gelap dengan takjub dan rajin".

Dan ketakutan beredar di antara rusuk-rusukku.

Setidak-tidaknya bait puisi keempat di atas, mempertegas hubungan antara manusia dan alam raya bukan hanya sekadar subjek dan objek, tetapi manusia itu sendiri sebagai subjek dari objek. Atau dengan pemahaman lain, seolah-olah manusia baru menemukan dunia yang objektif lewat bayangannya sendiri.

Dan mungkin inilah ironisme dunia ilmu pengetahuan. Semula ia hanya tampak sebagai bagian-bagian tertentu dari kenyataan. Atau menurut puisi *Ilmu Ukur* di atas pada bait terakhir dan beberapa baris terakhir:

*Kupikir kehadiranmu seperti
irisasi-hasar pada tubuh
Dan aku terusir ke tempat jauh*

*mencari pengirisnya:
Padahal di sana pengetahuan
menghianati keindahan.*

"Kenyataan" boleh dikatakan sebuah fenomena tersendiri bagi dunia ilmu pengetahuan, terlebih lagi bagi ilmunya sendiri untuk menghadapi keterasingan secara sadar.

(menteng wadas'92)

Jawa Pos, 7 Desember 1992

Peta Belum Bergeser dari Angkatan Lama

DI PENGHUJUNG 1992 budayawan Emha Ainun Najib melontarkan gagasan perlunya manifesto baru bagi seniman untuk menjaga martabat atau eksistensinya. Ide itu kemudian direduksi dengan istilah neomanikebu.

Sepengetahuan saya istilah Manikebu (Manifest Kebudayaan) dipergunakan untuk menerangkan satu gerakan sastra Indonesia yang terjadi pada 1960-an. Paham estetis yang dikampanyekan kaum manifestan (orang yang mendukung gerakan ini) adalah humanisme universal, suatu paham yang menyatakan bahwa kebenaran harus bisa diterima oleh semua umat manusia di kolong jagat ini. Tokoh-tokohnya antara lain H.B. Jassin, Wiratmo Soekito, Arief Budiman, Goenawan Mohammad. Namun, yang lebih penting dari hal itu adalah bahwa gerakan itu muncul karena adanya situasi represif dari kalangan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat, organisasi di bawah PKI, Red) yang mengemban misi estetika lain (realisme sosial). Nah, kalau tiba-tiba Emha Ainun Najib mengungkapkan Neomanikebu, apakah itu berarti kondisi represif sekarang ini terulang lagi?

Kalau kondisi represif dikonotasikan sebagai restriksi politik yang membatasi ruang gerak sastrawan, saya kira konsep itu tidak relevan. Cenderung mengada-ada. Dibandingkan dengan tahun 1960-an, pemerintah Orde Baru sekarang ini sudah cukup lebar membuka koridor politiknya. Memang tidak mungkin kita kuak "keterbukaan" itu habis-habisan. Sebab, inti kebebasan yang sesuai dengan demokrasi

Oleh Redi Panuju

masyarakat Timur, adalah kebebasan yang tidak tak terbatas. Kebebasan menuntut tanggung jawab. Dengan demikian, pengertian represif seperti dilontarkan banyak orang itu konteksnya pasti berbeda.

REPRESIF INTERNAL

Kebebasan mengangkat tema kehidupan ke dalam karya sastra hampir terbuka sangat luas. Mulai dari yang ngeseks, religius, anekdot, kritik sosial, sampai dengan yang hanya memanfaatkan irama, semua mendapat tempat. Hanya satu barangkali yang selalu diwanti-wanti pemerintah untuk jangan ditulis, yakni "sikap terselubung maupun terang-terangan menentang Pancasila".

Kondisi represif (tekanan) justru muncul dari kondisi internal psikologi maupun internal sosial di lingkungan sastrawan sendiri. Kebebasan yang diberikan negara ternyata tidak selalu melahirkan karya sastra yang bervariasi. Dalam sejarah, justru ketika suatu bangsa menghadapi kesulitan, penderitaan, kekacauan, maka karya sastra menemukan lahan penyemaian. Ini aneh, tetapi nyata.

Para sastrawan angkatan muda, katakanlah yang proses kreatifnya dimulai tahun 1980-an, harus berjuang keras untuk memperoleh pengakuan dari masyarakatnya. Tingkat kompetisi yang mereka hadapi jauh lebih berat dibandingkan dengan seangkatan Sutan Takdir Alisjahbana. Angkatan muda ini harus bersaing menghadapi lima angkatan sekaligus (angkatan periode 1930—

1940-an, 1950—1960-an, 1970-an, dan 1980-an), masih ditambah hadirnya *new comer*, yang setiap tahun jumlahnya cenderung meningkat.

Para sastrawan angkatan 1960-an—1970-an sampai sekarang masih kreatif. Bahkan, naga-naganya semakin tua semakin menjadi-jadi. Hal ini ditandai dua fenomena penting. Pertama, karya-karya mereka yang terbit pada 1980-an dan 1990-an menunjukkan kematangan kreatif. Ada nama-nama lama yang sempat melontarkan karyanya pada tahun tersebut, bersamaan dengan hadirnya wajah-wajah baru yang hanya bermodal semangat. Nashed Djamin, sebagai contoh, yang pada 1965 menerbitkan *Helai Helai Sakura Gugur*, pada 1983 masih mampu eksis dengan *Malam Kuala Lumpur*. Umar Kayam yang pada 1960-an menjadi pejabat pemerintah, pada 1992 mengorbitkan novel *Para Priyayi*. Bahkan, Mangunwijaya, dalam usianya yang tergolong "sonja" masih kokoh bertahan dengan karya terbarunya *Durga Umayi* (1992). Belum lagi nama-nama dari angkatan 1970-an yang tetap membara, seperti Linus Suryadi Ag., Korrie Layun Rampan, Putu Wijaya, Hamsad Rangkuti, Ahmad Tohari, D. Zamawi Imron, Sides Sudyarto, Danarto, N.H. Dini, dan lain-lain.

Peta sosiologis ini tampaknya yang menyebabkan tingkat keterbukaan dan kesempatan yang tinggi tidak korelatif dengan kreativitas. Karya-karya sastrawan angkatan muda selalu berhadapan dengan karya para angkatan sebelumnya. Dan, hal itu selalu bergulir kepada analisis komparatif. Orang selalu membanding-

Selain itu, ia juga memperhitungkan biaya men-tashih (untuk tim pemeriksa) sekitar Rp 10 juta dan belum lagi untuk biaya cetak. Untunglah semua biaya tersebut sudah diperoleh dari sponsor. Andaikata nanti selesai dicetak, bisa dijual sekitar Rp 20.000 sampai Rp 25.000," ujarnya.

Dengan sudah tersedianya dana itu, HB Jassin tak pusing lagi memikirkan biaya menerbitkan kitab suci bentuk baru yang jadi idamannya itu. "Saya sudah aman dan kerja terus," kata HB Jassin bersemangat. "Kalau dulu saya pernah stres, tetapi sekarang ini sudah ada obat pembunuh stres itu" ujar "Paus Sastra" yang pernah putus harapan ketika alat pendengarnya terganggu 1988 lalu dan tidak mau berkomunikasi dengan dunia luar.

Menjawab pertanyaan, HB Jassin tetap optimis bisa menyelesaikan kitab suci bentuk baru itu. Begitu selesai 30 juz ia akan segera membuat fotokopinya yang dibuat dalam 3 jilid dan dibagikan kepada sekitar 150 pakar agama, para tokoh masyarakat termasuk Presiden Soeharto.

"Saya buat jilid bentuk fotokopi itu sementara menunggu green light dari Departemen Agama," ujar Jassin. Ia mengaku untuk penerbitan ini pihaknya bersama penerbit sudah mendaftar ke Departemen Agama. Ia disorankan dari Departemen Agama menjilid dulu setiap 10 juz selesai agar pekerjaan memeriksa nanti tidak menumpuk. Itu sudah dilakukannya dan sudah pula diserahkan ke Departemen Agama sekitar tiga bulan lalu untuk minta di-tashih (diperiksa oleh satu tim). "Tetapi mereka belum berani karena menunggu green light dari MUI," ucap HB Jassin.

Menurut HB Jassin, secara pribadi Menteri Agama, Munawir Syadzali sudah setuju, begitu pun Ketua Umum MUI, KH Hasan Basri yang memberi kesan apa yang dilakukan HB Jassin itu bagus sekali.

Cuma karena susunan bentuk puisi itu tidak lazim dari biasanya, maka Menteri Agama menyarankan agar dimusyawarahkan oleh MUI secara nasional, supaya tidak ada protes.

Meskipun dari pihak Departemen Agama belum berani men-tashih namun HB Jassin akan menghubungi secara pribadi tim pemeriksa sebelum mengedarkannya dalam bentuk fotokopi tadi. "Saya akan jalan terus," ujarnya serius. Bahkan Ketua Umum Nahdlatul Ulama (NU), Abdurrahman Wahid juga memberi dorongan moril agar jalan terus. "Teruskan saja, nanti saya akan bantu berikan kata pengantar," kata HB

Jassin meniru ucapan ulama beken itu.

Menurut HB Jassin sebenarnya secara hukum tak ada fatwa, hadits atau pun ayat Quran yang melarang penyusunan Al-Quran dalam bentuk puisi. "Saya ingin tahu kalau misalnya ada yang mengatakan tidak boleh Quran ditulis dalam bentuk susunan puisi, apakah ada azabnya. Saya tak melanggar apa-apa cuma bertanya," ucap HB Jassin serius.

Salah satu anggota Akademi Jakarta yang diangkat seumur hidup itu menyatakan kegembiraannya ketika *Suara Karya* ingin menulis tentang niat sucinya ini. Entah beberapa kali ia mengucap kata alhamdulillah ketika diwawancara. "Saya rasa Anda datang ini bukan kemauan sendiri tetapi ada yang mengarahkan," kata HB Jassin yang tidak pernah melupakan kewajibannya shalat lima waktu itu.

HB Jassin menceritakan setiap ia shalat merasa sangat bahagia dan berdoa kepada Tuhan agar orang-orang terbuka hatinya untuk membantu menyelesaikan karyanya itu.

Di samping itu ia berdoa juga agar Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia bisa sampai ke pelosok negeri Malaysia, Brunei Darussalam dan di seluruh penjuru tanah air sendiri.

Menjawab pertanyaan, HB Jassin menjelaskan kitab tersebut sudah puluhan ribu dicetak, cetakan I (1987) sebanyak 10.000 eksemplar oleh Penerbit Djambatan. Lalu cetakan II, 1988, beralih ke penerbit lain. Karena waktu itu penerbit lama tidak mampu memenuhi permintaan HB Jassin untuk menerbitkan cetakan II persis pada HUT-nya ke-65, 31 Juli 1982. Waktu itu kitab tersebut berhasil dicetak sebanyak 35.000 eksemplar.

Untuk cetakan III, tahun 1991, HB Jassin kembali lagi ke penerbit semula, karena penerbit cetakan II hanya berupa yayasan, dan karena itu pula HB Jassin sendiri yang memasarkannya. "Saya cukup repot waktu itu," kata HB Jassin.

Setiap cetak ulang HB Jassin selalu melakukan perbaikan kalau ada kesalahan, termasuk pula bentuknya yang harus berimbang seperti puisi.

Agaknya untuk cetakan IV HB Jassin banyak sekali melakukan perbaikan, terutama dalam bentuk susunan kalimatnya supaya lebih berimbang dan indah dipandang.

Ia tidak hanya mencorat-coret di sana-sini, tetapi menyalin kembali dengan tulisan tangan dalam buku tulis. Hingga kini sudah ada 15 buku tulis berisi corat-coret perbaikan tersebut.

Dari ketelatenan itulah baru timbul kesadaran HB Jassin menyusun Al-Quran dalam bentuk puisi. Ide itu muncul justru ketika memulai menulis perbaikan tersebut. Karena, menurut HB Jassin, pada hakikatnya Al-Quran itu adalah puisi dan harus dibaca secara puisi dengan membuat susunan dalam bentuk puisi.

Ketika memperbaiki cetakan III Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia itu, bagi HB Jassin tiada hari tanpa menulis ayat Al-Quran. Pekerjaan ini, katanya, cukup mengasyikkan, bahkan dibawa di mana saja; ketika berlibur ke Puncak pun selalu dibawa.

Sesibuk-sibuknya menyelesaikan perbaikan dan penyusunan Al-Quran berwajah puisi, tahun 1992 ini, HB Jassin berhasil pula menyunting buku *Sejarah Kesusasteraan Melayu* yang ditulis oleh Prof Dr Liaw Yock Fang, alumnus UI yang kini dosen di Universitas Singapura. "Walaupun sibuk, saya tetap bekerja untuk sastra," ujar HB Jassin sang "Paus Sastra" Indonesia itu. (Susianna)

• Catatan Atas Catatan Kecil Sudaryono

Penyair : Antara Predikat Dan Identitas

REALITAS dalam dunia kepenyairan, tentu seseorang tidak cukup hanya menulis sajak kemudian mempublikasikan melalui media massa. Perlu juga pertanggungjawaban karya dengan membacanya ke hadapan audience. Ini, setidaknya penggalan yang konteks dengan lahan perpuisian, selain perjalanan kreativitas lebih lanjut yang bereksistensi menguak dunianya.

Bahkan pakar linguistik. J.S. Badudu menyimpulkan bahwa seseorang dapat disebut penyair apabila ahli mengubah sajak. Dan keahliannya tersebut harus dibuktikan. Biasanya calon penyair mengirimkan sajak-sajaknya kepada redaksi-redaksi media massa cetak maupun elektronik hingga lambat laun karya-karyanya mulai dikenal masyarakat (*Sari Kesusastraan Indonesia*, 1974)

Maka justru menarik menelaah kembali uraian Sudaryono yang dimuat *Merdeka Minggu* berjudul *Sepercik Arti 'Pekan Apresiasi Seni' Di Jambi* (Minggu Kelima November 1992). Terlebih uraian tersebut berkenaan meremehkan kehadiran media massa dalam menemukan jati diri seorang penyair yang ditegaskan Sudaryono sbb:pada dasarnya jati diri penyair tidak ditentukan oleh media massa yang menampung karyanya. Ukuran media massa sebagai penentu seseorang dianggap penyair atau bukan sangat tidak kuat alasannya, sebab media massa hanya menampilkan karya sesuai dengan misi dan visi media yang bersangkutan, sedangkan hal ini sangat relatif dan labil sebagai ukurannya.

Penyair Sebagai Predikat
Sebuah hal pokok yang tak bisa dipungkiri yakni seorang pe-

Oleh : Ari Setya Ardhi

nyandang gelar penyair merupakan predikat bagi seorang kreator puisi yang mencurahkan beragam konflik bathinnya sebagai suatu pembentukan *frame-thinking* (perangkat pemikiran) dengan sejumlah perspektif yang berkenaan dengan bakat dasar yang dimiliki guna mengembangkan efektif/sikap kepenyairannya yang bertumpu pada kemampuan kognitif dan psikomotorik, agar karya puisinya mampu menggugah kepekaan penikmat-penikmatnya untuk meresapi nuansa-nuansa yang tersaji. Dan itu jelas dalam proses penerjemahan image seorang penyair membutuhkan pena/mesin tik dan kertas.

Kemudian demi menyempurnakan kehadiran kulturalnya seorang penyair memerlukan sarana menembus stratifikasi (keterbatasan) masyarakat. Sehingga alternatif yang memungkinkan guna perlengkapannya puisi selaku esensi budaya adalah membuktikan kepiawaiannya dengan mempublikasikan puisi-puisinya berperantaraan media massa, agar dapat dinikmati secara meluas.

Di samping alternatif lain seperti membacakan langsung berhadapan publik, maupun menjajakan puisi-puisinya seperti Wiji Tuhul di Solo atau Acep Syahril di Jambi misalnya - kendati ini tentu dalam suatu lingkup yang terbatas tentunya - Lantaran bukan mustahil seorang penyair melahirkan karya-karya yang lebih menyentuh apabila dibacakan olehnya - timbang dinikmati sendiri-sendiri.

Identitas

Kritikus Sastra Indonesia HB. Yassin pernah berkesim-

pulan bahwa penyair muda bukanlah generasi yang hilang. (*Penyair Muda Di Depan Forum*, DKJ). Dimana kecenderungan ini membuktikan jika dalam tubuh kepenyairan Indonesia terus melahirkan penyair-penyair muda dan melahirkan berjuta-juta puisi. Sementara kalau mau dihitung dengan jari akan terasa langka menunjuk kritikus-kritikus mapan seperti Korrie Layun Rampan, LK. A-ra, sampai Afrizal Malna maupun Nirwa Dewanto, dalam arti kemapanan suara mereka merujuk karya puisi secara obyektif serta dukungan *frame-reference* (perangkat ukuran) yang memadai.

Sehingga tanpa terlepas atas vonis Sudaryono tentang misi dan visi suatu media massa terasa terlampaui dipaksakan sebagai kesimpulan. Oleh sebab secara tidak langsung media massa merupakan kendali yang merupakan pilihan terpenting menarik perkembangan perpuisian tanah air, minimal sebagai sumber pemantauan yang lebih kentara guna melacak dokumentasi, referensi yang realitas obyektif serta dapat dipertanggungjawabkan.

Atau dengan kata lain media massa yang pada dasarnya dikendalikan oleh para redaktornya telah menjawab keminusan kritikus sastra Indonesia. Dan paling tidak, para kritikus diam (pinjam istilah Wahyu Wibowo, penyair) tersebut tidak akan bergaya serampangan menyeleksi karya sastra yang masuk dalam bingkai antisipasi berbagai bentuk kepentingan-kepentingan.

Demikian pula sebaliknya, karya sastra (baca: puisi) yang berhasil lolos terbit sekiranya telah memiliki nilai lebih tersendiri, kendati berbatasan

misi dan visi media bersangkutan, namun setidaknya sudah dianggap layak mengarungi opini masyarakat atas definisi ringkas bahwa puisi dari penyairnya sampai ke tangan nurani penikmat.

Justru bukan berlebihan bila akibat kemungkinan-kemungkinan ini akhirnya memperjelas identitas keberadaan seseorang penyair di mata masyarakat sastra sekaligus berupaya memperkuat pijakannya dengan lebih mempertajam kualitas. Karena biar bagaimanapun, kekонтstrasian proses tak terlepas dari produktivitas dan kuantitas sebagai jalan terbaik mengasah dan menggali diri sendiri, meretrospeksi kelahiran karya-karya semenjak awal menuju kejati-dirianya, kemudian percernan untuk mengamati kembali lekak-lekuk konsep yang diyakini.

Sebab, meski penyair merupakan predikat individual akan tetapi dalam penerobosan karya yang dilakukan tidak bisa memungkiri peranan media massa, kritik serta penikmat sebagai tiga wilayah yang saling berinteraksi menciptakan iklim yang kondusif.

Ilustrasi

Sementara andaikan saya berimajinasi bahwa limapuluh tahun yang akan datang yaitu tahun 2042, media massa cetak terbit setiap jam sekali dan hanya memuat berita-berita aktual. Sedang kolom-kolom sastra seperti puisi, cerpen dan essei dinikmati dari televisi. Kemudian para penyair, dramawan ti-

dak lagi perlu menggelar pementasan di gedung-gedung, melainkan menyuguhkan karya-karya mereka di gedung bioskop.

Adapun karya-karya puisi, teater dan cerpen tidak lagi berkecenderungan tema protes sosial. Dimana para pekerja seninya memfokuskan seketika terhadap pembangunan. Alhasil mereka sudah digaji untuk menumpahkan perencanaan-perencanaan masa depan.

Mungkin ilustrasi saya, terlampaui berlebihan. Betapapun, di era globalisasi yang populer sebagai 'kejutan budaya' bukan lagi permasalahan yang terabaikan. Lantaran dalam proses penetrasinya, maka pihak-pihak yang kuat akan menyergap pihak yang kurang kuat.

Maka selainkan para penyair lebih mau membuka diri tanpa melepaskan kewaspadaan sekaligus memahami posisi mereka dalam memegang kendali kesenimananannya. Minimal dalam peranannya seorang penyair mampu menjabarkan visi, misi, kepenyairannya secara konsekuen, utuh dan benar.

Penutup

Satu hal yang tak mustahil ialah media massa sebagai sarana komunikasi dan informasi dunia kepenyairan. Terlebih dalam era globalisasi serta membludaknya arus informasi dewasa ini, kehadiran seorang pe-

nyair kekacah persaingan karya puisi di media massa bukan lagi persoalan yang bisa ditawarkan. Dimana para penyair secara sadar atau tidak akan terus memproyeksikan karya dan dirinya berlatih sekaligus mengasah wawasan untuk meningkatkan mutu.

Paling sedikit, menyadari fungsional media massa baik cetak maupun elektronik selaku perantara karya dan pikiran yang efisien bukan semacam arah menggaet popularitas, apalagi ke tengah persaingan karya yang semakin lama bertambah ketat. Di samping secara lepas mengukur kapasitas penyair dari daerah-daerah, setidaknya serupa satu *central controle*.

Mungkin sedikit saya rasa Sudaryono sendiri masih tidak obyektif menyoroiti umpamanya saja ketika catatan kecilnya menyebutkan 'delapan penyair' dari Jambi yang terhimpun dalam antologi *Percik Pesona* tetapi cuma tercantum enam nama, lantas kemana Helmi Bakar, dan Iif Renkersa?

Akhirnya, bukankah seorang penyair yang tak mengenal sarana publikasi karya adalah bar-bar atau barangkali terlalu sibuk merangkai karya buku harian? Salam! (Penulis adalah penyair, Koordinator Sastra Forum Komunikasi Seniman Jambi dan Pemimpin Teater BOHEMIAN Jambi). (473H)

Merdeka, 20 Desember 1992

Kesantrian dan Demokratisasi Tohari

Oleh S. Prasetyo Utomo

DALAM suatu kesempatan, saya bertemu Ahmad Tohari, dan berdialog. Siang itu, usai Tohari berceramah, saya mencuri waktu untuk sekadar bincang-bincang. Tentu, perbincangan ini dilandasi persepsi-persepsi saya mengenai Tohari, karya-karya, dan latar belakang sosial budaya yang melingkunginya.

Setidaknya, pertama, saya mesti memperhatikan dunia kesantriannya. Kedua, keterikatannya pada latar kemiskinan dan kebodohan masyarakat negara berkembang. Lantas, yang ketiga, memasuki karya-karyanya, Tohari memunculkan tokoh-tokoh tertentu untuk mendorong lahirnya demokratisasi. Keempat, saya mencoba menandai simbol-simbol yang ingin diungkapkan dalam teks-teks sastra-nya.

Ternyata, kesantrian Tohari tak menghalanginya untuk berobsesi terhadap dunia kekumuhan, kecabulan, atau kebobrokan. Landasan filosofisnya, segala yang berada di bawah langit di atas bumi adalah milik Allah. Tohari menebarkan cinta kasih pada sesama, tak mengenal batas-batas pelapisan sosial, kebangsaan, dan bahkan keagamaan. Karenanya, tak mungkin kesantriannya dihadap-hadapkan dengan dunia kerongge-ngan. Bukan suatu aib bila dia mengungkapkan kehidupan ronggeng dalam triloginya *Ronggeng, Dukuh Paruk, Lintang Kemukus, Dini Hari, dan Jantera Bianglala*. Tak kala ronggeng Srinul, tokoh utama ketiga novel itu, bergerak ke arah kehidupan mapan sebagai wanita *somahan*, bagi Tohari, inilah rasa keislaman yang sangat tinggi. Islam itu proses, bukan status. Tak ingin Tohari terkungkung formalisme Islam.

Ekspresi Kesantrian

Sentuhan kesantrian Tohari yang bisa terbaca dengan gamblang terda-

pat dalam novel *Kubah*. Dapat pula dibaca dalam dua cerpennya, "Wangon Jatilawang" dan "Pengemis dan Shalawat Badar" yang menampilkan sisi kesufiannya dalam mendongeng (dalam kumpulan *Senyum Karyamin*). Sapardi Djoko Damono sungguh sangat tertarik pada kedua cerpen yang serasa tak menggurui itu. Tohari memang menampilkan jiwa kesantrian-nya secara lembut dan halus.

Tambahan obsesi Tohari cenderung pada orang pinggiran, manusia terkalahkan, warga desa, dan *wong gemblung*, menampilkan keluhuran kemanusiaannya. Sayangnya, tokoh-tokoh orang tersingkir itu seringkali terkesan terlalu cerdas, terlalu kritis, dan kadang-kadang memberikan kesan moral yang mendalam. Di sinilah para kritikus seperti Subagio Sastrowardoyo mengecamnya: tokoh-tokoh kelas bawah itu terlampau pintar. Kesannya, Tohari menempatkan diri sepenuhnya ke dalam tokoh cerita yang diciptakannya. Dia belum sanggup mempergunakan daya angan yang selembut dan sekaya mungkin untuk menyusup ke dalam jiwa tokoh yang diciptakan.

Begitu pula Sapardi Djoko Damono melihat Tohari seringkali menampilkannya tokoh orang pinggiran, bahkan *wong gemblung*, yang sok-pintar. Hadir tokoh-tokoh yang terlalu membawa beban moral. Bahkan Tohari terkesan sering bermain kata-kata secara cerdas berlebihan.

Dalam pandangan saya, hadirnya tokoh-tokoh yang sok-pintar itu lantaran ekspresi kesantrian Tohari yang mesti menjaga keselamatan umat. Disadari atau tidak, kesantriannya telah bicara dan ambil bagian dalam

meluruskan kebobrokan moral manusia melalui teks-teks sastranya

Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jentera Bianglala* mengisahkan perjalanan hidup Srintil, seorang ronggeng yang dinaungi roh *indang* —wangsit yang dimuliakan di dunia ronggeng — gemerlapan materi. Dunia Srintil belum mur kecabulan. Srintil menjadi simbol kebobrokan moral Dukuh Paruk. Dan Rasus, sebagai soko guru dan pamong Dukuh Paruk justru menghindari dari dukuh itu. Hingga Dukuh Paruk dibangun sejarah lantaran ronggeng sudah diperalat politik PKI. Srintil yang akan kembali sebagai perempuan *somahan* malah mengalami gila, sakit jiwa; dan Rasus sebagai identifikasi Tohari perlu merawatnya. Dalam bagian penutup novel *Jentera Bianglala*, Tohari menulis: "Dukuh Paruk harus kubantu menemukan dirinya kembali, lalu kuajak mencari keselarasan di hadapan Sang Wujud yang serba tanpa batas".

Di satu sisi Tohari bicara sistem sosial budaya masyarakat, dan di sisi lain dia menjaga keselarasan, keseimbangan dan tanggung jawab sebagai seorang yang mengagungkan moralitas. Kesantrian Tohari larut dalam sikap religiositas tokoh-tokohnya. Tohari tak sekadar menampilkan dongeng, tetapi membangun dunia makna yang searus dengan kesantriannya.

Ini pula yang mendorong Tohari menggunakan sastra konvensional sebagai wadah daya ciptanya. Bagaimanapun Tohari tak mau kehilangan pembacanya. Tohari masih memperhatikan dan mempertimbangkan pemahaman masyarakatnya, tak ingin dunia makna dan simbol-simbol religiositas kesantriannya ditangkap secara dangkal, atau salah kaprah. Keterikatannya pada latar kemiskinan dan kebodohan masyarakat, dalam teks-teks sastranya, tak terbebas dari keterlibatannya dengan dunia kesantrian yang tak membiarkan kecabulan, kebodohan, kebobrokan, dan kemiskinan menggerogoti kehidupan.

Jalan kesantrian yang ditempuh Tohari melalui teks-teks sastranya, melibatkan dua bentuk. Pertama, mencipta teks-teks sastra yang secara tersirat memantulkan pribadi kesantriannya. Kedua, mencipta teks-teks sastra bernafas sufi, atau nafas agama yang kuat.

Demokratisasi

Demokratisasi yang ingin dihembuskan Tohari melalui karya-karyanya, terutama dengan menghadirkan tokoh-rokoh orang pinggiran, manusia yang terkalahkan. Tohari sendiri meyakini bahwa sastra dapat berperan membentuk kehidupan yang lebih demokratis. Sastra dapat menajamkan, menghaluskan, dan bahkan menyentuh kepekaan jiwa manusia. Terbentuknya kepekaan jiwa manusia itulah yang bakal membentuk demokratisasi. Bukankah inti demokrasi itu penghargaan yang tinggi terhadap sesama manusia?

Tokoh-tokoh cerita Tohari adalah simbol-simbol aspirasi dan nurani manusia yang secara status dan stratifikasi sosial (dalam realitas dan fiksi) terlupakan. Tokoh-tokoh itu, terasa populis dan egaliter. Tokoh-tokoh yang menyuarakan kearifan, kemurnian, yang datangnya dari manusia kelas bawah.

Kehadiran tokoh-tokoh yang buta, misalnya, seringkali malah sanggup menyuarakan kemurnian kemanusiaan, sanggup melihat ketulusan. Tokoh-tokoh buta itu cuma simbol. Kebutaan itu tak bisa ditangkap dan dimaknai secara verbal. Tapi, buat intelektual, buta kekuasaan, atau buta politik. Sedang batin dan nurani mereka menyuarakan kemuliaan, penghargaan pada sesama, yang tak terlihat oleh orang-orang yang paham kekuasaan, dan paham politik.

Tegasnya, Tohari inginkan demokratisasi melalui kesadaran kemanusiaan, dan menghargai manusia secara setara. Di masyarakat berkembang seperti negara kita, demokrasi lebih cenderung berbentuk lembaga formal macam pemilu atau legislatif. Lewat

teks-teks sastranya, Tohari ingin melontarkan isyarat, agar orang-orang yang di atas mau melihat ke bawah.

Rupanya, sejak awal mula perkembangan kreativitasnya, Tohari sadar bahwa dunia penciptaan teks-teks sastranya dihembus angin pembebasan. Cuma, sayangnya, seringkali kritikus dan pembaca tak menangkan

simbol-simbol ini sebagaimana yang dikehendakinya. Datanglah kemudian kritik-kritik yang dilontarkan kepadanya. Toh Tohari merasa belajar dari kritik-kritik ini, untuk mempertegas hadirnya pesan persaudaraannya, *ukhuwwah khalqiyah*, suatu pesan kemanusiaan pada segenap penghuni jagat raya. ■

Pelita, 20 Desember 1992

Darman Moenir Menggarap Konflik

Darman Moenir (40), penerima Hadiah Sastra 1992 dari Pemerintah RI belum lama ini, melihat kehidupan sastra di Indonesia, memprihatinkan. Padahal negara kita terkenal dengan negara berkebudayaan yang tinggi, yang luhur, yang agung, yang kaya dengan adat istiadat apalagi sastra daerahnya.

Di lain pihak perkembangan sastra di Indonesia agak lambat karena kebebasan kreatif belum mendapat tempat yang wajar. Kalau ada karya sastra yang bersifat pembaharuan maka penerbit atau masyarakat belum siap menerimanya.

Keprihatinan itu disebabkan pula minat masyarakat sendiri terhadap sastra masih kurang. Di lain pihak orang tentunya akan membaca karya yang baik, sementara publikasi sastra sangat kurang. Padahal masalah sastra itu sendiri adalah ukuran rohani dan intelektual sedangkan kita harus memikirkan pula masalah perut. "Meskipun demikian sastrawan kita ada beberapa yang kreatif seperti Putu Wijaya, Budi Dharma, Umar Khayam, YB Ma-

ngunjaya, AA Navis dan Wisran Hadi", kata Darman Moenir.

Indonesia sendiri hanya memiliki satu majalah sastra yang bersifat bulanan, yaitu *Horison*. Tetapi itupun oplagnya sangat terbatas sedangkan penerbitannya dibantu oleh penerbit besar. "Untunglah masih ada media baik harian maupun majalah yang membuka rubrik sastra", ujar sastrawan yang bermukim di Padang itu.

Perlunya karya sastra dipublikasi di media menurut karyawan Museum Sumatera Barat itu agar masyarakat bisa tahu dan di lain pihak bisa merangsang penulis untuk terus berkarya.

Dari pengalamannya mengikuti *International Writing Program* di Iowa City, AS, 1988 lalu, penulis kondang itu melihat di luar negeri khususnya AS, sastra sudah mendapat tempat di hati masyarakat. Tidak di negara Paman Sam itu saja, juga di beberapa negara lainnya di Eropa termasuk pula negara tetangga kita, Malaysia di mana tendensi minat terhadap sastra semakin meningkat.

Darman yang baru menghadiri dan menyajikan makalah dalam *Asean Writers Conference and Workshop* di Penang, Malaysia, (2-9 Desember) baru-baru ini menilai bahwa barometer perkembangan sastra itu ada di Jakarta. "Kalaupun di daerah boleh disebut Yogyakarta, Bandung dan Ujungpandang," ujar penulis yang rajin mengikuti berbagai seminar, kongres dan pertemuan sastra/budaya di berbagai kota dan negara itu. Dulu Sumatera Barat banyak melahirkan sastrawan seperti Marah Rusli, Abdul Muis dan Idrus.

Kurangnya lahir sastrawan di Sumatera Barat sekarang disebabkan beberapa faktor antara lain peristiwa pemberontakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) sekitar tahun 1958-1960, di daerah tersebut.

Menurunnya tendensi sastrawan dan minat sastra juga terlihat tidak adanya lagi penerbit buku sastra di daerah Minangkabau. Sekitar tahun 50-60 ada penerbit buku sastra, yaitu penerbit Nusantara di Bukittinggi antara lain mener-

bitkan sastra karya NH Dhini, AA Navis dan Motinggo Boesje.

Kalau ditanya sastrawan angkatan lama di daerah tersebut yang masih setia hanya bisa dihitung dengan jari seperti AA Navis, Chairul Harun dan Wisran Hadi, sedangkan kritikus sastra hanya satu yang menonjol yaitu Mursal Esten.

Meskipun jumlah itu terbatas, kini sudah muncul beberapa nama sastrawan muda tercatat antara lain Harris Effendi Thahar, Darman Moenir dan Upita Agustine.

Sayangnya sastrawan daerah kurang mendapat tempat di media ibukota. Atau mungkin karena belum memenuhi standar redaktur.

Pada hal dulu Sumatera Barat dianggap sebagai gudang sastrawan sejak zaman Angkatan Balai Pustaka. Sekarang ini, mampukah sastrawan-sastrawan yang berdomisili di daerah melahirkan karya-karya yang mempengaruhi dan berpengaruh dalam sastra Indonesia?

Darman Moenir mengatakan, sastrawan besar bisa lahir di mana saja.

Darman yang tidak tertarik pada sastra pop itu menambahkan kalau sastrawan bisa melahirkan karya yang bagus, maka tentunya sastra kita tentu akan

mendapat tempat. "Tetapi bukan sastra pop, yang saya maksud adalah sastra serius," ujar penulis novel *Bako* yang memenangkan Hadiah Utama Sayembara Mengarang Roman yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta (1980), kemudian diterbitkan Balai Pustaka (1983) ini.

Menurut Darman, penulisan sastra sekarang banyak menonjolkan akar budaya masing-masing etnis walaupun tema-tema lain seperti cinta ada juga. "Kalau saya, tertarik menulis tema konflik dan kejiwaan," ujar ayah dari 4 anak itu dari perkawinannya dengan Darhana Bakar.

Darman yang mulai menulis sejak usia 18 tahun itu gemar membaca karya-karya novel penulis terkenal seperti Ernest Hemingway, Kafka, Boris Pasternak, Umar Khayam, Budi Dharma, Putu Wijaya, AA Navis, Wisran Hadi, Achdiat K Mihadja, Pramodya Ananta Toer, dan Idrus.

Selain menulis puisi, cerpen, novel dan esai di beberapa media daerah dan ibukota dan mancanegara, ia juga mengumpulkan kumpulan puisinya

antara lain *Kenapa Hari Panas Sekali* dan *Tanpa makna*. Buku novelnya *Dendang* (Balai Pustaka) telah mengalami dua kali terbitan (1988 dan 1990). Kini ia sedang menunggu terbitan novelnya yang baru, *Kemelut* dari novelnya *Aku Keluargaku Tetanggaku* meraih hadiah II Sayembara Novel yang diadakan majalah Kartini (1986).

Penulis yang murah senyum dan ramah itu lahir di Sawah Tengah, Kecamatan Pariangan, Batusangkar, Sumatera Barat, 27 Juli 1952. Ia pernah menempuh pendidikan formal di Padang; antara lain di SSRIN (Sekolah Seni Rupa Indonesia Negeri), Akademi Bahasa Asing Prayoga, Fakultas Sastra Universitas Bung Hatta, dan menyelesaikan program D4 di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Prayoga.

Pimpinan Grup Studi Sastra Kerikil Tajam (1973) ini, pernah melakukan penelitian tentang *tambo* Minangkabau untuk ditransliterasi dari aksara Arab ke Latin, dan kemudian diterjemahkan dari bahasa daerah Minangkabau ke bahasa Indonesia, dengan dana dari Ford Foundation. (Susianna)

Suara Karya, 20 Desember 1992

Burung Pun Tahu Gelagat Musim (Surat sastra untuk Priscilla di Nederland)

Pris,
ketika surat ini kaubaca, musim gugur tentu sudah tiba di setebal bumi tempatmu berdomisili. Lalu kau ingat ketika kita berdua pesiar dari kota ke kota pada hari Rabu, 16 November 1988 mulai pagi sampai malam hari. Kelelahan terhapus oleh kegembiraan karena kita memahat kenangan.

Dalam perjalanan kita sehari itu, baik waktu naik mobil, naik

kereta api, maupun dengan bus kota, di mana-mana kita lihat burung berhimpun, disekap udara dingin menahan rasa lapar. Unggas yang sekian banyaknya itu melaksanakan migrasi dari wilayah kutub utara, sebab udara sangat dingin di sana. Walaupun satu dua jenis di antaranya mampu bertahan di daerah asalnya, namun kebanyakan terbang berbondong ke arah selatan

bagai gumpalan mendung yang memayung daratan Eropa. Secara naluri unggas itu tahu gelagat musim.

Bagiku yang sehari-hari tinggal di daerah khatulistiwa, burung-burung yang mengadakan migrasi di Negeri Kincir Angin itu menarik sekali. Umumnya burung itu jinak, namun tak seorang pun yang mau menangkapnya. Dan sehari bersamamu pe-

siar ke Leiden, Deen Haag, Scheveningen, Madurodam, Wassenaar, Amsterdam, sampai kembali lagi ke Hilversum, tak henti-nya aku mengamati polah tingkah unggas tersebut.

Pada hari pertama aku tinggal di rumah Yuyu Mandagi pun, buku harianku sudah kuisi dengan puisi, dua bait di antaranya yang di bawah ini:

*kita berdiri di beranda belakang
menangkapi gumpalan sepi me-
napi
haris terus menangis*

*ketika kita tabur remah roti
camaracamar beterbangan
di udara mematuki*

Ya, aku dan Yuyu menabur remah-roti dari lantai empat bangunan yang bentuknya seperti filing kabinet besar itu. Itu terjadi di Kapittelweg pada hari Sabtu, tanggal 12 November 1988 menjelang senja. Lucu dan menarik, unggas yang lapar itu mematuki roti di udara.

Keesokan harinya, pagi-lagi sekali Asbari Nurpatrisia Krisna dengan anak istrinya Yuyu mengajak aku persiar. Pada tanggal 13 November 1988 itu buku harianku kumulai dengan tulisan *Mingg-Pagi* sebagai berikut:

*lonceng menggigit
di menara gereja
diterpa angin
musim gugur*

*bunyi sayup
di gerimis sepi
memanggil umat
ke rumah suci*

*camaracamar di trotoar /
berdoa mengisi pagi /
semoga banyak pesiar/
menabur remah roti //*

Di mobil, aku mendampingi Asbari yang memegang stir. Aku sengaja tidak bertanya, mereka sekeluarga akan membawaku ke mana. Aku hanya menduga, bahwa mereka akan mengajakku ke tempat-tempat yang asing bagiku, atau paling tidak tempat-tempat yang dapat kujadikan bahan bandingan dengan keadaan di Indonesia.

Sampai ke Volendam, buku harianku kuisi dengan puisi *Tamasya Teluk*, yang dua bait awalnya begini:

*di udara sedingin ini
maukah kau melabuhkan hati
di teluk lengang begini*

*burung laut pun lupa pasangan
sepi hingga di arungan
perahu merapat ke daratan*

Pris,
tak usah kau tanya padaku, siapakah wanita yang kuajak melabuhkan hati di teluk yang lengang itu. Bahkan kau pun tak salah jika menduga bahwa kebenaran isi dalam puisi itu adalah kebenaran literer yang imajiner, bukan kebenaran faktual yang realistik.

Memang, burung-burung yang semula hinggap di geladak dan anjungan perahu itu akhirnya beterbangan menuju ke arah kami, bahkan ada yang hinggap di kepala. Unggas itu tahu, bahwa kami sedang makan patat dan ikan haring. Burung-burung itu jinak juga, namun tak seorang pun yang ingin mengganggu. Burung-burung di Volendam ini jauh lebih berani mendekati orang daripada burung yang berhinggap di atas atap bangunan kota.

Ketika perjalanan kami melewati hutan buatan yang pohon-pohonnya meranggas, di buku harianku kutulis puisi *Hutan*, yang seabait di antaranya sebagai berikut:

*ke manakah burung beterbangan
ke manakah musang mencari mangsa
di manakah kelelawar bergantung
di manakah tupai asyik bercanda*

Keesokan harinya, Senin tanggal 14 November 1988 pagi-pagi, ketika dengan mobil aku berangkat ke studio Radio Nederland Wereldomroep di Hilversum untuk menghadiri rapat dewan juri Sayembara Mengarang Cerpen Kincir Mas yang diadakan oleh radio tersebut, kebetulan hujan turun sangat lebat. Sampai ke salah satu simpang empat, karena *trafficlight* sedang menyinarkan lampu merah, aku menyempatkan diri membuat moment opname, yang kemudian kutulis di buku harianku *Simpang Empat*, yang dua bait awalnya begini

*yang berkerilara kuda
yang naik sepeda*

*yang berjalan kaki
bergegas menahan dingin
menemu empat mata angin
merpati bersyngkat
di trotoar basah
menahan lapar dan dekur
menemani traffic light
berselimut kabut musim gugur*

Pris,
ternyata bukan hanya aku yang tertarik oleh burung-burung, walaupun musimnya mungkin berbeda. M. Vasalis, seorang psikiatris sekaligus penyair, yang tinggal di Groningen bahkan punya puisi yang judulnya *Merpati*. Puisi yang kudapatkan di majalah *Delta* edisi musim panas 1972 itu, penyairnya sebenarnya bernama asli Margaretha Drooglever Fortuyn-Leenmans, sedangkan suaminya seorang profesor Neurologi di Universitas Groningen.

Sayang, pesiar kami pada hari Minggu tanggal 13 November 1988 itu, meskipun sempat melewati Afsluitdijk tanggal laut yang panjangnya 30 km ternyata baru sampai Harlingen, hari sudah petang.

Di bawah ini puisi M. Vasalis, yang kucoba alihkan ke dalam bahasa Indonesia.

*Usai badai jalaan basah / aspal
terbantang seperti
air di tepi / trotoar, di mana
merpati khidmat /
melangkah, mendekur bagai bo-
cah tapi lebih susah //*

*Langit atas taman cerah / pepo-
honan menghiu terpisah /
nampak hutan rimbu begitu
menakutkan memudar ke diri,
bangkit merajuk //*

*Aku berhenti di jalan lengang /
melihat merpati sayapnya
sewarna badai / cakarnya merah
jambu serupa langit senja //*

Puisi yang romantis impresionistik di atas tak jauh bedanya dengan puisi para penyair Pujangga Baru kita.

Pris,
sekian dulu suratku, kalau terlalu panjang, Yuyu bisa cemburu. Salam rinduku untukmu, untuk Asbari dan Yuyu. Yang merindumu: Piek Ardijanto Soeprijadi (Gang Marpangat 468, Tegal).

Roman Mengenai Revolusi Kemerdekaan Masih Minim

YOGYAKARTA — Novelis Indonesia, Pandir Kelana yang nama aslinya RM Slamet Danusudirdja menilai pemuda-pemudi dewasa ini sebenarnya masih tetap haus akan cerita-cerita yang dirakit dalam bentuk novel. Untuk mengantisipasi memang perlu diperbanyak penulisan novel-novel, terutama yang menyangkut perjuangan.

Hal tersebut ditegaskan Pandir Kelana, 67, dalam seminar sehari membahas novel-novelnya, diselenggarakan oleh IKIP Sanata Dharma Yogyakarta belum lama berselang.

Menurutnya, sekarang ini masih terlampau minim tulisan roman berbentuk novel yang berkisah tentang revolusi kemerdekaan. "Ada mahasiswa yang disodori buku perjuangan kemerdekaan nasional kita menganggapnya terlampau 'kering' dan tidak menarik," ungkapnya. Bahkan, katanya, banyak orang yang secara lantang berbicara tentang nilai-nilai '45, namun ternyata tidak satunya kata dengan perbuatan. "Karena itulah perlu dituliskan kisah perjuangan nasional kita dalam bentuk cerita, novel atau roman lainnya," demikian Pandir Kelana.

Dra Sugihastuti MS, lektor muda dan dosen fakultas Sastra UGM menilai novel-novel Pandir Kelana menggambarkan protagonis yang terlibat dalam konflik. Tegangan-tegangan yang dikemukakannya menimbulkan situasi dan suasana bagi pembaca. "Karena ketajaman Pandir Kelana mengemukakan konflik protagonis, maka basis unsur-unsur novel menjadi kuat," ujarnya.

Sugihastuti yang mengkhususkan membahas dua novel sampingan yang berjudul 'Ibu Sinder' dan 'Kadarwati' berpendapat, konflik antar tokoh dalam novel tersebut menjiwai Bergeraknya alur cerita. Kemajuan terjadi pada kedua novel itu, karena konflik dapat diselesaikan dengan baik. Konflik fisik dan psikologik dapat diatasi kedua wanita tokoh utama dalam novel tersebut ke arah penyelesaian positif. "Semua ini mendukung tersajikannya masalah ke dalam rangkaian antar unsur novel secara memadai," kata Sugihastuti.

Ciri menonjol dan utama dalam kedua novel itu menentukan ciri-cirinya sebagai novel saksi jaman wanita Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan RI. Sekalipun demikian, Sugihastuti berpendapat dari segi struktur novel, karya Pandir Kelana — setidaknya 'Ibu Sinder' dan 'Kadarwati' — samasekali tidak ada pembaruan. Akan tetapi dari segi penokohan, novel-novel tersebut punya daya tarik tersendiri.

Asing Drs Sudartomo, dosen Sarjana Wiyata (Universitas) Tamansiswa yang menilai novel-novel Pandir Kelana dari sudut tinjauan pragmatis menyayangkan banyaknya ungkapan bahasa asing, khususnya bahasa Belanda, sehingga dapat menyulitkan pembaca. Namun di tangan guru yang kreatif, persoalan tersebut justru dapat menjadi hal yang menarik karena murid memiliki perbendaharaan kata yang lebih luas.

"Lima novel Pandir Kelana telah saya baca dengan cepat, yaitu Kereta Api Terakhir, Kadarwati, Ibu Sinder, Suro Bulldog, dan Bara Bola Api. Novel-novelnya selain mempersoalkan masalah perjuangan, juga mempersoalkan berbagai macam aspek kehidupan yang kompleks," ujar Sudartomo. Banyak hal bisa menambah pengetahuan kita mengenai berbagai peristiwa yang tidak tercatat dalam sejarah.

Bahkan, demikian Sudartomo, novel-novel Pandir Kelana nampaknya relevan juga untuk digunakan sebagai bahan pengajaran di SMTA, meskipun tidak tercantum dalam kurikulum 1984. Apa pertimbangannya?

Menurut Sudartomo, anak usia SMTA sekarang ini telah berada pada tahap generalisasi; yang tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja melainkan juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, murid-murid seusia SMTA itu berusaha menemukan dan merumuskan penybab utama fenomena yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Ditambahkan, melalui mata pelajaran yang ada di SMTA,

murid telah memiliki bekal pengetahuan yang memungkinkan untuk dapat memahami persoalan-persoalan yang ada di dalam novel. "Di samping itu, novel-novel Pandir Kelana dapat melengkapi informasi mengenai berbagai peristiwa yang belum tercatat dalam sejarah," ujar Sudartomo.

Runyam Drs AM Henky Irawan, dosen tidak tetap IKIP Sanata Dharma yang sehari-hari mengajar di SMA de Britto menilai kurikulum 1984 khususnya mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memuat materi yang terinci dengan cakupan yang luas. "Padahal waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi tersebut sangat terbatas," ujarnya.

Kondisi kurikulum yang demikian itu jelas akan menimbulkan hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan pengajaran sastra. Lalu guru yang mencoba setia pada kurikulum akhirnya merasa tidak bisa leluasa karena takut pada ketentuan yang telah digariskan dalam kurikulum tersebut.

"Dalam kondisi yang serba menyulitkan itu, guru sastra dituntut memiliki keberanian dan sekaligus kreativitas," ujar Henky Irawan. Maksudnya, keberanian menentukan sikap dalam menyiasati kurikulum dan kreatif dalam menyampaikan materi. Kalau memang kurikulum dirasakan banyak kejanggalannya, lalu mengapa guru sastra mesti mengikutinya dengan setia?

Jika guru sastra tidak berani mengambil sikap dalam menyiasati kurikulum, maka ia akan hanyut dalam arus kebingungan yang tak kunjung reda. Di samping itu, ungkap Henky Irawan, tidak tersedianya buku-buku sastra dirasakan juga sebagai hambatan dalam pengajaran sastra di SMA. Buku-buku sastra yang dimaksudkan itu adalah terutama karya-karya lama seperti masa Balai Pustaka atau Pujangga Baru. Melihat kenyataan demikian itu, ujar Henky, apakah guru sastra tetap bersikeras akan menggunakan buku-buku seperti ditentukan dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran)?

Akhirnya drs Henky Irawan menyatakan, agar tidak terjebak oleh kurikulum, guru sastra hendaknya mau bersikap realistis. Ia harus berani memanipulasi materi yang ada dalam kurikulum. Kiranya tindakan ini perlu dihalalkan mengingat tidak terse-dianya karya-karya lama di per-

pustakaan atau di pasaran. "Apabila guru sastra dapat dan sang-gup berbuat demikian, keadaan semacam itu dapat menjadi pe-luang besar hadirnya novel-novel Indonesia dewasa ini", ujarnya. Dipertanyakan juga, mungkinkah novel-novel Pandir Kelana ikut mengisi peluang tersebut?

Seminar sehari di IKIP Sadhar tersebut melibatkan beberapa mahasiswa sastra, baik dari Yo-gya maupun Jateng, ikut mem-bei bahasan sekaligus memp-raktekkan teori sastra yang dipe-rolehnya di bangku kuliah, untuk saling beradu argumentasi.

— Pembaruan/FX Koesworo

Suara Pembaruan, 30 Desember 1992

Hubungan sastrawan, masyarakat dan agama

Oleh Ety Marieti

HUBUNGAN sastrawan dengan masyarakat tidak bisa dipi-sahkan. Demikian juga sebaliknya yaitu hubungan masyarakat dengan sastrawan. Mereka saling mengisi satu dengan yang lain. Apa yang terjadi dalam masyarakat diungkapkan melalui karya-karya sastra. Hal itu terbukti dengan adanya pembacaan puisi Jalan Sunyi, sebuah acara perpaduan kesenian dengan suasana sekarang ini.

Pembacaan ini dilakukan oleh sastrawan kita yang cukup berbobot dalam dunia sastra dan sekaligus dekat dengan agama. Ketiganya yaitu Sutardji Calzoum Bachri, Emha Ainun Nadjib dan Hamid Jabar. Dari ketiganya terlihat sekali bahwa kepedulian mereka terhadap masyarakat sangat besar sekali. Apalagi acara ini diadakan di Gdung Kesenian Jakarta yang megah.

Emha Ainun Nadjib, Sutardji Calzoum Bachri dan Hamid Jabar telah mengisi dunia sastra ini dengan lebih khusus lagi. Puisi-puisi mereka lebih mengarah kepada pergulatan yang terus menerus dari persoalan keagamaan menuju ke persoalan keimanan yang lebih luas. Sekaligus kadang-kadang menembus batas yang mengkotak-kotakkan manusia. Persoalan-persoalan yang dihadapi manusia selalu menghadapi dimensi-dimensi yang berbeda-beda, tetapi tetap mengarah pada tujuannya yaitu Allah. Seperti terlihat sejak Emha Ainun Nadjib yang berjudul "Karena Tuhan pun Berpuasa".

"... Puasa itu bahasa kesenyi-an yang keras / Puasa itu jalan sunyi, duka derita / beberapa saat yang kuminta / sebelum perjumpaan suci-ku dengan hamba - hamba yang kukasi-hi".

Dalam puisi tersebut terlihat sekali bahwa Emha sangat dekat dengan-Nya, dan juga sangat dekat dengan fenomena sehari-hari. Dari puisi-puisi yang dihasilkannya mengarah ke Religius. Boleh jadi bahwa sebuah hasil karya sastra mengandung kekuatan yang melahirkan berbagai macam perasaan. Tidak jarang nuansa makna yang dikandungnya menjadi titik tolak penggugah hati dari yang gelap menuju yang terang. Puisi-puisi Religius kadang-kadang memberikan semangat secara moral yang tinggi.

Selain Emha Ainun Nadjib, penyair Hamid Jabbar yang membawakan puisi-puisinya dengan mengadakan persinggungan persoalan keimanan dengan aktualitas kehidupan sehari-hari. Di dalam puisinya Hamid Jabar berusaha mengadakan dialog tentang kehidupan dan itu merupakan hal yang wajar dilakukan oleh seorang

sastrawan terhadap masyarakatnya. Karena tanpa masyarakat sastrawan nampaknya tidak dapat berjalan dengan baik.

Oleh karena itu diperlukan hubungan yang baik antara sastrawan dengan masyarakat, sehingga tercipta sebuah nuansa yang lebih baik. Selain Hamid Jabbar terdapat Sutardji Calzoum Bachri yang merupakan penyair dari Riau dan menciptakan Genre tersendiri. Sutardji mempunyai kekuatan tersendiri dalam sajak-sajaknya, di samping itu juga pengaruh Islam sangat kuat di dalam dirinya. Karena latar belakang Sutardji adalah Daerah Riau, kemudian orang tua serta keluarga Sutardji dididik dalam lingkungan Islam. Masyarakat yang mengelilinginya juga mendukung tradisi Islam yang taat dan mereka menganggap bahwa dalam agama Islam terkandung nilai-nilai yang tinggi. Dan oleh masyarakat Riau pada umumnya nilai-nilai tersebut dianggap sebagai nilai spiritual yang membawa kepada kesejahteraan masyarakat.

Pengaruh Daerah Riau sangat mendarah daging pada diri Sutardji. Dan itu terlihat pada sajak-sajaknya, ia terjemahkan pandangan keimanan itu dengan leburnya batas-batas formalisme. Dan jadinya Sutardji menjadi liar, mendobrak dan sekaligus lembut. Pergulatan Sutardji dengan karya-karyanya, belum tergadai oleh uang dan kekuasaan. Hal ini merupakan yang sangat menggem-birakan kita semua. Sajak Sutardji yang berjudul David Copperfield, Realities 90, dimana Sutardji cu-

kup terkesan dengan pesulap tersebut. Ini sebagian kutipan dari sajak tersebut:

.... Aku kagum pesulap / yang bikin rimba / jadi emas / membuat hutan jadi pasir.

Allah / inilah tardji / terper-engah takjub / heran daif / terasing tumpul dan takut /

Pembacaan puisi - puisi yang bertema religius merupakan sebuah momen yang sangat baik sekali. Dan seperti apa yang diungkapkan oleh Emha Ainun Nadjih dalam sajak:

"Puasa itu jalan suni / Tersedia makanan tapi tak diman / tersedia kursi tapi tak diduduki / tersedia tanah tapi tak dipagari / Puasa itu jalan sunyi /

Dalam sejaknya Emha terasa sekali bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan yang suci bagi umat Islam. Dan Emha telah menuangkan kata-kata yang tepat di dalam sajaknya itu. Latar belakang Emha yang berasal dari pondok pesantren merupakan sesuatu kekuatan khusus bagi dirinya. Inilah seorang sastrawan yang mampu melukiskan kegelisahan hati dengan baik.

Perjalanan sastra di Indonesia modern sudah berlangsung sejak jaman Balai Pustaka (1920), tentunya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sastra yang berbau keagamaan terdapat pada sastrawan - sastrawan kita di antaranya Taufiq Ismail, Abdul Hadi WM yang terkenal dengan sastra sufi-nya dsb. Dari perjalanan yang pan-

jang tersebut kita perlu mengadakan permenungan - permenungan religius dalam kehidupan kita. Sastra sebagai alat atau sarana untuk mengungkapkan sesuatu merupakan hal yang sangat baik. Karena seperti yang kita ketahui bahwa sastra menjunjung tinggi tentang ajaran moral, etika serta nilai - nilai yang benar. Meskipun dalam dunia ini banyak perkembangan terhadap dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi dunia sastra tetap konsekuen dengan apa yang diembannya. Yaitu menjunjung tinggi nilai - nilai moral dan ketika terhadap kehidupan ini.

Karena itu perlunya saat sekarang ini sastra untuk dikembangkan, baik itu melalui bangku sekolah, media elektronik TV, Radio dan media cetak. Itu perlu diangkat dan dikembangkan sejak dini. Memang kalau kita lihat sastra merupakan hal yang disepelekan sekarang ini. Mengapa? pertanyaan ini memang sangat perlu dan patut direnungkan. Karena dunia sastra kita mengalami perkembangan, tetapi monoton ibarat orang berlari, hanya di tempat saja. Tidak ada loncatan - loncatan yang dahsyat.

Adanya pembacaan puisi oleh tiga sastrawan kita di Gedung Ke-

senian Jakarta, membuktikan pada kita bahwa sastra masih dibutuhkan oleh masyarakat dan masyarakat kita masih mempercayai terhadap sastra kita. Meskipun dalam pembacaan tersebut lebih merupakan pembagian pengalaman internal, di tengah kehidupan sehari - hari yang semakin kering. Tidak mengapa yang penting telah ada kehidupan berkesenian di dalam kehidupan sastra kita.

Apresiasi itu memang perlu diadakan sesering mungkin sehingga masyarakat kita tidak asing dengan sastra yang kita miliki. Dengan demikian perlunya dibenahi dunia sastra kita sehingga tercipta suasana sastra di dalam kehidupan sehari - hari. Yang mengembirakan adalah di mana sastra diangkat pada posisi yang demikian tinggi, yaitu ditampilkan di Gedung Kesenian Jakarta. Penghargaan yang tinggi ini patut menjadi panutan bagi dunia sastra yang lainnya, karena sementara ini ada anggapan bahwa dunia sastra merupakan dunia yang kurang bermutu, kumuh dan dianggap kecil. Tetapi dengan kejadian seperti ini merupakan daya tarik tersendiri bagi dunia sastra kita, baik untuk saat sekarang maupun untuk masa yang akan datang.☆☆

Terbit, 13 Desember 1992

Puisi Versus Globalisasi

Oleh : Sudaryono

SEPINTAS lalu mempertentangkan antara puisi dan globalisasi mengesankan sebagai buaian yang bermakna gombalisasi, tetapi apabila kita jeli menangkap esensinya kita jadi mahfum. Sama-sama diketahui bahwa olah cipta puisi itu individual sifatnya. Individual dalam arti bahwa karya puisi adalah olah kreasi seorang individu bernama penyair. Tetapi karena seorang penyair termasuk anggota masyarakat, ia tidak dapat menghindarkan diri dari persoalan masyarakatnya.

Sebagai makhluk individu, penyair mempunyai kebebasan dalam berkarya - *licentia poetica* istilahnya. Secara individu

sang penyair memiliki kebebasan dalam mengolah visi, misi, dan kemerdekaan dirinya dalam berkarya. Tidak seorang pun berhak mencampuri urusan penyair dalam menciptakan puisi. Apa pun corak dan warna puisi yang diciptakan penyair sepenuhnya menjadi tanggung jawab sang penyair. Dalam kaitan ini kita menjadi mahfum ketika pada era revolusi fisik dulu lahir seorang bohemian semacam Chairil Anwar, sang binatang jalang yang terbang. Kita menjadi mahfum pula atas kiprah Rendra, Ajip Rosidi, dan Taufiq Ismail pada era kelabil-

an dunia politik pada dekade 60-an. Kita juga tidak risau ketika pada era 70-an Sutardji Calzoum Bachri mengerang dengan puisi mantranya, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi WM dengan warna imajisnya, Yudhistira ANM Masardi dengan puisi lugunya, Darmanto Jatman, Linus Suryadi AG dengan warna lokalnya, dan Hamid Jabbar, Abrar Yusra dengan puisi sufistiknya.

Sebagai makhluk sosial, penyair tidak dapat melepaskan diri dari persoalan bangsanya. Dalam "masa pembangunan ini" dimana modernisasi terjadi di segala aspek kehidupan yang

dipacu oleh lajunya media cetak, teknologi dan pariwisata yang selanjutnya kita namakan era globalisasi, di manakah posisi penyair berdiri? Bagaimanakah warna puisi dan tanggung jawab moral penyair menyiasati obsesi era globalisasi? Jawaban atas pertanyaan ini menggelitik nurani kita dan kita menjadi mahfum akan kilatan arti judul artikel ini.

Penyair mutakhir, yakni penyair yang hidup di zaman globalisasi, merasakan dirinya berada pada satu kondisi yang paradoksal. Pembangunan fisik yang gila-gilaan tanpa diimbangi pembangunan mental spiritual, pembangunan ekonomi yang mati-matian menciptakan kesenjangan kaya-miskin, menciptakan kondisi ambigu dan paradoksal. Kondisi yang paradoksal inilah tempat berpijak para penyair mutakhir Indonesia, sehingga apabila kita melihat karya-karya mereka lewat media massa cetak dan elektronik maka kenyerian dan kengerian terhadap peradaban menyeruak ke permukaan.

Membaca kumpulan-kumpulan puisi mutakhir atau membaca media massa cetak yang menyediakan lembar sastra dan budaya kita ikut merasa kecut atas keprihatinan yang mendarah pada penyair mutakhir menghadapi era globalisasi. Dari media massa yang kualitas lembar sastranya dapat diandalkan seperti *Suara Karya Minggu*, *Pelita*, *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Berita Buana*, *Merdeka*, *Berita Nasional*, *Mutiara* pada dekade 80-an kita dapat mencatat nama-nama penyair yang menonjol seperti D. Zawawi Imron, Afrizal Malna, Eka Budianta, Ahmadun Yossi Herfanda, Sonni Farid Maulana, Acep Zamzam Noor, Beni Setia dan Nirwan Dewanto. Lalu pada periode berikutnya muncul nama-nama seperti Wahyu Prasetya, Dorothea Rosa Herliani, Sitok Srengenge, dan Mathori A. Elwa. Dekade 90-an dapat kita koleksi nama-nama baru seperti Isbedi Setiawan, Naim Emel Prahana, Dimaz Arika Mihadja, Ari Setya Ardhi, Thomas Heru Sudrajat, Acep Syahril, Gus TF, Nurhidayat, Nanang R. Suprihatin, dan masih banyak lagi. Nama-nama

penyair 'muda' tersebut berada pada kondisi paradoksal yang terkontaminasi oleh berbagai tema perubahan dan keterperangahan era globalisasi yang tengah melanda negeri ini.

Para penyair mutakhir terpeangah dan terengah-engah menghadapi era globalisasi yang terlalu cepat terjadi. Mereka - para penyair mutakhir - kemudian merasa perlu mengukir kegelisahan, keresahan, ketimpangan, kewaspadaan dalam karya-karya puisinya. Kita dapat merasakan adanya ungkapan-ungkapan yang menyebarkan, tema-tema alienasi akibat perubahan tata kota yang melukai hati mereka. Seperti dikomando, mereka secara bersama-sama mengikrarkan kekhawatiran mereka atas peradaban yang terkesan tanpa konsep perhitungan. Kondisi paradoksal yang terkontaminasi lajunya teknologi informasi melahirkan konsep baru dalam karya puisi mereka.

Penyair mutakhir memiliki tanggung jawab moral yang diungkapkan lewat karya puisi-puisinya. Namun karena mereka merasa tergilas era globalisasi yang - menurut kaca mata mereka - belum siap diantisipasi oleh sebagian besar bangsa Indonesia, maka seolah-olah mereka memerangi era globalisasi. Sebenarnya mereka - penyair mutakhir - tidak memusuhi era globalisasi, tetapi mereka hanya merasa prihatin atas ekses yang terjadi. Sesuai dengan profesinya sebagai penyair maka penyair mutakhir berusaha mengukir persoalan yang dihadapi bangsanya lewat karya-puisi yang getir.

Puisi-puisi karya penyair mutakhir memang terasa getir, gelap, dan mengerikan. Kegetiran, kegelapan, dan kengerian yang menyeruak dari puisi-puisi mutakhir ini menjadi penanda bahwa mereka memiliki warna tersendiri, sesuai dengan dinamika persoalan sosial-budaya yang melingkupinya. Di sinilah letak bedanya dan sekaligus menjadi identitas penyair mutakhir kita. Mereka merasa terpecah perasaannya, terpasung jiwanya, dan merasa diiris-iris nuraninya oleh percepatan yang sebenarnya tidak mereka inginkan.

Puisi-puisi karya penyair mutakhir kita merupakan potret kegelisahan menghadapi perubahan peradaban. Era tinggal landas dan momentum memasuki Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT II) untuk bangsa Indonesia tidak sekedar menuntut kesiapan fisik semata, terlebih penting lagi adalah kesiapan mental-spiritual. Kesiapan mental-spiritual inilah yang menjadi momok bagi sastrawan (penyair) mutakhir kita. Oleh karena itu mereka mengungkapkan keprihatinan nasional ke dalam karya-karya puisi yang getir, abstrak, dan mengerikan. Puisi-puisi yang demikian itu tidak selalu bermakna bombas, vulgar, dan kurang bernilai, karena sesungguhnya olah kreativitas penyair mutakhir kita memang sudah selayaknya patut diperhitungkan oleh para kritisi kita.

Dengan bersenjatakan syair, para penyair mutakhir kita menyodorkan konsep pemikiran yang kontekstual, sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Mereka mempunyai tanggung jawab moral untuk menyuarakan kekhawatiran sebagian besar bangsa Indonesia, menyuarakan kengerian bangsa Indonesia, menyanyikan trauma bangsa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi.

Telah lama bangsa kita mengidap trauma trans-regenerasi. Tetapi lidah mereka kelu menyuarakan kegamangan yang dirasakannya. Beruntung, para sastrawan kita mau dan mampu mewakili mereka - mesti belum sepenuhnya - lewat karya-karya puisi yang diciptakan. Trauma-trans-regenerasi itu muncul dalam sosok kolonialisme, feodalisme, konsumerisme, feminisme, dan saat ini menorehkan luka pada sebagian besar bangsa kita. Tapi kita hingga saat ini hanya diam saja. Pengkhianatan G-30-S/PKI hingga saat ini membekaskan luka menganga, tapi kita hanya diam saja. Korupsi, manipulasi, kejahatan-kebejatan; keadilan yang masih dapat dijual-beli, undang-undang yang sering diperdagangkan, dll. membuat trauma kita makin menganga, tetapi tidak banyak yang

mau menyuarakan luka menganga itu.

Para penyair mutakhir telah memulai mengayunkan langkah untuk mendedahkan trauma-trauma itu. Lewat karya-karya puisi abstrak para penyair kita mengabstraksikan obsesi hatinya. Untungnya, puisi relatif memiliki "kemerdekaan" ketimbang genre sastra lainnya seperti prosa dan drama. Para penyair mutakhir kita pintar sekali menggulirkan persoalan-persoalan besar dalam bingkai surealisme. Agaknya para penyair mutakhir cukup mahir

menghindarkan diri dari puisi-puisi realis yang jika tidak hati-hati dan cerdik menulisnya sang penyair bisa diberangus seperti Rendra untuk puisi dan N. Riantiarno untuk drama Pramudya Ananta Tioer untuk novel-novelnya.

Mensiasati era globalisasi yang tengah dan akan terjadi -- sekali lagi -- penyair tidak memusuhinya, melainkan mengangkat persoalan yang dihadapi bangsanya dalam karya puisi. Puisi-puisi karya penyair mu-

takhir kita yang banyak beredar lewat media massa koran dan majalah adalah bentuk tanggung jawab moral mereka dalam melibatkan diri terhadap persoalan-persoalan yang sedang terjadi. Atas dasar itu, kiranya sudah waktunya kita mengadakan usaha dokumentasi dan inventarisasi puisi-puisi kita yang tersebar di mass media. Tapi siapakah mau menulainya? Inilah persoalan kita bersama. (473H)

Merdeka Minggu, 20 Desember 1992

Ulasan Apresiasi Cerpen Deszy dan Hary Tema Biasa Gema dan Nurul Serta Keputusan Mimi

Secara tematis, kedua cerpen yang dimuat Minggu ini biasa saja. Baik Deszy AR lewat cerpenya *Pengertian Nurul* (PR) maupun Hary B. Kori'un dengan cerpenya *Blariah Semula berakhir* (BSB). Cuma, penggarapannya yang menjadikan PR dan BSB sedikit jadi tidak terlalu biasa saja. Kedua pengarang tampaknya ada usaha untuk mengemas karangannya sedemikian baik. Misalnya Deszy, kendati walau tema yang sederhana, dia tidak menjadikan persoalan yang telah umum di lingkungan sekolah itu sederhana. Justru menjadi hal yang sangat penting diperhatikan.

Pertama kali membaca cerpen Deszy, kita bagai ditemukannya pada karakter pengarang yang mengesani suatu tokoh cerita dengan balutan yang bersentuhan dengan unsur didaktis. Sebagai pengarang yang dalam surat pengantar pada redaksi mengaku pemula, buat Deszy jika mau terus mensejukkan dunia yang satu ini, maka saya yakin ia akan tampil sebagai sosok penulis cerpen yang menjanjikan kelak. Cuma, kuncinya mesti banyak belajar dari cerita-cerita orang yang dinilai baik dan punya nilai lebih.

Cerpen PR (semula judulnya *Sebuah Kesadaran*) bercerita tentang aktivis OSIS, GEMA, yang mengkampanyekan kegiatan atau rapat OSIS sebagai landasan untuk tidak hadir di dalam kelas. Perhatian seorang Nurul, dalam PR lebih tercermin dari sikap sikap yang ditulis Deszy lewat Narasi. Pemaparan yang sederhana, alur yang tidak berbelit belit, membuat cerita ini di tangan kami redaksi menjadi layak muat dan patut diaca.

Yang menarik dalam PR ialah adanya usaha dari pengarang untuk mengemas cerpen ini menjadi berisikan nilai-nilai yang mendidik. Kearifan Deszy pada PR tampaknya refleksi dari fenomena orang-orang OSIS yang cenderung sok dan lalai dalam belajar. Nah, di tangan Deszy, hal serupa itu enak diangkat jadi cerpen yang pada dasarnya PR ingin mengutarakan rasa simpati Nurul pada Gema. Itu terlihat pada Ending, kehalusan gaya tutur, narasi Deszy yang tidak vulgar untuk mewakili ucapan kata hati yang mengesani cinta Gema pada Nurul atau Nurul pada Gema. Setelah membaca beberapa kalimat pada ending, kita dapat menebak apa sesungguhnya yang bakal terjadi. Jika cerita itu tetap berlanjut. Sebuah kesadaran Gema, tentu. Tapi, ada yang lebih mendasar. Yaitu, persoalan kata hati dan unsur mengingatkan bagi pembaca. Juga, ternyata cerita cinta bisa dikemas dalam bentuk apa pun.

Begitu pula halnya Hary B. Kori'un, Cowok yang pernah lama di Jambi ini, menghadirkan BSB sebagai sedhnya. Ia menyentuh struktur gerak dalam fiksi yang bersifat pathetic plot. Dimana tokoh Mimi merasa menderita/tokoh yang ditimpa kemalangan akibat sebuah pendakian di gunung. Kehadiran tokoh Faiz kekasih Mimi, menunjukkan kekentalan sebuah kesetiaan. Cuma, pengarang ternyata telah menggariskan nasib Mimi untuk tidak bisa menerima apa yang diungkapkan Faiz sebagai suatu keyakinan yang perlu diyakini demi ketegaran jiwa.

Nah, disinilah agaknya kelupaan kecil Hary B. Kori'un, ternyata tidak sadar, bahwa ketegasan untuk

menuliskan unsur yang membuat pembaca bersimpati pada kecacatan dalam kebatan orang yang merasakannya, cukup tidak sugestif bagi masyarakat pembaca tertentu. Dalam hal ini, barangkali bisa saya contohkan, andai, yang membaca cerita BSB ini adalah orang yang mengalami nasib serupa Mimi, tentu paling tidak ia akan terpengaruh dengan tindakan atau keputusan Mimi yang sepihak itu, menghidupkan kegelisahan bagi orang yang senada nasibnya

dengan Mimi. Unsur ketegaran seorang Mimi sengaja dibunuh oleh pengarang.

Bagaimanapun, itu adalah Hak Hary B. Kori'un. Bukankah Tuhan dari sebuah cerita itu adalah pengarangnya. Juga ada yang mungkin khilaf, yaitu pada beberapa bagian. Pada suatu dialog, Mama menyatakan pada Mimi bahwa hari sudah malam dan mengajak Mimi masuk. Namun, pada dialog dalam suasana yang sama ketika Mimi menyatakan ingin tidur, lho, kok ucapan Mama kembali lain. Masih sore, Mimi" lembut sahutan mama". Nah, hal serupa itu sedikit mengganggu kehadiran BSB. Dan perlu juga diperhatikan Hary, pemilihan narasi dengan suasana dialog, penyinkronan antara alinea ke alinea. Untuk Deszy, soal tata bahasa tidak parah, cuma perlu untuk mempelajari secara lebih dalam lagi. Kedua pengarang agaknya telah mampu menampilkan gagasan dengan gaya bercerita yang lumayan ngalir. Cuma, kesan mengada-ada ini pokok yang juga jangan dlabalkan. Barangkali, untuk hal itu bisa banyak membaca karya orang lain.

Terakhir, untuk Deszy, berkaryalah terus. Untuk Hary B. Kori'un, sudah tahu kan maksud saya? Yuk, salam kreatif. (Yusrizal K.W.)

Maluan, 13 Desember 1992

Ulasan Apresiasi Cerpen Rini dan Silvia

Ada Sesuatu yang Terbaikan

Tak banyak yang bakal saya sampaikan dalam ulasan akhir tahun ini. Yang pertama, terhadap cerpen Rini F. Jamrah, penulis yang tak asing lagi buat Haluan Minggu. Rini F. Jamrah lewat cerpennya yang berjudul "Kenangan Rindu Suatu Pagi", terlihat ingin mengajak pembaca pada suasana narasi cerita yang rada sentimental. Bercerita tentang seorang Rindu yang gagal memiliki Han dan kemudian mengengangnya lewat lamunan kecil suatu pagi.

Sebagai pengarang yang boleh dikata lama menggeluti dunia kepenulisan Rini tampak tak punya masalah untuk menampilkan kalimat-kalimat bagus dalam kemasan cerpen nya. Ia telah berlatih untuk itu. Rangkaian kalimat yang dipakai Rini cenderung lembut dan pada beberapa bagian lain dia juga memiliki gaya tutur yang memikat. Meremaja dengan sentuhan bahasa.

Cuma, barangkali sebagai catatan kecil, ternyata masih ada yang terlupakan oleh Rini. Antara lain, pemakaian EYD masih ada yang lengah. Juga pengelikan kurang diperhatikan, sehingga kehadiran naskah tampak kurang rapi. Mudah-mudahan hal ini untuk masa selanjutnya jadi perhatian khusus buat Rini.

Dalam penggambaran cerita, Rini dinilai oke untuk membawa pembaca masuk ke suasana. Perpindahan gerak cerita, dari ketika lamunan sampai ke "mengenang" Han hingga kemudian tersadar kembali, cukup tergarap lumayan dan menimbulkan sentakan imajinasi tersendiri buat pembaca. Namun, pada beberapa alinea menjelang cerita ditutup, jelas terlihat bahwa Rini ingin menampilkan sosok ceritanya menjadikan konflik sebagai suatu yang ingin menaiki turunkan emosi perasaan pembaca. Sayangnya, garapan Rini terkesan untuk mencapai yang saya maksud—cenderung melarut-larutkan keadaan untuk segera sampai pada sisi akhir lamunan.

Barangkali, sebagai usul, akan lebih menarik jika Rini menggarap ending cerita dengan siasat untuk tidak melepaskan suasana mengenang dari pikiran pembaca. Misalnya, bagaimana supaya kehadiran tokoh Rindu diakhir cerita tetap bagian dari gerak cerita yang menawarkan sentuhan berperasaan terhadap pembaca. Kiat untuk mempelajari itu, kembali mempelajari cerpen yang telah kita tulis. Artinya, bagaimana supaya tak berupa sekali jadi, tapi telah lebih dulu melalui pematangan.

Sebagai cerpenis muda RMI, Rini ternyata masih mampu menjanjikan karya-karya yang enak dibaca. "Kenangan Rindu Suatu Pagi",

misalnya.

Sisi Kehidupan—ending menuju Perkawinan:

Membaca cerpen Silvia Netri "Oh Bundaku" jika dibanding cerpennya yang terdahulu, ada kemajuan hari ini, baik tema dan misi yang diemban oleh pengarang, diduga cerpen ini diselesaikan oleh Silvia Netri karena memburu atau menyongsong Hari Ibu.

Itu tak soal. Yang terpenting, lewat Oh Bundaku, Silvia Netri menuliskan nilai-nilai dari dasar atau sisi kehidupan anak manusia dari golongan ekonomi lemah.

Dimana ketiadaan seorang ayah membuat seorang ibu dan anaknya mencari nafkah sendiri. Dampaknya terlihat pada si Aku (Upik) yang cuma mengaku tamat SD. Ada napas sosial dalam tubuh cerpen Silvia.

Penggarapan dalam gaya bahasa tutur yang sederhana, mengalir dan cenderung menerapkan keadaan dari pada bersuasana dengan gerak cerita itu sendiri. Kehadiran cerpen Silvia tampaknya memang sengaja menggunakan bahasa yang umum. Tanpa terpengaruh oleh bahasa remaja yang lagi trend sekarang. Saya mendukung itu, Silvia. Sebab, tanpa berbahasa yang berdialek Jakarta atau gaya remaja kebanyakan saat ini, kita bisa juga menghadirkan cerita yang baik untuk pembaca. Pokoknya tergantung sikap penulisnya.

Secara keseluruhan, yang rasanya mengganjal, kok Silvia tidak ingin menciptakan konflik yang lebih menarik dan penuh greget ketika Mas Tris, juragan ayam meminang dan Bunda menawarkan perkawinan.

Alangkah lebih enak kalau Silvia bisa menyatikan konflik pada sisi yang satu itu. Masak iya, prosesnya begitu cepat. Ketemu sesaat, kasih sama Bunda, lalu nggak bisa berkata lain sebagai trik cerita yang menggugah.

Si Upik sihoke saja dikawini, tapi, usul saya, bagaimana diciptakan suasana yang lebih logis dan menjadikan cerita yang ditulis berkesan padat, tidak berderai di ending. Maksudnya, punya kekuatan yang menimbulkan cerita lebih berkarakter dan berkesan.

Terakhir, saya bertanya pada Silvia, manakah yang lebih baik panggilan Mas Tris atau Kak Tris atau lagi Uda Tris dalam cerpenmu yang settingnya di Minang (Sumatera Barat)? apalagi buat laki-laki yang berasal dari Dadok, seperti dalam cerpenmu. Oke, Rini dan Silvia, dari saya Selamat menyambut Tahun Baru. Yuki. (Yusrizal K.W.)

Ketika Isu Global Diumbangi Isu Plural

Bangkitlah Sastra dan Kebudayaan Sunda

ISU global yang mulai dihembuskan di awal tahun 1990, tampaknya mulai mendapatkan isu imbalan pada tahun ini. Terma pluralisme di dalam konteks budaya, tampak menjadi populer lagi mulai paruh tahun 1992.

Sepertinya tengah tumbuh kesadaran baru, bahwa boleh saja gaya hidup dan sistem tata-dunia mengalami globalisasi, tapi sikap budaya tak mungkin dialirkan di dalam arus tunggal dengan makna yang tunggal pula. Latar pikiran ini, sekaligus dengan jelas ingin membendung kemungkinan muncul dan menguatnya kembali pikiran universalisme.

Terma universalisme menjadi banyak ditolak, karena ada kecenderungan menciptakan satu tata-nilai yang bisa dianggap umum. Sementara menjadi kenyataan, bahwa penentu tata nilai itu lebih dikendalikan oleh pihak-pihak yang merasa telah lebih kuat. Barat (Eropa dan Amerika), menjadi sasaran utama dari tudingan itu.

Bagaimana keragaman tata-nilai bisa diukur oleh satu terma saja? Demikian penolakan itu, sekaligus menjadi semangat baru dari himpitan bahwa universalisme hanya menciptakan suasana superior dan inferior. Dunia telah melihat, bahwa di balik universalisme hanya memunculkan kolonialisme budaya: Barat akan selalu merasa lebih unggul ketimbang belahan dunia lain.

Dari kesadaran-kesadaran itu, muncul pula gerakan-gerakan baru. Pusat seni yang semula berporos ke Paris dan kemudian bergeser ke New York, kini mulai digoyang. Berbagai pihak merasa punya kesamaan hak menjadi pusat. Muncul isu-isu mutakhir seperti bangkitnya Asia-Pasifik, semangatnya Jepang, dan ngototnya Australia.

Fenomena itu amat menarik. Dan

sesungguhnya memberikan kesempatan bagi munculnya kebudayaan etnik yang selama ini lebih cenderung terlindas oleh gelagat universal. Dan sejauh mana akan hal itu menggerakkan seniman dan budayawan kita, catatan berikut ini mungkin bisa memberikan gambaran umum.

Kebangkitan sastra Sunda

Sepanjang tahun 1992, banyak peristiwa kesenian yang terjadi di tanah air. Namun, tentu saja tidak semua peristiwa itu dapat tercatat dan dilaporkan dalam tulisan ini.

Meskipun begitu, peristiwa budaya yang tercatat oleh "PR" ini, tentunya merupakan peristiwa budaya yang cukup penting untuk direnungkan, atau sebagai referensi dan sekaligus modalancang-ancang untuk masa mendatang.

Peristiwa yang cukup menarik di Jawa Barat adalah bangkitnya sastra Sunda. Hal ini ditandai oleh pembagian hadiah sastra Sunda yakni *Hadiah Sastra LBSS* yang diberikan oleh Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda, dan hadiah sastra *Rancage* yang diberikan oleh Ajip Rosidi.

Hadiah sastra LBSS yang pembagiannya berlangsung 29 Februari di Gedung YPK, dianugerahkan kepada Godi Suwarna, Deddy Windyagiri, dan Ano Karsana untuk bidang puisi. Masing-masing keluar sebagai penulis puisi terbaik satu, dua, dan tiga.

Untuk bidang cerpen, terpilih Drs. Budi Rahayu Tamsyah, terbaik satu. Sedangkan Ningrum Djulaeha, dan Adang S terpilih sebagai terbaik dua dan tiga. Untuk penulisan esai terpilih Oyon O.S. (Sunarya) sebagai terbaik satu, yang kemudian diikuti oleh Duduh Durahman dan Rustandi sebagai terbaik dua dan tiga.

Hadiah sastra *Rancage* 1992 Ajip Rosidi, dianugerahkan kepada novelis Yoseph Iskandar atas romannya yang berjudul *Tanjur na Juritan di Buana*. Selain Yoseph yang mendapat hadiah tersebut, adalah sastrawan sekaligus budayawan Mh. Rustandi Kartakusumah, yang mendapatkan

penghargaan atas jasa-jasanya membina perkembangan dan pertumbuhan sastra Sunda.

Ramainya pemberian hadiah sastra Sunda itu, diikuti pula dengan penyelenggaraan *Pesta Sastra Sunda* 1992. Berlangsung dari tanggal 22 Februari-2 Maret 1992, di Gedung Rumentang Siang, Bandung.

Kegiatan tersebut tampaknya masih berlanjut gaungnya. Untuk menutup tahun ini telah dipersiapkan acara *Mieling 46 Taun Gelarna Puisi Sunda*, yang akan digelar di GK. Rumentang Siang pada 27 Desember 1992, mulai pukul 10.00 WIB hingga selesai. Menurut rencana, akan ditampilkan pembicara H. Usep Romli, Abdullah Mustapa, Wahyu Wibisana, Kis WS, dan Ade Kosmaya.

Selain acara diskusi, dalam forum tersebut ditampilkan juga acara pembacaan puisi yang menampilkan penyair H. Usep Romli HM, Wahyu Wibisana, Juniarto Ridwan, Soni Farid Maulana, Godi Suwarna, Eddy D. Iskandar, Rachmat M. Sas. Karana, Y. Hamdan, Deddy Windyagiri, Nita Widiati Esfa, Etty RS, Yoseph Iskandar, serta beberapa penyair Sunda lainnya.

Kebangkitan sastra Sunda ini, tidak hanya ditandai oleh pembagian hadiah sastra saja. Tetapi juga ditandai pula penerbitan buku-buku sastra Sunda. Pada tahun 1992 ini, terbit tujuh buku. Enam buku di antaranya karya puisi, dan satu buku kumpulan cerpen.

Buku-buku yang terbit itu, *Langit Katiga* karya Juniarto Ridwan, *Kasih Langit* (Eddy D. Iskandar), *Kalakay Mega* (Soni Farid Maulana), *Blues Kere Lauk* (Godi Suwarna), *Di Lembur Bulan Dikubur* (Deddy Windyagiri), dan *Urang Naon di Cinaan* (Wahyu Wibisana). Sedangkan untuk kumpulan cerpen, terbit *Pangung Wayang* (Aam Amilia). Ke-7 buku sastra tersebut, diterbitkan oleh CV. Geger Sunten.

Bosnia kita
Sementara itu dalam kehidupan

sastra Indonesia denyutnya antara lain ditandai oleh pembacaan puisi Rendra yang berlangsung di Taman Rendra Marzuki (TRM) Jakarta, pada 25-26 Juli 1992. Rendra membaca puisi sejumlah puasanya dalam neda cina yang sarat dengan garibah spiritus, antara lain seperti tercuman dalam sajak *Doa untuk Anak Cucuk*. Di Bandung, pada bulan April 1992 kehidupan sastra Indonesia ditandai oleh pembacaan puisi *Malam 1000 Bulan* yang dilakukan oleh para penyair yang tergabung dalam Forum Sastra Bandung. Kesepuluh penyair yang tergabung dalam Forum Sastra Bandung, dengan Dewan Penyanggah antara lain Dr. Samudro Yulianto (alm), Drs. Jakob Sumardjo, Jethan, dan Sami KIM.

Mengingat bulan November 1992, kehidupan puisi Indonesia kembali dihangatkan dengan pembacaan puisi *Bosnia Kita* yang dilakukan oleh sejumlah penyair kondang saat ini, antara lain Sutardji Calzoum Bachti, Taufiq Ismail, Danarto, Atizal Maima, Ibra-negara, Hamid Jabbar, serta beberapa penyair lainnya. Berlangsung di TIM pada 16 November 1992 lalu. Dalam forum tersebut persoalan kemanusiaan dipergas dengan pertunjukan konkret, yakni pembunuhan orang-orang Bosnia-Herzegovina oleh tentara Serbia di bawah komando Presidennya yang bernama Slobodan Milosevic.

Masih soal puisi, pada 13 Desember 1992, penyair Taufik Ismail tampil di Hotel Horoman Bandung, ia membacakan sejumlah puisi terjemahan dari puisi Amerika. Forum tersebut diberi nama *Dedaman dan Rumpun*.

Sedangkan dalam bidang penerbitan buku sastra, sepanjang tahun 1992 antara lain ditandai dengan terbitnya dua buah novel dan sebuah kumpulan puisi dari para sastrawan ternama Indonesia. Lagi-lagi yang hadir dalam kancah ini, dari golongan tua, Umar Kayam dengan *Pura Pityay*, YB. Mangunwijaya dengan *Bunga-bunga Rantau*, dan Goenawan Mohamad dengan *Asma-randana*. Disusul dengan antologi puisi *Bosnia Kita* yang di dalamnya antara lain memangkuk karya puisi

Di dalam kehidupan sastra Indonesia, tahun 1992 ditandai juga dengan pemertanian hadrah sastra yang cukup menghebohkan. Pertama adalah diterbitkan *Hadiah Sastra Chahil Arwa* oleh Dewan Kesenian Jakarta kepada budayawan Mochtar Lubis. Pembagian hadiah tersebut berlangsung pada 15 Agustus 1992, bertempat di Graha Bhakti Budaya, Pusat Kesenian Jakarta, TIM.

Yang menarik dari pembagian hadiah tersebut adalah bahwa para penerima-penerima tersebut adalah sastrawan yang telah menduduki jabatan penting dalam Forum Sastra Bandung, serta Mochtar Lubis sendiri, yang memberikan sambutan dalam pengumuman tersebut.

Mochtar Lubis dalam sambutan-nya antara lain menegaskan, bahwa sastra adalah bagian dari kebudayaan yang harus terus-menerus dikembangkan. Ia juga menegaskan, bahwa sastra adalah bagian dari kebudayaan yang harus terus-menerus dikembangkan.

Melangkah ke dunia kritik, adalah seminar kritik seni pada tanggal 7-8 September 1992 di Auditorium Hadir Kesenian Jakarta (RKJ). Hadir sebagai pembicara Drs. Sami KIM, Goenawan Mohamad, Nirwan Dewanto, Winarno Sukito, Sal Murugan, FX. Widayanto, Gus Kairupan, Franky Raden, Marselli, Gamin Nugroho, JI Supangkat, Sudarso SP, Daniel Dakid dan Satyagraha Hoerip.

Sebelumnya, terjadi pula forum yang sama di Surakarta dan Yogyakarta. Yang dibicarakan relatif sama, secara tegas mempertanyakan perkembangan sastra. Yang dibicarakan relatif sama, secara tegas mempertanyakan perkembangan sastra.

Sebelumnya, terjadi pula forum yang sama di Surakarta dan Yogyakarta. Yang dibicarakan relatif sama, secara tegas mempertanyakan perkembangan sastra.

penghargaan ini, antara lain usulan-usulan forum ini, antara lain usulan-usulan agar setiap ibukota provinsi memiliki Dewan Kesenian, demi mencapai tujuan semaksimal hidup dan berkembangnya kesenian di setiap daerah. Usulan ini ketika disampaikan oleh Salim Said selaku ketua musyawarah kepada Presiden Soeharto, ternyata mendapatkan sambutan yang baik.

Sementara itu, Dewan Kesenian Asia di masa mendatang, Gerakan bangsa dan pertumbuhan seni-penya cukup penting bagi perkembangan seni ini, menghasilkan satu gerakan kesenian yang selaras dengan perkembangan seni ini, menghasilkan satu gerakan kesenian yang selaras dengan perkembangan seni ini.

Gerakan kesenian yang selaras dengan perkembangan seni ini, menghasilkan satu gerakan kesenian yang selaras dengan perkembangan seni ini.

tersebut, yakni, dibentuknya *Federasi Seniman Asia (Fisa)*. Usulan dibentuknya Fisa itu, datang dari delegasi Indonesia yang diketuai oleh A.D. Pirous.

"Gagasan yang kami kemukakan dalam forum Pisra-7 itu, disambut baik oleh para ketua delegasi dari tujuh negara lainnya. Dengan terbentuk Fisa itu, niscaya gerakan senirupa Asia akan lebih mendunia, sebagaimana gerakan senirupa Barat," tutur pelukis Pirous yang juga menjabat Ketua Dewan Penyantun Pisra-7.

Ketujuh orang ketua delegasi Pisra-7 yang dimaksud Pirous itu, masing-masing, Ryu Kyung Chai (Korea), Lucas Koe Jen (Taiwan), Akyoshi Sukeo (Jepang), Denis Sileio (Filipina), Choong Kam Kow (Malaysia), dan Abdul Ghani Bujang (Brunai).

Pada bidang seni tari, yang patut kita renungkan kembali adalah diselenggarakannya *Lomba Kreografi 1992* yang berlangsung pada 13-16 November 1992, di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta.

Dengan diselenggarakannya lomba kreografi seperti ini, seakan-akan dunia tari tidak mau ketinggalan oleh peristiwa kesenian lainnya. P7

Pop Sunda

Pada sisi yang lain, dalam perjalanan lagu Pop Sunda, TVRI Bandung pernah mencekal penayangan siaran lagu Pop Sunda. Lagu Pop yang dicekal itu, antara lain berjudul *Teteu* karya Doel Sumbang.

Pencekalan itu, menurut Kepala TVRI Bandung, Halim Nasir, sebagai tanda menyambut imbauan Dirjen Radio, Televisi dan Film (RTF), Alex Leo Zulkarnain, yang melarang ditayangkan kembali dua lagu dangdut yang berjudul *Jagung Bakar* dan *Gadis atau Janda* oleh TVRI Pusat. Kasus pencekalan tersebut terjadi pada bulan Februari 1992.

Heboh lainnya terjadi juga pada dunia film. Yang kena kritik kali ini, adalah beberapa film Barat yang ditayangkan RCTI dan TVRI. Film yang berjudul *Promised Land*, *Sophie's Choice*, *Scandal in a Small Town* dan *The False Prince*, oleh beberapa kalangan dinilai mengandung propaganda Yahudi Zionisme.

Terjadinya kasus tersebut yang merebak di berbagai media massa ini, bermula dari opini kolumnis Ridwan Saidi pada sebuah media-massa di Jakarta. Atas kasus tersebut banyak pihak yang minta pada pemerintah untuk mengusut para pelaku penyebab tersiarnya film-film tersebut.

Masih menyangkut film, dalam

hal ini film Indonesia. Pada tahun 1992 ini, film Indonesia tampaknya babak-belur digempur film-film Barat. Apalagi scitlah *Motion Picture Export Association of Amerika (MPEAA)* melalui *United States Trade Representatif (USTR)* mengajukan tuntutan pada pemerintah agar kuota impor film AS ditambah 20% per tahun. Demi ekspor tekstil dan produksi tekstil Indonesia ke Amerika senilai 950 juta dolar AS, tuntutan itu dipenuhi.

Dengan adanya kasus tersebut, menurut data yang ada pada PT. Perfin, hingga bulan Mei 1992 PT. Perfin baru mengeluarkan izin 14 produksi, sedangkan film yang siap diedarkan pada bulan Juni 1992 hanya 23 judul. Di antaranya 21 judul produksi tahun 1991, dan 2 judul produksi tahun 1992.

Hingga tahun 1992 berakhir, di bioskop-bioskop kota besar, film Indonesia tampaknya tidak begitu mempunyai tempat di hati masyarakatnya. Buktinya, bioskop-bioskop lebih suka menayangkan film Barat daripada film Indonesia.

Apakah pada tahun 1993 mendatang, film Indonesia akan mengalami kebangkitan lagi? Apakah film pemenang piala citra 1992, *Ramadhan dan Ramona* yang disutradarai Chaerul Umam, akan menjadi ukuran dalam menjangkau publik? Tahun yang akan kita jelang ini akan membuktikan.

Dunia pentas

Berbagai pementasan di tahun 1992, sesungguhnya cenderung tetap hangat seperti tahun sebelumnya. Pergelaran wayang golek, misalnya, dalam satu tahun tercatat 24 pertunjukan. Seluruhnya dimainkan oleh dalang terpilih, dan berlangsung di GK Rumentang Siang. Kita bisa memastikan, masih terdapat ratusan pertunjukan kesenian ini yang berlangsung di tempat-tempat informal atau tempat kenduri.

Sandiwara Sunda, di tempat yang sama, mencatat jumlah yang sama pula. 24 pertunjukan berupa cerita babad atau wayang dibawakan secara bergilir oleh lima kelompok Sandiwara Sunda yaitu, Sri Murni pimpinan Edeng Kartapriatna, Sri Mukti (H. Rochmana), LS Dewi Murni (M. Usman), LS Daya Kencana (Bardjah), LS Sinar Muda (E. Priatna).

Sementara teater Sunda untuk tahun ini membukukan pementasan penting, *Tukang Batu Asahan* karya Wahyu Wibisana, yang digarap oleh Teater Sunda Kiwari dengan sutradara Dadi P. Kemudian disusul oleh pementasan-pementasan Ketoprak yang berlangsung di GK Rumentang

Siang, seluruhnya berjumlah 12 pementasan.

Untuk pementasan teater di GK Rumentang Siang, tahun ini sedikitnya terdapat 6 pementasan. Masing-masing adalah Studiklub Teater Bandung (STB) yang membawakan *Musa dan Firaun* karya Christopher-fry disutradarakan oleh Suyatna Anirun, *Buruh Tenun* digarap Studio ASTI Bandung dengan sutradara Yoyo C. Durachman, *Istri Penambal Sepatu* oleh Teater Bel sutradara Johnman, *Sketsa Mahabarata* oleh Teater Forum sutradara Sigit Harryoto, *Karto Loewak* (Ben Johnson) oleh STB sutradara Suyatna Anirun, dan *Serpis-serpis* garapan Teater Laju, Bogor.

Gedung yang sama, tahun ini membukukan pula pentas pembacaan sajak. Adalah *Malam 1000 Bulan*, pembacaan puisi Afrizal Malna Yang *Diam dalam Mikrofon*, *Perseubuhan Liar* Sitok Srangege, *Dua Wajah R. Budiman* dan Cecep Syamsul Hari, *Temu Penyair Cirebon-Majalengka* menampilkan Ahmad Subhanuddin Alwy, Ken Nagasi, Tanti R. Skober dan Kijoen. Seluruh acara tersebut diselenggarakan oleh Forum Sastra Bandung bekerjasama dengan GK Rumentang Siang.

Sementara itu di Auditorium ASTI Bandung, adalah pentas musik Harry Roesli dengan DKSB yang menampilkan *Off the Record* pada 25 Juli. Disusul penampilan seniman pantomim terkemuka dari Inggris, David Glass, tanggal 17-18 Agustus.

Sederet pementasan-pementasan penting berlangsung pula di Auditorium ASTI Bandung. Antara lain adalah pementasan lakon *Ruh* karya/sutradara Benny Yohanes oleh Studio Teater ASTI 6-9 Februari. Sanggar Kita dengan sutradara Yoyo C. Durachman kembali bangkit membawakan *Matinya Sang Pedagang Keliling* karya Arthur Miller. Bulan Oktober ASTI Bandung bekerjasama dengan Goethe Institut Bandung menyelenggarakan lokakarya penataan artistik, yang kemudian ditandai pementasan *Ken Arok* karya Saini KM dengan sutradara Sis Triaji. Di kompleks akademi yang semakin berkembang menjadi semacam pusat seni dan kebudayaan ini, sesungguhnya membukukan pula berbagai pementasan karawitan dan tari. Tapi sampai sejauh ini lebih banyak pementasan berupa resital atau karya-karya ujian para mahasiswa. Seandainya saja pementasan-pementasan itu dipublikir sebagai sajian terbuka, sesungguhnya terdapat pula beberapa karya yang menonjol

dan penting.

Di balik kegembiraan melihat banyak perkembangan baru, kita pun tahun ini merasa kehilangan beberapa tokoh. Drs. Adjum Djunaedi sebagai Ketua Yayasan Pepadi (Persatuan Pedalangan Indonesia) sekaligus tokoh pewayangan, meninggal pada bulan Desember. Tokoh karawitan, Amas Thamaswara, meninggal bulan November. Dan tokoh calung Sunda, Parmas, juga meninggal pada bulan November.

Itulah sebagian catatan peristiwa seni dan budaya tahun ini. Kita melihat, gairah seni khususnya di kota Bandung masih terus berdenyut. Ada kesan, bahwa di sana-sini perlu melangkah lebih profesional. Dunia global menanti itu, di samping kita sadar bahwa banyak modal untuk bisa menjemput gagasan plural. Suara tentang itu bukan *hawa-hawa* lagi, melainkan telah menjadi kecenderungan suara dari seluruh Asia dan Pasifik. Masalahnya tinggal menunggu kesiapan dan kebersamaan.

Kita optimis, kebangkitan akan muncul di tahun 1993. Penghargaan kepada kebudayaan etnik terbukti oleh dua peristiwa monumental lainnya. Acara memperingati pesinden legendaris, Upit Sarimanah, dilaksanakan atas kerjasama Diparda dan para seniman Jawa Barat, bulan Oktober, dan pertemuan seniman se-Jawa Barat, yang dilaksanakan bulan Desember, bisa kita jadikan pijakan harapan di tahun 1993 itu.

Mari kita sambut tahun 1993. (Soni FM/Herry Dim/PR)***

Pikiran Rakyat, 17 Desember 1992

Sajak-sajak Penyair Dunia Dalam Terjemahan Indonesia

JAKARTA.— Rencana penyair Taufiq Ismail untuk menulis sebuah buku antologi puisi karya 160 penyair Amerika Serikat meliputi kurun waktu 130 tahun, yakni antara 1850-an sampai 1980-an, nampaknya dalam waktu dekat bakal terwujud. Ini berkat dana untuk penerbitan sudah tersedia.

Penyair buku "Tirani" dan "Benteng" Taufiq, telah setahun (1991-1992) riset di universitas Iowa, Amerika Serikat. Di sana ia "bertapa" di apartemennya untuk menelaah, menerjemahkan dan menulis. Ya, ini merupakan pekerjaan besar yang pantas diacungi jempol.

Dalam waktu hampir 40 tahun, jagad penerbitan Indonesia memang belum pernah ada diterbitkan buku antologi puisi Amerika. Sajak-sajak penyair Amerika selama ini hanya sepenggal-sepenggal dimuat lewat ruang sastra-budaya media massa atau dalam majalah seperti: Gema Suasana, Indonesia, Sastra, Kisah, Zenith, Seni, Pudjangga Baru, Konfrontasi, dan lain-lain.

Tahun 1930-an Sejak kapan khazanah sastra Indonesia mengenal penerjemahan karya puisi dunia? Zaman sebelum perang tahun 1930-an lewat terjemahan Kwee Tek Hoay, kita pernah diperkenalkan dengan karya "Rubaiyat" dari Omar Khayyam (1936) dan "Gitanjali" Rabindranath Tagore (1939). Sebelumnya oleh Ong Thuan Beng dan Kwee Teng Hin pada 1929 telah diterjemahkan karya Tagore lain, yakni "Tukang Kebon" (The Gardener).

Yang jelas karya puisi dunia tersebut semuanya diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu-Tionghoa. Setelah zaman merdeka, karya puisi "Rubaiyat", "Gitanjali", "The Gardener" disalin kembali oleh penyair-penyair Indonesia: Taslim Ali, Amal Hamzah dan Hartojo Andangdaja.

Chairil Anwar, ternyata bukan saja penyair "Pelopor Angkatan 45", tapi juga "pelopor" pembuka jendela bagi penerjemahan karya puisi dunia setelah kita memasuki zaman merdeka. Konon

atas anjuran Chairul Saleh, di mana revolusi itu dia menerjemahkan sajak "Hari Akhir Olanda di Jawa" karya Sentot Dinalin dari buku Multatuli, "Max Havelar". Dimuat majalah Gelanggang Pemuda, bulan Desember 1945 yang terbit di Madiun. Namun tidak disebutkan siapaakah penyair yang menggunakan nama samaran Sentot itu. Ternyata bukan Multatuli, tapi dia adalah wartawan/penyair Rooda van Eysinga.

Dari tangan Chairil akhirnya kita juga diperkenalkan terjemahan sajak-sajak penyair Du Perron, Marsman, Slauerhoff, Rainer Maria Rilke, John Masefield, John Cornford, Conrad Aiken, W.H. Auden, Hsu Chih-Mo. Bagaimana berhasil dan kreatif penghayatan Chairil dalam menerjemahkan sebuah karya puisi penyair dunia, sajak-sajak terjemahannya dapat kita simak dalam buku "Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45" oleh HB Jassin (Gunung Agung, 1956).

Tanah Rendah

Pada 1956, untuk mengakhiri penerbitan majalah kebudayaan "Menara" proyek dari Yayasan Kerjasama Kebudayaan (STICUSA), diterbitkan "Tanah Rendah Dan Awan", sehimpun sajak-sajak terjemahan dari Belanda, yang untuk sebagian besar belum pernah diterjemahkan dan disiarkan dalam bahasa Indonesia. Buku puisi ini dikumpulkan dan diberi kata pengantar oleh Asrul Sani.

Puisi para penyair Belanda, selama ini tidak hanya dikagumi oleh orang-orang Pujangga Baru, tapi juga memberi pengaruh kepada penyair golongan Angkatan 45. Karya terjemahannya tidak hanya dikerjakan Chairil, tapi juga penyair lain banyak tertarik untuk menyalin. Penyair Toto Sudarto Bachtiar, Sitti Nuraini, Bachrum Rangkti, Hartojo Andangdaja, Trisno Sumardjo, Sitor Situmorang, Asrul Sani.

Wartawan Rosihan Anwar, dalam jagad sastra Indonesia, termasuk penerjemah puisi dunia yang banyak dikagumi rekan-rekan sastrawan. Puisi terjemahan pilihannya "Pikiran Yang

Terakhir" (Mi Ultimo Pensamiento), atau dikenal populer sering disebut "Selamat Tinggal Tanah Kupuja" (Adios, Patria Adorada). Sebuah sajak dari pujangga pejuang kemerdekaan Filipina Jose Rizal. Digubah di malam sebelum dia ditembak mati oleh tentara Spanyol dalam tahun 1896.

Melalui majalah Siasat yang dipimpinnya, Rosihan pada tahun 1947 mempublisirnya sajak yang diterjemahkan itu. Dan karena dianggap cukup patriotik dan monumental, oleh Rosihan sajak "Selamat Tinggal Tanah Kupuja" pernah dibacakan di tepi liang kubur Cornel yang meninggal pada tanggal 15 September 1946 di Yogya, sebagai salam tanda perpisahan dengan seorang sahabat karib.

Cornel Simanjuntak adalah seorang komponis pejuang Masa hidupnya banyak mengguh lagu-lagu seriosa dan perjuangan berdasarkan atas sajak-sajak ciptaan penyair Sanusi Pane, Usmar Ismail, J.E. Tatengkeng, Asrul Sani.

Dari seorang tokoh pejuang kemerdekaan Kongo, Afrika, yakni Patrice Lumumba - yang juga adalah seorang penyair - Rosihan Anwar pernah pula menerjemahkan sajak ciptaannya sebelum pemimpin dan pejuang Afrika tersebut ditangkap, lalu disiksa dan dibunuh serdadu kolonial Belgia dalam tahun 1960.

Judul sajak gubahannya ialah "Suatu Pagi Di Jantung Afrika", di mana dalam larik-larik sajak itu, Lumumba berpesan pada rakyatnya antara lain: "Pajar sudah di sini, saudaraku, fajar! Pandanglah dalam wajah-wajah kita. Suatu pagi baru merekah di Afrika kita yang tua. Punya kitalah hanya sedari kini, tanah, air, sungai-sungai besar. Yang si Negro melarat serahkan selama seribu tahun!". Sajak terjemahan dari karya Lumumba ini secara luas pernah disiarkan lewat harian Pedoman sebelum dibredel pemerintah Orde Lama (1960).

Puisi Timur

Amal Hamzah sejak mulai zaman Jepang, sudah memperkenalkan kepada pembaca di In-

donesia karya Puisi Dunia. Piliannya Rabindranath Tagore, pujangga pemenang Hadiah Nobel untuk Sastra dari India. Sajaknya pertama kali dimuat dalam buku penerbitan nomor istimewa surat kabar "Asia Raya" untuk memperingati enam bulan Balatentara Dai Nippon melindungi Indonesia" (Asia Raya, Jakarta 1942).

Bersama dengan terjemahan sajak-sajak Tagore yang diplubisir setelah zaman revolusi, dengan judul "Seroja Dari Gangga", kemudian diterbitkan oleh Balai Pustaka (1949). Sebelumnya buku puisi terjemahannya "Gitanjali", yang menyebabkan Tagore dimahkotai Hadiah Nobel telah diterbitkan Pustaka Rakyat (1946).

Pada zaman sebelum perang, abangnya penyair Amir Hamzah dalam majalah Pudjangga Baru telah kreatif menerjemahkan puisi dunia dari penyair-penyair dunia Timur. Minat ini agaknya dimaksud sebagai ilustrasi dari pembicaraan Amir Hamzah sewaktu menulis mengenai kesusastraan Timur.

Di sini disoroti dan diterjemahkan sajak-sajak penyair Mesir, India, Turki, Jepang, Cina. Sesudah perang melalui penerbit Pustaka Rakyat, akhirnya sajak-sajak terjemahan Amir Hamzah berhasil diterbitkan dalam sebuah kumpulan buku puisi "Setinggi Timur". Penyair tokoh Pudjangga Baru ini dikenal berkat prosa terjemahan Bhagawad Gita.

Seperti diakui oleh Mundingsari, memang sampai saat ini, masyarakat bangsa kita masih kurang sekali mengetahui nilai kesusastraan bangsa tetangga di Asia, terutama kesusastraan Cina, baik yang klasik mau pun yang modern. Itulah sebabnya maka kurang penghargaan masyarakat bangsa kita pada bangsa-bangsa tetangga di Asia. Itulah sebabnya pula, kita kadang-kadang terlalu condong ke Barat.

Dari tangan Mundingsari pernah diperkenalkan buku puisi "Himpunan Sajak Tionghoa" (Balai Pustaka 1949). Buku alit yang cuma setebal 50 halaman memuat terjemahan sajak-sajak penyair Li Tai-Po (701-762) dan Thu-Fu (712-770) dan penyair lain periode sezamannya, yang masih dianggap harum namanya hingga sekarang. Dalam buku himpunan sajak ini, mereka banyak melukiskan tentang: maut, cinta, kehidupan, anggur, peperangan, suasana alam dan musim gugur.

Penyair Chairil Anwar sendiri pun pernah dibikin kagum se-

buah sajak penyair Cina bernama Hsu Chih-Mo. Sampai-sampai sajak yang begitu romantis dan pernah diterjemahkan dengan judul "Datang Dara, Hilang Dara!" dari kumpulan buku puisi "Comtemporary Chinese Poetry", diakui sebagai karya cipta sendiri. Sajak ini oleh HB Jassin terlanjur dimuat dalam majalah Mimbar Indonesia (3 November 1948).

Tokoh pemimpin pendiri Republik Rakyat Cina (RRC), yakni Mao Zedong (Mao Tse-Tung) adalah terkenal dan populer juga sebagai seorang penyair. Kumpulan sajak-sajaknya diterjemahkan ke berbagai banyak bahasa dunia. Di Indonesia, kumpulan sajak-sajak Mao pernah diterbitkan.

Oleh Anas Makruf, sajak Mao yang paling terkenal dan menggambarkan suasana "Long March" sewaktu bergerilya mendaki bukit bersalju, menyeberangi Sungai Kuning, berjalan jauh sepanjang ribuan mil mengelilingi Tembok Raksasa, begitu sangat indah mempesona berhasil diterjemahkan dan dimuat dalam lembaran sastra-budaya "Pelangi" majalah mahasiswa Gajah Mada (Januari 1952).

Banyak penyair Cina lain yang sering diterjemahkan sajaknya. Memperingati 1250 tahun lahirnya penyair besar Cina Thu-Fu yang diperingati di Indonesia pada 1963, kumpulan sajak-sajaknya yang diterjemahkan Ramadhan KH, Amir Hamzah, Anas Makruf, Mundingsari, dihimpun oleh panitia dan diterbitkan.

An Nabi - Gebran

Minat penyair Indonesia menerjemahkan sajak-sajak karya penyair dunia makin gairah dan subur setelah Indonesia kebanyakan buku-buku dan majalah sastra asing (1947-1950). Dari penyair Vietnam yang pernah mengalami revolusi di tanah-airnya, novelis Mochtar Lubis pernah menerjemahkan sajak-sajak Vietnam. Kumpulan sajak-sajak rakyat Vietnam berjudul "Ladang Menanti", pada 1962 diterbitkan "Pentja". Penyunting dan penerjemahnya Diro Atmo.

Penyair Bahrum Rangkuti, adalah orang yang berjasa memperkenalkan dan menerjemahkan sajak-sajak penyair Pakistan Mohammad Iqbal. Melalui buah tangan terjemahannya yang lembut syahdu mempesona, pembaca sastra Indonesia juga diperkenalkan buku "An Nabi" karya penyair, ahli filsafat dan pelukis berdarah Libanon Gebran Khalil Gebran. Buku yang oleh Pema-

ngunan - Ophouw diterbitkan pada 1949, kembali diulang terjemahkan Sri Kusdyantinah dengan judul "Sang Nabi", dan diterbitkan Pustaka Jaya (1981), namun tanpa diiringi kata pengantar I. Annaury.

Sajak-sajak penyair Timur Tengah cukup mendapat perhatian untuk diterjemahkan. Dari Har-tojo Andangdaja, beruntun lahir terjemahan setelah "Tukang Kebun" (Rabindranath Tagore), terbit buku puisi terjemahan "Kasih dan Cinta" (Jalaluddin Rumi) dan antologi "Puisi Arab Modern" Ramadhan KH yang ditahun 1950-an pernah tinggal di bumi tanah Spanyol, akhirnya tertarik untuk menerjemahkan sajak-sajak penyair Spanyol Federico Garcia Lorca. Pada 1973 terbitlah buku kumpulan sajak Lorca "Romansa Kaum Gitana".

Gunawan Mohammad, penyair yang telah menerbitkan buku kumpulan puisi, pernah menaruh perhatian dan nampaknya memberi pengaruh besar pada awal perkembangan kepenyairannya. Dia begitu terpesona atas sajak-sajak penyair wanita Emily Dickinson. Dan karena itu pada 1962 dalam majalah Sastra menulis studi dan menerjemahkan sajak-sajak Emily Dickinson tersebut.

Sajak-sajak penyair Prancis seperti Arthur Rimbaud, Charles Baudelaire, Andre Gide, Paul Eluard, Paul Verlaine, dalam penerjemahan puisi pernah pula menarik perhatian Sitor Situmorang, Iwan Simatupang, HB Jassin, Wing Kardjo, Toto Sudarto Bachtiar. Sedangkan Wiratmo Sukito dan DS Moeljanto dalam acara "Pembawaan Sastra" Studio RRI Jakarta pada 1950-an selalu tampil membawakan sajak-sajak penyair Dante Alighieri, Heinrich Heine, Holderlin, Goethe, Multatuli, Tagore, Iqbal, TS Eliot, dan penyair dunia lainnya.

Puisi Dunia

Dalam perkembangan penerbitan buku puisi di Indonesia, kiranya langkah yang pernah diprakarsai Bank Naskah Dewan Kesenian Jakarta bekerja sama dengan Budaya Jaya, sekarang ini pantas untuk dilanjutkan. Bukanlah melalui proyek Bank Naskah pernah berhasil diterbitkan buku-buku "Puisi Modern Jepang" (Sugiarta Sriwibawa), "Puisi Negro" (Ayat Rohaedi), "Puisi Cina Klasik" (Sapardi Djoko Damono), "Lirik Parsi Klasik" (Sapardi Djoko Damono), "Sepilihan Saja" (George Seferis), "Puisi

Brasilia Modern" (Sapardi Djoko Damono).

Namun, seperti kita ketahui, bahwa sebenarnya penyair Taslim Ali yang harus kita anggap sebagai pelopor penyunting antologi puisi dunia. Dari tangan dialah, khazanah sastra Indonesia diperkaya dengan hadirnya buku antologi "Puisi Dunia" dan jilid (I-II), yang masing-masing setebal 264 dan 325 halaman. Diterbitkan Balai Pustaka pada 1952-1953.

Dan seperti diakui sendiri oleh Taufiq Ismail, bahwa gagasannya untuk mewujudkan menulis antologi puisi penyair-penyair A-

merika Serikat adalah dilandasi oleh hasil kerja ketekunan Taslim Ali, yang sejak sewaktu masih SMA, salah satu buku yang dibacanya dengan tekun adalah "Puisi Dunia" yang dua jilid tebal itu. Dia mengangankan suatu saat akan menulis antologi puisi seperti itu.

Hanya disayangkan oleh banyak peminat dan pembaca puisi, buku antologi "Puisi Dunia" yang maha penting itu, sampai sekarang tak pernah lagi mengalami cetak ulang.

DS Moeljanto

Suara Pembaruan, 10 Desember 1992

Kesulitan Mencari Tema Cerpen:

Pintu Mulda Netri dan Kasih Susilawati

MENCARI sebuah tema dalam sebuah cerpen, memang bukan kerja gampang. Demikian tidak gampang, hingga banyak pengarang yang kelimpungan dan merasa "disesaki" oleh tema-tema yang dianggapnya kilse. Dengan begitu, setiap akan melahirkan karya, mereka merasa harus mengurus seluruh imajinasi dan interpretasi agar karya itu tidak dianggap "menyerupai" hasil orang lain.

Tapi, bagaimana dengan pemula? Jika para "senior" kemudian mengutamakan pada pemaparan [agar terlihat beda dalam tema yang mirip itu], maka pemula seringkali tidak acuh kepada hal-hal yang dapat membedakan itu. Maka, lahirlah tema-tema kilses yang digarap juga dengan tidak mengigiti. Dan, hasilnya cerita menjadi tawar dan kehilangan kesan bagi penikmatnya.

Demikianlah, dari deskripsi di atas, saya juga tidak memaksudkan bahwa cerpen yang tampil hari ini digarap asal-asalan. Bukan begitu. Tapi sedikitnya, dari dua cerpen yang muncul kali ini, ada kecenderungan bahwa penggarapan tidak sungguh-sungguh. Tema yang kilse dan pemaparan yang kurang mengigiti, memang melahirkan cerpen yang tawar.

Tapi tidak apa, karena meski begitu, masih ada kelebihan-kelebihan lain yang pantas juga ditonjolkan dalam kedua naskah yang muncul ini. Baiklah, mari kita lihat naskah berikut.

Pertama Kasih yang Tertinggal [KYT] milik Susilawati [SJ]. Cerita ini berkisah tentang "duka" masa kini, sebagai hasil dari kesalahan masa lalu. Tokoh sentra, Adit, sebagai pemuda yang pernah "menyakiti" Yara, kemudian menyesali perbuatannya setelah gadis itu mening-

gal. Yang sebelumnya meninggalkannya Yara dijejali dengan berbagai "Kesakitan" dan rasa yang pahit. Lihatlah, orang tuanya bercerai; Adit, yang mulai melupakannya: penyakit yang datang mengcerootinya. Memang, ini ruka yang tidak ringan. Tapi agaknya Si lupa untuk memberi penjelasan akan semua itu, hingga "duka" yang dialami Yara terasa mengada-ada, begitu saja, dan sengaja dibuat-buat untuk menggambarkan keadaan gadis yang menyedihkan itu.

Sebenarnya Si dapat memberi gambaran sebelumnya tentang orang tuanya yang sering cekcok hingga bercerai. Memberi sedikit alasan akan "kediaman" Adit padanya. Dan, menciptakan suasana yang logis mengapa Yara menjadi sakit dan kemudian meninggal. Memang, sakit seperti yang dialami Yara ini bisa saja terjadi, yaitu melemahnya fisik karena tekanan batin (stres). Penyakit seperti ini disebut *Psykosomatik*. Tapi, penyakit ini tidaklah semudah itu merengut nyawa manusia.

Lepas dari itu, Si cukup teliti dalam menggarapnya. Ada kesan kesinambungan dan terarah dari awal hingga akhir. Bahwa Si cukup intens dan padu. Ini dapat dilihat dari

beberapa alineanya.

Kemudian cerpen kedua Bukalah Pintu Hatimu, Joan [BHJ] milik Mulda Netri [MN], kesan lemahnya penggarapan terlihat jelas. Mungkin bisa kita sebut [agak] mengada-ada, artifisial. Belum lagi EYD yang tidak sempurna.

Lepas dari itu, BHJ yang bertemakan sangat biasa ini, juga kehilangan gigitan dalam dialog yang dibangun pelaku. Ada lompatan yang menyekat pemahaman, malah kemudian membuat "tema" yang lain dari Tema yang sebenarnya dimau pengarang.

Tapi, bukan tidak ada lebihnya. Ada sedikit sentakan yang dihadiri MN dalam cerita ini. Lihatlah isi surat Priska pada Joan [yang sebenarnya menceritakan tentang perasaannya pada laki-laki itu], yang dikemas dengan menarik. MN mencoba sedikit diplomatis dengan perasaan yang diberikannya pada pelaku. Dan inilah menariknya, seperti terlihat pula pada tanggapan Joan akan surat yang dikirimkan oleh Priska itu. Selamat!

Demikianlah, dua cerpen yang hadir ini sama-sama punya sisi yang menarik dan sisi lemahnya masing-masing. Tak apa, yang penting Si dan MN telah berkarya dan mencoba bertutur dengan bahasa fiksi. Tinggal sekarang memolesnya lebih baik agar karya tidak terkesan seadanya. Di samping itu, akan sangat baik bila Anda berdua mempelajari EYD dengan lebih intens dan baik. Milikilah buku Pedoman Ejaan yang disempurnakan itu sekarang juga. OK, yuk, selamat belajar. [Fitra]

Maluan, 20 Desember 1992

CATATAN TAMBAHAN TULISAN ULFATIN CH :

Perangkap Kultural dan Emansipasi Sastra

OLEH : ENDANG SUSANTI RA

SETIAP bicara tentang wanita, redundansi demi redundansi menjadi hampir tak bisa dihindari. Mau tak mau, kita akan sampai pada permasalahan yang sama. Seperti menuliskan kembali sejarah tentang wanita.

Pangkal soal yang hampir memfosil dan memancing perdebatan, saat asumsi 'wanita di bawah dominasi pria' kembali dimunculkan. Lebih parah lagi ketika asumsi itu dipegang teguh dan diwariskan turun-temurun dalam kerangka kultural. Selanjutnya dipatronkan sebagai salah satu *pranata hidup* dan dibiarkan berjalan tanpa gugatan yang berarti.

Dalam konteks diatas, *dominasi pria* yang hampir merata pada setiap dimensi kehidupan diterjemahkan sebagai 'sudah sewajarnya'. Seperti memperoleh legitimasi. Pembagian peran secara seksual pun tak terhindarkan. Dari masa ke masa, ditransformasikan dalam konstruksi kultural masyarakat. Definisi yang pinang tentang identitas manusia pun dibuat. Pria nomer satu, wanita nomer dua. Begitu selalu.

'Ideologi Gender' itu mekar dan berkembang dalam waktu yang lama. Terutama karena kuatnya pengaruh mitos yang menempatkan wanita pada posisi mulia jika ia menjadi ibu rumah tangga (*mother of earth/care of life*). Didukung pula oleh lingkup kultur masyarakat yang menginginkan lestari ideologi tadi. Bahkan masyarakat seperti merekayasa sedemikian rupa agar perbedaan peranan pria wanita secara seksual tetap konstan sepanjang masa. Alasan terkuatnya, supaya tidak menggoyahkan sistem komunal yang telah ada.

Jika ideologi gender dikembangkan terus dalam suatu kelompok komunal dengan mengatasmakan *kodrat*, lambat-laun bisa menjadi semacam 'perangkap kultural'. Jebaknya hampir tidak kentara. Tiba-tiba saja wanita menjadi terbatas ruang-gerakannya (termarginalisir). Dalam situasi tertentu perangkap itu dirasakan dalam kapasitas

yang lebih mengenaskan. Menjadi 'penjajahan kultural' jika di lihat dari *point of view* yang ekstrim (yang oleh Bonie diterjemahkan menjadi 'perbudakan').

Pada saluran (chanel) kultural tradisional, wanita menerima begitu saja kodratnya tanpa banyak bicara. Protes dan gugatan hampir tidak ada. Mereka menikmatinya secara wajar sebagai kewajiban yang mesti dijalani. Rasa tidak suka terhadapnya tak pernah muncul ke permukaan. Paling jauh menjadi perbincangan monologal dengan dirinya sendiri. Dengan begitu, bukan berarti wanita *tempo doeloe* bodoh. Tindakannya justru menjadi realistis dan pragmatis sekali agar tidak dikatakan 'tak tahu adat.'

Ketika marginalisasi peranan wanita menjaral hingga pada *chanel kultural* yang lebih maju, perangkap itu semakin kokoh sehingga sulit dilepaskan. Hal itu tampaknya tak pernah tuntas kita urai. Dari tataran domestik sampai tataran formal. Misalnya saja, mengapa dalam struktur masyarakat dengan komposisi warga negara yang mencatat wanita sebagai golongan mayoritas, hanya beberapa persen dari 'mereka' bisa duduk pada posisi kunci.

Di sektor formal (lembaga legislatif atau DPR, misalnya) berapa persen dari 'mereka' yang mewakili suara golongan mayoritas dalam negaranya.

Barangkali kita akan terus berdiri pada situasi paradoks tadi. Tindakan wanita masih saja dibayangkan oleh kata-kata 'seharusnya', 'sebaiknya' dan 'seyogyanya' (nilai kepantasan). Upaya untuk memutus dilema yang berkepanjangan itu bukannya tidak ada. Dalam konteks ini, kata *emansipasi* dianggap sakti. Dalam kehidupan komunal yang lebih maju, kata itu seharusnya telah dirumuskan dalam definisi yang pas dan tidak rancu. Tercakup pula didalamnya setiap upaya yang dilakukan untuk melepaskan perangkap struktural yang dipandang menjadi kendala langkah

wanita untuk 'menjadi dirinya'. Setelah itu, ungkapan 'tergantung' tak ada lagi. Ungkapan 'swargo numut neroko katut' tak laku lagi.

Apabila kondisi emansipasi tak sekadar obsesi lagi, pintu-pintu terbuka bagi wanita untuk mengembangkan diri beserta segala potensi yang dimilikinya. Ia tak akan ragu lagi untuk memilih peran yang terbaik bagi dirinya dan baik pula bagi kehidupan dan kemanusiaan. Dalam pandangan yang demikian, karier sebagai pilihan lain, juga sah. Jika seorang wanita memilih keduanya, tetap sah juga.

Sastra — sebuah dunia dengan berjuta fenomena — adalah pilihan yang mungkin ditawarkan zaman kepada wanita. Perbincangan tentang wanita dan sastra begitu menariknya. Dalam tulisannya di harian ini (KR, 6 Desember 1992) Ulfatin Choiriyah mengulas *Penyair Wanita Menghadapi Tradisi dan Abad Kemajuan*. Ada empat hal yang menjadi pokok perbincangan. Dua hal yang pertama merupakan negasi atas pernyataan Bonie Ponyem (KRM, 29 November 1992). Pertama, *Konsepsi 3 M* (Macak, Masak, Manak). Kedua, *kecemasan dan kecurigaan Bonie terhadap dominasi pria dalam sastra*. Dua hal yang terakhir, tentang mendesaknya kehadiran kritikus sastra wanita dan 'menunggu persoalan lain.' ".....*mungkin kita harus secepatnya menghadirkan kritikus wanita, sehingga kecurigaan terhadap kaum laki-laki pun lenyap. Dan kita tinggal menunggu persoalan yang lain!*" Begitu Ulfatin menutup tulisannya. Semacam tantangan yang mesti disambut!

Kehidupan sastra sebagai refleksi kondisi kultural tertentu pun tidak lepas dari persoalan gender. Sastra pada awal pertumbuhannya juga diwarnai anggapan konservatif yang menempatkan ideologi gender dalam proporsi tidak sewajarnya. Dalam khasanah sastra Barat (kiblat dari sastra kita). Setelah menyadari ciri distingtif yang signifikan pada pria dan wanita dan berpengaruh pada situasi komunikasi dalam sastra, dicarilah berbagai pendekatan bagi pemahaman karya sastra wanita. Kate Millet mengawali pembicaraan tentang karya-karya penulis

wanita. Diapun mengadakan penelitian tentangnya dan ditulis menjadi buku (1969) berjudul *'Sexual Politics'*. Sejak itu eksistensi wanita dalam sastra mulai diperhitungkan. Pada akhirnya, sastra dipandang sebagai dunia universal yang menerima wanita sebagai bagian integralnya. Wanita menjadi anggota resmi dengan tiket yang sama VIP-nya dengan laki-laki.

Gerakan Sastra Feminis dimulai. Toril Moi memandang perlu untuk membuat teori sastra yang 'feminis'. Hal itu terealisasi dalam bukunya *'Sexual & Textual Politics: Feminist Literary Theory'* (1985). Langkah Moi diikuti Elaine Showalter dengan menulis *'The New Feminist Criticism'* (1985) dan Virginia Woolf dengan *'Women and Writing: Essays on Women, Literature and Theory'* (1986). Disusul oleh karya-karya yang lain.

Sesungguhnya emansipasi sastra telah terjadi. Jika teori dan kritik sastra semula dibuat secara 'laki-laki' atau bahkan 'macho' (cenderung sukar, intelektual dan *avant-garde*), maka sastra feminis menegasikannya. Ambisi dan kekerasan laki-laki diganti dengan seni penafsiran dan kritikan yang lembut.

Setelah kondisi emansipasi sastra tercipta, wanita tentulah bebas datang dan lantang bicara dalam lingkaran komunikasi sastra. Tidak ada alasan lagi bagi kecemasan dan kecurigaan terhadap dominasi laki-laki. Dan sesungguhnya kreativitas tidak pernah mengenal ideologi gender. Ia bersifat netral. Plastisi-

tasnya memungkinkan puisi karya seorang penyair (entah pria entah wanita) berdiri sejajar di hadapan publik sastra.

Namun tak bisa dipungkiri bahwa sastra femina kita *ketinggalan kereta*. Untuk ini tak diperlukan apologi. Dalam sejarah sastra kita juga dicatat nama-nama wanita. Hanya sayangnya, dari setiap kurun waktu (yang dikonkritkan dalam periodisasi sastra/angkatan), wanita yang 'hadir' dan 'vokal' bisa dihitung dengan jari. Dari sisi kuantitas, sastrawan wanita yang punya 'nama' selalu kalah dengan laki-laki. Adalah membahagiakan jika dari kuantitas yang kecil itu bisa terlahir hal-hal besar (berkualitas). Misalnya saja, dua penyair wanita kita telah eksis di forum sastra dunia (Rayani Sriwido dan Toety Heraty). Sajak-sajak mereka terpilih untuk mengisi Antologi Penyair Wanita Lima Benua *'Ik Heb Tien Benen'* yang terbit pada November 1990. Antologi itu memuat karya puisi 35 penyair wanita dari 24 negara (Horison-1/XXV/1991).

Dalam lingkaran sastra yang lebih sempit lagi, kepenyairan Yogyakarta merangkum fenomena. Selama kurun waktu panca windu (1950-an sampai 1990-an), kaderisasi kepenyairan cukup gencar. Langkah itu dimulai oleh Umbu Landu Paranggi dengan *Persada Studi Klub*-nya yang legendaris dan dipandang sebagai mitos cikal-bakal kepenyairan Yogya. Dari sana muncul penyair wanita. Selanjutnya sebaran yang lain terlahir

dari gerbang kampus dan sanggar-sanggar sastra. Ditopang pula oleh media-massa yang memupuk iklim kondusif bagi mereka.

Apabila Yogya pernah memiliki *Antologi Puisi 35 Penyair Wanita*, Bonie, Ulfatin atau siapa saja memang boleh saja bangga. Kebanggaan pada kuantitas tidak pada tempatnya. Kebanggaan pada kualitas, itulah harusnya. Seperti *Pandhawa*, meski cuma bertima bisa mengalahkan Korawa yang seratus orang jumlahnya. Oleh beberapa pengamat sastra, karya beberapa penyair wanita dalam *'Risang Pawestri'* dinilai belum memenuhi standar kelayakan estetis sastra (masih memakai indikator 'laki-laki' dalam kriterianya). Suatu ketika, siapa tahu akan muncul antologi sejenis yang lebih berkualitas. Jadi, kapasitasnya lebih dari sekedar mengumpulkan nama-nama wanita yang kebetulan bisa menulis puisi.

Jika Bonie mencemaskan dominasi laki-laki dalam sastra. Jika Ulfatin menunggu kehadiran kritikus wanita. Yang kita tunggu barangkali kegairahan pada sastra dan kepenyairan Yogya yang akhir-akhir ini terasa 'loyo'. Karena sesungguhnya dominasi laki-laki dalam sastra tak pernah ada. Tentang kritikus wanita, pasti datang bila saatnya tiba. Masalahnya, emansipasi sastra telah tercipta. Janganlah kita condangkan sebagai slogan. Ia menjadi tak bermakna ketika kita terlalu banyak membicarakannya tanpa berkarya.

Yogyakarta, 7 Desember 1992-h

Kedaulatan Rakyat, 27 Desember 1992

TANGGAPAN TULISAN PONIYEM :

Penyair Wanita Menghadapi Tradisi dan Abad Kemajuan

OLEH : ULFATIN CH

MEMBACA esai budaya di KRM tgl 29 Nopember 1992, tentang Penyair Wanita Brontak yang ditulis Poniym begitu menggetar, benar-benar berontak ia. Tapi anda masih tetap wanita yang Bonie, bukan? Yang tidak menerima wanita diletakkan di kaki, tetapi menerima

ditempatkan di sisi yang sejajar dengan pria.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, seperti tak akan padam perdebatan antara wanita dan pria, selalu ada bahan yang menarik untuk dibincangkan. Persoalan wanita dan pria senantiasa berkembang seiring dengan kemajuan jamannya

dengan permasalahan berbeda tapi semacam.

Wanita demikian teguhnya memperjuangkan diri untuk senantiasa sama dengan pria dan bahkan kalau bisa melebihi pria. Demikian juga kaum pria yang tak mau kalah mempertahankan dominasinya. Tetapi, apa yang terjadi di balik keteguhan dan kekerasan ini selain rasa

saling mencibir dan melupakan tanggung jawab.

Wahai, wanita. Berdirilah dengan keteguhan iman dan mengenali diri. Kita hadir bersama-sama pria dengan mengemban amanat yang sama dari Tuhan, yaitu sebagai abdullah dan khalifatullah di bumi. Dan kita diciptakan dari bahan yang sama dengan pria. Tidak ada yang membedakan diantara keduanya selain kodrat, bahwa kita wanita dan dia pria. Keduanya mempunyai tugas masing-masing sesuai fisiologi dan psikologinya. Terjadinya ketidaksetaraan diantara keduanya bukan untuk dibedakan, tetapi untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing. Bukankah kita diciptakan merupakan satu pasangan: laki-laki dan perempuan (QS. 75:39).

Wahai, Poniyem yang Bonie. Dalam tulisan anda di KRM itu, anda menyebutkan, sebagian penyair wanita 'Risang Pawestri', dimana kita sama-sama ada di dalamnya, bukan? Mereka mentah-mentah menentang tradisi yang menempatkan kaum wanita pada tiga 'M', yaitu macak, masak, dan manak. Dalam tulisan itu pun anda menyebutkan, persoalan tiga 'M' bukan tugas ringan, itu benar. Tetapi anda masih melanjutkan dengan mengatakan bahwa persoalan itu sebagai rencana sosial untuk memperbudak kaum wanita dalam masyarakat yang berada di bawah kekuasaan laki-laki. Ohai, akankah terjadi suatu penentangan kodrat yang telah dikaruniakan Tuhan kepada kita, kaum wanita?

Persoalan tiga 'M', dimana dua 'M' yang pertama tidaklah berat untuk dipersoalkan. Sebab pada 'M' yang pertama merupakan per-

alan individu yang mengarah ada kepribadian orang per orang alam menanggapi kebersihan dan keindahan, meskipun dalam agama dan kesehatan sangat menganjurkan. Sedang pada 'M' yang kedua pun bukan merupakan hal yang mutlak untuk dikerjakan oleh wanita. Sebab kaum pria pun berhak melakukan, apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, persoalan yang tidak bersarat itu mudah diatasi. Tetapi, ketika sampai pada persoalan 'M' yang ketiga, betapa berdebar hati ini. Dimana puluhan ribu atau bahkan berjuta kaum wanita ingin melahirkan seorang anak

tanpa merasa terbebani sebagai diperbudak. Tetapi, di sini anda mengatakan hal itu sebagai rencana untuk memperbudak. Mungkinkah terjadi salah interpretasi?

Melahirkan seorang anak bagi seorang wanita dewasa, bukan suatu rencana sosial untuk memperbudak kaum wanita, tetapi itu suatu kodrat, dimana Tuhan telah mengaruniakan kelebihan bagi kaum wanita atas kaum pria. Kalau hal itu dianggap sebagai suatu rencana untuk memperbudak, maka rencana itu bukan dari laki-laki tetapi dari Tuhan yang telah menciptakan manusia dan alam seisinya. Benarkah 'Tuhan' memperbudak? Na'udzubillahi min dzalik. Hanya Tuhanlah yang tahu atas segalanya dan saya yakin bahwa Allah tidak pernah memperbudak makhluk-Nya, hanya makhluk-Nyalah yang kadang memperbudakan diri.

Memang, dengan kemajuan teknologi persoalan melahirkan anak pun bisa digantikan dan bukan hayal lagi; laki-laki pun bisa dibuat mengandung dengan cara transplantasi kemudian melahirkan anaknya melalui operasi caesar. Tetapi, persoalannya dimanakah letaknya kodrat dimana Tuhan berada diatasnya. Bukankah suatu kodrat jika wanita mempunyai rahim untuk bisa mengandung dan melahirkan anak, sedang laki-laki tidak. Tetapi memang kita sadar, manusia pun mempunyai kemampuan akal yang tiada batas. Ini pun kodrat, dan persoalan ini akhirnya menjadi sebuah dilema. Tetapi sebagai seorang yang beragama akankah kita memalingkan muka dari-Nya. Hanyalah orang-orang yang berlebihan yang tidak tahu bersyukur atas karunia-Nya.

Kemudian, pada persoalan kepenyairan wanita. Mengapa kita harus mencurigai kaum laki-laki. Mengapa kita tidak mengaca lebih dulu. Mengapa kita harus merasa tersudut. Benarkah laki-laki itu menyudutkan kita. Wahai, kawanku yang Bonie yang lama tak jumpa, wanita!

Kehadiran laki-laki dalam dunia kepenyairan memang teramat banyak dibanding penyair wanita, demikian juga kritikusnyanya. Bahkan boleh dikata kritikus wanita tidak ada. Cukup prihatin juga rasanya. Tetapi bukan berarti lantas kita

mencurigai kaum laki-laki.

Sebetulnya, kalau kita mau mengaca diri dan sedikit menengok ke belakang, menyadari kekurangan-kekurangan sekaligus kelebihan-kelebihan kita, wanita, pasti akan menemukan sebuah jawaban dari sebuah pertanyaan yang lahir sebelum kita mencurigai laki-laki. Sudah sejauh manakah kita (wanita) berbuat dan terlibat dalam kepenyairan yang mungkin masih didominasi laki-laki. Sudahkah kita berbuat secara maksimal sebagai penyair wanita? Jika sudah menemukan jawabannya, mungkin kita tidak lagi mencurigai laki-laki.

Kehadiran 'Risang Pawestri' cukup menjadi kebanggaan bagi dunia kepenyairan, khususnya bagi penyair wanita untuk lebih jauh memacu langkah dalam kepenyairan hingga minimal menyamai kemajuan yang dicapai penyair laki-laki, jika memang kita merasa tertinggal olehnya. Demikian juga kehadiran kritikus yang lagi-lagi dia laki-laki bukan wanita. Tidakkah kita bangga, jika hasil karya seorang wanita dinilai seorang laki-laki. Demikian juga yang terjadi sebaliknya bagi kaum laki-laki. Sebab, dengan demikian penilaian terhadap sebuah karya akan kemungkinan kecil terjadi semacam apologi. Dan, apakah sebuah karya bergender. Meskipun gender itu tetap ada.

Tetapi, jika kita, penyair wanita menginginkan penilaian karya wanita dari kaca mata wanita secara sempurna, mungkin kita harus secepatnya menghadirkan kritikus wanita, sehingga kecurigaan terhadap kaum laki-laki pun lenyap. Dan kita tinggal menunggu persoalan yang lain! Salam jauh dari batas kotak-k

MENIMPALI TULISAN PONIYEM DAN ULFATIN:

Dunia Kepenyairan Wanita Butuh Rangsangan Pria ?

OLEH : WIWIK MARWIYAH MAHFUZH

Kepada Ulfatin dan Poniem yang Bonie, kata wanita pertama. Dari atas kusam itu kau pernah diintip oleh tikus-tikus peralihan gedung sebelah.

Dari bawah kolong dandanan keluarlah parfum srimpi dan bau-bauan kanthil yang sulit diterka maknanya

Yah,

Januari 1991 sulit dilupa

Tiga puluh empat wanita pernah menelanjangi dirinya dengan berjuta kata-- malam lira wanodya

Yah,

Januari bakal kembali tiba

Namun mau berapa lagi jumlah wanita yang menyingkap selimutnya dan berkata; akulah penyair wanita yang takkan tenggelam disudut ketiak pria, takkan kabur terbuai asmara kehidupan nyata.

Sahabat, aku betul-betul menghayati apa yang kau ungkapkan dalam KRM, jadi tak begitu bersalah bila kini akupun menimpali 'keprihatinan' itu. Ketika Poniem mengelindingkan masalah kepenyairan wanita dengan menyebut sebagai 'kodrat' yang hadir membelenggu, maka disisi lain saya hanya menangkap satu 'harapan' dari Ulfatin CH yang 'ngotot' menunggu kehadiran kritikus sastra dari kalangan hawa-- kalau dunia kepenyairan wanita ingin lebih bangkit. Saya enggan mengatakan; dunia kepenyairan bangkit kembali sebab seperasaan saya dunia kepenyairan wanita tak pernah berani bersaing dengan pria. Misalnya saja lihat saja berapa gelintir wanita penyair yang ada dalam *Tonggak*-nya Linus Suryadi (jilid I - IV; dari 180 penyair, baru 18 wanitanya, selebihnya pria). Sahabat, jelas saya tidaklah Linus maindede tetapi dari konteks aneka penyair Tonggak rasanya pas bila A Yani Sardjono pernah bilang bahwa ke delapan belas penyair wanita Tonggak kini telah sebagian tenggelam namanya, mungkin sudah cukup puas jadi istri sastrawan (pengarang) yang namanya jauh lebih melejit ?

Saya sependapat dengan Ulfatin yang hakekatnya, untuk mengatasi

'jatuhnya' wanita dalam dunia kepenyairan, kesastraan maka dibutuhkan sekali kritikus wanita ! Cuma ada satu pertanyaan yang lantas muncul, bukankah ini memisahkan, mengkotak-kotak, mejerealisir, antara kemampuan pria dan wanita ? Padahal telah disebut bahwa kita hadir di bumi Allah ini adalah untuk mengemban satu amanat kekhilafahan ? Khalifah fil ardl; yang tanpa menyebut khalifah wanita atau khalifah pria. Cuma yang perlu kita hayati adalah ada ayat dalam Qur'an yang mengatakan; *Arrijalu 'ala kauwammu 'ala nissa* (An-Nissa) Setiap laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, ?

Bukankah dari konteks kepemimpinan diatas tidak mengimbas pada dunia kepenyairan wanita ? Jelas kita yang wanita betapapun kuatnya tetap 'dibawah' pria, ia pemimpin kita dan sesekali dalam waktu tak terlalu lama wanita pun memimpinnya. Nah, mengapa hawa (kaum wanita) dalam hal bersyair, menangkap kata, menggali berjuta makna dunia meski kalah dengan pria'. Padahal kaum hawa, memiliki perasaan yang lebih peka, halus, agak cengeng, mudah empati dan kadang mudah pula mengungkap isi hati ? Apakah syair/puisi tercipta jauh dari kodrat wanita yang prosesnya adalah pengungkapan

'makna kehidupan dan kematian' -- yang itu butuh perasaan yang peka, kesabaran, dan kearifan. Wanita dalam hal ini menang. Tapi mengapa 'pemimpin kaum hawa' kurang mengulurkan tangan buat meningkatkan dunia kepenyairan wanita ? Misalnya, kritikus pria sering menyemangati wanita dalam berkarya sastra, mengkritik seobyektif mungkin, memacu lewat syair-syairnya sebagai pembangkit gairah kepenyairan wanita, lewat kepowerannya singkar kata dunia kepenyairan wanita butuh rangsangan kaum pria -- yang tidak sebatas pemberian peluang dalam lembaran-lembaran sastra, acara gelar sastra, sudut-sudut tulisan budaya dan sastra di mass media, tetapi 'pompa' dalam ungkapan karya sastra dan pemberian kebebasan kepada wanita untuk bersanding menghasilkan karya sastra.

Sahabat, ketika bulan Januari 1991 Senisono pernah menjadi saksi bisu bahwa disana pernah ada 34 wanita yang menyuarakan isi hatinya lewat malam Lira Wanodya. Acara itu sendiri digelar oleh 'Mitra Lirika' yang entah dimana letak perbedaan dan kesamaannya dengan 'Risang Pawestri' seperti yang disebut Poniem. Kita, wanita yang berdomisili di Yogyakarta khususnya sangat bangga bahwa 'Srikandi-Srikandi' itu telah mengeluarkan panahnya menyibak padatnya pandangan cakrawala wanita. Namun tiba-tiba kita "merasa kehilangan" dan berduka cukup mendalam, dari ke 34 wanita yang kala itu tampil; ada Ulfatin CH, OMI Intan Naomi, si istri Ragil juga, dll -- kini hanya seperlimanya saja yang nampak masih intens di dunia 'blantika' kepenyairan. Ini mungkin benar-benar realistik adanya bila ditinjau dari segi 'kehidupan dunia' yang kadang setiap gerakan membutuhkan *one-prestasi* berupa materi. Disamping sempitnya ladang berkreasia atau untuk mempublikasi karya-karya syair/puisi -- khususnya di media massa.

Gambaran diatas menurut saya lebih membutuhkan ke-saling pengertian antara; pemilik *ladang berekspressi* (kalau perlu dinominasikan lebih awal buat kaum hawa) seperti di koran, majalah yang nampaknya semakin mempersempit ruang sastra dan budayanya, para pria yang sudah terlanjur ternama dan pengadaan kegiatan kesastraan dan kebudayaan yang 'adil' dalam penggelaran kreatifitas atau adil dalam penobatan karya sastra. Saya menjadi yakin bahwa dunia kepenyairan wanita bakal tersuruk dan tenggelam dalam kehidupan yang serba 'antri bersaing' ini. Dunia kepenyairan wanita bakal terhempas ke pinggiran, kelaci-laci pribadi dan redaksi, karya-karya 'Srikandi' tiada lagi bertaringkan gigi. Tenggelam dalam tumpukan cucian, terbatuk-batuk dalam asap dapur dan terjepit dalam kebisingan dan kebecakan pasar -- vanz kesemua-

nya pria juga punya andil besar dalam menjadiannya.

Kalau para wanita (termasuk saya juga) mau berpikir untuk berproduksi; entah karya sastra berupa syair atau cerita, cerita kepengarangan sebetulnya banyak lahan yang kita punya. Seperti apa yang pernah dikatakan A Yani Sardjono: tiba saatnya kaum wanita berpikir, bahwa dunia sastra membutuhkan sentuhannya, sentuhan tangan wanita dan pikiran mereka. Semangat emansipasi yang dihembus-hembuskan bertahun-tahun tidak cukup cuma tertuju dalam hal derajat dan pangkat, lebih dari itu mereka (wanita, kita) harus berani ambil peran dan menentukan. Problem hidup kaum wanita semakin kompleks.

Mungkin (khususnya bagi wanita) sangat diperlukan sebuah pe-

mahaman, masih dalam harapan AY Sardjono, bahwa menjadi sastrawati/wan (pengarang, penyair, kritikus, penulis dll) termasuk sebagai sebuah cita-cita tersendiri. Meski jika disuruh memilih, wanita siapa tahu lebih banyak yang memilih menjadi bintang film, peragawati, penyanyi, kerja kantoran -- meski sekarang ini profesi pengarang (penulis) pun punya posisi tersendiri.

Dari melihat 'kodrat' lalu kepemimpinan dan obyek yang heterogen sifatnya bagi pengembangan kepenyairan wanita nampaknya bisa menjembatani bahwa dunia kepenyairan wanita harus terpompa terus menerus wanita tidak cuma sebagai inspirator karya sastra tetapi sebagai pelaku sekaligus percekayasa karya sastra, termasuk pe-

**** -h

Kedaulatan Rakyat, 20 Desember 1992

MENYAMBUT HARI IBU 22 DESEMBER :

Hakekat Ibu dan Karya Sastra Sebuah Pencarian Benang Merah

OLEH : MURTINAH BA

Dalam sebuah karyanya, seorang ibu. Ia pasang judul 'Ibu adalah penyair Semarang pengagum berat Tuhan yang Tampak'. Dialah Un- WS Rendra pernah menulis sajak tung Surendro; dengan amat beraninya memuja

IBU ADALAH TUHAN YANG TAMPAK
Ia yang menemukan kita dengan sesama saudara
kakang kawah dan adi ari-ari
Ia adalah samudra luas
yang bergerak ke kanan dan ke kiri
ia adalah langit biru bersih suci
yang selalu menjadi pantulan air kali
kidung nyaman pagi hari
itu berarti kenikmatan bagi sang bayi

karena bagaimana hubungan batin terjalin
melalui pentil merah yang mengeluarkan susu murni
gerak tengadah matahari
itu berarti gelora jiwanya
bila sang bayi menjerit-jerit
mendebarakan dinding jantungnya
lewat sorot matanya
setiap iou memiliki warisan dari nabi
ya..... senyum yang selalu terbuka
hujan yang deras warna jingga
bertebaran di lembah-lembah keramat
barangkali semacam kerepotan yang tulus
ketika ia berjuang membesarkan kita
pohon yang subur adalah ibu
ketika angin mengguncang berkali-kali
tapi adalah ibu yang bisa berubah
menjadi gunung berapi
mengeluarkan lahar panas dan pijaran api
melemparkan batu-batu hitam
menenggelamkan segala harapan
mendatangkan air bah penuh kotoran
mendatangkan angin topan yang mengalun kencang
bila kita menusuknya dari belakang

Ibu bukan kanan atau kiri
bukan atas atau bawah
bukan sudut atau lingkaran
bukan tesa atau sintesa
Ibu adalah Tuhan yang tampak
mengerling kasihnya dari jiwanya yang terdalam
mengerling sejuk dari rasa kasih
mengerling lembut ketika mengukir kita
sebagai manifestasi dari zat yang maha tinggi.

Dalam karya sastra lain, berupa cerpen, Jujur Prananto dalam cerpennya *Kado Istimewa* yang kemudian jadi cerpen paling baik 1992 ala Kompas juga mengungkapkan bagaimana konsistennya seorang Ibu Kustiyah didalam pengabdianya baik kepada pimpinan atau kepada cita-cita luhur terwujudnya kebahagiaan bersama. Jujur Prananto yang juga 'mengagungkan' sosok Ibu yang amat baik hati itu menjadi sosok panutan yang kini hampir tak bisa ditemui. BU KUSTIYAH bertekad bulat menghadiri resepsi pernikahan putra pak Hargi. Tidak bisa tidak. Apapun hambatannya. Berapapun biayanya. Bahwa suatu saat nanti, kalau pak Hargi (Pak Gi) mantu ataupun ngunduh mantu, Bu Kustiyah akan datang untuk mengucapkan selamat. Menyatakan kegembiraan. Menunjukkan bahwa Bu Kus tetap menghormati Pak Gi, biarpun zaman sudah berubah.

"Pak Hargi adalah atasan saya yang saya hormati" begitu kata Bu Kus sering bercerita pada para tetangganya. "Beliau adalah seorang prajurit sejati. Termasuk di antara yang berjuang mendirikan negeri ini. Walaupun saya cuma bekerja didapur umum tetapi saya merasa bahagia dan berbangga bisa berjuang bersama pak Gi"

Begitu prolog *Kado Istimewa*

yang tak lain bingkisan seorang ibu pejuang yang betul-betul menghayati kepejuangannya dalam negeri ini. Kado itu berisi makanan tiwul kesukaan pak Gi yang dimaksudkan sebagai atase dikala perang dulu kala tetapi kini telah jadi pejabat 'penting'. Ibu Kustiyah dalam cerita itu memang tak diundang, tapi ia dengar dari cerita anaknya yang jadi 'bawahan' di kantornya Pak Hargi. Walau cerita itu diakhiri dengan membusuknya tiwul sebagai *Kado* pernikahan anak pak Hargi yang walimahannya sangat mewah pelaksanaannya di hotel itu. Tapi nampaknya penulis punya maksud mengangkat harkat dan hakekat sosok ibu pejuang yang tetap konsisten dengan cita-cita kepejuangannya; yang bersemangat tinggi, nrimo ing pandum dan sederhana dalam cara berpikir tetapi luhur citanya.

Dalam tulisan yang mengandung nilai sastra berupa essay/tulisan kolom Prof. Dr Umar Kayam di *Kedaulatan Rakyat* -- yang telah dibukukan dalam judul *Mangan Ora Mangan Kumpul* dengan kata Pengantar Gunawan Muhammad itu pada 22 Desember 1987 pernah menulis dibawah judul *Eman-Eman Wanita* mengatakan:

"Saya duduk di kursi rotan di gang dekat dapur merekam itu semua dengan asyik. Dalam bulan

ini sudah dua hingga tiga kali saya terlibat dalam pembicaraan tentang hak asasi wanita, jam kerja wanita, upah wanita, tidak adilnya masyarakat memperlakukan wanita. Melihat tandanya gerak-gerik dan nada dan irama Ms Nansiyem menguasai dunia perdapuran, suami dan anaknya, makalah yang bagaimana lagi yang bisa ditulis tentang wanita" (begitu gumam pembicaraan pada alinea ke 17).

Dan dilanjutkan pada alinea ke 26:

Maka sebagai pembela hak asasi wanita, sebagai pengagum wanita sayapun lantas menjelaskan apa makna emansipasi wanita itu. Pokoknya saya jelaskan kalau emansipasi itu artinya bebas dari belenggu penindasan. Penindasan siapa? Tentu saja penindasan suami, penindasan aturan permainan masyarakat bahkan penindasan keluarga sendiri. Perempuan selalu disia-siakan, *wong wedok* disia-sia, diperlakukan tidak adil. Dan sebagainya.

(Mangan Ora Mangan Kumpul, 1990, 110)

Bukan itu saja, sebelum menjadi total seorang ibu pun telah digambarkan oleh penyair muda usia yang kini telah meraih titel dari IAIN. Dia Abidah EL Khalieqy yang bersajak lewat judul *Aku Hadir*. Sajak ini saya temukan pada

buku *Ambang* (1992). Abidah menggambarkan bagaimana peran seorang wanita 'pra' (?) menjadi seorang ibu. Walaupun *kentara* banyak orang menilai subyektif melihat sajak ini; karena yang membuat seorang perempuan jua. Sajak itu hidup sekali sebagai "kampanye" kalau seorang wanita itu tidak selamanya "kalah" dengan laki-laki.

AKU HADIR

Aku perempuan yang menyeberangi zaman
membara tanganku menggendong pusaka, suara diam
menyaksikan pertempuran memperanankan tahta
raja-raja memecahkan wajah, silsilah kekuasaan

Aku perempuan yang merakit titian
menabur lahar berapi di bukit sunyi
membentangkan impian di ladang-ladang mati
musik gelisah dari kerak bumi

Aku perempuan yang hadir dan mengalir
membawa kemudi
panji matahari

Aku perempuan yang kembali
dan berkemas pergi

Memahami dengan penuh penghayatan total, saya sebagai seorang wanita begitu tergetar setelah disanjung, meringkuk lemas setelah menemukan realita. Bukan berarti ini tidak sesuai apa yang digambarkan para sastrawan dan sastrawati yang telah saya cuplik diatas, namun ternyata pujian kadang tak selamanya sesuai realita. Kadang pujian membuat semangat tapi ada kalanya juga pujian menghilangkan hakekat.

Apabila Untung Surendro merasakan 'kehabisan kata' untuk mengungkapkan rasa cinta kasihnya, rasa bangganya, rasa-handarbeninya kepada ibu-maka muncullah judul yang oleh sementara orang *mungkin dianggap sebagai "penyair sesat" itu. Padahal sesuatu yang dikatakan Untung memang apa adanya, itulah penghargaan tinggi hakekat seorang ibu dalam berkarya sastra. Seperti argumen-tasi Untung Surendro dalam sebuah bincang apologis usai pembacaan sajaknya tersebut didalam Temu Penyair Jateng 1983 di Semarang, sebagaimana dikutip Yant Mujiyanto pada sebuah Seminar di Yogyakarta (1990) : "Ibu bukanlah Tuhan, juga bukan seseorang yang harus dipertuhankan dan disembah-sujudi, namun ibu adalah Tuhan yang tampak" begitu kata Untung sulit menggambarkan kecintaannya kepada ibundanya.*

Begitu pula Jujur Prananta, ia melukiskan seorang ibu idealis untuk ukuran sekarang ini. Hadirlah

sosok ibu dalam karya sastra berupa cerpen itu tentu saja mengingatkan kita kepada para pejuang yang kadang dianggap "tinggal kenangan", "sejarah-keagungan masa lampau" yang kini sulit diusahakan untuk sekedar ditirukan.

Tidak jauh berbeda memang, dengan ungkapan "pembelaan" sang resi kebudayaan dan kesusastraan asal UGM itu. Ia mengurai sosok

Kecuali itu ibu kadang masih terlupa bahwa kalau ia memang sudah tiada berdaya untuk menghasilkan sebuah karya sastra, maka "mengalirkan" idealisme dan pemikiran-pemikirannya kepada para anaknya/generasi mendatangnya belum terlaksana. Disini terjadi proses pemberhentian ide, antara nilai sastra hakiki dengan realita hidup yang sudah terlalu nyata.

Pada hakekatnya terdapat rentang tali ikatan, benang merah antara dunia kesastraan dengan dunia wanita, ibu khususnya. Ia disamping ujung tombak pengajaran sastra disekolah non formal, ia juga pemilik policy tertinggi guna meraih pendidikan "kesastraan" berlevel katalisator sastra.

Dengan demikian sosok ibu disamping sebagai sumber menarik guna melukiskan karya sastra, ia juga sebagai sumber dalam pengembangan karya sastra, dalam ukuran kualitas maupun kuantitas.

Hakekat ibu memang sangat sulit digambarkan dengan nyata, maka tak heran bila kehadiran sosok ibu banyak menghiast berbagai karya sastra. Bahkan *sangking* "agung-nya" sosok ibu, tak berlebihan bila idealisme orang/sastrawan kadang bukan meliput lara akan tetapi membuat keki sosok ibu dalam keseharian. Ia yang punya fungsi sebagai pembangkit semangat hidup-keluarga, kehadirannya dalam pengembangan karya sastra adalah utama. Ia memotivasi suami untuk berkarya ia mendidik anak mengucap bahasa yang punya budaya, bahkan ia adalah penggerak "kalbu" dan semangat juang bagi siapa saja. Berikut penutup tulisan ini, saya nuklilkan dari karya Maghfur Saan yang dilakukan oleh "ibu universal". Judulnya *Pesan Seorang Ibu kepada Anaknya Pejuang Palestina*. Walaupun puisi ini nampaknya hanya milik orang Palestina, ibu-ibu pejuang Palestina, namun ternyata isinya dan aspirasinya tetaplah memiliki kerelevanan dengan nilai-nilai kebenaran yang kita yakini.

Yogyakarta, 1991

gambaran itu yang tua hanya diharagai dengan sebuah kalimat emansipasi dalam makalah-makalah seminar atau berita kok rasanya eman. Sebab ibu/wanita itu kerjanya *kasat-mata*. Darisegi material memang tak bisa dijumlah tapi penghargaannya tiada tara.

Dalam keterkaitan antara hakekat ibu dan karya sastra saat ini memang masih dalam batas "sumber cerita" dan bahan cerita. Kiprah seorang ibu dalam mengembangkan karya sastra, baik berupa syair maupun prosa masih sangat minim. Ini terjadi karena kondisi ibu yang serta "terkekang". Ia ingin aktif menulis karya sastra, tapi sementara anaknya merengek minta susu. Sementara ia baru "sumedhi" untuk mendapatkan inspirasi, tiba-tiba saja ia ingat uang belanjanya menipis, anaknya butuh beli buku dll. Itu belum lagi tugas utamanya memasak, mencuci baju, membimbing anak dan seanelek tugas lainnya.

PESAN SEORANG IBU KEPADA ANAKNYA PEJUANG PALESTINA

Anakku,
di wajahmu kubaca darahmu
bagai derasny sungai Eferat
mengingatku aku akan bening darah bapakku
mengalir ke rahim ibu
engkau jualah cermin semangat bapakmu itu

Anakku,
pandanglah langit
pandanglah lekuk-lekuk guratannya!

inilah peta Palestina tanah leluhur kita
negri subur tempat domba-domba minum dan tidur
engkau jualah anak negri yang makmur

Anakku,
hari ini kulepas engkau
dengan bunga terkalung dilehermu
tersenyumlah engkau bersama wanginya
kibarkanlah kematianmu kelak lewat wangi bunga itu
karena kematian agung itu bakal mempertemukan dirimu
dengan Tuhan

Ia akan menyimpan bunga dan senapanmu
sebagaimana aku menyimpan kasih-sayang atas dirimu
dan jika engkau tak menemukan kematian itu
kibarkanlah bendera disana
di atas bumi Palestina

*Penulis adalah ibu rumah tangga pemerhati masalah kebudayaan
yang tinggal di Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat, 20 Desember 1992

TANGGAPAN

Menteri Kebudayaan di Mata Mereka

Belakangan ini kalangan seniman sering memperbincangkan kemungkinan adanya sebuah menteri muda kebudayaan dalam kabinet mendatang. Isu ini bermula dari Musyawarah Dewan Kesenian III se-Indonesia yang berlangsung di Ujungpandang, 31 Oktober—6 November yang lalu. Dalam forum itu, musyawarah mengimbau pemerintah melalui dokumen yang diberi nama "Imbauan Makassar", pada poin 3 yang menegaskan, "Untuk lebih mengintensifkan pelaksanaan Pasal 32 UUD 1945 musyawarah menganggap perlu adanya menteri muda kebudayaan dalam kabinet yang akan datang".

Gagasan itu, tentu saja menimbulkan pro kontra di kalangan seniman, belum lagi menyangkut tentang siapa figur yang cocok mendudukinya jika imbauan itu di-realisasi.

Kepada "Kiai Mbeling" Emha Ainun Nadjib, isu di atas pantas diajukan. Meskipun mengenai adanya usulan itu dia bilang, "Saya ndak ikut-ikut". Atas munculnya keinginan terhadap pembentukan menteri muda itu, menurut Emha, "Barangkali, dalam bayangan mereka, kesenian harus diurus lebih saksama, lebih maksimal, dan negara harus bertanggung jawab terhadap kesenian". Isu menteri kebudayaan juga dipermasalahkan oleh penyair Afrizal Malna dan sastrawan Mochtar Lubis.

EMHA AINUN NAJIB

Belakangan ini muncul gagasan tentang perlu adanya menteri muda kebudayaan. Bagaimana komentar Anda?

Ya, supaya urusannya berbeda dengan pendidikan. Itu minimal. Maksudnya, dalam hal ini saya ingin menghapus Departemen Kebudayaan.

Lo, kenapa?

Karena kebudayaan, bukan departemen. Kebudayaan, departemen, bagaimana? Kebudayaan itu mengurus kualitas manusia dan birokrasi, untuk berbudaya atau tidak. Jadi, kebudayaan harus merupakan suatu advokasi, suatu dewan yang sejajar dengan presiden.

Atau —kalau perlu— mengatasi presiden. Kebudayaan itu sejajar MPR. Sebab mereka (kebudayaan?, Red) yang mencirikan kita. Misalnya menteri perindustrian. Dia harus mempunyai budaya, kan? Supaya, keputusan-keputusan tentang industri itu, berbudaya.

Jadi, (kebudayaan) *nggak* ada departemennya, tetapi dia harus menjadi suatu lembaga yang punya otoritas terhadap semua departemen. Kalau sekarang, kebudayaan, kebudayaan kok bidang? Kebudayaan tidak boleh jadi departemen. Agama juga. Jadi, itu kesalahan filosofi.

Oke, kalau begitu, mungkin yang diperlukan sebenarnya adalah Departemen Kesenian?

Itu jelas ada urusannya. Urusannya, urusan teknis. Ada seniman, wadah kesenian, dan ada sosialisasi seni. Kalau kebudayaan, apa sekarang? Bidang kebudayaan yang mana? *Nek macul, wis pertanian; mancing wis peternakan. Kebudayaan, pundi?*

Kebudayaan adalah sifat orang memancing, mengajar, atau memimpin. Wataknya, berbudaya atau tidak?

Jadi, kalau Departemen Kesenian (bedakan dengan Departemen Kebudayaan, Red), Anda baru sepakat?

Ya kalau ada itu, untuk tahap ini, lumayan. Atau mungkin jangan kementerian, supaya tidak terjadi *recruitment*. Nanti, penyair mendaftar, dan harus punya KTP (kartu tanda penyair), Yang masih

mungkin, lembaga otonom yang dibiayai negara, yang mengurus kesenian. Jadi, suatu lembaga otonom bukan kementerian.

Jika ada menteri muda kesenian, apakah harus diisi oleh kalangan seniman atau budayawan sendiri?

Manajer. Harus punya kemampuan manajerial. Itu yang kedua. Yang nomor satu adalah *concern* terhadap kesenian. Untuk sekarang ini secara ide, saya setuju. Tetapi secara strategis, saya belum setuju. Sebab, nanti seperti KNPI *gitu*. Itu jadi *political recruitment* bagi seniman-seniman. Terus nanti menteri kesenian punya hak sama dia, enak aja. Dia pun punya hak mengklaim ini bagaimana, boleh pentas atau tidak. Iya kalau dia lebih berpihak kepada seniman, kalau tidak?

Bisa *counter productive, dong?*

Ya, bisa *counter productive*. Jadi kalau memang kuat, berani, ya ada baiknya. Secara teoritis, sekali lagi, itu bagus, tetapi secara praktis malah bisa membahayakan sekarang ini. Sama dengan pesantren masuk GBHN. Di satu pihak, dibutuhkan legitimasi negara terhadap pesantren. Tapi di pihak lain, begitu ia masuk, sama

dengan masuk kandang.

Apa analognya juga begitu terhadap kesenian?

Kalau ada menteri kesenian, nanti dia punya wewenang terhadap syair-syair. Sama Polres dan Ditsospol saja sudah pusing, ditambah lagi menteri. Jadi tambah satu "juri" lagi kita.

Mungkin itu bisa efektif, jika menteri dari kalangan seniman atau budayawan sendiri.

Supaya lebih efektif, *nggak* usah peduli ada apa tidak Ditjen kesenian. *Nggak* bisa pentas oleh negara, yaa pentas grasak-grusuk kayak aku. Anda, wartawan-wartawan, *nggak* pernah mau tahu, saya dilarang di mana-mana. Saya pentas, baca puisi terus, mana pernah dicatat. Memang *nggak* usah dicatat; sebab dalam menu restoran *nggak* ada harga garam, gula, berambang, sementara yang ada kan hamburger, chicken steak dan lain-lain. La saya itu nulis puisi-puisi berambang, puisi garam, jadi *nggak* usah dicatat.

AFRIZAL MALNA

Saya lebih setuju menteri kesenian, dan bukan

menteri kebudayaan. Ini diperlukan jika kita mau menciptakan pasar yang bermutu. Kapitalisasi Indonesia baru masuk tahap kuantitatif, bukan kualitatif. Pasar bermutu itu merupakan seluruh jalinan pengetahuan, etika, kehidupan religius.

Seluruh jalinan itu harus dapat porsi.

Jika tidak, akan timbul kriminalitas di segala bidang.

Jika saya ditanya siapakah yang pantas untuk posisi menteri kesenian tadi, jawabnya: filsuf. Sebab filsuf bisa mengatasi persoalan-persoalan interdisiplin. Nah, untuk membangun pasar bermutu, memang yang dibutuhkan adalah orang yang bisa mengatasinya dari berbagai bidang. Nah, saya kira, Nurcholish Madjid lah yang pantas menduduki posisi menteri tadi.

MOCHTAR LUBIS

Jika menteri muda kebudayaan diadakan, yang perlu diketahui lebih dulu adalah menyangkut *job description*. Namun, reaksi spontan saya terhadap adanya usulan bagi menteri muda tadi: tidak suka. Karena bisa jadi menteri itu nanti ngatur ini ngatur itu. Sebagai seniman, saya tidak mau diatur dalam penciptaan karya-karya saya. Hidup seniman adalah spontanitas dalam kreativitasnya. Sebagai budayawan pun saya begitu, tidak ingin pemikiran-pemikiran itu diatur-atur. Sebab, saya ingin kebebasan kebudayaan bangsa Indonesia. Saya kira begitu saja. (ramadhan pohan)

Jawa Pos, 2 Desember 1992

RESENSI *"Karangan Pilihan KGPAA Mangkunagara IV"*

DILATINKAN OLEH KAMAJAYA DAN DITERBITKAN OLEH YAYASAN CENITHINI YOGYAKARTA —■— TERDIRI DARI 12 JILID LENGKAP —■— CETAKAN PERTAMA TAHUN 1992-277 HALAMAN —■— BERISI AJARAN KEJAWEN YANG MASIH RELEVAN UNTUK MASA SEKARANG —■— TERSEDIA DI TB "BUANA MINGGU"

Jakarta, (Buana Minggu) —■— SETELAH berhasil menerbitkan Serat Centhini huruf Latin 12 jilid lengkap, kini 'Yayasan Centhini' melangkah ke pekerjaan besarnya lagi, yaitu menerbitkan buku-buku sastra Jawa dari seri Mangkunegaran, seri Ranggawarsita, seri Serat-serat Kraton Ngayogyakarta dan kitab-kitab sastra Jawa lainnya yang dianggap penting. Memang harus diakui buku-buku yang diterbitkan sekarang sebagian besar dalam bahasa Jawa dan dalam bentuk tembang, sehingga jangkauan pembacanya masih terbatas pada mereka yang menguasai bahasa Jawa dengan baik. Namun usaha pelatihan ini patut dihargai, sedikit-tidaknya bagi yang berminat pada sastra Jawa sudah lebih dipermudah. Penggalan lebih lanjut tentunya sudah terbuka. Idealnya memang harus ditulis dalam bahasa Indonesia.

'Yayasan Centhini' dalam waktu hampir bersamaan meluncurkan dua kitab, masing-masing 'Serat Paramayoga' karya RNg Ranggawarsita dan 'Karangan Pilihan KGPAA Mangkunagara IV'. Dua-duanya dikerjakan oleh Kamajaya alias Haji Karkono Partokusumo, budayawan dan sastrawan terkenal dari Yogyakarta.

Buku 'Karangan Pilihan KGPAA Mangkunagara IV' (KPKM IV) aslinya berhuruf Jawa yang sekarang diterbitkan dalam huruf Latin. Buku ini

bersumber pada kitab 'Serat Anggitandalem' KGPAA Mangkunagara IV, terdiri dari 4 jilid, dan disusun oleh Dr. Th. Pigeaud atas perintah KGPAA Mangkunagara VII bersamaan dengan Peringatan 15 windu atau 120 tahun mulai lahirnya KGPAA Mangkunagara IV. Serat Anggitandalem pernah diterbitkan oleh Jawa Institut Surakarta pada tahun 1928-1934 kemudian dicetak kembali oleh Noordhoff-Kolff Jakarta pada tahun 1953.

Hampir semua isi Serat Anggitandalem dimasukkan dalam KPKM IV kecuali 'Serat Candrarini' yang dimuat dalam jilid 3 serta beberapa tulisan yang bersifat pribadi, seperti 'Wiwahan-dalem' di jilid 1, 'Panembruma', 'Serat-serat Iber', 'Mengeti dhaupipun RM Gandasiswaya tuwin BRA Suwiyati' di jilid 4. Serat Candrarini tidak diambil, karena ternyata kitab ini adalah karangan RNg Ranggawarsita. Mungkin Dr. Th. Pigeaud yang mengumpulkan dan menyusun Serat Anggitandalem khilaf memasukkan karya pujangga besar itu.

Buku KPKM IV kecuali memuat kutipan susunan Pigeaud juga ditambah isi surat balasan KGPAA Mangkunagara IV kepada KF Holle dari Garut tentang 'Pra Sejarah Pulo Jawi'. Dengan demikian lengkaplah sudah karya-kumpulan beliau dalam satu jilid. Perlu diketahui dalam KPKM IV semua tulisan yang dihias dengan 'wangsalan'

sedapat mungkin diberi 'wer-di' atau maksudnya, ditulis dalam tanda kurung.

Di samping itu buku KPKM IV juga banyak memuat catatan kaki (footnote) untuk memberi koreksi atas tulisan-tulisan yang kurang benar serta memberi penjelasan kata-kata yang berasal dari bahasa Belanda atau kata-kata lainnya.

Secara garis besar KPKM IV terbagi dalam 7 bab untuk memudahkan dalam membedakan jenis karangan, dimulai dari riwayat KGPAA Mangkunagara IV, sejarah bangunan-bangunan pesanggrahan, pabrik, dam-dam, arti vaandel, Mangkunegaran, ajaran-ajaran/nasihat, lambang-lambang, jenis-jenis tembang ageng, Serat Wedhatama dan diakhiri dengan tulisan surat balasan mengenai Pra-sejarah Pulo Jawi.

Tentang riwayat KGPAA Mangkunagara IV disebutkan, beliau lahir pada Akad Legi, 8 Sapar, Jimakir 1738 Jw atau 1811 M. Nama kecilnya RM Sudira, dan demikian lahir terus diambil anak oleh kakaknya dari ibu, yaitu KGPAA Mangkunegara II. Pada usia 10 tahun diikutkan kepada kakaknya sepupu dari ayah ibu yang kelak menjadi KGPAA Mangkunegara III. Pada usia 15 tahun dididik menjadi Cadet Infanterie Compagnie 5, calon perwira Angkatan Darat Hindia Belanda, dan mendapat gaji 30 rupiah. Nama beliau menjadi RMA Gandakusuma Berkali-kali beliau diikutkan dalam peperangan melawan pemberontak pasukan KPA Dipanegara dari Yogyakarta. Pada 1828, ketika ia berusia 18 tahun dinaikkan pangkatnya menjadi Kapten di Compagnie 5 dengan gaji 90 rupiah dan sawah 2 jung. Pada usia 23 tahun menikah dengan puteri KPA Suryamatarum. Dari permaisuri ini di kemudian hari lahir 14 orang anak. Sedang dari 3 orang selirnya lahir 3 orang puteri dan putera. Di kemudian hari ketika dinobatkan menjadi KGPAA Mangkunagara IV mengambil istri lagi, puteri KGPAA Mangkunagara III dan menurunkan 11 orang

anak.

Pada Jum'at Wage, 14 Jumadilahir 1781 Jw atau 1852 M beliau menggantikan kedudukan kakaknya, KGPA Mangkunagara HI dan bergelar KGPA Prabu Prangwadana, Letnan Kolonel Komandan Legiun Mangkunagaran. Lima tahun kemudian beliau ditetapkan kedudukannya sebagai Raja dan bergelar KGPA Mangkunegara IV (16 Agustus 1837). Beliau wafat pada usia 72 tahun, tahun 1880 M.

Semasa hidupnya KGPA Mangkunagara banyak membangun, di antaranya pesanggrahan-pesanggrahan, istana, pabrik gula Tasikmadu, dan Tambakagung dan Tirta Swara. Beliau adalah seorang ahli sastra dan pujangga yang mahir seperti terlihat dalam karya-karyanya. Bukunya yang terkenal sampai sekarang adalah "Serat Wedhatama" dan "Sendhon Langen Swara". Pernah buku Wedhatama ini disangsikan apakah memang benar ditulis oleh KGPA Mangkunagara IV, bahkan ada yang meyakini serat itu dikarang oleh RNg Ranggawarsita. Masalah ini pernah menjadi bahan polemik yang ramai beberapa tahun yang lalu.

KPKM IV banyak memuat ajaran nasihat. Sedikitnya dalam buku ini di samping Serat Wedhatama, terdapat 16 judul serat yang khusus berisi ajaran, mulai ajaran kepada anak muda yang hendak mencari dan memilih jodoh sampai petuah kepada orang yang mengabdikan kepada negara. Semua ajaran itu digubah dalam bahasa yang indah,

bahkan banyak yang disusun dengan menggunakan wangsalan. Misalnya dalam Serat Paliwara dan Serat Pariwara seluruhnya disampaikan dengan wangsalan. Untunglah penyusunan KPKM IV ini memberikan arti wangsalan itu, hingga demikian pembaca tahu maksud sang penggubah. Dari wangsalan-wangsalan itu kita pantas kagum akan luasnya pengetahuan KGPA Mangkunegara IV. Jelas untuk memilih wangsalan yang serasi dengan konteks nasihat yang diberikan bukan pekerjaan yang gampang. Sebagai contoh: Jenu Jawa (tungkul) pisang ganda wangi (pisang garaita), aja tungkul kulup, den graita; Raga-Suta (Sri Rama) mardijene (nyepuh), ramanta pan wus sepuh, wisma aglar ing pancaniti (dami), dimen paring wulang sira, patri wastra (galar), garing ing mina jeladri (gereh), nalar pangrehing praja (hal. 196).

Bagi para perwira/prajurit Serat Wirawiyata dan Serat Tripama merupakan ajaran yang tetap relevan hingga jaman sekarang. Di dalamnya tidak saja terkandung ajaran tentang sifat-sifat/watak yang harus dimiliki oleh seorang prajurit, tetapi juga petunjuk bagaimana memilih seorang komandan. Ada 7 hal yang harus diperhatikan, yaitu naluri, bumi kelahiran, tanpa cacat diri, kekuatan (otot balung), tanpa penyakit, penampilan (sawang-sawung) dan tidak memiliki kegemaran yang merusak jasmani.

Ada lagi nasihat kepada anak-anak beliau yang juga berlaku bagi setiap orang, sebagaimana tercantum dalam "Serat Darmawasita". Dikatakan, dalam mencari sandang pangan agar selalu berhasil jika mengikuti "Astha Gina" atau 8 nasihat, yaitu: memiliki pekerjaan yang sesuai dengan pilihan, rigen atau tekun dan kreatif, hemat, teliti,

perhitungan, banyak bertanya, tidak boros dan jujur. Masih banyak lagi pedoman orang hidup ditemui dalam serat ini yang tetap berlaku hingga masa kini, misalnya: jangan sekali-kali tidak punya uang. Katanya: Luwih lara laraning ati, ora kaya wong tininggal arta, kang wus ilang piyandele, lipure mung yen turu... (Tidak ada yang lebih menyakitkan hati jika tidak punya uang; hilang kepercayaannya, baru terhibur jika tidur...).

Sendhon Langen Swara adalah ciptaan KGPA Mangkunegara IV yang terkenal, terdiri dari 10 tembang gedhe. Sendhon yang disajikan hampir semuanya disertai wangsalan. Sendhon ini sampai sekarang masih digunakan dalam karawitan maupun dalam pergelaran wayang kulit. Bahasanya sangat indah dan mengena.

Satu-satunya bagian buku KPKM IV yang berbentuk ganjaran (prosa) adalah bagian akhir buku ini. Isinya menguraikan jawaban atas surat Twan KF Holle dari Garut yang menanyakan tentang asal bermacam-macam sastra Jawa yang sudah dicetak oleh Genut-schap (Genootschap) di Betawi. Jawaban yang diberikan beliau berdasar atas keterangan yang disampaikan oleh RNg Ranggawarsita. Menurutnya, sastra yang digunakan pada jaman Budha di pulau Jawa serta yang digunakan di pulau-pulau di lautan India semuanya kutipan dari naskah rontal dan naskah lempeng tembaga, semuanya telah hilang teks aslinya. Yang ada sekarang hanya turunannya. Isi jawaban surat itu mirip-mirip dengan isi Serat Paramayoga.

Bagi pencinta sastra Jawa, buku KPKM IV ini sangat penting untuk dimiliki. Kini tersedia di Toko Buku "Buana Minggu", Jl Tanah Abang Dua No. 33 Jakarta Pusat.*** (Kor-3)

TINJAUAN BUKU

Penuntutan Hak Sastra Jawa Modern

George Quinn, *The Novel in Javanese* — Aspects of its social and literary character (KITLV Press, Leiden: 1992). 330 halaman.

KALAU kita berpikir atau berbicara mengenai sastra Indonesia modern, otomatis sastra dalam bahasa Indonesialah yang muncul. Kita bisa berbedah paham tentang awal mulanya sastra itu, apakah dianggap mulai dengan Balai Pustaka, atau jauh sebelumnya dengan sastra Melayu-Cina atau sastra 'pra-Indonesia', ataupun dengan Sumpah Pemuda.

Umumnya disetujui bahwa hanya dalam bahasa Indonesia ada gejala yang dapat disebut sastra modern. Memang ada kecualinya: pada tahun 1979 Prof Ras menerbitkan bunga rampai sastra Jawa sesudah kemerdekaan yang juga cukup luas terkenal di Indonesia; ada beberapa proyek penelitian pada berbagai universitas di Indonesia yang menginventarisasi sastra Jawa modern; Dr Suripan Sadi Sutomo pernah menghasilkan *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*.

Pada tahun 1989 penyair dan kritik sastra terkenal Sapardi Djoko Damono meraih gelar doktor pada Universitas Indonesia dengan disertasi berjudul *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*, yang sayang sekali sampai sekarang belum diterbitkan. Namun pada umumnya adanya sastra Jawa modern sebagai manifestasi kebudayaan Indonesia kontemporer masih langka diketahui atau diakui.

Baru-baru ini terbit sebuah buku yang dengan sangat tegas, bahkan adakalanya agresif mengajukan tuntutan bagi pengakuan roman Jawa modern sebagai jenis sastra yang penting dan bernilai. Penulisnya seorang peneliti Australia, bernama George Quinn. Bukunya berdasarkan tesis doktor yang pada tahun 1984 dipertahankan di Universitas Sydney.

Dr Quinn dengan panjang lebar membicarakan masalah mengapa sampai sekarang sastra Jawa, khususnya jenis roman, praktis absen dari pang-

gung sejarah sastra Indonesia, walaupun secara faktual jumlah roman Jawa yang terbit dalam abad ini sekurang-kurangnya 500 buah. Jumlah ini malahan mungkin lebih besar dari jumlah roman dalam bahasa Indonesia, sedangkan ternyata pembacanya juga tidak sedikit, melihat roman dalam bentuk cerita bersambung termasuk bacaan yang paling digemari dalam majalah Jawa yang populer.

Mengapa dianggap remeh?

Quinn mengemukakan tiga faktor, yang disebutnya *ideological complexes*, yang mengakibatkan sarjana, pengkritik dan peninjau sastra menganggap enteng, bahkan meniadakan sastra Jawa modern. Faktor pertama dinamakannya *ideologi imperialisme Barat* (Eropa). Peneliti Barat, khususnya Belanda (Drewes, Hooykaas, Pigeaud, Gonda, Teeuw, Uhlenbeck), tetapi juga ahli lain seperti Ricklefs dan Anderson, semuanya setuju bahwa sastra Jawa modern, khususnya romannya, sama sekali tidak berarti.

Dalam konsepsi mereka sastra Jawa mengalami zaman klasik yang luas terpuji mutunya, kemudian menunjukkan 'renaisans' pada bagian awal abad ke-19, yang sastranya juga umumnya dinilai tinggi, namun setelah itu mutu sastra Jawa terus menerus menurun.

Sebagai satu tanda hilangnya nilai dikemukakan bahwa roman ditulis dalam bentuk prosa, sedangkan menurut pendapat mereka dalam sastra Jawa hanya puisi yang berhak disebut sastra sejati. Kemudian mereka juga berpendapat bahwa sastra Jawa modern tidak berhasil menangani masalah-masalah yang mereka anggap relevan untuk masyarakat Jawa modern. Singkatnya sastra itu dianggap ketinggalan zaman.

Tolok ukur yang diterapkan sama dengan yang dikenakan pada sastra Barat modern, jadi tidak ada usaha memahami sastra itu dalam masyarakatnya sendiri dan mengapresiasi sebagai ekspresi estetis dengan norma-normanya sendiri. Sikap peneliti asing itu sudah

tentu ditentukan oleh rasa unggul diri, seakan-akan kebudayaan Eropa modern menjadi patokan universal.

Faktor kedua yang penting dalam peniadaan atau pengabaian sastra Jawa terutama berpengaruh dalam masyarakat Jawa sendiri, namun bukan tak berkaitan dengan faktor pertama. Dalam kalangan priyayi, khususnya priyayi kuno yang merasa terdesak oleh generasi muda, timbul keyakinan bahwa sastrawan muda, yang mendapat pendidikan Barat, tidak lagi mempunyai pengetahuan dan kemampuan bahasa Jawa yang baik dan perlu untuk menulis sastra. Mereka makin terasing dari tradisi leluhur yang mulia: bahasa Jawa yang digunakan dalam roman dinilai telah rusak. Muncullah 'mitos Ranggawarsita' sebagai *pujangga panutup*. Dengan meninggalnya Ranggawarsita bahasa dan sastra Jawa kehilangan pamornya, tak dapat tidak akan rusak dan menghilang.

Faktor ketiga berhubungan langsung dengan identifikasi bahasa Indonesia dengan fokus perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia seperti terpatir dalam Sumpah Pemuda. Ungkapan budaya daerah pada satu pihak dibantah karena mengancam kesatuan, dan persatuan bangsa Indonesia yang diperjuangkan selama puluhan tahun. Pada pihak lain khususnya kebudayaan Jawa dianggap feodal, antimodern, penghambatan untuk kemajuan dengan istilah yang dipakai di zaman kolonial, atau pembungkaman dengan istilah mutakhir.

Struktur bahasa Jawa dengan sistem *unggah-ungguh* dikemukakan sebagai ilustrasi kekolotan kebudayaan Jawa yang tidak cocok lagi dengan zaman modern.

Ciri-ciri khas roman Jawa

Quinn keras menentang anggapan tentang keremehan sastra Jawa. Dalam bab pertama diberi survai sejarah roman Jawa sejak awal abad ini sampai tahun 80-an, termasuk roman dalam bentuk cerita bersambung yang sangat populer. Pendapat bahwa roman baru muncul sebagai akibat pengaruh Barat ditolak; dijelaskan dengan contoh dan bahan yang cukup mengesankan kesinambungan roman Jawa dengan sastra dari abad lalu.

Cerita pelancongan merupakan jenis sastra Jawa yang sangat populer dalam abad ke-19; tetapi jauh sebelumnya sudah

terdapat banyak cerita pelancong, misalnya yang mencari hikmat atau pencerahan budi atau pengalaman kebatinan.

Dalam empat bab berikut, Quinn membicarakan beberapa aspek novel Jawa; diuraikannya apakah ciri-ciri khasnya sebagai jenis sastra. Roman Jawa tidak didefinisikannya berdasarkan konsep universal (baca: Barat), tetapi sebagai jenis sastra yang muncul dari masyarakat Jawa dan secara ideologis membayangkan aspek-aspek masyarakat itu dalam situasi transisinya antara zaman kuno dan zaman modern.

Roman Jawa sebagian besar bersifat melodrama; dan melodrama umumnya memproyeksikan sebuah tata susila: selalu diadakan perbedaan tegas antara baik dan jahat. Melodrama juga biasanya bersifat konservatif, mempertahankan sistem tata susila yang ada. Melodrama juga sangat kuat aspek emosinya, khususnya kalau perasaan individual bertentangan dengan tuntutan aturan moral yang ada, misalnya dalam hubungan cinta kasih.

Kemudian dijelaskan bahwa dalam roman Jawa sering dimanfaatkan motif-motif tradisi Jawa, misalnya motif *gara-gara* dari wayang; motif sejarah dan mitos: bayi yang dihayutkan oleh ibunya (motif Siyung Wanara), motif anak lelaki yang kawin dengan ibunya (motif Watugunung); sering juga terdapat kutipan dari puisi tembang yang biasanya bersifat moralis. Semua unsur itu berfungsi untuk yang disebut domestikasi roman: menjinakkannya dalam tradisi budaya dan sastra Jawa. Sudah tentu bahasa Jawa sendiri juga memainkan peranan penting dalam identitas roman sebagai jenis sastra Jawa; justru lewat bahasa ditimbulkan rasa kebersamaan dan solidaritas kejawaan. Dalam hal ini juga penting yang disebut oleh Quinn *the discourse of romanticism*, maksudnya: dalam roman-roman Jawa ditimbulkan citra romantis tentang keagungan dan kemuliaan masa lampau Indonesia-Jawa (seperti dipelopori oleh tulisan-tulisan Muhammad Yamin) yang juga bersifat mempersatukan dan memperpadukan (*uniting and integrating*), dalam ambivalensi antara kejawaan dan keindonesiaan.

Dalam bab-bab berikut Quinn membicarakan berbagai aspek novel Jawa, misalnya hubungan antara dunia fiksi roman dengan kenyataan sosial. Tiga tema yang bukan tak ber-

kaitan dengan kenyataan sebagaimana dialami manusia sering muncul dalam novel dengan fungsi untuk menciptakan koherensi dalam plot serta menonjolkan nilai estetisnya: pertama *problematic parenthood*, yakni ketiadaan atau kehilangan seorang orangtua (atau keduanya), dan krisis identitas tokoh-tokoh yang ditimbulkannya. Yang kedua: *moral forgetting* (dalam bahasa Jawa *lali*), lupa yang bersifat moral: karena lalai seseorang tokoh melampaui batas tata susila dan melupakan kewajiban atau tanggungjawabnya, dengan segala akibatnya. Yang ketiga: *coincidence*: dalam kritik sastra modern koinsidensi biasanya dianggap tanda kelemahan; plot harus mempunyai koherensi yang intrinsik; terlalu banyak hal yang terjadi kebetulan, hanya demi perkembangan alur cerita, tak terterima.

Namun dalam roman Jawa koinsidensi justru mempunyai fungsi menuntut *the holistic order in the cosmos*: di bawah permukaan kenyataan yang kacau-balau ada tata dunia yang utuh-bulat; hal-hal yang tampaknya kebetulan sebenarnya sesuai dengan tata alam semesta. Kata 'kebetulan' (Jawa *kebetulan*) sendiri membalikkan konsep Barat koinsidensi: sebab yang kebetulan memang betul (*bener*), seharusnya demikian!

Ada juga bab mengenai ideologi, yang membedakan tiga macam roman: roman priyayi, roman *penglipur wuyung* (penglipur lara) dan roman modernis, yang masing-masing menunjukkan varian ideologi kejawaan dan melayani golongan pembaca yang berbeda pula. Bab lain membicarakan struktur dan fungsi *domestic space*: dalam analisis yang sangat meyakinkan pengarang menjelaskan kesejajaran struktur rumah dalam konsepsi orang Jawa dan rumah sebagai *'the central image of contemporary fiction'*. Ada pertentangan mendasar antara bagian depan, dengan *pendapa/angarepan* sebagai pusatnya (kawasan kaum lelaki), dan bagian belakang yang berpusatkan pada *dalem* yang merupakan kawasan wanita (*kanca wingking!*).

Di samping itu, rumah khususnya pendapa, juga merupakan kawasan yang aman tenteram terhadap kekacauan luar, baik di kota (hutan rimba modern!) maupun di alam raya yang keduanya mengancam keamanan. Dengan banyak contoh Quinn membuktikan betapa kuat struktur ruang domes-

tik yang dominan dalam roman berakar dalam kenyataan hidup orang Jawa.

Beberapa masalah baru

Buku ini merupakan studi yang sangat menarik, dengan argumentasi yang konsisten dan kesimpulan yang meyakinkan. Hasil studi Quinn mendasari klaimnya bahwa novel Jawa patut diakui haknya sebagai jenis sastra tersendiri. Bertolak dari identitas jenis sastra itu dalam konteks sejarah sastra dan kebudayaannya sendiri (jadi bukan dari kriteria kesastraan eksternal) dia berhasil menegaskan relevansi sosialnya serta fungsi estetikanya dalam masyarakat Jawa.

Penilaian positif terhadap buku ini tidak berarti bahwa tidak ada masalah yang tinggal. Misalnya apakah penilaian yang positif berlaku pula di luar konteks sastra Jawa? Saya teringat, sebagai mahasiswa muda saya terpaksa membaca banyak novel yang dibicarakan Quinn (*Serat Riyanta*, *Anteping Wanita*, *Jarot*, *Dwikarsa* dan lain-lain). Roman-roman itu ternyata sangat bermanfaat untuk mempelajari tata bahasa Jawa, khususnya susunan kalimat yang berliku-liku, dan untuk menghafalkan kosa kata Jawa yang kekayaannya membuat seorang tokoh di Belanda kewalahan. Namun tidak pernah muncul cenderung untuk kembali ke roman-roman itu sebagai hasil sastra.

Suasana melodramatis, romantis dan penuh koinsidensi, yang dalam penilaian Quinn mendapat penjelasan positif dalam konteks kebudayaan Jawa sendiri, belum tentu menarik bagi pembaca di luar konteks itu. Apresiasi sastra mungkin di berbagai tingkat — sastra yang mendapat apresiasi pada tingkat yang paling tinggi disebut universal, *world literature*. Kualifikasi itu pasti tidak dapat dikenakan pada novel Jawa.

Dengan pendekatan lain dapat dikatakan bahwa sastra Jawa modern belum menghasilkan pengarang seperti Pramodya Ananta Toer, Umar Kayam, Mangunwijaya. Quinn tidak membicarakan masalah mengapa pengarang semacam itu rupa-rupanya tidak mampu atau sanggup menciptakan karya sastra dalam bahasa Jawa. Apakah hal itu berkaitan dengan kondisi dan situasi bahasa Jawa, dengan *readership* yang diharapkan, dengan ideologi sastra, dengan pertentangan antara kejawaan dan keindonesiaan? Apakah ada perbedaan mendasar antara karya penulis Jawa yang memakai bahasa In-

donesia dengan roman yang dibicarakan Quinn, antara tematik dan problematiknya?

Dalam hubungan ini menarik juga bahwa tema, atau topos dengan istilah Quinn, seperti misalnya *menyerah*, yang sangat dominan dalam sastra Indonesia dengan latar belakang Jawa (*Dia yang Menyerah*, Sri Sumarah, *Canting* dan lain-lain), sama sekali tidak muncul dalam analisis-*analisis* roman Jawa oleh Quinn. Dalam rangka analisis ruang domestik Quinn memang membicarakan oposisi pria/wanita; namun belum menjadi jelas apakah da-

lar roman Jawa kodrat wanita set-*ai* *second sex* sama menonjolnya dengan yang terdapat dalam roman Indonesia, menurut kesimpulan disertasi Tineke Hellwig yang menerapkan *feminist reading* pada sastra Indonesia?

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu tidak dimaksudkan sebagai kritik. Bahkan sebaliknya: setiap karya ilmiah yang baik menimbulkan pertanyaan baru, dan dari segi itu buku Quinn menantang pembaca untuk memikirkan kembali masalah-masalah yang cukup fundamental untuk pemahaman dan

apresiasi sejarah sastra Indonesia dalam arti yang luas.

Berkat buku Quinn tak mungkin lagi di masa depan kita membicarakan sejarah sastra di Indonesia dalam abad ke-20 ini tanpa mengikutsertakan novel Jawa sebagai jenis sastra yang berhak mendapat perhatian dan apresiasi yang selayaknya.

Leiden, Desember 1992
(A. Teeuw)

Kompas Minggu,

27 Desember 1992

Informasi Buku

Deraan Psikologi di Tengah Kekerasan

NOVEL *Jalan Tak Ada Ujung* karya sasng "macan sastra" Mochtar Lubis ini, dinilai oleh para kritisi dan penikmat sastra sebagai novel terbaik, diantara novel-novelnya yang lain, seperti: *Maut dan Cinta*, *Tak Ada Esok*, *Harimau Harimau* dan *Senja di Jakarta*.

Novel ini bercerita tentang perjuangan seorang anak manusia, dalam mengatasi rasa ketakutannya yang luar biasa di tengah kekerasan, penyiiksaan dan kekejaman. Tokoh tokoh utamanya adalah Guru Isa, seorang guru yang lembut hati dan tidak suka pada kekerasan. Hazil, seorang pejuang sekaligus pemusik yang punya semangat berapi-api. Fatimah, isteri Guru Isa yang rindu dekapan kasih seorang lelaki.

Jalan Tak Ada Ujung mengambil setting kota Jakarta, selama bulan-bulan setelah proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Waktu itu Jakarta adalah Kota yang dicekam ketakutan dan ketegangan. Sebentar-sebentar terdengar letusan peluru dan tembakan bertubi-tubi, sepanjang hari, sepanjang malam. Ada perlawanan-perlawanan dari pemuda-pemuda pejuang kemerdekaan terhadap tentara belanda yang ingin menjajah Indonesia kembali.

Pemandangan yang bisa disaksikan setiap hari adalah pasukan Belanda (disebut *ubel-ubel*), yang melakukan penyerangan dan pemeriksaan mendadak terhadap penduduk. Pendobrakan terhadap rumah penduduk, penyergapan, penyiiksaan, penembakan terhadap orang yang dianggap mencurigakan, anjani vano ketahuan menyimpan dan membawa senjata api.

Seringkali korbannya, bahkan penduduk yang tidak bersalah dan lugu. Kadang, karena hanya ingin mencari senjara vano dianjoan mencurigakan saja, tentara Belanda ini harus membunuh beberapa orang penduduk. Dalam situasi seperti ini, betapa sangat tipisnya jarak antara

hidup dan mati....

Guru Isa, pemeran utama novel, adalah seorang guru yang benar-benar dicekam rasa ketakutan, melihat peperangan, penembakan, pembunuhan, penyiiksaan dan kekejaman. Guru Isa sejak kecil sangat asing dengan kekerasan dan hanya mengenal ketentraman dan kedamaian. "Aku tidak akan bisa biasa pada kekerasan. Aku jadi sakit melihat kekerasan," ujar Guru Isa.

Banyak kejadian yang membuat guru Isa teriris-iris hatinya, terpukul-pukul jantungnya, bergidik, gemeteran, bercucuran keringat dingin, terlihat ketakutan. Misalnya; darah-darah manusia yang berleleran terkena tembakan, kadang penduduk mencurigai seseorang sebagai mata-mata musuh, lantas secara dingin menggrogoknya beramal ramal, mayatnya ditimbun di dalam sumur. Guru Isa merasa asing di tengah-tengah pemuda Indonesia yang berani mati dalam perjuangan, ada Hazil, Rakhmat dan lain-lain. Dibanding pemuda-pemuda lainnya, Guru Isa terus terang sangat takut dengan kematian.

Sementara pada sisi lain, Guru Isa menghadapi problem rumah tangga: gaji gurunya yang tak memadai, utangnya yang semakin banyak, isterinya selalu mengisik uang belanja. Dengan membunuh dan menyogok hatinya sendiri, Guru Isa terpaksa berkali-kali mencari buku tulis di kantor (sekolah), untuk dijualnya pada seorang pedagang Tionghoa di tanah Abang.

Cekaman, cekaman psikologis, mengenal kondisi rumah tangga, terutama soal ketakutannya yang luar biasa dengan kekerasan dan kekejaman, membawanya pada impotensi. Guru Isa takut untuk berjuang membawa senjata, tetapi juga ketakutan jika ketidakberanian dan pengecutan itu diketahui oleh Pemuda lainnya. Misalnya saja yang

paling dekat dengannya adalah Hazil, seorang pejuang bernyalai juga sekaligus seorang komponis. Kedekatan Guru Isa dengan Hazil, sebenarnya karena keduanya sama-sama hobi memainkan alat musik biola. Sementara soal keberanian Hazil untuk melawan tentara Belanda, guru Isa sangat asing.

Fatimah, isteri guru Isa yang masih muda, segar dan membara; kecewa melihat Guru Isa, tidak berdaya, lemah (impotent). Rumah tangga mereka akhirnya hanya bisa dihlasi dengan anak angkat bernama Salim.

Selain impotensi, deraan psikologis Guru Isa bertambah, ketika dia menemukan pipa rokok Hazil tertinggal di bawah bantal tempat tidur Fatimah. Fatimah yang masih muda, memang akhirnya tidak tahan mengendalikn tuntutan biologinya. Akhirnya, dia melakukan affair dengan Hazil, teman dekat Guru Isa, sendiri, yang sering main musik bersama di rumah Guru Isa.

Deraan-deraan psikologis bertubi-tubi menghimpit Guru Isa, diapun sering sakit-sakitan, demam, menggigil, gemeteran. Hari-harinya selalu dihantui dengan ketakutan, kengerian. Dalam tidurnya senantiasa dicekam mimpi-mimpi buruk yang menggelisahkan. Fatimah, kerap membangunkan guru Isa karena diganggu mimpi-mimpi buruk; dengan peluh dan keringat dingin bercucuran.

Khawatir, dicap pengecut, meski dengan rasa ketakutan yang mencekam dan rasa asing pada dirinya sendiri, Guru Isa terpaksa mau diajak oleh Hazil dan Rakhmat menyulundupkan senjata untuk keperluan perjuangan. Juga diajak untuk menyerang serdadu belanda dengan granat tangan di gedung blokop Rex.

Akhirnya Hazil dan Guru Isa terangkap. Disiksa, disuruh mengaku dan menunjukkan tempat senjata dan teman-temannya. Dalam kondisi dipenjara dan disiksa, isteri guru Isa mulai bisa mengelola rasa takutnya. Perlahan-lahan rasa takutnya hilang. Guru Isa tergar didera siksaan,

semangatnya untuk berjuang bahkan berkobar. Dia tidak bakalan mau membongkar rahasia teman-teman seperjuangannya.

Dengan mengambil setting lokal Jakarta, novel ini punya kekuatan luar biasa. Problem yang dihadapi Guru Isa bisa ditarik menjadi problem

universal, yakni seorang anak manusia yang berjuang melawan ketakutan- ketakutannya sendiri, ditengah peperangan, kekerasan dan kekejaman. Suatu kondisi mencekam, di mana jarak antara hidup dan mati, sedemikian tipis dan transparan... (M. Arief Hakim).

Maluan, 22 Desember 1992

Puisi Religius Yang Halus

Buku : *Puisi; Musim Semi yang Panjang*;
Penulis : B. Irawan Massie;
Pencetak : PT. Golden Web Ltd.;
Tebal : 59 halaman; Tahun 1992



KETAKJUBAN terhadap kekuasaan dan kebesaran Sang Pencipta dalam diri penyair menjadikan karya-bnya bernafaskan religi. Misalnya karya Taufik Ismail, pengekspresian gejolak jiwa atas keagungan pencipta pengatur sendi kehidupan terefleksi jelas lewat puisinya.

Begitu dalam makna yang tersirat pada puisinya dipasarkan menggunakan bahasa prosa, suasana naratif dan bersentuhan langsung dengan batin pembaca membuat karya puisi lahir sebagai dunia makna yang tak habis sekali baca.

Untuk itu dibutuhkan pengalaman puitik, kecairan bahasa, kemurnian bentuk dan pemikiran, kekhasan gaya ucap, dan keorisinilan yang menjadikan karya puisi itu agung.

Berbeda halnya dengan puisi-puisi karya B. Irawan Massie yang terkumpul dalam buku *Musim Semi Yang Panjang*. Di sini tampak kesederhanaan yang khas memulas karyanya. Perasaan dan penghayatan pada kesemestaan, fenomena kehidupan dan kagumnya kepada Sang Pencipta atas perjalanan hidupnya tertuang dalam puisinya.

Kecairan bahasa yang digunakan B. Irawan Massie dapat dicerna pembaca, sehingga apa yang dimaksud penulis berdasarkan hasil pengamatan realitas keseharian, orang tak perlu suka memahaminya. Jadi, apa yang dituturkan pada puisinya hanya sekadar mengajak untuk mengerti akan persoalan kehidupan yang dijalani.

Secara tematis karya B. Irawan Massie ini tampak selaras dengan Taufik Ismail. Puisi-puisinya mengalunkan nada religi yang diungkapkan secara halus tanpa adanya pergolakan, sehingga timbul kesan pembaca terhadap karyanya lebih menekankan ketenangan dalam menyalurkan perasaan. Hal itu terlihat dari 49 buah puisi yang dibuatnya pada akhir tahun enam-puluhan sampai 1992.

Seperti dalam puisi-puisinya: *Musim Semi Yang Panjang*, *Garis Putih*, *Kepada Anaku*, *Kemarau Jakarta* dan *Wukuf* merupakan pendeskripsian realitas kehidupan yang penuh dengan makna agamis halus. Sesekali penguraian pada bait terakhir karyanya perenungan kebenaran. Dengan halus dan bahasa yang komunikatif penulis berusaha mencari *rendezvous* puitik dalam karyanya, tidak memandang puisi religius yang diungkapkan halus sebagai sarana dakwah atau pun pengabaran. Yang jelas visi pada karya B. Irawan Massie adalah mencari titik temu perasaan penulis dengan pembaca.

Mungkin kesederhanaan yang khas dan kehalusan pengungkapan perasaan religi penulis hanya mampu menyentuh batin pembaca kemudian makna yang ditangkap pupus begitu saja. Pembaca tak diajak jauh pada

kedalaman makna puisi yang pada akhirnya mengendap dihati pembaca.

Keagungan puisi memang tak terlepas dari kecairan bahasa, pengalaman puitik, kemurnian bentuk dan pemikiran, dan keorisinilan, tetapi juga harus mampu mengembalikan puisi kepada dunia makna.

— Rahaju Sutjipta

Suara Pembaruan, 20 Desember 1992

